

MALFUZAT V

(hlm.1-5)

Jemaat Dan Pengenalan Terhadap Tuhan

“Pada masa inipun dikarenakan keburukan dan dosa sudah sangat melampaui batas di dunia, dan jalan-jalan *makrifat* serta *pengenalan* terhadap *Tuhan* tidak tampak lagi, maka Allah Ta’ala telah menegakkan Jemaat ini. Dan semata-mata karena karunia serta anugerah-Nya Dia telah mengutus saya. Yakni supaya saya memberitahukan tentang-Nya kepada orang-orang yang lalai dan tidak tahu menahu mengenai Allah Ta’ala. Dan tidak hanya sekedar memberitahukan, melainkan siapa saja yang datang ke arah ini dengan jujur, sabar dan setia, saya tunjukkan Allah Ta’ala kepada mereka. Dalam kaitan itulah Allah Ta’ala menyatakan kepada saya: "*Anta minni wa anaa minka* (engkau dari-Ku dan Aku dari engkau)." (*Malfuzat*, jld. V, hlm.7-8).

(hlm.8-10)

Suasana Hati Yang Sempit Dan Hati Yang Lapang

“Manusia mengalami suasana hati yang sempit dan juga suasana hati lapang. Dalam suasana hati yang lapang rasa nikmat dan lezat jadi meningkat, dan terasa suatu kelegaan di dalam kalbu. Perhatian ke arah Allah Ta’ala pun jadi bertambah. Di dalam shalat timbul kelezatan dan kenikmatan.

Namun, kadang-kadang juga timbul suasana dimana rasa lezat dan nikmat itu hilang, dan di dalam hati timbul suatu kondisi yang sempit. Jika begi keadaannya maka obatnya adalah banyak-banyaklah *istighfar* dan banyak-banyak baca shalawat. Berkali-kalilah dirikan shalat. Inilah cara pengobatan untuk menghilangkan kondisi hati yang sempit”. (*Malfuzat*, jld.V hlm. 10).

Ilmu Hakiki

“Yang dimaksud dengan ilmu bukanlah mantiq (logika) atau filsafat, melainkan yang dimaksud dengan ilmu hakiki adalah yang dianugerahkan Allah Ta’ala melalui karunia-Nya. *Ilmu* merupakan sarana *makrifat* Allah Ta’ala, dan melalui ilmu-ilmu itu timbul rasa takut terhadap Allah. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman di dalam Quran Syarif. "*Innama yakhsyallaaha min 'ibaadihil 'ulamaa* (sesungguhnya yang takut kepada Allah antara hamba-hamba-Nya adalah orang-orang yang berilmu – *Al-Fathir*, 29).

Jika melalui *ilmu* tidak timbul perkembangan dalam rasa takut terhadap Allah Ta’ala, maka ingatlah ilmu tersebut bukanlah sarana bagi kemajuan dalam hal *makrifat*.” (*Malfuzhat*,

jld. V, hlm. 10).

Jemaat Dan Semangat Tinggi

“Jangan patah *semangat*. Semangat tinggi juga merupakan salah satu dari *akhlak fadhilah*. Dan orang mukmin memiliki *semangat* yang sangat tinggi. Kalian hendaknya setiap saat siap sedia untuk membantu dan mendukung agama Allah Ta’ala, dan jangan sekali-kali memperlihatkan *kepengecutan*. Kepengecutan adalah tanda *orang munafik*. Orang mukmin adalah *berani* dan *satria*, namun yang dimaksud dengan *berani* bukanlah bahwa di dalamnya tidak terdapat *kejelian* untuk mengenali *situasi*. Suatu perbuatan yang dilakukan tanpa *kejelian* dalam mengenali *situasi* bukanlah keberanian. Di dalam diri orang mukmin tidak terdapat *ketergesa-gesaan*, melainkan dengan sangat bijak dan tenang dia senantiasa siap sedia menolong agama serta tidak pengecut.

Kadang-kadang manusia berbuat suatu hal yang mengakibatkan Allah Ta’ala marah. Misalnya jika membentak seorang pengemis, hal itu mengundang perlakuan keras [dari Allah] dan merupakan suatu sikap yang menimbulkan kemarahan Allah Ta’ala. Dan orang yang melakukan hal itu tidak akan memperoleh *karunia* untuk mampu memberi apapun kepada pengemis tersebut. Namun jika dia tampil dengan *lembut* atau dengan *akhlak* -- tidak peduli apakah sekedar memberi secangkir air sekalipun -- maka hal itu akan mengakibatkan mencairnya kesulitan (kebekuan kalbu). (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 10).

(hlm.10-11)

Bagaimana Iman Timbul

“Dari Quran Syarif dengan jelas diketahui, bahwa selama di dalam *fitrat* manusia tidak terdapat *kebaikan* dan suatu *keterkaitan* maka *iman* tidak akan timbul. Walau pun utusan dan rasul Allah Ta’ala datang membawa *Tanda-tanda* yang nyata (mukjizat) , tetapi tidak diragukan lagi bahwa di dalam *Tanda-tanda* itu juga pasti terdapat aspek *cobaan* dan *keterselelubungan*.

Orang-orang berfitrat baik yang memiliki pandangan mendalam dan jauh, melalui *kebaikan* dan *fitratnya* yang terkait itu, *menyaksikan* hal-hal yang *terselubung* dari penglihatan orang-orang lain, dan mereka beriman. Namun orang-orang yang *berpikiran dangkal* dan yang *fitratnya* tidak memiliki keterkaitan apa pun dengan *kebaikan* serta *petunjuk*, mereka *ingkar*, dan mereka langsung menampakkan sikap *mendustakan*, sehingga mereka terpaksa menanggung akibat buruknya.

Lihat, ketika Rasulullah saw. menampilkan diri di Makkah, saat itu Abu Jahal juga sedang berada di Makkah. Dan Hadhrat Abubakar Shiddiq r.a. juga berasal dari Makkah. Namun *fitrat* Abubakar r.a. memiliki *keterkaitan* sedemikian rupa dengan sikap *menerima kebenaran*, sehingga ketika beliau masih belum sampai masuk ke kota Makkah, tatkala beliau bertanya kepada seseorang di perjalanan mengenai kabar baru, dan orang itu mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah mendawakan *kenabian*, maka di tempat itu juga beliau langsung *beriman*. Dan beliau tidak menuntut adanya *mukjizat* serta *Tanda*, walau ternyata setelah itu beliau menyaksikan tidak terhitung banyaknya *mukjizat*, dan bahkan beliau sendiri merupakan sebuah *Tanda* (mukjizat).

Namun Abu Jahal, walau pun menyaksikan ribuan *Tanda* (mukjizat), dia tetap menentang dan tidak mau berhenti *mengingkari*, dan dia terus saja *mendustakan*.

Apa rahasia yang terkandung di balik itu? Kedua-duanya lahir di satu tempat yang sama, tetapi yang satu dinyatakan sebagai *shiddiq* (orang yang sangat jujur, dan membenarkan – pent.), sedang yang satunya lagi yang sebelumnya selalu dijuluki *Abul Hakam* (orang yang paling bijak – pent.) telah berubah menjadi *Abu Jahal* (orang yang paling bodoh –pent.).

Rahasiannya, adalah *fitrat* Abu Jahal itu tidak memiliki keterkaitan sedikit pun dengan *kebenaran*. Sebab perkara-perkara yang menyangkut *keimanan*, sangat bertumpu pada *keterkaitan* (hubungan dengan kebenaran). Tatkala *keterkaitan* itu ada maka hal itu dengan sendirinya akan menjadi *guru* dan mengajarkan hal-hal yang menyangkut *kebenaran*. Dan itulah sebabnya orang yang memiliki *keterkaitan* [dengan kebenaran] ini, wujudnya pun merupakan suatu *Tanda* (mukjizat).

Saya katakan dengan penuh *bashirat* (pandangan ruhani/firasat) serta *keyakinan*, dan saya melihat *kekuatan* itu melalui mata saya, dan saya menyaksikannya. Namun sangat disayangkan, bagaimana mungkin saya dapat memperlihatkannya kepada *anak-anak dunia* ini, sebab walau pun mereka *melihat* tetapi *tidak tampak* oleh mereka. Walau pun mereka *mendengar*, tetapi mereka *tidak mendengarnya*. Yakni, pasti akan datang suatu masa dimana Allah Ta’ala akan membukakan mata semua orang, dan *kebenaran* saya akan terbuka pada dunia bagai *matahari* yang bersinar-sinar. Namun itu merupakan saat dimana *pintu taubat* akan tertutup. Dan *beriman* saat itu tidak akan dapat memberi manfaat.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 11-12).

Orang-orang Yang Berfitrat Baik

“Yang datang kepada saya adalah orang yang di dalam *fitratnya* terdapat *kecintaan* terhadap *kebenaran* dan terdapat *rasa hormat* yang menghargai *keagungan* orang yang benar. Orang yang *berfitrat baik*, dari kejauhan sudah *mencium* aroma wangi *kebenaran* yang ada bersama saya ini. Dan melalui *daya tarik* yang dianugerahkan Allah Ta’ala kepada para *utusan-Nya* itulah mereka terus *ditarik* ke arah saya, seperti halnya besi terhadap magnet.

Namun orang yang di dalam *fitratnya* tidak terdapat *kebaikan* dan yang *batinnya* sudah *mati*, bagi mereka ucapan-ucapan saya tidak akan berguna. Mereka tenggelam dalam *cobaan*. Dengan melakukan keingkaran demi keingkaran, dan pendustaan demi pendustaan, mereka merusak *akibat akhir* yang akan mereka alami. Dan mereka sedikit pun tidak peduli tentang apa dampak yang akan mereka alami.

Apa manfaat yang akan diambil oleh para penentang saya? Apakah penentangpenentang para *shadiq* yang telah datang sebelum saya, pernah dapat mengambil manfaat? Mereka akan meninggalkan dunia ini dalam keadaan gagal dan kalah, maka para *penentang* saya hendaknya juga takut terhadap *akibat akhir* yang bakal mereka alami seperti itu. Sebab saya katakan dengan *bersumpah* demi Allah Ta’ala, bahwa saya ini *benar*.

Mengingkari saya tidak akan menimbulkan hasil yang baik. *Beberkatlah* mereka yang terhindar dari *laknat* yang timbul karena *keingkaran*. Dan *beberkatlah* mereka yang senantiasa menisaukan tentang *iman* mereka. Yaitu mereka yang menerapkan sikap *prasangka baik*, dan yang mengambil manfaat dengan *bergaul* bersama para *utusan Allah Ta’ala*. Keimanan mereka tidak akan membuat mereka sia-sia, melainkan akan menjadikan mereka memperoleh manfaat.

Saya katakan, tidak banyak kesulitan untuk *mengenali* orang yang *benar*. Setiap orang, jika tidak meninggalkan sikap adil dan akalnya, dan mau meneliti orang yang benar itu dengan mempertimbangkan *rasa takut* terhadap Allah, maka dia akan dihindarkan dari kekeliruan. Namun orang yang berlaku *takabur*, dan mendustakan serta mencemoohkan *Tanda-tanda Ilahi*, maka dia tidak akan meraih *harta* ini, (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 12-13).

Tujuan Jemaat Ahmadiyah

“Betapa ini merupakan zaman yang diberkat. Yakni di masa-masa yang penuh *reran* dan kekacauan ini, semata-mata melalui *karunia-Nya*, Allah Ta’ala telah lancarkan keinginan-Nya yang diberkat untuk menzahirkan keagungan Rasulullah saw., yaitu dari kegaiban Dia telah mengatur upaya penolongan terhadap Islam, dan telah mendirikan sebuah *Jemaat*.

Saya ingin bertanya kepada orang yang menyimpan keperihan bagi Islam dalam kalbu mereka, dan yang dalam kalbu mereka terdapat rasa hormat serta kemuliaan bagi Islam. Yakni cobalah katakan, apakah Islam pernah melewati suatu zaman lebih parah dari sekarang ini, dimana berlangsung kezaliman dan penganiayaan sebanyak ini serta penghinaan terhadap Rasulullah saw., dan Quran Syarif telah dinistai?

Lalu, saya sangat menyayangkan dan merasakan keperihan yang mendalam pada kalbu terhadap kondisi umat Islam. Dan kadang-kadang saya menjadi begitu gelisah atas keperihan ini, yakni bahwa di dalam diri saya sudah tidak tersisa lagi rasa apa pun dapat merasakan *kehinaan* ini. Apakah ada sedikit pun kehormatan Rasulullah pada pandangan Allah Ta’ala, sehingga kezaliman dan keaniayaan begini pun Dia tidak mau mendirikan suatu *Jemaat samawi* yang dapat membungkam mulut para penentang Islam lalu menyebar-luaskan leagungan serta kesucian Rasulullah saw. di dunia ini?

Allah Ta’ala sendiri dan para malaikat-Nya mengirimkan *shalawat* atas Rasulullah saw., maka betapa pentingnya penzahiran *shalawat* itu pada masa kehinaan seperti ini. Dan penzahirannya telah dilakukan oleh Allah Ta’ala dalam rupa (wujud) *Jemaat* ini.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 13-14).

Tujuan Pengutusan Masih Mau’ud

Saya telah diutus untuk menegakkan kembali *keagungan* Rasulullah saw. yang telah hilang, dan untuk memperlihatkan *kebenaran-kebenaran* Quran Syarif kepada dunia. Dan semua pekerjaan ini sedang berlangsung.

Namun orang-orang yang matanya tertutup, mereka tidak dapat melihatnya, padahal Jemaat ini telah bersinar-sinar bagai matahari. Dan orang-orang yang menjadi saksi akan *Tanda-tanda-Nya*, sudah sedemikian banyak sehingga jika mereka dikumpulkan di satu tempat maka jumlah mereka telah melebihi jumlah para serdadu seorang raja di belahan bumi ini.

Bentuk-bentuk kebenaran Jemaat ini sudah begitu banyaknya, sehingga menjelaskan semua itu pun tidaklah mudah. Dikarenakan Islam telah *dihinakan* habis-habisan, oleh sebab itu dengan menimbang *penghinaan* tersebut maka Allah Ta’ala telah memperlihatkan keagungan Jemaat ini.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 14).

Hadhrat.Masih Mau'ud a.s. Lebih Suka Merendah dan Tidak Ingin Dikenal

“Orang-orang yang berpikiran sempit melontarkan kritikan, bahwa saya telah *mengada-ada* mengenai kedudukan saya hingga melampaui batas. Saya bersumpah demi Allah Ta’ala, hal ini tidak ada di dalam sifat dan fitrat saya, bahwa saya sangat ingin dipuji dan senang jika

keagungan saya diketahui.

Saya selalu menyukai hidup yang *merendah* dan *tidak dikenal*. Namun hal itu di luar ikhtiar dan kemampuan saya, yakni Allah Ta'ala sendiri yang telah *menampilkan* saya. Dan sekian banyak penzahiran *pujian* serta *kemuliaan* saya, dalam *Kalaam Suci-Nya* yang telah Dia turunkan pada saya, semua *pujian* dan *kemuliaan* itu merupakan milik Rasulullah saw..

Orang bodoh tidak dapat memahami hal ini, namun orang *berftrat baik* dan yang memiliki pandangan mendalam serta bijak, benar-benar dapat mengerti, bahwa pada saat ini memang sangat dibutuhkan. Yakni tatkala Rasulullah ssw. dihinakan sedemikian rupa, dan para missionary serta pelaku propaganda Kristen telah menghinakan *kemuliaan* Rasulullah saw. dalam tulisan-tulisan dan pidato-pidato mereka. Dan mereka telah mendudukan anak Maryam yang lemah di kursi *tuhan*. Maka untuk menzahirkan *keperkasaan* Rasulullah saw.1, gejolak wibawa Allah Ta'ala telah memutuskan untuk menjadikan seorang hamba rendah beliau saw. sebagai *Masih ibnu Maryam*. Apabila seseorang dari umat Rasulullah saw. dapat meraih *derajat* yang begitu tinggi, maka dan itu dapat diketahui bagaimana *kemuliaan* beliau saw.

Jadi, sekian banyak keagungan Jemaat ini yang telah diperlihatkan Allah Ta'ala di sini, dan segala *pujian* yang telah Dia lakukan, pada hakikatnya itu adalah untuk *keagungan* dan *keperkasaan* Rasulullah saw. juga adanya. Namun orang-orang bodoh tidak dapat mengambil manfaat dari hal-hal ini.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 14-15).

(hlm.15-16)

Kondisi Umat Islam

“Mereka hendaknya melihat, bagaimana keadaan umat Islam di muka bumi ini? Apakah dari segala aspek tampak memuaskan? Bentuk kebesaran dan keagungan memang dapat tampak dalam rupa kerajaan (pemerintahan). Saat ini kerajaan paling besar milik umat Islam adalah kerajaan Turki, namun lihatlah kondisinya, kekuatannya tidak seberapa, dan ada saja perselisihan serta permasalahan yang menjeratnya.

Dari segi ilmu, semuanya sedang meraung-raung menyatakan bahwa umat Islam ketinggalan di belakang. Dan dibentuk badan-badan serta komite untuk memperbaiki kondisi ilmiah umat Islam. Dari segi duniawi begitulah keadaannya, sedangkan dari segi ruhani sudah sangat jatuh sekali. Tidak ada suatu bid'ah yang tidak dilakukan oleh umat Islam. Bukannya amal-amal salih yang berlaku, justru yang tersisa hanyalah beberapa tradisi saja. Pergilah ke penjara, dan lihat, tampak bahwa kebanyakan orang Islam yang menjadi penjahat. Apa lagi yang harus diceritakan, kondisi umat Islam saat ini sudah sangat jatuh, dan petaka demi petaka terus menimpanya.

Namun, apakah umat Islam saat ini tetap menghendaki agar semakin digilas? Kehinaan apa lagi yang lebih buruk dari ini, yakni *agama suci* yang tadinya merupakan harta milik mereka yang tiada duanya itu serta *keimanan* yang merupakan anugerah besar itu telah hilang dari tangan mereka? Dan anak-anak keturunan yang lahir di kalangan keluarga orang-orang Islam masuk Kristen lalu mencaci-maki Rasulullah saw. serta mencemoohkan Islam. Atau, kalau pun mereka tidak secara terang-terangan telah menjadi Kristen, tetapi mereka telah terpengaruh sekali oleh ilmu-ilmu, filsafat dan norma-norma Kristen sedemikian rupa, sehingga mereka mulai menganggap agama ini sebagai sesuatu yang tidak perlu, dan tidak berguna.

Inilah petaka-petaka yang sedang menimpa Islam, dan dengan sangat perih dan menyesal saya mendengar bahwa tetap saja dikatakan, "Tidak perlu ada mushlih (pembaharu) apa pun." Padahal zaman sendiri telah berteriak-teriak mengatakan bahwa pada saat ini sangat diperlukan kedatangan seseorang yang melakukan islah (perbaikan).

Saya tidak dapat mengerti, mengapa saat ini Allah Ta'ala masih saja diam, padahal Dia sendiri yang telah berfirman: "*Innaa nahnu nazzalnadz- dzikra wa innaa lahuu lahaafizhuun* (sesungguhnya Kami yang telah menurunkan Al-Quran/Islam ini, dan sesungguhnya Kami yang memeliharanya – *Al-Hijr*, 10).

Islam telah mengalami kedukaan begitu fatal yang tidak pernah ada contoh dan bandingannya dalam seribu tahun terakhir ini. Ini merupakan serangan terakhir dari *setan*. Dan saat ini *setan* ingin menghancurkan Islam dengan seluruh kekuatan serta kemampuannya. Namun Allah Taala telah memenuhi *janji-Nya* dan telah mengutus saya, supaya saya memenggal kepala *setan* itu untuk selamanya." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 16-17).

Pentingnya Masuk ke dalam Jemaat Ini

“Orang-orang yang mengatakan bahwa mereka tidak perlu sedikit pun [untuk masuk ke dalam Jemaat ini] karena mereka tetap mengadakan shalat dan puasa, mereka itu bodoh. Mereka tidak tahu bahwa semua amal mereka itu sudah mati. Di dalamnya tidak ada lagi *ruh* dan *jiwa*. Dan *ruh* itu tidak akan bisa diraih selama belum menyatu dengan Jemaat yang telah didirikan oleh Allah Ta'ala, serta meraih darinya air yang menyuburkan.

Dimana adanya takwa pada saat ini? Menamakan diri *Muslim* hanya sebagai tradisi dan kebiasaan saja tidak ada manfaatnya sedikit pun, selama belum *menyaksikan* Allah. Dan tidak ada jalan lain untuk *menyaksikan* Allah.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 17).

(hlm.17-21)

Sikap Aktif Dalam Menerima Kebenaran

“Hadhrat Abubakar r.a., dengan menerima Rasulullah saw., walau harus merelakan kedudukan sebagai pemuka ternama di Mekkah, tetapi Allah Ta'ala telah menganugerahkan suatu kerajaan dunia kepada beliau.

Demikian pula Hadhrat Umar r.a. yang juga hanya mengenakan kain biasa [bukan jubah kebesaran]. Dengan menerapkan kefaqiran beliau telah menerima Rasulullah saw.. Nah, apakah Allah Ta'ala masih menahan ganjaran untuk beliau? Sama-sekali tidak.

Seseorang yang melakukan sedikit saja gerakan untuk Allah Ta'ala, maka dia tidak akan mati sebelum dia memperoleh ganjarannya. Syaratnya adalah gerakan [yang aktif mencari kebenaran]. Di dalam Hadits dikatakan bahwa jika seseorang menuju Allah Ta'ala dengan kecepatan biasa, maka Allah Ta'ala akan berlari menuju kepadanya.

Iman itu adalah, walau masih ada hal-hal yang *terselubung*, tetap saja percaya. Seseorang yang melihat *bulan sabit* pertama dia disebut sebagai orang yang memiliki *penglihatan tajam*. Namun seseorang yang melihat *bulan purnama* penuh lalu berteriak-teriak mengatakan telah melihatnya maka dia akan disebut gila.” (*Malfuzat*, jld V, hlm. 21-22).

(hlm.22-25)

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Meletakkan Tangan Di Kepala Seseorang

Orang yang memohon doa agar diberi karunia untuk dapat mengerjakan shalat itu, kembali memohon agar Masih Mau'ud a.s. meletakkan tangan beliau di kepalanya, maka Masih Mau'ud a.s. meletakkan tangan beliau di kepala orang itu. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 25)

(hlm.25-34)

Ketakwaan Sudah Hilang

“Saat ini ketakwaan benar-benar sudah hilang. Jika kalian pergi ke tempat para mullah, maka kalian akan mendapati mereka tenggelam dalam mengejar tujuan-tujuan pribadi dan nafsu mereka. Mereka menganggap mesjid-mesjid sebagai pengganti pasar. Jika empat hari saja mereka tidak menerima tunjangan makan, maka tidak mengherankan kalau mereka tidak mau lagi mengerjakan dan mengimami shalat.

Ada dua bagian besar di dalam agama ini. Pertama *ketakwaan*, dan kedua *dukungan-dukungan Samawi*. Namun sekarang tampak bahwa kedua hal ini sudah tidak ada lagi. Pada umumnya *ketakwaan* sudah tidak tersisa lagi, sedangkan perihal *dukungan-dukungan Samawi*, mereka sendiri telah mengakui bahwa sudah lama sekali di kalangan mereka tidak terdapat *Tanda-tanda*, tidak ada *mukjizat-mukjizat*, dan tidak ada rangkaian *dukungan Samawi*.

Di dalam Kongres Agama-agama, Maulwi Muhammad Hussein dengan jelas telah menyatakan bahwa saat ini sudah tidak ada lagi orang yang dapat memperlihatkan *mukjizat-mukjizat* dan *Tanda-tanda*, dan itu merupakan bukti bahwa *ketakwaan* sudah tidak ada lagi. Sebab *Tanda-tanda* justru diperoleh oleh orang-orang yang *bertakwa*. Allah Ta'ala memang mendukung dan *menolong* agama, akan tetapi *pertolongan* itu muncul setelah adanya *ketakwaan*.

Tanda-tanda dan *mukjizat-mukjizat* Rasulullah saw. mengandung kekuatan yang agung serta merupakan Tanda-tanda yang membawa kehidupan, sebab beliau saw. merupakan *Sayyidul Muttaqiin* (pemimpin orang-orang muttaqi). Dengan membayangkan keagungan dan keperkasaan beliau saw. manusia akan menjadi takjub.

Nah, sekarang Allah Ta'ala telah berkehendak agar keperkasaan Rasulullah saw. itu kembali tampil, dan agar manifestasi (penjelmaan) keagungan beliau saw. menyebar di seluruh dunia. Dan untuk itulah Dia telah mendirikan Jemaat ini.

Allah Ta'ala telah mendirikan Jemaat ini dengan Tangan-Nya sendiri, dan tujuannya adalah untuk menzhahirkan *Tauhid* Allah Ta'ala serta *keperkasaan* Rasulullah saw.. Oleh karena yang dapat menimbulkan kemudharatan (*Malfuzat*, jld.5, h.34).

(hlm.34-36)

Mimpi: Di Sungai Nil & Sebagai Musa

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan mimpi beliau:

“Saya berdiri di sungai Nil, Mesir, bersama saya banyak sekali Bani Israil, dan saya merasa diri saya sebagai Musa. Terasa bahwa kami tengah melarikan diri. Dilihat ke belakang, ternyata Fir'aun bersama pasukan besarnya mengejar kami. Padanya banyak sekali peralatan, seperti kuda, peralatan perang dan kereta. Mereka sudah dekat dengan kami. Orang-orang Bani Israil yang bersama saya sangat takut dan kebanyakan mereka sudah putus asa. Dengan nyaring mereka berteriak, “Hai Musa, kita sudah tertangkap!” Dan saya pun dengan suara nyaring berkata, “*Kallaa inna maiya rabbii sayahdiin* (Sekali-kali tidak, sesungguhnya Tuhan-ku berada bersamaku, segera Dia akan membimbing). Tiba-tiba saya terbangun dan kata-kata itu juga yang tersebut di lidah saya.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 36)

(hlm.36-37)

Tujuan Agama

Pada tanggal 21 Januari 1903, seperti biasa sesudah shalat Maghrib, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. duduk-duduk bersama para sahabah. Master Abdurrahman membacakan sebuah artikel dari sebuah selebaran yang dikeluarkan oleh orang-orang yang telah masuk Islam di tangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Mereka menunjukan selebaran itu kepada para tokoh Hindu. Di situ mereka menyatakan bahwa jika pada pandangan tokoh Hindu tersebut kelompok mereka yang baru masuk Islam ini melakukan kekeliruan dalam menerima Islam, maka mereka meminta agar para tokoh itu membuktikan kesalahan mereka berdasarkan standar *kebenaran* yang telah mereka dapat dari artikel-artikel *mubalahah* Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. merestui apa yang telah mereka lakukan. Selanjutnya beliau a.s. krsabda:

“Tujuan agama bukanlah supaya hanya di alam mendatang saja memperoleh manfaat dari Allah Ta’ala, melainkan di dunia ini juga hendaknya dapat mengambil manfaat dari Allah Ta’ala.

Orang-Orang [Hindu] ini hanya sekedar pengakuan dan pengakuan mereka saja. Tidak terbukti dari mereka. adanya pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan atas dasar *tawakal* dan *takwa*. Jika bencana melanda, maka mereka langsung bergegas mtuk melakukan setiap pekerjaan yang tidak dibenarkan.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 37-38).

Shalat Di Belakang Ghair Ahmadi

Khan Ajab Khan Tahsildar bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Jika di suatu tempat terdapat orang-orang yang tidak kita kenal, dan kita tidak tahu apakah mereka *Ahmadi* atau bukan, maka apakah kita boleh shalat di belakang mereka atau tidak?" Hadhrat asih Mau'ud bersabda:

“Tanyakan kepada imam yang tidak dikenal itu. Jika dia membenarkan [saya], maka shalatlah di belakangnya. Jika tidak, maka jangan. Allah Ta’ala ingin membentuk sebuah *Jemaat* yang tersendiri. Oleh karena itu mengapa melakukan hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Orang-orang yang ingin Dia pisahkan, lalu berkali-kali menyelusup di antara mereka, itu adalah bertentangan dengan kehendak-Nya.”

Kemudian Khan Ajab Khan Tahsildar itu kembali bertanya, "Apa tugas besar yang harus kami lakukan jika kembali ke tempat kami?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Sampaikanlah pendakwaan saya ini kepada orang-orang. Perkenalkan mereka pada

ajaran-ajaran saya. Ajarkan kepada mereka tentang takwa, Tauhid, dan Islam sejati.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 38-39).

Orang Yang Bertobat

Pada tanggal 20 Januari 1903, ada tiga orang yang bai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Salah seorang di antaranya menyampaikan kepada beliau a.s.: "Saya tadinya seorang yang sangat jahat. Saya banyak membuat pernyataan-pernyataan dusta dan banyak merampas hak-hak orang lain. Dan perbuatan buruk lainnya pun banyak saya lakukan, seperti minum minuman keras dan sebagainya. Saya tenggelam dalam perbuatan-perbuatan seperti itu. Beberapa hari yang lalu saya masih berbuat aniaya terhadap seorang Hindu dan saya merampas hak-haknya.

Pada malam hari saya melihat di dalam mimpi bahwa saya sedang berbicara dengan orang Hindu tersebut. Dia mengatakan, “Semoga Tuhan memberi petunjuk kepada engkau, atau menarik engkau dari dunia ini, supaya kami terlepas dari penganiayaan yang engkau lakukan.” Setelah itu hilang pemandangan tersebut, lalu saya melihat dari langit turun sebuah *cahaya*, dan menerpa pintu rumah yang di dalamnya saya berada. Saya bangkit dan pergi melihat ke arah itu, lalu tampak seseorang dengan rupa Hudhur. Saya bertanya, siapa namanya? Dia menjawab, “Apakah engkau tidak tahu nama saya?” Setelah itu dia berkata, “Sekarang hentikanlah, sudah banyak sekali [yang engkau lakukan].” Kemudian saya tanya lagi namanya, maka dia mengatakan, “*Mirza Ghulam Ahmad Qadiani*.” Setelah itu saya terbangun dan saya pun menyesali semua perbuatan saya. Sekarang, melalui mimpi itulah saya datang kepada Hudhur.” Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Allah Ta’ala telah memperingatkan engkau supaya mengubah kondisi engkau, dan ahamilah bahwa suatu hari maut (kematian) akan tiba. Merupakan ketentuan dari-Nya bahwa Dia tidak akan membiarkan orang yang berdosa itu tanpa hukuman. Melalui *taubat* dosa-dosa diampuni. Allah Ta’ala Maha Pengasih, tetapi Dia juga sangat keras memberi hukuman. Tentunya di dalam fitrat engkau terdapat suatu kebaikan, sebab jika tidak, secara umum bukanlah kebiasaan Allah Ta’ala untuk memberikan kabar seperti itu. Oleh karenanya ubahlah kehidupan engkau, dan perbaikilah adat-kebiasaan engkau.”

Kemudian orang yang bertaubat ini mengatakan: "Ada sebuah perkara pengadilan seni;ai 1400 rupees yang telah saya masukkan. Namun di situ sangat sedikit hak saya. Sekarang, apakah harus saya tuntutan atau tidak?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi: “Temuilah orang yang engkau tuntutan itu, dan berdamailah dengannya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 39-40).

Pikiran-pikiran Yang Buruk

Pada tanggal 22 Januari 1903, seseorang datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan menyampaikan bahwa dia dari semua arah dihipit oleh kemiskinan, dan di kepalanya timbul pikiran-pikiran yang mengatakan lebih baik mati dari pada begitu. Dan dia ingin meminta pengobatannya dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau a.s. bersabda:

“Cara pengobatan untuk pikiran-pikiran seperti itu adalah, secara perlahan-lahan ciptakan *rasa takut* kepada Tuhan. Jika *rasa takut* ini telah timbul maka perlahan-lahan akan timbul suasana yang menenteramkan. Tidak perlu panik. Perlahan-lahan pikiran seperti itu akan hilang.

Pikiran-pikiran buruk yang timbul begitu saja tanpa ikhtiar di dalam kalbu, manusia tidak akan diperkarakan karenanya di hadapan Allah Ta’ala, melainkan orang yang mengikuti pikiran-pikiran *setaniah* seperti itulah yang akan ditangkap. Pikiran-pikiran yang timbul di dalam, itu berada di luar kemampuan dan kendali manusia.

Hendaknya janganlah tinggalkan sabar. Hal ini biasanya tidak dengan cepat dapat teratasi. Akan tiba waktunya dimana pikiran-pikiran tersebut akan hilang. Terusmeneruslah bertaubat dan istighfar serta perbaikilah amal-perbuatan. Benih pemikiran-pemikiran seperti itu biasanya disemaikan pada bagian-bagian kehidupan terdahulu, barulah dia muncul. Dan ketika mulai hilang, pemikiran-pemikiran itu akan hilang begitu saja, sampai tidak disadari. Seperti halnya cegukan, ketika akan hilang maka tiba-tiba saja hilang, dan tidak terasa.

Jika panic maka semakin bertambah sedih lagi. Mintalah pertolongan dari Allah dengan tenang. Semua hal di hadapan singgasana Ilahi berlangsung secara tenang. Sikap yang tergesa-gesa tidak diterima di sana, dan tidak pula ada suatu penyakit yang tidak ada cara pengobatannya di sana. Tetaplah tampakan sikap sabar, dan jangan menguji Tuhan. Apabila manusia menguji Tuhan, maka manusia itu sendiri yang akan terjepit dalam ujian, dan akhirnya dia akan binasa.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 40-41).

Allah Menyertai Niat Yang Baik

Mengenai perkara pengadilan di Jhelum, Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda:

“Apa pun yang diketahui dari Allah, hal itu akan terjadi. Apalah artinya saranasarana (materi) ini. Tidak ada artinya sedikit pun. Allah Ta’ala berfirman: “Jika kalian menempuh jalan-Ku, maka kalian akan mendapatkan "*Muraaghaman katsiiraa* (tempat perlindungan yang banyak – *An-Nisaa*, 101).

Suatu langkah yang diambil dengan *niat baik* maka Allah akan *menyertainya*. Bahkan, jika manusia sakit maka penyakitnya itu akan lenyap. Lihat *tauladan* para *sahabah* [Rasulullah saw.] Sebenarnya *tauladan* yang diperlihatkan para *sahabah r.a.* itu menyerupai *contoh segenap nabi*.

Allah itu menyukai *amal perbuatan*. Mereka telah menyerahkan jiwa mereka bagai kambing-kambing [kurban]. Dan permissalan mereka adalah sedemikian rupa, yakni sebagaimana suatu bentuk *kenabian* terus berlangsung semenjak Adam a.s., dan tidak dipahami, tetapi para *sahabah r.a.* ini telah *memperlihatkannya* dengan penuh kilauan cahaya, dan mereka telah memberitahukan bahwa itulah yang dinamakan *kejujuran* dan *kesetiaan*.

Jangan tanyakan mengenai kondisi yang dialami Hadhrat .Isa a.s.. Musa a.s., memang tidak ada yang *menjual* (mengkhianati) beliau, namun Isa a.s. telah dijual (dikhianati) oleh para hawari (pengikut) beliau seharga 30 rupiah. Dari Quran Syarif terbukti bahwa para hawari itu meragukan kebenaran Isa a.s.. Oleh karena itulah mereka meminta agar diturunkan *maidah* (hidangan), serta mereka mengatakan: "*Wa na'lamu an qad shadaqtanaa* -- dan supaya kami mengetahui bahwa engkau telah berkata benar kepada kami" - *Al-Maidah*, 114). Dari itu diketahui bahwa sebelum turunnya *maidah* itu kondisi mereka adalah tidak mengetahui *kebenaran* beliau a.s.. Kemudian, kehidupan yang sama-sekali mereka alami dengan *tidak tenteram* itu tidak didapati bandingannya.

Kelompok para *sahabah* [Rasulullah saw.] adalah kelompok yang patut *dihargai* dan patut untuk *diikuti*. Kalbu mereka dipenuhi oleh *keyakinan*. Ketika telah timbul *keyakinan* itu maka pertama-lama mereka ingin *menyerahkan harta* dan sebagainya. Kemudian, ketika lebih meningkat lagi, maka orang-orang yang yakin itu menjadi siap untuk *menyerahkan jiwa* mereka untuk Allah.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 42).

(hlm.42-44)

Tongkat Tsar Rusia

Harian *Al-Hakam* menuliskan riwayat ini sebagai berikut. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Saya melihat bahwa tongkat Tsar Rusia telah berada di tangan saya. Tongkat itu sangat panjang dan cantik. Kemudian saya perhatikan dengan seksama, ternyata senapan. Dan tidak tahu apakah benar senapan. Namun di dalamnya terdapat lubang-lubang laras yang terselubung, secara zahir tampak seolah-olah tongkat namun juga merupakan senapan.

Kemudian saya melihat busur panah Raja Khwarzam -- yang hidup di masa Bu Ali Sina -- berada di tangan saya. Bu Ali Sina pun ada berdiri di dekat saya, dan dengan busur panah itu saya taklukkan (tangkap) seekor singa.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 44-45)

Orang Yang Menawarkan Diri Sebagai Perwakilan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Ada Surat dari seorang Arab yang menuliskan, “Jika Tuan mengirimkan Rs 1000 kepada saya dan menunjuk saya sebagai perwakilan Tuan di sini, maka saya akan menyebarkan misi Tuan.” Hadhrat Masih Mau'ud as. menanggapi:

“Tuliskan kepadanya bahwa saya tidak membutuhkan perwakilan apa pun. Hanya ada satu perwakilan saya, yang selama 22 tahun ini terus menyebarkan [Jemaat] ini. Dengan keberadaan-Nya tidak diperlukan perwakilan yang lain. Dan Dia juga telah menyatakan, "*Alaysallaahu bikaafin 'abdahu* — tidakkah Allah itu mencukupi bagi hamba-Nya.?" (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 45).

(hlm. 45-46)

Keluar dari Baiat

Telah disampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa ada seseorang yang mengaku telah *baiat*, namun dari mulutnya keluar pernyataan-pernyataan yang tampaknya tidak membenarkan penda'waan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Berkaitan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Menyimpan orang yang kondisinya meragukan seperti ini [di dalam Jemaat] adalah tidak baik”.

Namun tatkala orang itu meminta maaf dan mengatakan bahwa perkara itu dengan keliru dia pahami, maka Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda:

"Akibat perkara-perkara seperti ini manusia menjadi keluar dari baiat. Hendaknyadiperhatikan selalu.”

Setelah itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memaafkan orang tersebut. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 46-47).

(hlm.47-50)

Mimpi: Resep Obat Batuk & Sultan

Pada tanggal 26 Januari 1903, ketika Hadhrat Masih Mau'ud a.s. datang untuk- shalat, beliau bersabda kepada Maulwi Muhammad Ahsan Sahib Amrohi:

“Malam tadi saya mimpi melihat Tuan di hadapan saya memberikan pala dan sebuah umbi akar -- tidak tahu apakah akar pinang atau jahe -- sebagai obat batuk. Setelah melihat

[mimpi] itu saya betul-betul tenang selama dua jam, padahal sebelumnya batuk saya terus.”

Maulwi Abdul Karim menjelaskan bahwa beliau malam itu melihat mimpi bahwa Sultan Ahmad (putra Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) telah datang. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Di rumah (keluarga) saya pun pernah ada sebuah mimpi seperti itu. Ta'birnya adalah sama seperti yang Anda pahami. Yakni, bakal zahir suatu *Tanda* dari Allah Ta'ala. *Sultan* biasanya berarti *barahiin* (dalil/bukti) dan *nisyaan* (tanda).” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 50)

(hlm.50-52)

Mimpi Pengadilan Ilahi & Apel Rasulullah saw.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tengah berbincang-bincang dengan Maulwi Abdul Latif Khan mengenai *anugerah-anugerah* Allah Ta'ala. Kemudian beliau menceritakan sebuah *rukya*. Dari *rukya* itu diketahui bahwa sebagaimana di dunia berlangsung *pengadilan*, demikian pula cara yang dilakukan oleh Allah Ta'ala. Dari sekian mimpi, salah satu yang beliau jelaskan adalah ketika baju beliau terkena percikan *noda merah*, padahal itu semua beliau lihat dalam, mimpi (*Al-Badr*, jld.H, no.5, hlm. 37, tgl. 20 Februari 1903). Satu mimpi lagi yang beliau ceritakan adalah:

“Saya melihat bahwa saya tengah berada di dalam *pengadilan* Allah Ta'ala. Saya menunggu-nunggu, sebab ada *pengadilan* perkara saya juga. Dalam masa itu datang jawaban, “*Ishbir sanafrighu yaa mirzaa'* (sabarlah, Kami segera akan membebaskan engkau, hai Mirza)”.

Kemudian suatu kali saya melihat bahwa saya pergi ke kantor pengadilan. Tampak bahwa Allah Ta'ala duduk di kursi dalam bentuk seorang *hakim*, dan di satu sisi ada seorang *panitera*, dengan tangannya tengah memaparkan berkas perkara. Hakim mengambil berkas perkara itu dan berkata, “Mirza hadir?” Maka dengan pandangan halus saya melihat sebuah kursi di sisi *Hakim* yang tampaknya kosong. Beliau (Hakim) mengatakan kepada saya, “Duduklah di situ.” Dan berkas perkara sudah ada di tangan beliau. Tiba-tiba saja saya terbangun....

Seperti halnya mimpi saya tentang *noda merah* yang kena di pakaian saya, demikian pula ada sebuah mimpi Rasulullah saw.. Suatu kali beliau saw. melihat di dalam mimpi bahwa beliau mengambil sebuah *apel* dari kebun-kebun surga, kemudian beliau terbangun dan ternyata apel itu masih ada di tangan beliau saw.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 52).

Para Penentang yang Tidak Memiliki Apa-apa

Setelah Maghrib berlangsung perbincangan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bertanya kepada Khan Ajab Khan Tahsildar, berapa lama ia cuti. Dia mengatakan: empat bulan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Anda seharusnya menetap di sini lebih lama lagi, supaya betul-betul kenal. Sangat mengherankan, sebagaimana Allah Ta'ala terus menyediakan sarana-sarana yang baru (segar) bagi *ketakwaan* Jemaat ini di sini, tetapi tidak ada satu *Tanda* pun dari-Nya pada pihak peningkar.

Orang-orang itu semakin jauh dari *ilham* dan *takwa*, dan jika ditanyakan kepada mereka

tentang *Tanda-tanda* orang yang benar, maka mereka sama sekali tidak dapat menjawabnya. Dan tidak pula mereka itu sanggup memberitahukan tentang perbedaan antara *orang yang benar* dan orang yang *dusta*.

Kondisi *penentangan* yang berlaku terhadap diri saya adalah, segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala bagi *orang yang benar*, sekarang menurut mereka seolah-olah telah diberikan kepada *pendusta*. Sekian banyak celaan yang mereka lakukan, semuanya itu mengena pada diri seluruh nabi. Ketakwaan paling rendah yang seharusnya mereka terapkan adalah, hendaknya mereka *diam* saja, sebab seandainya saya ini *dusta*, maka perlahan-lahan saya akan hancur.

Allah Ta'ala telah berfirman: "*Waa laa taqfu maa laisa lakaa bihi 'ilmun* (dan janganlah engkau ikuti apa-apa yang engkau tidak ada ilmu tentangnya – *Bani Israil*, 37). Di sini yang dimaksud dengan *ilmu* adalah *keyakinan*. Sekarang permisalan mereka adalah. "*Lahum quluubul laa yafqahuuna bihaa* (mereka mempunyai hati, tetapi mereka tidak mau memahami dengan menggunakannya -- *Al-A'raf*, 180).

Seseorang tidak dapat beriman kepada Allah selama dia belum *menyaksikan sendiri* suatu *Tanda* (mukjizat), atau hidup *bergaul* dengan orang yang telah *menyaksikan Tanda* (mukjizat) tersebut. Jika Allah Ta'ala menghendaki, maka segenap *penentang* ini dapat saja Dia *binasakan* serentak dalam satu waktu, namun dengan demikian Jemaat kita pun akan turut hancur.

Keonaran dan kehebohan yang ditimbulkan para penentang ini sebenarnya *memperpanjang umur*. Tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala akan melakukan segala sesuatunya, Dia juga akan menghinakan dan menistakan mereka, akan tetapi Dia itu *Maalik* (Penguasa/Pemilik). Terserah pada-Nya apakah Dia akan melakukannya serentak pada satu waktu, atau secara perlahan-lahan.

Quadrat (Kekuasaan) Allah Ta'ala itu sangat menakjubkan. Tatkala Dia mengutus seseorang dari-Nya, maka dengan sendirinya terbentuk dua golongan. Pertama, *golongan yang bejad*, dan satu lagi *golongan yang baik*. Namun zaman ini merupakan waktu dimana Dia memperlihatkan *Wajah-Nya*, sedangkan sebelum ini merupakan zaman yang penuh kebingungan dan keraguan." (*Mal'ufat*, jld. V, hlm. 52-53).

(hlm.53-56)

Harapan Terhadap Para Penentang

Pada tanggal 27 Januari 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda mengenai para penentang:

"Says sekarang telah berpaling dari mereka, sebab *jawaban* adalah bagi orang yang di dalam dirinya terdapat *takwa*, sedangkan dalam kondisi bahwa yang ada pada mereka hanyalah *kezaliman* dan *keaniayaan*, maka sekarang saya serahkan kepada Allah.

Cara yang baik dan aman yang telah saya paparkan adalah, datanglah dengan baik-baik lalu lakukan upaya-upaya (bertanya) untuk menghilangkan keraguan-keraguan yang ada. Silahkan menetap di *rumah tamu* (guest house) kami, walau sampai enam bulan sekali pun. Kami mengundang untuk itu.

Namun seseorang yang sejak pertama telah menetapkan dalam *hatinya* bahwa dia tidak akan berhenti dari berbuat keburukan (kejahatan), apalah yang dapat kita perbuat baginya? Saya selalu berpikir, jika ada suatu kelompok yang datang dengan *niat baik* dan mereka *berfikir baik*, membawa *niat* untuk memecahkan kebingungan-kebingungan yang mereka miliki, dan tidak dengan pemikiran untuk mencari *kalah* atau *menang*, maka *niat* yang baik

itu merupakan sesuatu yang menakjubkan. Yakni, *niat baik* itu langsung tercium *aroma wanginya*. Ketika telah memperoleh *jawaban* yang cukup, maka *niat baik* tersebut saat itu juga tercium *aroma wanginya*, dan mereka tidak mau berdebat-debat.

Dan saya tidak menguasai *nubuatan-nubuatan* (kabargaib-kabargaib) tertentu. Silahkan ambil aspek mana saja pada Jemaat ini, maka saya akan memberi penjelasan yang dapat menghapuskan kebimbangan-kebimbangan. Jika bukan masalah *nubuatan-nubuatan* yang lampau, maka Allah Ta'ala itu Maha Kuasa untuk memperlihatkan *Tandatanda* (mukjizat) lainnya di masa mendatang.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 56).

Hakikat Mimpi

Firman-Nya: *Falaa yuzh-hiru 'alaa ghaibihii ahadaa, illaa manirtadhaa min- rasuulin* – (Dia tidak menjelaskan kepada seorang pun tentang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya – *Al-Jin*, 27-28). Allah Ta'ala berkali-kali memaparkan *keridhaan-Nya* dengan cara begini. Pertama-tama suatu perkara itu diperlihatkan-Nya di dalam *mimpi*. Kemudian dalam *kasyaf*, lalu ada *wahyu* mengenai itu. Dan kemudian *wahyu* begitu hebat *penekanannya*, sehingga perkara yang tadinya *gaib* itu mulai masuk ke dalam perkara-perkara yang nyata dan terasa.

Seberapa banyak *penekanan* yang berlangsung dalam jiwa seorang *mulham* (penerima ilham), sebanyak itu pulalah *penekanan* yang terdapat di dalam *mukaalamah* (percakapannya dengan Allah Ta'ala). Dan *mukaalamah* yang paling jernih serta paling jelas diraih oleh orang-orang yang melakukan *tazkiyah nafs* (pensucian jiwa) derajat paling tinggi.

Oleh karena itu *takwa* dan *kesucian* sangat mutlak. Untuk itulah Allah Taala berfirman, “*Tsumma auratsnal- kitaabal- ladziinash-thafainaa min 'ibaadinaa* (kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami -- *Al-Faathir*, 33). Yakni, kondisi orang-orang itu seperti sebuah rumah yang segenap jendelanya terbuka sedemikian rupa, sehingga tidak ada satu sudut pun yang masih gelap, dan *cahaya* sepenuhnya dengan jelas dan terbuka masuk ke dalamnya.

Demikianlah keadaan *mukaalamah* (percakapan) mereka, yakni sangat terang dan sering sekali. Seperti halnya *minyak* yang berkualitas rendah menimbulkan *asap* dan *bau* tidak sedap, sedangkan *minyak* lain *lebih baik* dari itu. Begitulah perbedaan kualitas, kuantitas, dan kejernihan *mukaalamah*.

Apakah sebuah bejana, dengan meletakkan sedikit *air* di dalamnya berhak mengatakan bahwa ia juga merupakan *lautan*, sebab di dalamnya pun ada air? Padahal betapa besar perbedaannya. Begitu banyaknya *air* yang terdapat di dalam *lautan*, apa pula bandingannya dengan bejana itu? Lalu, di dalam [lautan] itu pun terdapat mutiara, loka dan ribuan macam binatang lainnya.

Jika ada kritikan, mengapa orang-orang lain pun mendapatkan *mimpi-mimpi* yang terbukti benar. Sampai-sampai di kalangan Hindu, orang-orang fasik (durhaka) dan para pelacur pun kenyataan-kenyataan demikian itu ada -- yakni kadang-kadang mimpi-mimpi mereka terbukti benar? Nah, penyebabnya adalah, supaya ada pendukung silsilah *nubuwwat* (kenabian/kabargaib) Sebab jika *indera* demikian tidak ada di dunia, maka perkara *nubuwwat* bisa menjadi meragukan (samara).

Seorang *buta*, bagaimana mungkin dia dapat mengenali matahari? Yang akan mengenalinya adalah orang yang memiliki *penglihatan* sedikit. Dikarenakan yang dikehendaki Tuhan adalah *itmam hujjah* (penggenapan argumen/bukti), maka Dia menjalankan silsilah *mimpi* tersebut di semua tempat, supaya benih *pengabulan* (penerimaan)

ada di setiap tempat dan tidak memberikan peluang bagi mereka untuk *ingkar*.

Akan tetapi memang ada benih *nabi* (kenabian), kehebatannya lain lagi. Dan hal itu dipersiapkan setelah melalui *kecintaan* dan banyak sekali *maut* (kematian).” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 56)

Mimpi Sebuah Kabar Takut

Pada tang'gal 28 Januari 1903, malam hari pertengahan antara 27 dan 28 Januari, pukul 1.00, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. datang ke kediaman Maulana Muhammad Ahsan Sahib Amrohi. Pintu tertutup, maka beliau a.s. ketuk. Maulwi Sahib karena tidak tahu bertanya, “Siapa?” Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. menjawab, “Saya, Ghulam Ahmad.” Di tangan beliau ada pelita, beliau masuk ke dalam, dan bersabda:

“Pada waktu ini, pertama-tama kepada saya diperlihatkan suatu bentuk kasyaf di dalam mimpi, bahwa istri saya mengatakan jika dia wafat maka saya yang harus mengurus dan menguburkannya dengan tangan saya sendiri. Sesudah itu saya menerima ilham yang sangat menakutkan,. “*Ghaasiqullaah* (kegelapan Allah)”.

Maknanya yang saya ketahui adalah anak saya yang akan lahir, tidak akan bertahan hidup. Oleh karena itu Tuan pun sibukkan diri dalam berdoa, dan kepada saudara-saudara lainnya pun informasikan supaya mereka menyibukkan diri dalam doa.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 57)

Mimpi & Ilham "Kegelapan Allah"

Sebelum Isya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan tentang ilham *Ghaasiqallaah*:

“*Ghaasiq* di dalam bahasa Arab dinamakan *kegelapan* yang timbul setelah ufuk terbenam dan [muncul] bulan awal malam. Dan karena itulah kata *qamar* pun disebutkan untuk malam-malam terakhir. Yakni, tatkala cahayanya sirna, dan untuk kondisi gerhana pun digunakan kata tersebut. Di dalam Al-Quran, “*Min syarri ghaasiqin idzaa waqab - Al-Falaq*, 4), yang artinya, “*Min sarri zhulmati idza dakhal*, yakni, [berlindung] dari dampak-dampak buruk kegelapan tatkala ia merebak.

Sebelumnya saya berfikir, disebabkan orang rumah saya (istri) hampir melahirkan, maka mungkin kata ini memberi isyarat pada *kewafatan* anak. Namun setelah disimak, tampaknya yang dimaksudkan adalah cobaan (ujian). Perkara-perkara *ijtihad* memang selalu demikian, pertama-tama pikiran tertuju ke arah lain.

Ringkasnya, maknanya adalah ada suatu *cobaan* dari Allah Ta’ala, dan yang dimaksud di situ bukanlah *cobaan* bagi Jemaat, melainkan bagi para *penentang* yang menggunakan kebodohan, ketololan dan kedustaan. Dari sejak Adam a.s. hingga akhir, demikianlah kebiasaan Allah Ta’ala, yakni kepada para musuh pun diberikan suatu kesempatan bagi *kedustaan* mereka dan sebagainya.

Kadang-kadang timbul juga kekalahan. Di dalam Al-Quran Syarif terdapat uraian tentangnya: *Idz yamsakum qarhun faqad massal qauma qarhun- mitsuluhuu wa tilkal ayyaamu nudaawiluhaa bainan- naasi* (jika kamu mendapat luka -- pada perang Uhud, maka sungguh kaum (kafir pun) mendapat luka yang serupa -- pada perang Badar). Dan masa (kemenangan dan kekalahan) itu Kami gilirkan di antara manusia (*Ali Imran*, 141).

Allah Ta’ala berfirman kepada Jemaat Rasulullah saw., “Jika kamu mendapat luka, maka kamu pun sungguh telah [pernah] membinasakan para penentang kamu.” Jika usaha kami ini bukan dalam bentuk pena (tulisan), melainkan menggunakan pedang, maka akhirnya tentu kami akan ada juga mengalami suatu kekalahan. Peluang *kedustaan* ini diberikan oleh Allah

Ta'ala kepada para musuh adalah supaya mukaddimah [Atham] itu tidak cepat habis. Dan itu adalah sunnatullaah (kebiasaan Allah). Kini, jika diperhatikan, pada [perang] Uhud itu sebenarnya merupakan *kemenangan* Rasulullah saw., namun apa arti *keunggulan* bagi musuh. Bagi mereka hendaknya ada peluang.

Di sini, [di satu sisi] ada mukaddimah Atham, dan di sisi lain ada pembunuhan Lekhram. Tamsilnya betul-betul persis seperti [perang] Uhud dan Badr. 'Kullamaa *adhaa-a lahum masyau fiihi wa idzaa azhlama 'alaihim qaamuu* (setiap kali kilat itu menerangi mereka, berjalanlah mereka di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti), ini adalah pekerjaan orang-orang munafik. Dan orang-orang ini masuk dalam kategori *qaamu* (berdiri/berhenti). Dengan hati-hati mereka tidak mengambil manfaat. Apabila *kegelapan* dikaitkan dengan Allah, maka maknanya adalah peluang *cobaan* (ujian) dalam mata/penglihatan musuh, dan oleh karena itulah hal tersebut dinamakan *Ghaasiqullaah* (kegelapan Allah)”

Kemudian Hz.Masih Mau'ud a.s. menceritakan tentang keadaan istri beliau:

“Malam tadi ia sakit sekali. Akhirnya Allah Ta'ala memberikan ketenteraman (ketenangan). Namun saya percaya dan yakin, bahwa semua ini berkat doa-doa. Bagi kaum perempuan, saat melahirkan, di satu sisi merupakan *maut* (kematian), sedangkan di sisi lain merupakan kehidupan. Seakan-akan, ketika melahirkan itu, yang terjadi adalah juga suatu *kelahirannya* (kehidupan kembali) sendiri.

Istri saya pun malam itu melihat mimpi bahwa anak sudah lahir, maka ia meminta kepada saya supaya [shalat] nafal dari diri saya sendiri dan juga mewakili untuk dirinya. Lalu ia mengatakan kepada dokter perempuan, “Tolong ambilkan dia.” [Sang dokter] menjawab, “Bagaimana saya ambil? Anak ini sudah wafat.” Maka ia mengatakan, “Kalau begitu, qadar (kedudukan) Mubarak tetap terpelihara.”

Saya ta'birkan [mimpi] itu, bahwa sebenarnya perempuan itu *hidup* melalui *k-naut* (kematian). (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 57-59)

Sebuah Ilham Kabar Sutra & Mimpi

“Pada pagi hari ini saya menerima ilham “*Sa-ukrimuka ikraaman 'ajaban* (Aku segera akan muliakan engkau dengan suatu kemuliaan yang menakjubkan). Setelah itu dalam keadaan kantuk ringan saya melihat sebuah mimpi, ada sebuah *jubah keemasan* yang sangat cantik. Saya katakan, saya akan memakainya di hari 'Id (Raya).

Di dalam ilham ini, kata '*ajab* menunjukkan adanya suatu hal yang sangat berkesan (menakjubkan). Saya pahami, bahwa dikarenakan tadi malam ada ilham yang penuh *kabar takut* -- itu pun sudah sempurna -- maka kini sebagai imbangannya Allah Ta'ala memberikan *kabar suka*. Betapa Maha Pengasih dan Maha Mulia-Nya Dzat itu.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 59)

Ta'bir Mimpi Adalah Kebalikan dari Apa Yang Dilihat

“Malam tadi saya melihat satu mimpi lagi, bahwa saya berada di Jhelum, dan keluar dari kamar Sansaar Cand Sahib tengah menuju ke sebuah kamar lainnya di paviliun depan.

Dalam masalah rukya (mimpi) *akal* manusia benar-benar buta. Yang dilihat anak perempuan, ternyata anak laki-laki, oleh sebab itulah para ahli ta'bir juga menetapkan sebuah bab lawan (kebalikan) [dari apa yang dilihat]. Para penentang saya mengartikan segenap perkara secara zahiriah, dan mereka menyaksikan perkara yang aneh-aneh.

Suatu kali ada orang yang menderita penyakit colic (semacam radang usus - pent.). Seseorang melihat di dalam mimpi bahwa dia telah mati. Says ta'birkan mimpi itu bahwa dia akan sembuh. Ternyata dia sembuh. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 60).

(hlm. 60-61)

Golongan Wujudi yang Menghalalkan Segala Larangan

“Ada seseorang yang datang dari Jalandhar. Ia mengatakan,”Di mana-mana golongan Wujudi (penganut paham *Wihdatul Wujud*) ini sangat kuat” Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Sebenarnya orang-orang ini menerapkan *kebebasan* yang *menghalalkan* semua *larangan* Sangat sedikit perbedaan mereka dengan *orang-orang atheis*. Kehidupan mereka itu serba bebas. Mereka sama sekali tidak memperdulikan batasan-batasan Tuhan dan kewajiban-kewajiban. Mereka bermabuk-mabukan. Mereka menonton perempuan-perempuan penari, dan mereka menganggap perbuatan zina sebagai suatu ajaran yang mendasar.

Suatu kah seorang wujudi datang kepada saya, dan dia mengatakan bahwa dia *tuhan*. Saat itu ia menyodorkan tangannya, lalu saya dengan sekuat tenaga mencubit tangannya, sampai-sampai dia menjerit. Saya katakan, “Apakah Tuhan juga mengalami rasa sakit?”

Kemudian orang tadi mengatakan, "Mereka ini selalu mengatakan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia sesuai bentuk-Nya (gambar-Nya) sendiri." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Di dalam Taurat hal itu disebutkan. Artinya adalah, *Takhallaqu bi akhlaqillaah*, yakni Allah menginginkan agar manusia menerapkan nilai-nilai *akhlak Ilahi*. Sebagaimana Dia itu *suci* dari segala aib dan keburukan, maka, hendaknya manusia juga suci seperti itu. Sebagaimana, di dalam DzatNya terdapat sifat *adil*, bersikap sama rata, dan mengetahui, maka, hendaknya sifat-sifat itu terdapat juga pada diri manusia. Oleh karena itu ciptaan yang satue ini disebut *ahsani taqwiim*, “*Laqad khalaqnal- insaana fii ahsani taqwiim* (sesungguhnya Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk – *At Tiin*, 5). Yang dimaksud di dalam ayat ini adalah manusia yang menerapkan *akhlak-akhlak Ilahi*, dan jika manusia menolaknya, maka tempat baginya adalah *asfalus saafilum* (makhluk yang paling rendah)” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 61).

Cara Menghadapi Golongan Wujudi

Apabila terjadi perdebatan dengan orang-orang Wujudi maka pertama-tama hendaknya yang ditanyakan kepada mereka adalah mengenai *definisi Tuhan*. Yakni, apa yang dinamakan *Tuhan* itu dan sifat-sifat apa yang terdapat pada-Nya? Setelah mereka menyebutkannya, lalu katakan kepada mereka: "Sekarang kalian harus memberikan bukti akan semua hal itu dari dalam diri kalian sendiri."

Jangan hanya mendengarkan apa saja yang mereka katakan, sehingga kalian terperangkap dalam jeratan mereka, melainkan nang paling pertama hendaknya ditegaskari mengenai standar (definisi) *ketuhanan*. Sebagian di antara mereka mengatakan: "Sekarang masih ada sedikit kekurangan pada diri kami untuk menjadi tuhan." Maka, hendaknya dikatakan kepada mereka: "Jangan kalian hanya pandai bicara. Kalian harus paparkan tokoh-tokoh yang sudah

sempurna dalam hal itu sebelumnya!"

Mereka ini adalah suatu golongan yang sesat. Mereka sama sekali jauh dari takwa, kesucian, niat yang benar, serta tidak menaati hukum-hukum. Mereka tidak membaca Al-Quran, yang selalu mereka baca adalah buku-buku lain.

[Golongan Wujudi] ini juga merupakan suatu bencana atas Islam, bahwa sekian banyak para petapa (faqir) pada masa sekarang ini, hampir semuanya mereka berasal dari golongan Wujudi ini. Mereka sama sekali tidak mencari *makrifat sejati* dan *ketakwaan*. hakiki. Di dalam golongan ini terdapat dua hal yang bertentangan dengan [sifat] *Tuhan*, pertama *kelemahan*, kedua *ketidak-sucian*. Kedua hal itu tidak terdapat pada Dzat Tuhan, sedangkan kedua hal itu ditemukan di segenap penganut paham Wujudi.

Anehnya, tatkala seorang Wujudi sakit keras, misalnya lumpuh, maka saat itu dia tidak lagi menjadi *Wujudi*. Kemudian bila sembuh kembali, maka dia beranggapan bahwa dia adalah *tuhan*." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 61-62).

Dusta Adalah Pekerjaan Terkutuk

Pada tgl. 29 Januari 1903 Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Tidak ada pekerjaan terkutuk lain seperti *dusta*, dan khususnya *dusta* yang berkaitan dengan *harga diri* serta *kehormatan* dan sebagainya."

Kemudian Hz.Masih Mau'ud a.s. menguraikan suatu peristiwa yang berkaitan dengan *harga diri*. Dari itu diketahui betapa beliau tetap menjaga *harga diri* dan *kehormatan* musuh beliau sekali pun. Beliau a.s. bersabda:

"Pada waktu perkara pengadilan [tuduhan] pembunuhan [palsu terhadap diri saya], dengan maksud mengurangi bobot peristiwa yang dipaparkan oleh seorang saksi penentang saya, maka pengacara saya ingin menanyakan nama ibunya. Namun, saya melarang pengacara saya itu dan mengatakan, jangan ajukan pertanyaan yang darinya dia mutlak tidak dapat memberi jawaban, dan jangan hinakan dia sedemikian rupa sehingga tidak ada celah baginya untuk menghindar.

Padahal mereka adalah orang-orang yang melontarkan *tuduhan palsu* atas diri saya. Mereka telah mengadukan ke pengadilan suatu *perkara palsu*. Mereka berdusta, dan tidak ada satu hal rinci pun yang mereka lupakan untuk menjatuhkan tuduhan *pembunuhan* serta supaya saya dipenjarakan. Betapa hebatnya mereka telah menyerang *kehormatan* saya.

Sekarang katakanlah, rasa *takut* apa pula yang meliputi diri saya sehingga saya melarang pengacara saya untuk berbuat demikian? Masalahnya hanyalah bahwa saya tetap bersiteguh untuk tidak melakukan *serangan* atas diri seseorang demikian rupa, sehingga benar-benar *melukai* *kalbunya* dan dia tidak dapat menghindarkan diri.

Seorang khadim mukhlis menyatakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., kenapa pertanyaan itu tidak diajukan saja ke hadapan orang itu? Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjawab: "Hati saya tidak tega melakukannya."

Khadim itu kembali mengatakan bahwa pertanyaan tersebut seharusnya dilontarkan kepada penentang itu. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan: "Allah sendiri telah menciptakan hati [saya] seperti itu. Nah, katakan, apa yang dapat saya perbuat?" (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 62-63)

(hlm. 63-64).

Dusta

“Dusta adalah sesuatu yang akhirnya suatu hari manusia jadi letih (bosan) terhadapnya. Barulah jika Allah Ta’ala memberikan *taufik* maka dia bertobat. Jika tidak, dia akan mati dalam keadaan seperti itu.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 64).

(hlm.64-55).

Tanda Samawi dan Kekuatan Imam

Pada tanggal 31 Januari 1903, masih berkaitan sebuah tuntutan pengadilan yang dilakukan Karam Diin di Jhelum, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Jemaat kita memang telah beriman, namun sebenarnya *iman* itu bertumpu pada *Tanda-tanda* (mukjizat). Walau pun manusia tidak merasakannya, tetapi di dalam dirinya pasti terdapat beberapa kelemahan. Dan selama kelemahan itu tidak dihapuskan maka tidak dapat mencapai derajat-derajat tinggi keimanan, dan kelemahan-kelemahan itu hanya dapat dihapuskan melalui *Tanda* (mukjizat).

Sekarang Allah Ta’ala menghendaki untuk menghapuskan kelemahan-kelemahan itu melalui *Tanda-tanda-Nya*. Dan supaya Jemaat ini semakin maju dalam hal *iman*, dan sekarang sudah tiba saatnya untuk memperlihatkan: "*Innallaaha lanashrihim l qadiir* (sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka - *Al-Hajj*, 40).

Orang-orang yang *benar* dan *pendusta* serta *pengkhianat* dan orang yang *teraniaya*, tidak terselubung dari pandangan Allah Ta’ala. Kini adalah penting agar semua golongan menyatu dan berusaha keras untuk mencabut saya sampai ke akar-akar, seperti yang telah terjadi di dalam perang Ahzab.

Segala sesuatu yang sedang berlaku, semua ini adalah yang dikehendaki oleh Allah Ta’ala. Mimpi yang saya lihat bahwa saya berada di tepi sungai Nil, dan beberapa orang berteriak bahwa mereka telah tertangkap, dari situ diketahui bahwa akan tiba juga suatu masa dimana Jemaat mengalami suasana seperti putus asa. Namun saya yakin bahwa Allah akan menzahirkan *kebenaran* melalui serangan-serangan yang dahsyat.

Saat ini orang-orang ini berusaha keras agar tuntutan tuduhan *pembunuhan* ini tidak tinggal angan-angan belaka, yakni mengapa saya ini telah dinyatakan bebas. Orang-orang ini tidak percaya terhadap apa-apa yang saya kemukakan dari Allah Ta’ala. Namun mereka akan menyaksikan bagaimana hal itu akan terbukti dengan penuh kehormatan dan penuh kejutan. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 66-67).

Nasihat Untuk Jemaat

Seseorang telah bai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., dan setelah itu dia menceritakan tentang banyaknya penyakit pes di kampungnya, dan dia memohon doa. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Saya selalu berdoa, tetapi kalian pun hendaknya selalu berdoa. Dirikanlah shalat, dan senantiasalah bertaubat. Jika sudah demikian keadaannya maka Allah Ta’ala akan melindungi. Dan jika di dalam satu keluarga hanya ada satu orang saja yang begitu, maka

demikian orang itu Allah juga akan melindungi yang lainnya. Tidak ada suatu bala dan kedukaan yang menimpa tanpa *kehendak* Allah Ta'ala. Dan itu menimpa apabila perintah Allah Ta'ala tidak dituruti dan ditentang.

Pada masa seperti itu *keimanan yang biasa* tidak akan berguna, melainkan *keimanan* sajalah yang akan berguna. Orang-orang yang memiliki *keimanan yang biasa*, mereka akan memperoleh bagian dari bala-bencana itu, dan Allah Ta'ala tidak akan mempedulikan mereka. Namun orang-orang yang memiliki *keimanan yang khusus*, Allah Ta'ala akan mengayomi mereka dan melindungi mereka. "*Man kaana fillaahi kaanallaaha lahu* (barangsiapa menjadi milik Allah, maka Allah pun akan menjadi miliknya)."

Banyak sekali orang yang dari mulutnya keluar pernyataan "*Laa ilaha illallaah* – (tiada Tuhan kecuali Allah)" dan mereka mendakwakan *keislaman* serta *keimanan* mereka. Namun mereka tidak mau menanggung susah demi Allah. Jika ada kesusahan atau penderitaan atau perkara pengadilan menghadang, mereka langsung bersedia meninggalkan Allah, dan mereka tidak menuruti perintah-Nya. Allah Ta'ala tidak mempedulikan mereka sedikit pun.

Namun orang yang memiliki *keimanan khusus*, dan dalam setiap kondisi dia bersama Allah, dan dia bersedia untuk menanggung kesusahan, maka Allah Ta'ala mengambil kesusahan itu dari atas pundaknya. Dan Allah tidak akan membiarkan dua kesusahan menyatu di atas diri orang itu. Pengobatan yang sejati bagi kesusahan adalah kesusahan juga. Dan bagi orang mukmin tidak akan terkumpul dua kesusahan sekali gus.

Satu kesusahan adalah yang ditanggung oleh manusia atas jiwanya sendiri demi Allah, dan satu lagi adalah bala (kesusahan) yang datang secara kebetulan. Allah akan menyelamatkan manusia dari kesusahan yang satu ini. Jadi, sekarang ini kondisinya sedemikian rupa, sehingga kalian hendaklah banyak-banyak bertaubat. Walau pun tidak setiap orang memperoleh *wahyu* atau *ilham*, tetapi *kalbu* memberi kesaksian bahwa Allah Ta'ala tidak akan membinasakannya.

Di dunia ini terdapat *hubungan* seperti antara dua orang yang *bersahabat*. Seorang sahabat mengenali kedudukan sahabatnya, sebab sebagaimana dia *menyertai* sahabatnya itu, demikian pula sahabatnya akan *menyertai* dia. *Kalbu* itu menemukan jalan melalui *kalbu* juga. *Kecintaan* dibalas dengan *kecintaan*, dan *kelicikan* dibalas dengan *kelicikan*.

Dalam hubungan dengan Allah Ta'ala, jika dari satu pihak terdapat unsur *ketidak-murnian* (ketidak-ikhlasan) maka demikian pula yang tampil dari pihak-Nya. Namun, orang yang memelihara *kalbunya* dengan bersih untuk Allah, dan tidak mengurangi apa pun dalam sikapnya terhadap Allah, maka Allah Ta'ala juga tidak akan mengurangi sikap-Nya kepada orang itu.

Kalbu manusia merupakan *cermin* bagi dirinya sendiri. Dia dapat melihat segala sesuatunya di situ. Jadi, cara yang benar untuk selamat dari kesusahan adalah, mohonkanlah *pengampunan* bagi dosa-dosa kalian dengan hati yang sungguh-sungguh, dan perhatikanlah hubungan *kesetiaan* serta *ketulusan*. Dan jalan *bai'at* yang telah kalian terima ini, utamakanlah dari segenap yang lain, sebab kalian akan ditanyai mengenainya.

Jika kalian telah memiliki *keikhlasan* sedalam itu maka tidaklah mungkin Allah Ta'ala akan menyia-nyiaikan kalian. Orang yang seperti itu akan *menyelamatkan* segenap anggota keluarga lainnya. Hal yang sebenarnya adalah *jangan lupakan* Allah. Sekedar ucapan dengan lida saja, tidaklah ada berkatnya, walau pun banyak sekali yang telah diucapkan.

Berkat yang sebenarnya berada di dalam *kalbu*. Dan itulah yang merupakan akar berkat. Kalau melalui mulut belaka terdapat jutaan orang yang mengaku Muslim. Orang-orang yang *hatinya* kokoh *bersama* Allah, dan mereka bersikap *setia* terhadap-Nya, maka Allah pun akan *setia* terhadap mereka. Dan ketika tiba musibah dan bala, Dia akan memisahkan mereka.

Ingatlah, wabah pes ini tidak datang dengan sendirinya. Sekarang, orang yang di dalam dirinya terdapat unsur *ketidak-murnian* dan *ketidak-setiaan*, dia pun akan memperoleh bagian dari bala dan wabah. Namun orang yang mengandung tidak unsur seperti itu, Allah akan melindunginya.

Kalau saya berdoa untuk seseorang, dan urusannya dengan Allah Ta'ala *tidak bersih*, yakni dia tidak menjalin hubungan yang sejati dengan-Nya, maka apakah gunanya doa saya untuk orang itu? Namun, jika dia itu *berkalbu bersih*, dan tidak menyimpan unsur *ketidak-murnian*, maka doa saya baginya bagai *nur 'alaa nur* (cahaya di atas cahaya).

Di kalangan petani kelihatan, yakni demi uang dua sen mereka bersedia meninggalkan Allah. Mereka tidak tahu bahwa Allah itu menghendaki *keadilan* dan *kepedulian*. Dan Dia menyukai apabila orang-orang berhenti dari berbuat *fasik* (durhaka), hal-hal yang tak bermalunya dan amoral. Orang-orang yang menciptakan kondisi [bersih] seperti itu, maka para *malaikat* Allah Ta'ala akan *menyertai* mereka.

Namun, jika di dalam kalbu tidak ada *ketakwaan*, dan juga terdapat beberapa *unsur setan*, maka Allah tidak suka *dipersekutukan*, dan Allah akan meninggalkan semua itu lalu membiarkannya untuk setan. Sebab *ghairat-Nya* (wibawa-Nya) tidak menghendaki *persekutuan*.

Jadi, orang yang ingin selamat, adalah penting baginya supaya dia sepenuhnya menjadi *milik Allah*, "*Man kaana lillaahi kaanallaaha lahuu* (barangsiapa menjadi milik Allah, maka Allah pun akan menjadi miliknya)." Allah Taala tidak pernah berbuat *tidak setia* terhadap seorang *shaadiq* (yang benar). Kalau pun seluruh dunia menjadi musuhnya dan melakukan perlawanan terhadapnya, maka tidak ada seorang pun yang dapat merugikannya. Allah itu *Maha Kuat* dan *Maha Kuasa*. Manusia masuk ke bawah *perlindungan-Nya* dengan *kekuatan iman*, dan manusia menyaksikan *keajaiban-keajaiban qudrat* serta *kekuatan-kekuatan-Nya*, kemudian manusia itu tidak akan mengalami kehinaan.

Ingat, Allah itu lebih perkasa dari semua yang perkasa. Bahkan Dia itu berkuasa atas perintah-Nya. Kerjakanlah *shalat* dengan hati yang sungguh-sungguh serta terus-meneruslah *berdoa*, dan ajarkan juga hal ini kepada segenap kerabat dan saudara kalian. Orang yang sepenuhnya mengarah pada Allah, tidak akan menanggung *kerugian*. Akar sebenarnya dari *kerugian* adalah *dosa*.

Segenap kehormatan berada di tangan Allah. Lihat, banyak sekali orang baik dan orang salih yang telah berlalu di dunia ini. Jika mereka itu merupakan *orang-orang duniawi* maka penghasilan mereka rendah sekali. Bahkan tidak ada yang menanyai mereka. Namun mereka itu telah menjadi *milik Allah*, dan Allah telah menarik seluruh dunia ke hadapan mereka.

Tumbuhkanlah *keyakinan yang sejati* terhadap Allah, dan janganlah *berprasangka buruk*. Apabila manusia karena kebejadannya *berprasangka-buruk* terhadap Allah maka *shalat* pun tidak akan benar, tidak pula puasa serta sedekahnya. *Prasangka-buruk* tidak memberikan peluang kepada *pohon iman* untuk tumbuh kembang. Sebaliknya, *pohon iman* itu akan tumbuh besar melalui *keyakinan*.

Saya sengaja berkali-kali menasihati Jemaat saya, sebab ini merupakan zaman maut (ekamtian). Jika kalian dengan hati yang benar memilih *maut keimanan*, maka melalui *maut* yang seperti itu kalian justru akan menjadi *hidup*. Dan kalian akan dihindarkan dari *maut* (kematian) yang hina. Dua *maut* tidak akan berkumpul dan berlaku bagi orang mukmin.

Tatkala dia datang ke arah Allah dengan *hati* yang sungguh-sungguh, dengan jujur dan ikhlas, maka apakah artinya wabah pes itu? Sebab menjadi *milik Allah* dengan *kejujuran* dan *kesetiaan* itu sendiri sudah merupakan maut (kematian), yang sejenis dengan pes. Namun *maut* (kematian) yang demikian itu ribuan kali lipat lebih baik dari pes, sebab dengan menjadi *milik Allah*, maka manusia memang terpaksa menjadi sasaran *pencelaan*.

Jadi, tatkala seorang mukmin memberlakukan suatu *maut* (kematian) atas *dirinya sendiri*, maka apalah artinya *maut-maut* yang lain baginya? Saya juga memperoleh firman, “*Aag se hamei nah derae, sag hamaari ghulaam balkeh ghulaamung ki ghulaam hai* (jangan takut-takuti kami dengan api, sebab api itu merupakan hamba kami, bahkan hamba dari hamba-hamba kami).”

Demikianlah kondisi setiap orang mukmin. Jika dia menjadi *milik Allah* dengan *ikhlas* dan penuh *kesetiaan*, maka Allah Ta’ala akan menjadi *Pelindung* baginya. Namun, jika *bangunan iman* itu bolong-bolong, maka tidak diragukan lagi bahwa ada bahaya. Saya tidak mengetahui kondisi hati siapa pun. Yang mengetahui isi kalbu hanyalah Allah, namun manusia ketahuan melalui pengkhianatannya.

Jika urusan dengan Allah Ta’ala tidak bersih, maka *bai’at* tidak akan memberikan manfaat apa pun. Namun jika seseorang *murni* menjadi milik Allah, maka Allah Ta’ala akan memberikan *perlindungan khusus* kepadanya. Walau pun Allah itu merupakan Tuhan bagi semua orang, tetapi orang-orang yang menjadikan diri mereka *khusus*, maka Allah akan memperlihatkan *manifestasi-Nya* yang *khusus* pula buat mereka. Dan menjadi khusus bagi Allah adalah, *nafs* (jiwa) ini dicincang-cincang sampai halus, sehingga tidak tersisa lagi unturnya.

Oleh karena itu saya berkali-kali mengatakan kepada Jemaat saya, jangan sekali-kali kalian berbangga diri atas *bai’at* jika kalbu kalian *tidak suci*. Apa gunanya meletakkan tangan di atas tangan [pada waktu baiat], apabila *kalbunya* sendiri jauh. Tatkala tidak ada kesesuaian antara *kalbu* dan *lidah*, maka meletakkan tangan di atas tangan saya berarti kalian melakukan ikrar yang bercorak kemunafikan.

Maka ingatlah, orang yang seperti itu akan memperoleh azab dua kali lipat. Orang yang melakukan *ikrar janji* dengan benar, maka *dosa-dosa besarnya* akan diampuni, dan dia akan memperoleh suatu *kehidupan baru*. Saya mengatakan ini dengan lidah saya, sedangkan memasukkannya ke dalam kalbu adalah pekerjaan Allah.

Tidak ada peluang kecil pun yang disia-siakan Rasulullah saw. dalam memberikan *pemahaman*. Namun Abu Jahal dan orang-orang yang sepertinya *tidak memahami*. Rasulullah saw. merasa begitu risau dan sedih, sehingga Allah sendiri berfirman: “*La'allaka baakhiun nafsaka allaa _yakuunuu mu'miniin* – (maka apakah engkau akan membinasakan diri engkau karena mereka tidak beriman? -- (*Asy-Syu'ara*, 4). Dari itu diketahui betapa besarnya *kepedulian* Rasulullah saw.. Beliau *menginginkan* supaya orang-orang itu selamat, namun mereka tidak dapat diselamatkan.

Pada hakikatnya sebatas itulah kewajiban *mu'allim* (pengajar) dan *waa'izh* (pemberi nasihat). Yakni sekedar memberitahukan, sedangkan *pintu kalbu* justru terbuka hanya melalui *karunia* Allah. Yang memperoleh najat (keselamatan) hanyalah orang yang memiliki *kalbu bersih*. Orang yang tidak memiliki *kalbu bersih*, dia itu merupakan penyamun dan perampok. Allah Ta’ala akan menghajarnya habis-habisan.

Sekarang merupakan musim wabah pes. Sekarang ini baru permulaan.... Tidak tahu bagaimana akhimya. Namun, orang-orang yang pada masa permulaan *memperbaiki diri sendiri*, maka mereka memiliki hak yang sangat besar terhadap *rahmat Allah*. Namun, orang-orang yang beriman seperti melihat guntur, maka mungkin saja taubat mereka tidak diterima, atau mereka tidak memperoleh peluang untuk bertobat. Orang-orang yang [bertobat] di masa permulaanlah yang memiliki hak paling besar.

Menurut ketentuan, selama 15 atau 20 hari merupakan hari puasa bagi pes, dan tampak kondisi yang tenang. Namun, tiba waktunya, akan berlakulah masa berbuka puasa bagi pes itu.

Sekarang, kecuali Allah tidak ada penyelamat lain. Orang beriman tidak dapat menerima

apabila ada yang selamat bertentangan dengan *kehendak* Allah. Hanya ada satu jalan untuk memperoleh manfaat dan keamanan, yakni *tunduk* di hadapan Allah Taala sedemikian rupa, sehingga orang itu merasakan sendiri bahwa dia sudah *bukan lagi dirinya* yang sebelum itu, dan menjadi seperti butir air yang bening.

Merupakan kudrat Allah, yakni semakin mendekat masa wabah pes ini, maka kehebohan dan kekacauan yang ditimbulkan oleh penentangan semakin meningkat. Mereka sedikit pun tidak takut terhadap Allah.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 67-72).

(hlm.72-73)

Cobaan dan Istiqamah

Pada tanggal 1 Februari 1903 Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Ini merupakan masa *ujian* (cobaan) bagi Jemaat. Kita lihat siapa yang tetap setia menemani, dan siapa yang memisahkan diri. Oleh karena itu saudara-saudara kita hendaknya banyak memanjatkan *doa-doa istiaqamah* (keteguhan), dan tingkatkan semangat untuk membelanjakan harta di jalan Allah serta bersedia untuk memberi bantuan apa saja.

Masa-masa seperti inilah yang merupakan masa untuk meraih *kemajuan* dalam hal derajat-derajat [keimanan/keruhanian], dan hendaknya [pengorbanan-pengorbanan] itu dihitung--hitung dengan tangan.

Di dalam *Barahiin Ahmadiyya* juga terdapat ilham ini: "*Idzaa jaa-a nashrullaahi walfat-hu wa tammat kalimaatu rabbika wa hum laa yuftanuun* (apabila tiba pertolongan Allah dan kemenangan, dan telah tamat (sempurna) kalimat Tuhan engkau dan mereka tidak akan diuji?).” Jadi, akan ada juga suatu *ujian* bagi Jemaat kita ini. Para sahabah juga mengalami ujian. Namun tidak diketahui *ujian* yang bagaimana dan dari jalan yang mana.

Namun tatkala manusia telah menjadi *milik Allah*, maka apalah artinya lagi jiwa, harta dan kehormatan ini? Hendaknya semua itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak ada artinya sedikit pun. Inilah tiga hal yang disayangi oleh manusia. Allah Taala berfirman: "*Ahasiban naasu an- yutrakuu an- yaquuluu aamannaa wa hum laa yuftanuun* (apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan berkata, “Kami telah beriman”, padahal mereka tidak diuji? -- *Al-Ankabut*, 3).

Ada sebuah ilham lama: "*Balryatu maaliyah* -- ujian harta-kekayaan." Mungkin ilham itu untuk masa-masa sekarang ini.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 73-74).

(hlm.74-75)

Mimpi Tentang Noda Merah

Pada tgl. 2 Februari 1903, waktu Zuhur, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan sebuah mimpi:

“Saya melihat Mirza Khuda Bakhs, dan di sebuah ujung bajunya terdapat noda darah. Kemudian saya melihat noda-noda lainnya di dekat kerah beliau. Pada saat itu saya katakan, [noda-noda] itu persis seperti yang ada di baju Abdullah Tsanauri Sahib (yaitu peristiwa bercak merah - pent.). (*Malfuzat* Jld.V, hlm. 75).

Syirik & Baiat

Pada tgl. 5 Februari 1903 Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan nasihat kepada para mubayyi'in maupun para warga Jemaat beliau:

“Zaman sekarang ini tengah rusak sekali. Berbagai macam syirik, bid'ah, dan berbagai kerusakan telah timbul. Adapun ikrar yang dinyatakan pada waktu *baiat* – bahwa aku akan mendahulukan agama daripada dunia -- ini adalah *ikrar* di hadapan Allah. Kini hendaknya [ikrar] itu benar-benar ditegakkan hingga wafat. Jika tidak, pamilah bahwa [dia] belum melakukan *baiat*. Dan jika [ikrar] itu tetap ditegakkan, maka Allah Ta'ala akan memberikan *berkat* di akhirat maupun di dunia.

Terapkanlah ketakwaan sepenuhnya sesuai kehendak Allah kalian. Zaman ini sangat memprihatinkan. Kemurkaan Ilahi tengah menampakkan diri. Barangsiapa menjadikan dirinya *bersesuaian* dengan *kehendak* Allah Ta'ala, [berarti] dia menyayangi jiwanya dan anak-anak keturunannya.

Lihatlah, [apabila] manusia makan roti/makanan, selama dia tidak makan dalam jumlah yang sesuai dengan rasa laparnya, maka rasa laparnya itu tidak akan hilang. Jika dia memakan sekerat roti, apakah rasa laparnya itu akan lenyap? Tidak sama-sekali. Jika dia menuangkan setetes air ke dalam tenggorokannya, maka setetes air itu sama-sekali tidak akan dapat menyelamatkannya. Bahkan walau ada air setetes itu pun, dia akan mati. Untuk menyelamatkan nyawa, selama dia tidak memakan atau meminum dalam jumlah yang dapat membuatnya hidup, dia tidak dapat selamat.

Demikianlah kondisi keagamaan (ruhani) manusia. Selama kondisi keagamaan (ruhani) tidak sedemikian rupa dimana dia merasa kenyang, maka dia tidak dapat selamat. Keruhanian, ketakwaan, ketaatan terhadap perintah-perintah Allah itu hendaknya dilakukan sampai batas sebagaimana roti dan air dimakan serta diminum dalam batas yang dapat membuat rasa lapar serta dahaga itu menjadi lenyap.

Hendaknya diingat baik-baik, bahwa tidak mempercayai (tidak mentaati) *sebagian* perintah Allah Ta'ala, berarti juga meninggalkan *seluruh* perintah-Nya. Jika satu bagian adalah *milik setan* dan sebagian lagi *milik Allah*, maka Allah Ta'ala tidak menyukai *pembagian* bagian itu. Hal itu karena manusia datangnya dari Allah Ta'ala.

Walau datang dari Allah, tetapi itu sangat sulit adanya dan merupakan sejenis *maut*/ (kematian), namun di dalam hal itulah terletak *kehidupan*. Orang yang mengeluarkan dan mencampakkan bagian *milik setan* dari dalam dirinya, dia adalah orang yang *berberkat*. Dan rumahnya, dirinya, kota [tempat tinggalnya], semua itu terkena *berkatnya*. Akan tetapi jika di dalamnya terclapat sedikit saja bagian setan maka *berkat* itu tidak akan ada.

Selama ikrar *baiat* tidak diamalkan secara nyata, maka *baiat* itu tidak ada artinya sedikit pun. Seperti halnya jika kalian sangat banyak berkata-kata dengan lidah kalian di hadapan seorang manusia -- namun sedikit pun tidak kalian amalkan secara nyata -- maka orang itu tidak akan senang.

Demikian pulalah hal yang berkaitan dengan Allah. Dia adalah [Wujud] Yang paling banyak memiliki *ghairat* (rasa kecemburuan, ketersinggungan, dan kehormatan yang tinggi-pent.) dari seluruh orang yang memiliki *ghairat*. Apakah mungkin bahwa di satu [sisi] kalian mentaati-Nya, kemudian di sisi lain kalian mentaati pula musuh-musuh-Nya? Itu namanya *kemunafikan*. Manusia hendaknya pada tahap ini jangan peduli pada siapapun. Tetap teguhlah di atas itu hingga nafas terakhir.

Keburukan itu ada dua macam. Yang pertama berbuat syirik terhadap Allah. Tidak mengakui keagungan-Nya. Malas dalam beribadah maupun taat kepada-Nya. Yang kedua

adalah tidak bersikap kasih-sayang terhadap hamba-hamba-Nya. Tidak memenuhi hak-hak mereka.

Kini, hendaknya kalian jangan melakukan kedua macam kerusakan itu. Tetap teguhlah mentaati Allah. Berdiri teguhlah di atas *janji* yang telah kalian nyatakan ketika *baiat*. Janganlah menyakiti hamba-hamba Allah. Bacalah Al--Quran dengan penuh perhatian. Amalkan sesuai ajarannya. Hindarkanlah diri kalian dari perkara-perkara cemoohan dan nonsens serta dari pertemuan-pertemuan yang berbau *kemusyrikan*.

Pendeknya, jangan sampai ada, satu *perintah Ilahi* yang kalian tinggalkan. Jaga jugalah kebersihan tubuh kalian, dan sucikanlah hati dari segala macam kedengkian, kebencian, serta hasad. Inilah perkara-perkara yang diinginkan Allah dari kalian. Perkara lainnya adalah, kadang-kadang kalian datanglah dengan tetap. Selama Allah tidak menginginkan, tidak ada seorang manusia pun [yang dapat] berkeinginan. Dialah yang memberikan *taufik* [untuk berbuat] kebaikan.

Ada dua amal yang harus kalian ingat. Yang pertama *doa*, dan yang kedua teruslah berjumpa dengan saya, supaya hubungan ini berkembang dan ada dampak (pengaruh) *doa* saya.

Tidak ada [seorang] pun yang luput dari *cobaan*. Semenjak silsilah para nabi dan rasul ini berjalan, siapa yang telah menerima *kebenaran* pasti diuji. Demikian pula Jemaat ini tidak akan luput dari itu. Para maulwi (mullah) di sekitar akan berusaha supaya kalian tersingkir dari jalan ini. Mereka akan melontarkan *fatwa kafir* atas kalian. Akan tetapi semua ini dari sejak awal dahulu memang sudah demikian terus adanya. Namun hendaknya hal itu jangan dihiraukan. Hadapilah hal itu dengan kejantanan.”

Kemudian orang-orang yang baru baiat itu bertanya: “Apakah boleh ikut shalat bersama orang-orang yang ingkar?” Hadhrat Masih Mau'ud as. menjawab:

“Sama-sekali jangan shalat bersama mereka. Shalatlah sendirian, yang sendirian itu akan segera menyaksikan bahwa ada seorang lagi yang telah bersama dengannya. Tunjukkanlah *keteguhan langkah* kalian, dalam keteguhan langkah terdapat suatu *daya-tarik*. Jika tidak ada orang Jemaat, shalatlah sendirian. Namun orang yang tidak [masuk] dalam Jemaat, sama-sekali jangan shalat dengannya. Sama-sekali jangan.

Orang yang melalui lidahnya tidak mencela kita, dia itu menyatakan secara amalan bahwasanya dia tidak menerima *kebenaran*. Ya, tetaplah berikan nasihat (pemahaman) kepada setiap orang. Allah pasti akan menarik seseorang. Seseorang yang tampak baik, [ucapkan] *salam*, peganglah dia. Akan tetapi jika dia macam-macam (bersikap-buruk), maka tinggalkan juga dia.” (*Mal'fuzat*. jld. V, hlm. 75-77).

Media Massa Yang Menentang

Pada tanggal 10 Februari 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Surat-surat kabar yang selalu memuat hal-hal yang bertentangan dengan fakta, dalam melakukan penentangan terhadap kita, dan yang kerenanya hanya memaparkan hal-hal yang kotor dan tak bermalu, hendaknya sama-sekali jangan dibawa ke sini, dan jangan pula diterbitkan selebaran dan sebagainya untuk melawannya. Hal itu artinya memberi peluang lagi kepada mereka untuk melontarkan hal-hal yang kotor. Sekarang ini merupakan saat untuk berdoa dan tadharu' supaya Allah Ta'ala memberi *keputusan* antara kita dan kaum itu.” (*Mal'fuzat*, jld. V, hlm. 77-78).

Dua Golongan Yang Timbul Ketika Nabi Datang

Pada tanggal 14 Febmari 1903, Hadhrrat Masih Mau'ud a.s. jalan pagi dan beliau menjelaskan kepada seorang yang baru baiat:

“Saya sudah banyak merenungkan, yakni ketika seorang *nabi* datang maka dengan sendirinya terbentuk dua golongan. Pertama yang *mendukung*, dan kedua yang *menentang*. Dan hal ini pun diketahui oleh setiap orang yang berakal sehat, bahwa pada waktu itu timbul sebuah *daya tarik* serta sebuah *kebencian*. Yakni, orang-orang yang *berfitrat baik* semakin ditarik [ke arah nabi tersebut], sedangkan orang-orang yang buruk semakin benci. Ini adalah suatu hal yang fitrati. Tidak ada yang menentang hal itu.

Seorang tabib benar-benar mengetahui, bahwa yang dapat mengambil manfaat darinya hanyalah orang yang sejak pertama telah *mengenali penyakitnya* dan merasakan bahwa dirinya *sakit*, lalu dia mengenali *tabib* untuk itu. Selama kedua hal ini belum timbul, orang itu tidak akan dapat mengambil manfaat.

Ini pun hendaknya diingat, bahwa *penyakit* itu ada dua macam. Pertama adalah penyakit yang terasa, misalnya sakit perut yang perihnya terasa. Dan ada penyakit yang tidak terasa, misalnya lepra. Tidak terasa sakit dan perihnya, tetapi akibatnya sangat berbahaya. Namun dalam kondisi-kondisi seperti itu manusia seperti memperoleh semacam ketenteraman dan tidak merisaukannya sedikit pun.

Oleh karena itu adalah penting agar manusia pertama-tama *mengenali penyakit* yang dia miliki dan menyadarinya. Kemudian *mengenali tabib* [yang tepat untuk itu]. Banyak sekali orang yang merasa cukup puas atas kondisinya yang sudah biasa itu. Demikianlah kondisi yang sedang berlangsung saat ini. Orang-orang merasa puas terhadap kondisi mereka, dan mereka mengatakan, "Untuk apa lagi **Mahdi** itu datang?" Padahal mereka sama sekali kosong dari *pengenalan* dan *makrifat* tentang Tuhan.

Pengenalan dan *makrifat* (pengetahuan) tentang Tuhan adalah suatu hal yang sangat sulit. Segala sesuatu memiliki dampak-dampaknya tersendiri. Jadi, dimana saja timbul *pengenalan* (makrifat) terhadap *Tuhan*, maka bersamaan dengan itu muncul pula suatu *makrifat khusus* dan *perubahan*.

[Dosa-dosa] besar dan kecil yang turut menyertai kemana-mana bagaikan semut, semua itu akan lenyap melalui *makrifat Ilahi*. Sampai akhirnya manusia itu merasakan bahwa dia bukanlah dirinya yang dahulu, melainkan sudah *berubah* menjadi yang lain. Ketika manusia mulai meraih kemajuan dalam *makrifat Ilahi*, maka barulah ketidak-sukaan dan kebencian terhadap *dosa* akan timbul. Sampai akhirnya dia mencapai kondisi yang tenteram (muthmainnah).” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 92-94)

Dosa Besar dan Dosa Kecil

Tatkala kepada manusia secara benar telah diberikan *mata* (penglihatan), maka pada saat itu di dalam dirinya timbul *rasa takut* dan *gentar* akan Allah. Yang besar-besar adalah dosa-dosa nyata yang memang diketahui oleh semua orang. Akan tetapi [dosa-dosa] kecil bagaikan semut-semut yang melekat pada tubuh manusia. Melepaskannya sulit. Selama di dalam diri manusia belum ada suatu *perubahan baru*, selama itu pula dia *tidak mengetahui* [dosa-dosa kecil tersebut]. Apabila *perubahan* itu tampil, barulah dia merasakan bahwa dia adalah suatu *wujud baru* dan seorang *insan baru*. Sampai saat itu tidak akan timbul [di dalam jiwanya]

untuk menuntut (mengupayakan) suatu *kemajuan*. Hal itu baru akan timbul tatkala di dalam kalbunya lahir suatu pemikiran bahwa dia harus selamat dari dosa-dosa.” (*Malfuzat*, jld.V, catatan kaki h.93-94).

Mengenali Dosa itu Sulit

“Ada tiga macam *nafs* (jiwa): *Nafs ammaarah*, *nafs lawwaamah*, *nafs muthmainnah*. Keadaan yang pertama (*nafs ammaarah*) adalah *shummum-bukmun* (tuli dan bisu). Sedikit pun dia tidak tahu dan tidak merasakan ke arah mana dia sedang menuju. Kemana saja amarah (dorongan) itu membawanya, ke sanalah dia pergi.

Setelah itu, ketika ada *karunia* Allah Ta’ala, maka tampillah kondisi *lawwaamah* dalam bentuk *makrifat* tahap awal. Dan [manusia] mulai dapat membedakan antara *dosa* dan *kebaikan*. Dia membenci dosa, namun tidak memiliki *daya* dan *kekuatan* untuk melakukan [kebaikan]. Terus menerus terjadi semacam pertempuran antara *kebaikan* dengan *setan*. Sampai-sampai, terkadang dia menang, dan terkadang dia kalah.

Akan tetapi perlahan-lahan akan muncul kondisi yang bercorak *muthmainnah* (tenteram). Maka di situ [manusia] tidak hanya sekedar membenci dosa-dosa, melainkan dia berhasil meraih *kemenangan* dalam *peperangan* melawan dosa tersebut. Dan manusia terlepas dari dosa-dosa, serta yang memancar tanpa kendali dari dalam dirinya hanyalah kebaikan-kebaikan.

Jadi, untuk mencapai derajat *ketenteraman* tersebut adalah mutlak untuk terlebih dahulu menciptakan kondisi *lawwaamah* dan *mengenali dosa*. Mengenali *dosa* pada hakikatnya adalah suatu pekerjaan yang sangat besar (sulit). Barangsiapa yang tidak mengenalinya maka pada diri para nabi pun tidak ada obat untuknya.

Pintu kebaikan yang pertama akan terbuka dari situ, yakni pertama-tama memahami *kehidupan kotor* yang dimiliki sendiri. Kemudian meninggalkan kelompok (tempat) yang kotor serta persahabatan-persahabatan yang buruk, lalu menghargai kelompok (tempat) yang baik. Dia hendaknya bersikap seperti ini, yakni apabila dikatakan kepadanya agar berobat ke *tabib* (dokter) tertentu, maka dia harus menetap di tempat *tabib* itu. Dan apa pun yang dianjurkan oleh *tabib* tersebut harus siap dia amalkan.

Lihatlah, apabila orang sakit datang kepada *tabib*, dia bukannya *berdebat* dengan sang *tabib*, melainkan *wajib* baginya untuk *menceritakan* perihal *sakit* yang dia alami. Dan apa pun yang *diperintahkan* sang *tabib* akan dia amalkan. Dari itu dia akan memperoleh manfaat (faedah). Apabila dia mulai mengkritik (mencela) *pengobatan* itu maka bagaimana mungkin akan timbul manfaat?” (*Malfuzat*, jld.V, hlm.94-95).

Racun Dosa dan Tujuan Hadhrat Masih Mau’ud a.s.

“Merupakan kewajiban manusia supaya di dalam dirinya timbul dorongan untuk mencari *kebaikan* dan memahami *tujuan hidupnya*. Di dalam Al-Quran telah diberitahukan *tujuan hidup* manusia sebagai berikut: “*Maa kholaqtul jinna wal-insa illa liya’buduuni*” Yakni, “jin dan manusia diciptakan adalah supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (*Adz-Dzaariyat*, 57).

Apabila demikian *tujuan penciptaan* manusia, maka hendaknya [manusia] *mengenali Tuhan*. Apabila *tujuan penciptaan* manusia supaya dia *beribadah* (menyembah) Allah Ta’ala, maka untuk *ibadah* (penyembahan) itu pertama-tama yang diperlukan adalah *makrifat* (pemahaman/pengetahuan). Tatkala *makrifat* hakiki telah diperoleh, maka manusia akan

meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya, dan menjadi Muslim yang sejati.

Selama *pengetahuan* sejati (*makrifat*) tidak timbul, maka tidak akan muncul suatu hasil yang berguna. Lihat, sesuatu yang kemudaratanya diyakini secara pasti oleh manusia maka manusia akan menghindarinya. Misalnya, samulfar. Dia tahu bahwa itu adalah *racun*, oleh karenanya dia tidak berani menggunakan benda itu, sebab dia tahu bahwa memakannya berarti masuk ke mulut maut (kematian).

Demikian pula [manusia] tidak akan memasukkan tangannya ke dalam lubang ular yang berbisa. Atau, dia tidak akan menetap di sebuah rumah yang terkena wabah pes. Walau pun dia tahu bahwa segala sesuatu yang terjadi itu adalah berdasarkan *kehendak* Allah Ta'ala, sehingga *dia takut* ke tempat-tempat demikian, maka sekarang permasalahannya adalah mengapa [manusia] tetap *tidak takut* terhadap *dosa*?

Di dalam diri manusia banyak sekali *dosa-dosa* yang tanpa menggunakan teropong (mikroskop) *makrifat* tidak akan kelihatan. Semakin tinggi *makrifat*, semakin banyak *dosa* yang dikenali oleh manusia. Sebagian [dosa] kecil adalah sedemikian rupa sehingga tidak kelihatan olehnya. Akan tetapi dengan menggunakan teropong *makrifat*, hal itu akan kelihatan.

Ringkasnya, pertama-tama dianugerahkan *pengetahuan* tentang dosa. Kemudian Allah yang telah berfirman, "*May ya'mal mitsqaala dzarratin khairay yarah* – (barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar zarah, niscaya dia akan melihatnya -- *AzZalzalah*, 8), Yakni pertama-tama menganugerahkan *'irfan* kepadanya, barulah dia semakin meningkat dalam hal *takut* kepada Allah, dan dia meraih *kesucian* yang merupakan *tujuan penciptaannya* itu.

Dalam kaitan itu, inilah yang diinginkan Allah Ta'ala, dan Dia telah menzahirkan kepada saya bahwa *ketakwaan* sudah tinggal sedikit. Sebagian justru secara terang-terangan terjatuh di dalam hal-hal yang tak bermalu, dan mereka menjalani kehidupan yang bejad serta jahat. Dan sebagian ada yang mencampurkan semacam unsur *tidak suci* (kotor) di dalam *amal perbuatan* mereka. Namun mereka tidak tahu bahwa seandainya di dalam makanan yang baik dimasukkan sedikit saja *racun*, maka seluruh makanan itu pun akan menjadi *beracun*. Dan sebagian ada yang tenggelam dalam dosa-dosa kecil, ria (pamer) dan sebagainya, yang memiliki cabang-cabang halus.

Kini, Allah Ta'ala telah beriradah (berkehendak) untuk memperlihatkan kepada dunia *contoh kehidupan* yang dipenuhi dengan *ketakwaan* dan *kesucian*. Untuk tujuan itulah Dia telah menegakkan Silsilah (Jemaat) ini. Dia menghendaki [upaya-upaya] *pensucian*., dan membentuk suatu *Jemaat* (golongan) yang *suci* adalah tujuan-Nya. Nah, dari satu sisi, inilah tujuan pengiriman dan pengutusan saya. Di sisi yang kedua adalah pemecahan salib..." (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 95-97).

(hlm.97-107)

Ibadah Hakiki

"Saya beriman bahwa *neraka* dan *surga* itu memang benar ada. *Azab* dan *anugerah-anugerah* serta *kelezatan* yang terdapat di dalamnya, memang benar ada. Namun saya mengatakan, manusia hendaknya jangan menumpukan *ibadah* mereka pada keberadaan *neraka* dan *surga*, melainkan lakukanlah *ibadah* itu atas dasar *kecintaan* yang sangat pribadi [kepada Allah Ta'ala].

Mengingkari keberadaan *neraka* dan *surga*, saya anggap sebagai suatu *kekufuran*. Dan

kalau ada yang menyimpulkan [bahwa saya mengingkari] hal itu, berarti suatu kebodohan, melainkan maksud saya adalah, lakukanlah *ibadah-ibadah* itu dengan corak *kecintaan* yang sangat pribadi terhadap Allah Ta'ala.

Seperti halnya seorang ibu yang membesarkan anaknya. Apakah ibu itu melakukan hal tersebut dengan harapan supaya kelak anak itu dapat *memberinya* makan? Tidak, bahkan si ibu tidak tahu mengapa dia membesarkannya. Bahkan jika raja memerintahkan kepadanya, "Kalau engkau tidak mengurus anak ini dan anak ini jadi mati maka engkau tidak akan dihukum, bahkan akan diberi hadiah." Justru si ibu itu lebih suka dihukum, atau dia akan mencaci raja tersebut. Inilah *kecintaan* yang sangat pribadi. Demikianlah hendaknya *ibadah* terhadap Allah Ta'ala itu dilakukan, yakni bukan atas dasar ganjaran *pahala* mau pun *hukuman*.

Dalam *kecintaan* yang sangat pribadi, *kehendak-kehendak* pun menjadi habis. Dan Allah adalah Tuhan yang begitu *Maha Pengasih* lagi *Maha Penyayang*, sehingga orang-orang yang *mengingkari-Nya* pun tetap Dia beri rezeki.... Nah, tatkala musuh saja tidak Dia luputkan dari rezeki-Nya, maka bagaimana mungkin Dia akan menyia-nyiakan para *sahabat-Nya*?

Ada ucapan Hadhrat Daud a.s., yakni: "Dahulu aku muda, sekarang aku sudah tua, namun aku tidak pernah melihat orang *muttaqi* (bertakwa) yang menjadi terhina dan nista. Dan tidak pula aku melihat anak keturunannya mengemis-ngemis." Itu adalah buah *keikhlasan* yang ditampakkan oleh Allah Ta'ala di dunia ini.

Keikhlasan merupakan suatu ramuan resep ajaib. Jika ada unsur-unsur lain dimasukkan ke dalamnya, berarti sama seperti memercikkan zat-zat kotor ke dalam sumber mata air suci dan bersih, sehingga mata air itu menjadi kotor. Allah itu sendiri mengetahui keperluan-keperluan kita, dan Dia benar-benar mengetahui.

Dikatakan, ketika Ibrahim a.s. dimasukkan ke dalam api untuk dibakar, maka saat itu datang seorang malaikat kepada beliau dan bertanya: "Apakah ada hajat (keinginan) engkau?" Ibrahim a.s. menjawab, "Ya, memang ada keinginan, tetapi tidak ditujukan kepada engkau." Dalam kondisi seperti itu doa pun menjadi terlarang. Para nabi *'alaihimus salaam* benar-benar mengetahui kondisi demikian....

Ringkasnya, tujuan sebenarnya bagi manusia hendaknya adalah *kecintaan* yang sangat pribadi. Dengan adanya hal itu maka apa pun *ketaatan* dan *ibadah* yang dilakukan, akan menghasilkan *buah-buah* yang bermutu sangat tinggi. Orang-orang seperti ini merupakan *hamba-hamba Allah* yang *beberkat*. Di rumah mana saja mereka berada maka rumah itu akan menjadi *beberkat*. Dan di kota mana saja mereka berada maka kota itu pun akan menjadi *beberkat*. Karena *berkat-berkat* mereka, banyak sekali malapetaka yang menjauh. Di dalam setiap gerakan dan diam mereka, di rumah dan kediaman mereka, *berkat* serta *rahmat* Allah turun. Saya ingin mengajarkan jalan ini. Untuk tujuan inilah Allah Ta'ala telah mengutus saya.

Ingatlah dengan seyakini-yakinnya, *kulit* tidak akan berguna, melainkan *isilah* yang diperlukan. Ada tertulis, seorang Muslim berkata kepada seorang Yahudi supaya masuk *Islam*. Orang Yahudi menjawab, "Saya memandang ucapan engkau dengan pandangan benci karena perbuatan-perbuatan engkau. Saya telah memberi nama *Khalid* (kekal) buat anak saya, tetapi petang ini saya baru saja menguburkannya. Jadi, *nama* itu tidak ada artinya sedikit pun, selama tidak ada fakta *perbuatan*."

Demikian pula Allah Ta'ala menghendaki *isi* dan *hakikat*. Dia tidak menyukai *tradisi* dan *nama*. Ketika manusia mencari *Islam* dengan *hati yang benar*, maka Allah Ta'ala berjanji bahwa Dia akan menunjukkan jalan-jalan-Nya. Dia berfirman: "*Wal ladziina jaahaduu fiinaa lanahdiyannahum subulanaa* (dan orang-orang yang berusaha gigih mencari Kami, maka Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami – *Al-Ankabut*, 70). Allah Ta'ala

itu tidak pelit. Jika manusia melakukan *upaya gigih* (jihad) maka pasti Dia akan memperlihatkan jalan-Nya.

Orang-orang melontarkan *tuduhan dusta* dan *caci-makian* dalam menentang saya. Jika mereka menggunakan *ketakwaan*, dan seandainya keperluan-keperluan internal dan eksternal zaman ini tidak mampu membimbing mereka, maka mereka hendaknya memanjatkan doa dengan tadharu' ke hadapan Allah Ta'ala. Pasti Allah Ta'ala akan membimbing mereka, dan membukakan *kebenaran*.

Mukmin sejati di masa Masih [Mau'ud] adalah orang yang *mengikuti* beliau. Jika saya ini benar -- dan memang pasti benar -- maka kalian pamilah, bagaimana nasib orang-orang yang mendustakan saya itu." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 107-109).

(hlm. 109-118)

Mengapa Orang Yang Benar Selalu Ditentang Keras?

"Terhadap seorang yang benar, timbulnya gejala *penentangan* adalah karena *setan* memahami bahwa dirinya akan dibinasakan, dan dia menjadi marah. Oleh karena itu *setan* -- sejauh kemungkinan yang ada -- berusaha sekuat tenaga untuk *menentang* orang yang benar itu, dan gejala [penentangan] itu pun menyebar.

Di masa Hadhrat Isa a.s. juga banyak orang yang melakukan pendakwaan palsu, namun sekarang tidak ada yang mengenal nama mereka. Begitulah yang terus berlaku, yakni di hadapan *orang yang benar* selalu muncul para *pendakwa palsu*. Namun gejala *penentangan* yang timbul terhadap *seorang yang benar*, tidak pernah timbul seperti itu terhadap yang lain, sebab *pendusta* itu sangat bersesuaian dengan kemauan *setan*. Oleh karena itu *setan* tidak ingin berperang melawan mereka. Namun terhadap *orang yang benar*, di dada *setan* terdapat batu pengganjal besar, dan *setan* ingin menghancurkan *orang yang benar* itu. Namun akhirnya *setan* itu sendiri yang binasa dalam peperangan tersebut.

Betapa hebatnya kekuatan yang dikerahkan Abu Jahal untuk menentang Rasulullah saw.. Sampai-sampai tentang *mubalah* (tanding doa) pun dia lakukan. Dan dia berdoa, "Siapa saja di antara kami yang dusta, dan menimbulkan perpecahan, binasakanlah!" Ternyata dia sendiri yang binasa pada hari [perang Badar] itu.

Ingatlah, tidak ada nabi yang datang ke dunia ini yang tidak mengakibatkan timbulnya *perpecahan*. Timbulnya suatu *perpecahan* adalah sangat penting untuk proses *ishlah* (perbaikan), sebab seseorang yang *sendi* dan *tulangnyanya* tidak berada pada tempat yang semestinya, maka sendi dan tulang-tulang itu dilepas terlebih dahulu kemudian barulah *disusun* kembali dengan benar.

Banyak orang yang mengkritik saya, bahwa saya telah menjadikan orang-orang Ariya dan Kristen sebagai musuh. Namun mereka tidak mengetahui bahwa orang yang datang dari Allah, dia pasti menciptakan *musuh* baginya, sebab dia harus membentuk suatu *jemaat* (golongan) yang suci. Yaitu golongan yang di dalamnya terdapat *ketakwaan sejati* dan *kesucian* serta *persaudaraan hakiki*.

Namun, orang-orang yang terbiasa dengan kehidupan yang rendah, tidak mengerti bahwa ada suatu kemampuan yang telah ditegakkan dari Allah Ta'ala. Mereka ini mempautkan (mengaitkan) hati mereka pada dunia lalu menjadi lalai terhadap Allah Ta'ala. Dan mereka mengatakan, "Sekarang ini kami mau senang-senang dahulu. Tentang akhirat, biarlah hanya Tuhan saja yang tahu."

Itulah agama dan akidah mereka. Padahal mereka tidak tahu, apa sebenarnya kehidupan yang seperti *bangkai* ini? Jika manusia memperoleh kekuatan dari Allah Ta'ala, maka dia akan menganggap lebih baik mati daripada menjalani kehidupan seperti *bangkai* ini. Sahabat di dunia adalah sahabat karena ada yang diinginkan, sedangkan *kecintaan* dan *persaudaraan* yang hakiki hanya terdapat pada Allah Ta'ala.

Lihatlah orang-orang yang telah bertaubat di tangan Rasulullah saw.. Tidak ada hubungankah antara mereka satu sama lain sebelum itu? Namun ketika mata mereka telah terbuka setelah mengenal Rasulullah saw. maka mereka begitu terpengaruhnya sehingga anak tidak lagi dianggap anak, dan bapak tidak lagi dianggap bapak, melainkan *hubungan-hubungan* itu sama-sekali jadi terputus. Dan semua *hubungan* mereka, mereka dapatkan pada Allah Ta'ala. Semata-mata demi Allah, mereka telah menjadi musuh [bagi saudara-saudara mereka].

Harta-kekayaan dunia, yang di dalamnya tidak terdapat Allah, tidak akan dapat tetap setia menemani. Demikian pula, sekarang saya melihat, jika ada yang masuk ke dalam Jemaat kita, kalau Allah Ta'ala tidak memberi *hidayah* (petunjuk) kepada kerabatkerabatnya maka mereka ribut. Sebagian ada yang terpaksa, memutuskan hubungan dengan orang-orang yang sangat dekat dengannya.

Ingat, dunia sedikit pun tidak dapat menghancurkan manusia. Itu merupakan kelemahannya sendiri, yakni apabila seseorang menganggap makhluk yang seperti dirinya itu sebagai sesuatu yang memberi keuntungan atau pun kemudharatan. Keuntungan dan kemudharatan hanya berasal dari Allah. Maksud saya adalah, manusia hendaknya mengenali Allah melalui *mata makrifat*. Selama manusia belum membuktikan melalui *amalan* bahwa dia adalah orang yang telah *mengenali* Allah, maka berarti dia itu seorang yang tidak bertuhan. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 118-120)

Banyak Orang Berdusta

“Saya memperhatikan, di dalam Al-Quran Syarif terdapat ribuan perintah, tetapi perintah-perintah itu tidak diamalkan. Dalam perkara-perkara kecil sekalipun [orang-orang] melakukan hal yang dilarang. Sampai-sampai tampak bahwa para pedagang juga *berdusta* dan para penjual rempah masak-masakan pun *berdusta*. Padahal Allah Ta'ala telah menempatkan [dusta] itu bersama *rijsun* (najis), tetapi banyak sekali orang yang tampak tidak berhenti menguraikan hal-hal tertentu dengan membumbu-bumbuinya, dan mereka tidak menganggap hal itu sebagai dosa. Sebagai leluconpun orang-orang berkata *dusta*.

Manusia tidak dapat dikatakan *benar* (jujur) selama dia tidak menghindarkan segala cabang [yang timbul dari] *dusta*. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 120).

Cara Meninggalkan Dosa

Tatkala manusia terjerat dalam *kefasikan* (kedurhakaan) dan *kejahatan*, maka bagaimana ia dapat meninggalkan *kelezatan* itu? Satu-satunya cara untuk meninggalkan hal itu adalah hendaknya manusia memperoleh *pengetahuan* tentang *dosa*, dan juga mengetahui bahwa Allah Ta'ala memberi *hukuman* atas *dosa*.

Hewan pun, tatkala memperoleh pengetahuan bahwa jika hewan itu melakukan suatu hal dan akan memperoleh hukuman, maka hewan itu tidak akan melakukannya. Kepada anjing, jika diperlihatkan pisau maka anjing itu akan lari dan ketakutan. Lalu, apa sebabnya *manusia*

yang merupakan manusia itu *tidak takut* sedikit pun terhadap Allah Ta'ala, tidak seperti binatang yang takut terhadap tongkat?

Jika kambing diikat di hadapan srigala maka kambing itu tidak akan bisa makan rumput [karena ketakutan]. Apakah *rasa takut* terhadap Tuhan tidak senilai *rasa takut* yang timbul terhadap srigala? Tujuan *penciptaan* manusia adalah supaya dia membangun *keimanan sejati*. Jika *keimanan* itu tidak dia bangun, maka berarti dia menganggap penciptaannya sendiri sia-sia. Dan jika *iman* itu tidak ada di dalam majlis (tempat) ini maka haram baginya untuk tidak mencari *iman* itu di majlis (tempat) lain.

Allah Ta'ala telah mengutus saya untuk menciptakan *ketakwaan*, dan supaya timbul *keimanan sejati* yang menghindarkan [manusia] dari *dosa*. Allah Ta'ala tidak menghendaki *denda*, melainkan yang Dia inginkan adalah *takwa*.

Saya melihat seseorang, ketika dia *bertobat* dia membawa *saksi*. Saya bertanya kepadanya mengapa dia berbuat begitu? Dia mengatakan, "Saya melakukan hal ini supaya pada waktu saya melanggar *taubat* ini saya jadi agak sedikit *malu* terhadap *saksi* ini."

Namun akhirnya pun tampak bahwa orang itu tidak peduli terhadap *saksi* tersebut dan melanggar taubatnya. Sebab *rasa malu* yang sebenarnya haruslah terhadap Allah Ta'ala. Tatkala sudah *tidak takut* lagi dan *tidak malu* terhadap Allah, maka apa lagi yang tidak akan dia lakukan terhadap pihak lain...." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 120-121).

Khasiat Doa

"Orang-orang yang masuk ke dalam Jemaat ini, *manfaat* paling besar yang mereka peroleh adalah saya memanjatkan *doa* untuk mereka. *Doa* adalah sesuatu yang dapat membuat sebatang *kayu kering* menjadi *hijau rimbun*, dan dapat menghidupkan yang mati. Di dalamnya terdapat khasiat-khasiat besar.

Sejauh batas rangkaian *taqdir* yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala, betapa pun seseorang itu tenggelam dalam *dosa*, maka *doa* akan menyelamatkannya. Allah akan membantunya, dan orang itu sendiri akan merasakan bahwa dia kini sudah lain. Oleh karena itu Allah Ta'ala telah mendirikan Jemaat ini untuk *pensucian* itu. Dan *doa-doa utusan* [Ilahi] merupakan *sarana* yang sangat besar bagi terjadinya *pensucian* itu." (*Malfuzat*, Jld. V, hlm. 121).

Hakikat Kedalaman Doa

"*Berdoa* dan memohon agar *didoakan* berada di dalam *ikhtiar* Allah Ta'ala. Ketika kalbu dipenuhi oleh keperluan untuk *doa*, dan segenap *tabir penutup* dihancurkannya, maka saat itu hendaknya dipahami bahwa *doa* itu akan *dikabulkan*. Itu merupakan *isim a'zham*, di hadapannya tidak ada lagi yang tidak mungkin.

Bagi seorang bejad, tatkala tersedia sarana-sarana *doa* seperti itu, maka pasti dia akan menjadi salihh. Dan tanpa *doa* dia tidak dapat teguh dalam *taubatnya*. Orang yang sakit tidak dapat merawat dirinya sendiri. Memang inilah yang sesuai dengan sunnah Allah, yakni tatkala *doa-doa* telah mencapai puncaknya, maka di dalam *kalbu* manusia itu turun sebuah *pancaran nur* yang menghanguskan *kebejadan-kebejadannya* dan melenyapkan *kegelapan*., dan *nur* itu menimbulkan *cahaya* yang terang. Inilah jalan yang mengandung *pengabulan doa*.

Adalah penting agar manusia pertama-tama *merasakan* kondisi *sakitnya*. Kemudian mengenali *tabib* (dokter). Orang yang beruntung adalah orang yang *mengenali penyakitnya* dan *mengenali tabib* (dokter). Saat ini kondisi dunia sudah hancur. Hal-hal yang diinginkan oleh Allah Ta'ala agar berdiri, semua itu telah ditinggalkan. Dan dari luar hal itu tampak

seperti *bisul* yang mengkilat berkilauan, tetapi di dalamnya terdapat *nanah*. Atau, seperti *kuburan* yang di dalamnya tiada lain kecuali *tulang-belulang*.

Begitulah kondisi *akhlak* [saat ini]. Karena *marah* dan *emosi* maka langsung saja melontarkan *caci-makian kotor*, dan melampaui batas keseimbangan.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 121-122). /

Nafs Muthmainnah

Tujuan sebenarnya hendaknya adalah agar manusia meraih *nafs muthmainnah* (jiwa yang tentram). *Nafs* itu terdiri dari tiga macam: *ammarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*. Sebagian besar orang yang ada di dunia ini berada di bawah *nafs ammaarah*. Dan sebagian orang yang pernah memperoleh karunia dari Allah, mereka berada di bawah *nafs lawwaamah*. Orang-orang ini juga memiliki unsur *kebaikan*. Yang paling buruk adalah orang yang tidak menyadari keburukan, yakni yang berada di bawah *nafs ammaarah*. Sedangkan yang paling baik dan berhasil adalah yang berada dalam kondisi *nafs muthmainnah*.

Mengenai *nafs muthmainnah* ini Allah Ta’ala berfirman: "*Yaa ayyatuhan- nafsul- muthmainnah irji-i ilaa rabbiki raadhiyyatan mardhiyyah* (hai jiwa yang tenteram, kembalilah kepada Tuhan engkau dengan ridha dan diridhai - *Al-Fajr*, 28-29). Yakni: wahai jiwa yang telah memperoleh ketenteraman.

Dalam kondisi ini, *peperangan* yang berlangsung dengan *setan* sudah berakhir, dan yang layak memperoleh *khathab* adalah *muthmainnah* ini. Dari ayat ini juga diketahui bahwa dalam kondisi *muthmainnah* itu manusia menjadi layak memperoleh *percakapan* dengan Allah.

“Kembalilah kepada Tuhan engkau” bukan berarti "matilah", melainkan posisi yang jauh dari Tuhan ketika berada dalam kondisi *ammaarah* dan *lawwaamah*, posisi yang jauh itu sudah tidak ada lagi di dalam kondisi *muthmainnah*. Ketika sudah tidak ada lagi debu *kotoran* maka *suara gaib* mengimbu, "Engkau ridha pada-Ku, dan Aku ridha kepada engkau" adalah puncak *keridhaan*.

Kemudian Allah Ta’ala berfirman, "*Fadkhulii fii 'ibaadii* (maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku - *Al-Fajr*, 30). *Hamba-hamba Allah* itu adanya di dunia ini juga, tetapi dunia tidak mengenali mereka. Dunia tidak berkawan dengan *hamba-hamba Samawi*. Dunia justru mencemoohkan mereka. Mereka memang terpisah. Dan mereka berada di balik *tabir Allah Ta’ala*.

Ringkasnya, tatkala manusia mencapai kondisi *tenteram* itu, maka melalui ramuan *kimiawi Ilahi* sebatang besi dapat menjadi emas. "*Wadkhulii jannatii* (dan masuklah ke dalam surga-Ku" - *Al-Fajr*, 31). Surgu itu tidak- hanya satu. "*Wa liman khaafa maqaama rabbihi jannataan* (dan bagi orang yang takut kepada Allah ada dua surga - *Ar-Rahman*, 47). (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 122-123).

Carilah Karunia Ilahi Melalui Cara-cara Yang Sesuai dengan Sunnah

Pada tanggal 15 Februari 1903, ada seseorang berasal dari kampung Gaorr telah bai'at di tangan Hadhrat.Masih Mau'ud a.s.. Setelah bai'at, beliau a.s. menasihatkan:

“Nasihat dari saya adalah, carilah *karunia* Allah Ta’ala melalui cara-cara yang sesuai dengan *Sunnah*. Dan dengan menurunkan Quran Syarif serta mengutus Rasul Karim saw.

Allah Ta'ala dengan jelas menyatakan, bahwa tanpa *mengikuti* keduanya itu, tidak ada jalan lain yang dapat menghasilkan *keridhaan-Nya*. Barangsiapa mencari *karunia-karunia* Allah Ta'ala, ketuklah *pintu* itu maka akan dibukakan kepadanya. Selain *pintu* itu, segenap *pintu* lainnya tertutup.

Nubuwwat (kenabian) telah berakhir pada Nabi kita saw.. Setelah Quran Syarif, sama sekali tidak akan ada lagi *syariat* yang akan datang. Manusia juga hendaknya jangan mencari-cari *kasyaf* dan *wahyu* serta *ilham*, melainkan itu semua adalah hasil yang timbul dari *ketakwaan*. Apabila *akar* baik, maka *hasilnya* (buahnya) juga dengan sendirinya akan baik.

Lihat, apabila seseorang pergi untuk menemui sahabatnya, maka tentunya dia tidak berharap bahwa. "Aku datang ke tempatnya, supaya dia memberi aku makan *plao* (nasi minyak bercampur daging), *zardah* (nasi kuning yang manis), *gulai ayam*, dan sebagainya, dan dia akan melayaniku sebagai tamu." Tidak. Justru yang ada ialah keinginan untuk *berjumpa* dengan *sahabatnya* yang baik itu. Kecuali itu, dia tidak peduli lagi soal makan, atau tempat, maupun soal pelayanan.

Namun, tatkala dia pergi ke tempat *sahabatnya* yang sudah lama tidak *berjumpa*, apakah *sahabatnya* itu mau menyia-nyiakan peluang sekecil apa pun untuk tidak melayaninya? Tidak, sama sekali tidak, melainkan apa pun yang dapat dia perbuat -- walau melebihi batas kemampuannya -- dia tetap akan bersusah-payah menyediakan barang-barang untuk melayani *sahabatnya* sebagai *tamu*.

Ringkasnya, demikian jugalah halnya masalah ruhani. Yakni, mengenai *perjumpaan* dengan *Sahabat Yang Maha Mulia* itu (Allah Ta'ala – pent.). *Keimanan* yang bertumpu pada [ingin memperoleh] *ilham-ilham*, *kasyaf-kasyaf*, *kabar-kabar [gaib]* dan sebagainya, bukanlah *keimanan* yang kamil (sempurna). Itu adalah *keimanan* yang lemah, yaitu yang mencari-cari tumpuan dari hal tertentu.

Maksud dan tujuan sebenarnya bagi manusia hendaknya adalah, hanya *keridhaan Ilahi* dan *mencapai Allah*. Selanjutnya, tatkala manusia meraih *keridhaan-Nya* maka Allah Ta'ala akan *memberikan* apa saja kepadanya. Jika manusia itu sendiri yang *meminta-minta* hal tersebut tidaklah sopan.

Lihat, di dalam Quran Syarif Allah Ta'ala berfirman, "Qul inkuntum tuhibbunnallaaha fattabi'uuni yuhbibkumullaah (katakan, "Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian" - *Ali Imran*, 32). Untuk menjadi orang yang *dicintai Allah* hanya ada satu jalan, yaitu *mengikuti* Rasulullah saw.. Tidak ada jalan lain yang dapat membuat kalian *berjumpa* dengan Allah.

Tujuan manusia hendaknya hanyalah untuk *mencari* Tuhan Yang Esa dan Yang tiada sekutu-Nya ini. Hindarilah diri dari *syirik* dan *bid'ah*. Hendaknya janganlah ikuti tradisi-tradisi dan hawa nafsu.

Lihat, sekali lagi saya katakan, kecuali *jalan hakiki* Rasulullah saw., manusia tidak akan bisa berhasil dengan cara apapun." (*Malfuzat*, jld. Id.V, hlm. 123-125)

Rasul dan Kitab Kita

Hanya ada satu *Rasul* kita dan hanya ada satu *Quran Syarif* yang telah diturunkan kepada beliau, yang melaluinyalah kita dapat *menemukan* Tuhan. Cara-cara yang telah dipaparkan oleh para fuqara (faqir/petapa) belakangan ini, serta saifil, doa, shalawat dan sebagainya yang dipaparkan oleh para petapa, semuanya ini merupakan alas untuk menyesatkan manusia dari jalan lurus. Jadi, hindarilah oleh kalian hal-hal itu.

Orang-orang ini ingin menghancurkan stempel *Khataman Nabiyyiin* Rasulullah saw., seakan-akan mereka telah membuat *syariat* mereka sendiri. Ingatlah oleh kalian, *mengikuti*

Quran Syarif dan Rasulullah saw. serta shalat, puasa dan sebagainya dengan cara-cara yang sesuai *Sunnah*, kecuali semua ini, tidak ada *kunci* lain untuk membuka *pintu karunia* dan *berkat-berkat* Allah.

Orang yang meninggalkan cara-cara tersebut lalu membuat cara lain, mereka itu sudah lupa. Tidak akan pernah berhasil orang yang tidak mengikuti firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dan yang justru mencari-cari jalan lain.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 125).

Hindarilah Dosa Besar Maupun Dosa-dosa Kecil

Lihat, dosa besar pun ada. Setiap orang mengetahuinya, dan sesuai kemampuan masing-masing manusia yang baik pun berusaha untuk menghindarinya. Namun kalian hendaknya menghindarkan diri dari segenap dosa, tidak peduli apakah itu dosa-dosa besar atau pun dosa-dosa kecil. Sebab dosa adalah suatu racun yang dengan menggunakannya tidak mungkin dapat bertahan hidup. *Dosa* adalah suatu *api* yang membakar dan menghanguskan *kekuatan* (potensi) *ruhani*.

Jadi, hindarilah oleh kalian segala macam *dosa*, apakah itu dosa besar, dosa kecil, dosa-dosa internal atau pun dosa-dosa zahiriah. Hindarkanlah diri dari dosa-dosa mata, dosa-dosa tangan, dosa-dosa telinga, hidung, lidah dan dosa-dosa kemaluan (alat kelamin). Ringkasnya, teruslah hindarkan diri dari dosa-dosa [yang timbul melalui] segenap anggota tubuh, dan senantiasa berhati-hati (bertakwa)”. (*Malfuzat*, jld.V, hlm.125-126).

Shalat Menjauhkan Dosa

Shalat pun merupakan alat untuk menghindarkan diri dari dosa-dosa. Shalat memiliki khasiat untuk menjauhkan manusia dari dosa dan perbuatan buruk. Oleh sebab itu, carilah oleh kalian shalat yang demikian. Berusahalah untuk menjadikan shalat-shalat kalian seperti itu. Shalat merupakan *ruh* (jiwa) segala *kenikmatan*. Karunia Allah Ta’ala datang melalui shalat yang seperti itu.

Jadi, kerjakanlah shalat dengan khusyuk, supaya kalian menjadi pewaris *nikmat* (anugerah) Allah Ta’ala.” (*Malfuzhat*, jld.V, h.126).

Marah Adalah Setengah Dari Gila

Inipun harus diingat bahwa cara kita adalah *lembut*. Jemaat saya hendaknya bersikap *lembut* dalam menghadapi para penentang kita. *Suara* kalian jangan sampai lebih tinggi dari *suara* penentang kalian. Buatlah *suara* dan *cara bicara* kalian sedemikian rupa, sehingga tidak ada *hati* seseorang yang *terluka* karena *suara* kalian.

Kita datang tidak untuk membunuh atau berjihad, melainkan kita datang untuk *menghidupkan* orang-orang yang membunuh serta kalbu-kalbu yang telah mati, dan untuk meniupkan *ruh kehidupan* ke dalam mereka. Kita tidak berurusan dengan pedang, dan tidak pula pedang itu merupakan sarana kemajuan kita. Tujuan kita melalui *kelembutan*, dan dengan *kelembutanlah* kita menyampaikan tujuan-tujuan kita.

Seorang *hamba* itu hendaknya melaksanakan apa yang diperintahkan *majikannya* kepadanya. Tatkala Allah telah memberikan ajaran *kelembutan* kepada kita, maka mengapa kita berbuat *kasar* (keras). Pahala itu terdapat pada *kesetiaan*, dan *diin* itu merupakan nama dari *ketaatan*, bukannya memperlihatkan *emosi* dengan mengikuti *hawa nafsu*.

Ingat, seseorang yang berlaku *kasar* dan marah-marah, dari lidahnya sama-sekali tidak dapat muncul *makrifat-makrifat* dan *hikmah*. Kalbu yang cepat *terbakar* di hadapan penentangannya lalu *emosinya* lepas kendali, akan luput dari *hikmah/kebijaksanaan*. Mulut yang *kotor* dan lidah yang tidak *terkendali*, akan luput dan tidak memperoleh *mata-air kelembutan*.

Kemarahan dan *hikmah* tidak dapat menyatu di satu tempat. Orang yang dikuasai oleh *emosi kemarahan* *akalnya* jadi *dangkal* dan *pemahamannya rendah*. kepadanya di bidang apapun tidak akan pernah diberikan *kemenangan* serta *pertolongan*. *Kemarahan* itu merupakan *setengah* dari *kegilaan*. Apabila ia *berkobar* lebih banyak, maka dapat menjadi *kegilaan penuh*.

Jemaat saya hendaknya senantiasa menjauhkan diri dari segenap *perbuatan* yang *tidak pantas* dilakukan. Dahan-dahan yang tidak memiliki *ikatan sejati* dengan *cabang* serta *batangnya*, tidak akan menghasilkan *buah*. Jadi, lihatlah, jika kalian tidak memahami tujuan saya yang sebenarnya, dan kalian tidak disiplin terhadap syarat-syarat [yang diajukan], maka bagaimana mungkin kalian dapat menjadi *pewaris janji-janji* yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada saya?" (*Malfuzat*, jld. V, hlm.126-127).

Senantiasalah Bertobat. Istighfarlah, Selalulah Gunakan Doa

“Apa yang dimaksud dengan *wali*? Inilah sifat-sifat yang dimiliki para *wali*. Mata mereka, tangan dan kaki, ringkasnya segenap anggota tubuh mereka, tidak melakukan suatu gerakan yang bertentangan dengan *kehendak Ilahi*. Bobot keagungan Allah sedemikian rupa berada atas mereka, sehingga tanpa *mengunjungi Allah* mereka tidak dapat pergi dari satu tempat ke tempat lain. Jadi, berusaha jugalah kalian seperti itu. Allah tidak kikir.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 127-128).

(hlm.128-129)

Perlu Juga Tidur di Malam Hari

Mengenai seorang mukhlis yang sulit tidur, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Lihat, di dalam Quran Syarif, Surah Al-Muzzammil, dengan jelas terdapat penekanan bahwa manusia pun hendaknya istirahat pada beberapa bagian malam. Hal itu membuat *rasa letih* dan *penat* sepanjang hari menjadi lenyap. Dan *kekuatan* pun memperoleh kesempatan untuk memulihkan kembali *energi* yang telah terpakai. Yang dilakukan oleh Rasulullah saw. juga terbukti demikian, yakni sunnah beliau. Beliau bersabda: "*Ushallii wa anuum* (saya shalat dan saya juga tidur)."

Sebenarnya *tamsil* manusia itu seperti *kuda*. Jika satu hari kita menggunakan *kuda* melebihi kekuatannya, dan tidak memberi kesempatan kepada kuda itu untuk istirahat, maka sangat mungkin kita akan kehilangan kuda itu dan kita jadi luput dari manfaat yang sedikit sekali pun. *Nafs* (jiwa) kita ini juga menyerupai *kuda*.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 129).

(hlm. 129-130)

Cara-cara Menghindari Dosa

Seorang tokoh dari kota Sialkot bai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan ia memohon petunjuk serta nasihat dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Untuk itu beliau bersabda:

“Kerjakanlah shalat dengan *khusyuk*, sebab itulah kunci segala kesulitan. Dan di dalam itulah terpendam seluruh *kelezatan* serta *khazanah*. Berpuasalah dengan hati yang benar (jujur). Bayarlah sedekah dan pengorbanan. Biasakanlah membaca *shalawat* dan *istighfar*. Bersikap baiklah terhadap sanak-keluarga. Tampillah dengan bermurah hati kepada para tetangga. Bersikap kasih-sayanglah terhadap umat manusia, bahkan terhadap hewan sekalipun juga hendaknya jangan berbuat aniaya. Mintalah selalu perlindungan dari Allah Ta’ala. Sebab sangat tidak suci dan sangat malanglah hati yang setiap saat tidak merebahkan diri di singgasana Ilahi. Dia akan dibiarkan luput (mahrum).

Lihat, jika Allah tidak *melindungi* maka manusia tidak dapat bertahan sedetik pun. Dari bawah bumi sampai ke lapisan atas langit, dipenuhi oleh musuh-musuhnya. Jika tidak ada perlindungan dari-Nya, maka apalah yang dapat dilakukan? Senantiasalah memanjatkan *doa*, supaya Allah Ta’ala selalu memberikan petunjuk, sebab iradah-Nya (kehendak-Nya) hanya ada *doa*. Membiarkan *sesat* dan memberi *hidayah* (petunjuk), sebagaimana Dia berfirman: "*Yudhillu bihi katsiran wa yahdi bihi katsiran* (melalui ini banyak yang tersesat, dan melalui ini banyak yang memperoleh petunjuk -- *Al-Baqarah*, 27).

Jadi, tatkala Dia pun mempunyai *iradah* (kehendak) untuk membiarkan *sesat*, maka hendaknya setiap waktu *memanjatkan doa* supaya Dia menghindarkan diri kita dari *kesesatan*, dan memberikan taufik *hidayah* (petunjuk). Jadilah kalian orang yang bersikap *lembut*, sebab barangsiapa yang bersikap *lembut*, maka Allah pun akan bersikap *lembut* terhadapnya. Sebenarnya insan yang baik (salih) sangat berhati-hati melangkahkan kaki, dengan meniup-niup tanah yang akan dijejakinya, supaya jangan sampai ada serangga yang menderita karenanya.

Ringkasnya, janganlah timbulkan penderitaan (kesusahan) macam apa pun pada diri orang lain melalui tangan kalian, kaki, mata, dan sebagainya. Dan senantiasalah memanjatkan *doa-doa*.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm.130).

(hlm.130-132)

Umat Islam Mengikuti Jejak Umat Musa Dalam Hal Keburukan

Pada tanggal 23 Februari 1903, Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Sebagaimana Allah Ta’ala telah menjadikan umat Islam sebagai *matsil* (duplikat) *umat Musa a.s.* dalam hal *kebaikan-kebaikan*, demikian pula di dalam umat ini terkumpul *hal-hal buruk* yang juga terdapat di kalangan umat Musa. Umat ini mengikuti jejak langkah *umat Yahudi* sedemikian rupa, seperti mengikuti Rasul mereka saja. Bagi Yahudi di dalam Quran Syarif terdapat ketetapan bahwa mereka dua kali akan melakukan fasad (kekacauan), kemudian untuk *menghukumnya* maka Allah Ta’ala akan membuat *hamba-Nya* berkuasa atas mereka. Demikianlah *Nebukadnezar* dan *Titus* telah membinasakan mereka dengan buruk sekali.

Untuk *kesamaan* itu, di dalam umat [Islam] ini terdapat contoh, yakni ketika orang-orang ini mulai melampaui batas dalam hal *kefasikan* dan *kejahatan*, dan mereka menistakan *hukum-hukum* Allah serta membenci *Tanda-tanda Allah*, dan mereka telah tenggelam di dalam dunia serta dalam kemewahan dunia, maka umat ini pun telah dibinasakan seperti itu

melalui *Hulako Khan* serta *Jengis Khan* dan sebagainya. Ada tertulis bahwa pada saat itu muncul suara dari Langit: "*Ayyuhal kuffaar uqtuluul- fujaar* -- wahai orang-orang kafir, bunuhlah orang-orang yang berclosa ini!"

Ringkasnya, manusia yang berbuat *kefasikan* dan *dosa*, pada pandangan Allah adalah lebih *hina* dan lebih patut *dibenci* daripada *orang kafir*. Jika ada kitab yang turun setelah Quran Syarif, tentu nama orang-orang itu akan dimasukkan ke dalam golongan *hamba-hamba Allah* juga.

Hal ini juga tertulis bahwa akhirnya *Nebukadnezar* atau anak-keturunannya meninggalkan *penyembahan* terhadap *berhala* dan telah *beriman* kepada *Tuhan Yang Esa*. Demikian pula, disini juga anak keturunan *Jengis Khan* telah masuk Islam.

Ringkasnya, dalam hal *persamaan* itu Allah Ta'ala telah memperlihatkan fenomena yang benar-benar sama langkah demi langkah." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 132-133).

(hlm.133-135)

Bersamaan Dengan Setiap Nabi Ada Saja Nabi Palsu Yang Datang

"Sekarang ada terdengar bahwa seseorang telah menda'wakan diri sebagai *Masih Mau'ud* atau sebagai *Mahdi* yang dinanti-nantikan. Semua ini tidak menimbulkan kerugian pada diri saya. Bahkan *kebenaran* saya menjadi dua kali lipat lebih nyata, sebab tanpa perbandingan, *kebaikan* atau *keburukan* seseorang tidak dapat ditampilkan dengan sempurna.

Orang-orang ini mendakwakan diri dan untuk beberapa saat mereka melakukan persoalan yang disebut antara *air* dan *busa*, kemudian mereka meninggalkan dunia ini. Atau, mereka dimasukkan ke dalam panti orang-orang *gila*. Ini merupakan stempel pada *kebenaran* saya.

Bersamaan dengan setiap *nabi*, ada saja *nabi palsu* yang datang. Demikianlah, di masa Nabi kita saw. pun terdapat empat orang yang seperti itu. Demikian pula telah dituliskan mengenai zaman sekarang ini, bahwa akan banyak bermunculan *nabi palsu*. Jadi, orang-orang ini dengan sendirinya telah memenuhi *nubuatan* tersebut.

Cobalah katakan, dimana sekarang *Mahdi* dari Sudan itu? Atau, *Messias* dari Paris, apa yang terjadi padanya? Hasil akhir yang baik hanya untuk *orang yang benar*. Segenap *pendakwa dusta* dan *palsu* akhirnya akan penat dan hilang begitu saja, atau binasa. Mereka pergi meninggalkan *tanda* akibat *kedustaan*, untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang lain." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 135).

(hlm.135-136)

Larangan Merokok

Seseorang, dari Amerika memberikan pamflet yang membuktikan betapa berbahayanya merokok. Hadhrat *Masih Mau'ud* a.s. mendengarkan hal itu. Beliau bersabda:

"Sebenarnya, saya mendengarkan hal itu sebab banyak anak remaja dan kaum muda yang berpendidikan telah tenggelam dalam bencana itu dengan menganggapnya sebagai *gaya hidup*. Semoga mereka mendengar hal-hal ini, dan menghindarkan diri mereka dari bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh barang yang *mudarat* itu.

Sebenarnya, rokok tembakau itu berupa *asap* yang *merugikan* organ-organ dalam tubuh.

Islam melarang hal-hal yang tidak berguna, dan di dalamnya yang ada hanyalah *kemudahan*. Oleh karena itu hindarilah.” (*Malfuzat*, j1d. V, hlm. 136).

Kedudukan Nubuatan-nubuatan

Dalam hal bukti *keberadaan* Wujud Allah Ta’ala, tidak ada pengetahuan sejati lainnya seperti yang ditampilkan oleh *nubuatan*. Hanya inilah sebuah cara untuk meningkatkan *makrifat*.

Mengenai saya pun Allah Ta’ala telah berfirman di dalam *Barahiin Ahmadiyyah* bahwa: "Kebenaran engkau akan Aku zahirkan melalui nubuatan." (*Malfuzhat*, j1d.5, hlm.136).

Kritikan: Penggunaan Bahasa Punjabi dalam Bahasa Urdu

Pada tanggal 27 Februari 1903, Maulwi Abdul Karim menyampaikan bahwa buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam bahasa Urdu tidak pernah diperiksa untuk proof, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Untuk apa [buku-buku] berbahasa Urdu dikirim? Itu sudah jelas. Ya, sebagian orang bodoh sering melontarkan kritikan bahwa saya telah mencampur-adukkan bahasa Punjabi ke dalam bahasa Urdu” - (bahasa Punjabi adalah bahasa, daerah di kawasan Punjab, dan Qadian berada, di Punjab - pent.).

Ada seseorang yang telah memberikan jawaban terhadap pengeritik semacam itu, ia mengatakan: "Kalian harus bersikap adil. Jika beliau mencampurkan kata-kata Punjabi di dalam bahasa Urdu, mengapa kamu harus marah? Itu adalah bahasa asli dan bahasa ibu beliau. Apakah beliau tidak berhak?

Apabila beliau mencampurkan suatu kata dari bahasa. Inggris atau Arab dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Urdu, kalian tidak melontarkan kritikan. Namun, ketika beliau mencampurkan kata Punjabi, maka kalian langsung mengkritik. Kalian harusnya malu. Jika bukan karena kedengkian kalian, apa lagi namanya itu." (*Malfuzat*, j1d.V, hlm. 137).

(hlm. 137-138)

Orang Yang Meminta-minta

Seseorang menulis surat kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Jika Tuan mengirimkan ongkos perdalanan kepada saya, maka saya akan datang untuk berkhidmat." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Saya telah berkali-kali punya pengalaman dengan orang-orang seperti ini. Yakni di dalam diri mereka tidak terdapat keikhlasan dan niat baik. Jadi, apa gunanya uang saya habis begitu saja? Uang itu dapat digunakan untuk pekerjaan agama.

Apakah orang yang mampu seperti itu tidak tahu-menahu tentang Hafiz Winuddin yang ada bersama kita? Ia telah memberikan kepada saya uang hampir 15 atau 20 rupees. Kadang-kadang 2 sen, dan kadang-kadang 1 sen setiap bulannya. Jadi, tatkala seorang yang miskin seperti itu saja dapat memberi ala kadarnya untuk Langgar Khanah (dapur umur) dan keperluan-keperluan lainnya, maka mengapa orang itu tidak dapat menanggung sendiri keperlunyaannya?

Syariat pun tidak memberikan beban. Jika tidak ada karunia untuk melaksanakan haji, maka kewajiban haji itu jadi gugur. Demikian pula, dengan tetap menetap di kediamannya saja pun dia dapat melakukan *bai'at*. Hanya perlu mengeluarkan biaya 1 sen untuk kartu pos.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 138).

Karunja-karunia Ilahi Diraih Waktu Malam

Saya tidak mengerti apa beda siang dan malam. Bedanya hanya terang dan gelap, terang pun bisa saja secara buatan. Pada malam terdapat sebuah *berkat*, yakni Allah pun telah menetapkan malam sebagai waktu untuk menganugerahkan *karunia-karunia-Nya*. Untuk itulah *tahajjud* diperintahkan malam hari. Pada malam hari [manusia] terlepas dari urusan-urusan lain, dan tidak terganggu oleh kesibukan, juga pekerjaan dapat dilakukan dengan hati yang tenang. Pada malam hari jika hanya tidur dan tergeletak bagai mayat, apakah yang dapat diraih?” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 138).

Mempersembahkan Segala Sesuatu Untuk Agama

Mempersembahkan segala sesuatu untuk agama adalah suatu keberuntungan. Jika bisa, hendaknya persembahkanlah untuk agama. Apa lagi keberuntungan yang lebih hebat dari ini, yakni waktu, wujud, kekuatan, harta, dan jiwa manusia dipersembahkan untuk pengkhidmatan agama Allah.

Saya hanya mengalami ancaman serangan kembali penyakit yang saya idap. Jika tidak, maka hati saya menginginkan agar semua itu saya lakukan sampai sepanjang malam. Hampir semua buku saya, saya tulis dalam kondisi sakit. Pada waktu [penulisan] *Izalah Auham* pun saya mengalami alergi pada kulit. Hampir satu tahun saya mengalami hal itu.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 138-139).

Lidah Yang, Tak Terkendali Pertanda Tidak Adanya Ketakwaan

Di Qadian berlangsung acara pertemuan Arya Samaj. Dan ada orang yang menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tentang kotornya lidah dan ucapan-ucapan mereka. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Pisau lidah manusia sama sekali tidak dapat berhenti selama di dalam *kalbu* belum ada *rasa takut* terhadap Allah. Kelancangan lidah manusia merupakan bukti bahwa kalbunya kosong dari *takwa sejati*. Sarana untuk membuat lidah menjadi sopan (beradab), hanyalah *rasa takut* terhadap Allah dan *ketakwaan sejati*.

Untuk apa pula kita menyesali caci-makian mereka. Mereka itu tidak memahami Tuhan dan tidak pula mengerti hak-hak sesama manusia. Mereka tidak tabu apa yang membuat lidah dapat menjadi terkendali.

Segenap kemampuan dan taufik hanya ada pada Allah semata. Dan melalui bantuan serta pertolongan-Nya sajalah manusia dapat menulis dan membaca. Mungkin dengan penulisan bagian penutup buku ini, akan berakhir juga kekuatan dan kemampuan dari kaum tersebut”.

(*Malfuzat*, jld. V, hlm. 139).

Barang-barang Yang Memabukkan

“Ya Allah, betapa bagusannya ajaran Al-Quran ini, yakni yang telah menyelamatkan umur manusia dari kemudhratan yang ditimbulkan oleh barang-barang yang memabukkan dan berbahaya itu.

Barang-barang memabukkan seperti minuman kers dan sebagainya benar-benar memperpendek umur manusia. Potensi manusia jadi hancur dibuatnya, dan membuat manusia menjadi tua sebelum tiba masa tuanya.

Merupakan ihsan ajaran Al-Quran yang telah membuat jutaan manusia terhindar dari penyakit-penyakit dosa yang timbul dari barang-barang yang memabukkan itu.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 139).

Rahasia Yang Terkandung Dalam Penentangan

Kemarin saya berpikir, apa hikmah yang terkandung di balik ini, yakni tatkala seorang *shadiq* (benar/rasul) datang dari Allah, maka orang-orang berlari ke arahnya untuk menggigit bagaikan anjing. Mereka bergegas untuk merampas jiwanya, hartanya, dan kehormatannya. Dia diseret ke pengadilan, ditimbulkan prasangka buruk pada diri penguasa terhadapnya.

Ringkasnya, dengan segala macam cara, dan apa pun yang dapat mereka lakukan, serta apa pun penderitaan yang dapat mereka timpakan, tidak mereka sia-siakan sedikit pun. Dari segala sisi mereka berusaha untuk mencabutnya sampai ke akar-akarnya. Dan mereka terus berupaya untuk melepaskan anak-panah dari setiap busur. Mereka menghendaki agar dia disembelih dan dicincang-cincang menjadi daging halus.

Demikianlah gejolak yang marak di satu sisi. Namun di sisi lain, ribuan orang mendatanginya.....[Orang-orang] tenggelam dalam syirik dan bid'ah, dan hak Allah telah diberikan kepada manusia, namun para ulama ini tidak peduli sedikit pun tentang hal itu. Terdapat ribuan tunasusila dan orang-orang yang menjadi faqir dengan hanya mengenakan cawat, dan mereka menyesatkan umat manusia, namun tidak ada satu ulama pun yang menjatuhkan *fatwa* untuk *membunuh* orang-orang itu dan menyatakan mereka *kafir*. Setiap gerakan mereka dipenuhi oleh *bid'ah* dan *syirik*. Tidak ada satu pun pekerjaan mereka yang tidak bertentangan dengan Islam, namun tidak ada satu pun yang memprotes mereka. Tidak ada yang meletus emosinya melihat orang-orang itu.

Ringkasnya, saya berpikir, apa hikmah yang terkandung di balik ini semua? Maka saya pun mengerti, bahwa Allah Taala itu ingin agar tampil *mukjizat* dari orang *shadiq* (yang benar) itu. Yakni dalam keadaan adanya hambatan semacam itu dan adanya serangan-serangan dari pihak musuh, *orang shadiq* itu tetap saja diselamatkan. Bahkan dia dari hari ke hari semakin bertambah maju. Tangan Allah menyelamatkannya dan membuatnya tumbuh-kembang dengan subur.

Ghairat Allah tidak menghendaki apabila *pendusta* ikut memperoleh *mukjizat* seperti itu. Oleh karenanya Allah membuat hati orang-orang di dunia tidak peduli terhadapnya, yakni tidak ada yang peduli terhadap *pendusta*. Wujudnya tidak dapat menggerakkan kalbu-kalbu manusia. Namun bertentangan dengan itu, wujud *orang yang benar* justru membuat kalbu-kalbu orang yang ingin *membinasakannya* menjadi tidak menentu dan tidak tenang.

Dalam satu corak, dari satu arah diberitahukan dan kalbu mereka menjadi gelisah. Sebab dari kedalaman lubuk hatinya mereka mengetahui, bahwa orang ini datang untuk menghancurkan *mata-pencabarian* mereka. Untuk itu, dikarenakan sangat gelisah, mereka berlari-lari mengejar dengan segenap persenjataan mereka untuk membinasakan *orang yang benar* tersebut.

Namun Tuhan orang yang benar itu sendiri merupakan *Pelindung* baginya. Untuknya, Allah mengirimkan hal-hal seperti wabah pes, sebagai pemberi peringatan. Dan Allah memberikan *kemenangan* kepada *orang yang benar* itu atau para *pemberi peringatan* dari atas musuh-musuhnya. Mereka tidak mampu melawan *pemberi peringatan* dari Allah.

Sekarang lihatlah, sekian banyak orang yang datang setiap Jum'at, yang kebanyakan mencapai 50 atau 60 orang ini, siapa yang membawa mereka untuk bai'at? Jawabannya adalah, cambukan *wabah pes* ini, yang telah membawa mereka kepada saya. Jika tidak, kapan pula mereka akan terbangun? Malaikat inilah yang telah membangunkan mereka.” (*Mal'ufuzat*, jld. V, hlm. 140-141).

Di Setiap Umat Terdapat Beberapa Orang Baik

Pada tanggal 28 Febnuui 1903 petang hari, beberapa orang dari kalangan Ariya datang mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau a.s. bertanya: "Kalian juga datang untuk acara pertemuan ini?" Mereka menjawab: "Tuan, kami sebenarnya datang karena mendengar bahwa Tuan akan memberi ceramah. Jika tidak, kami tidak punya keinginan untuk datang ke tempat ini." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Hal yang sebenarnya adalah, saya mengetahui bahwa di setiap umat terdapat beberapa orang baik. Yaitu orang-orang yang tidak bermaksud untuk menghinakan atau untuk mencaci-maki, atau untuk mencela para tokoh suci dari umat tertentu. Namun pekerjaan yang saya lakukan adalah atas perintah Allah Ta'ala, atas izin-Nya dan atas isyarat dari-Nya. Dia telah melarang saya melakukan *perdebatan-perdebatan lisan*. Demikianlah, sudah sejak beberapa tahun ini saya telah menerbitkan perjanjian saya itu di dalam buku *Anjaam-e-Atham*. Dan saya telah berjanji kepada Allah bahwa saya tidak akan datang ke acara-acara *perdebatan lisan*.

Kalian mengetahui bahwa pertemuan-pertemuan ramai seperti itu dihadiri oleh berbagai macam orang. Ada yang datang sekedar dengan *pemikiran yang jahil* dan untuk membandingkan. Ada yang datang untuk mencaci *tokoh-tokoh suci* tertentu sehingga *keinginan kalbu* mereka terpenuhi. Dan ada sebagian orang yang *bertabiat sangat keras*.

Jadi, dimana berlangsung keramaian seperti itu, datang ke sana mengadakan *perdebatan-perdebatan agama* adalah suatu hal yang sangat riskan. Kalian mengetahui, apabila dua orang tampil berhadapan di depan, maka selama mereka belum membuktikan bahwa agama lain benar-benar berada di atas *kekeliruan* dan di dalamnya tidak terdapat unsur *kebenaran* dan *keruhanian*, serta agama itu tidak memiliki hubungan dengan Allah, maka selama itu pula masing-masing pihak sulit untuk memperlihatkan *keindahan* agamanya sendiri, sehingga masing-masing terpaksa memaparkan kekurangan pihak lawan. Seban jika kesalahan-kesalahan di pihak lain tidak dipaparkan maka *kebenaran* tidak dapat ditampilkan.

Jadi, hal-hal semacam itu membuat sebagian orang menjadi *emosi*. Mereka tidak rela. Mereka terbakar dan siap untuk berperang. Oleh karena itu menghadiri peristiwa semacam itu bertentangan dengan *kemaslahatan*. Dan untuk penyelidikan-penyelidikan agama adalah penting agar orang-orang berkumpul di dalam suatu pertemuan dengan membawa *hati yang sejuk* dan *tabiat yang cenderung pada keadilan*.

Jika di kepala mereka tidak terdapat gejolak pemikiran untuk berkelahi dan baku hantam

serta semacamnya itu lebih baik. Dalam kondisi seperti itu, di satu pihak seseorang dapat memaparkan keindahan-keindahan agamanya, dan dia dapat mengatakan apa saja semampunya. Kemudian pada pihak kedua, pihak lawan juga dapat memaparkan keindahan-keindahan agamanya seperti itu dengan lembut dan penuh santun. Demikianlah hal itu dapat dilakukan terus secara bergantian.

Namun disayangkan, sampai saat ini di negeri kita belum ada orang-orang yang merupakan peneliti dengan hati yang lembut dan sabar seperti itu. Sekarang belum tiba waktunya untuk hal seperti itu. Ya, kita berharap, semoga Allah segera menciptakan kondisi demikian.

Saya juga telah bermaksud untuk menyediakan sebuah bangunan di sini, dimana orang-orang dari setiap agama dapat menyampaikan pidato-pidato mereka secara bebas. Pada hakikatnya, jika suatu perkara tidak disampaikan dengan *hati yang sejuk* dan tidak dengan *pandangan yang adil* serta tidak dengan *lemah-lembut*, maka terdapat ribuan kesulitan untuk mencapai *hakikat* dan *dasar* perkara itu.

Lihat, pada sebuah perkara *pengadilan* yang biasa, bagaimana *hakim* mendengar argumentasi-argumentasi dan dalih-dalih dari kedua belah pihak dengan hati yang sejuk. Dan bagaimana *hakim* itu membuat keputusan setelah banyak menimbang serta memikirkan dan setelah melakukan pemeriksaan-pemeriksaan. Kadang-kadang sampai memakan waktu lebih dari satu tahun.

Nah, tatkala perkara *pengadilan dunia* saja berjalan seperti itu, maka bagaimana mungkin perkara-perkara agama dapat diputuskan hanya dalam tempo dua atau empat bahkan dalam sepuluh atau duabelas menit saja? Bagi penanya, mengajukan pertanyaan adalah mudah. Namun kesulitan-kesulitan yang dialami penjawab, sulit untuk memperhitungkannya. Ada seseorang yang tampil dengan kritiknya, dan mengatakan: "Terangkan kepada saya mengenai tata surya dan tentang bintang-bintang serta burni. Dan seberapa banyak waktu yang saya gunakan untuk bertanya ini, dalam jangka waktu itu juga kalian harus memberikan jawabannya. Jika tidak, berarti kalian tidak benar." Sekarang sudah jelas, apa yang dapat dilakukan oleh pihak yang harus menjawab? Selama belum menulis dalam beberapa bab, tentu jawaban tersebut belum dapat-terpenuhi.

Ringkasnya, terdapat kesulitan-kesulitan semacam itu yang saya hadapi. Itulah penyebab yang menghalangi saya datang ke pertemuan-pertemuan seperti itu." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 141-143).

Dalam Pertanyaan Seorang yang Mencari Kebenaran Tercium Aroma Ketakwaan

Jika seorang penanya mengatakan: "Baiklah Tuan, saya telah mengajukan pertanyaan. Selama Tuan belum selesai memberikan jawaban sepenuhnya, selama itu pula saya akan diam," maka orang yang menjawab pun akan senang.

Sebenarnya, ucapan-ucapan yang dilakukan untuk Allah, dan kalbu yang berbuat demikian demi *keridhaan Allah*, dan hatinya dipenuhi oleh *ketakwaannya sejati*, orang seperti itu tidak akan pernah berbuat [curang dan serakah dalam perdebatan-perdebatan] seperti itu. Namun pada masa sekarang ini, lidah bermain seperti halnya pedang, dan digunakan hanya untuk saling menghujat.

Jika dilakukan untuk Allah, tentu ucapan-ucapan dan caranya lain. Sesuatu yang tampil dari *kalbu* pasti akan masuk dan meresap ke dalam *kalbu* juga. Dari pertanyaan yang diajukan oleh seorang *pencari kebenaran*, saya dapat merasakan *aroma wangi*.

Jika ada seorang *pencari kebenaran*, maka dalam sikap kerasnya pun terdapat suatu

kelezatan. Memang dia berhak, yakni hal-hal yang tidak dia pahami, dia dapat berusaha untuk memuaskan hatinya, dan selama masih belum puns serta belum memperoleh argumentasi-argumentasi yang lengkap, maka silahkan dia dapat terus bertanya. Sikapnya itu tidak terasa buruk bagi saya. Bahkan, orang seperti itu patut untuk dihormati. Jelas ada perbedaan antara ucapan-ucapan yang dilakukan *demi Allah*, dengan ucapan-ucapan yang muncul dari *dorongan nafsu*.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm/ 143-144).

Jangan Terburu Nafsu Untuk Melontarkan Kritikan

Saya juga telah berkali-kali menasihati Jemaat saya supaya jangan terburu nafsu untuk melontarkan *kritikan* kepada seseorang. Agama yang lama, sebenarnya berasal dari Allah juga, namun karena zaman yang telah berlangsung begitu panjang, timbullah kekeliruan-kekeliruan di dalamnya. Berusahalah untuk menghapuskan kekeliruan-kekeliruan itu dengan perlahan dan lembut. Jangan berikan hadiah *kritikan keras* seperti bate kepada seseorang.

Kita melihat, hari ini sehelai baju dijahitkan di pasar dan dipakai. Beberapa lama kemudian baju itu menjadi usang, dan terjadi berbagai macam perubahan pada baju itu. Demikian pula, ajaran agama yang lama pasti merupakan suatu kebenaran. Allah itu menyertai kebenaran, dan *agama yang benar* mengandung *Tanda* yang hidup di dalamnya, sebab pohon itu dikenali melalui buahnya.

Pemerintah yang merupakan sebuah bayangan sangat kecil dari Wujud Yang Maha Tinggi, kita melihat betapa seorang yang benar itu dihormati dan dipercayai pada pandangan pemerintah. Pejabat atau pegawai yang telah ditunjuk sendiri oleh pemerintah sebagai *hakim* di suatu tempat, betapa dia melaksanakan pekerjaan itu dengan berani, dan dia sedikit pun tidak suka sembunyi-sembunyi.

Namun seorang deputy commissioner, pesuruh dan sebagainya, yang menjadikan dirinya sendiri sebagai *hakim* dan menipu orang-orang, apakah mereka berani tampil di hadapan pemerintah? Ketika pemerintah mengetahui hal itu, maka mereka langsung dihinakan. Mereka dibelenggu lalu dimasukkan ke dalam penjara, atau diberi hukuman. Demikian pula halnya *agama yang benar*. Seseorang yang pada pandangan Allah merupakan *orang benar*, pada dirinya terdapat *tanda Allah* dan *keberanian* serta *kebenaran*. Dia setiap saat *hidup* dan kehormatannya tegak.

Sebenarnya, bagi orang yang *takut kepada Allah* terdapat kesulitan-kesulitan besar. Manusia baru bisa menjadi *bersih* dan *suci* tatkala dia sama sekali meninggalkan *kehendak-kehendak* dirinya sendiri lalu memenuhi *kehendak-kehendak* Allah dan menjadi *fanaa fillaah* (larut di jalan Allah) demi meraih *keridhaan-Nya*. Sikap egoisme, takabur dan sombong, semuanya lenyap keluar dari dalam dirinya. Matanya memandang ke arah yang diperintahkan oleh Allah. Telinganya terpasang ke arah yang diinsumUikan oleh Majikan-nya. Lidahnya mengalir untuk memaparkan *kebenaran* dan *hikmah*. Dia sama sekali tidak akan berjalan selama untuk itu belum ada izin dari Allah. Dia tidak akan makan, walau harus menanggung lapar, melainkan setelah Allah menyuruhnya.

Ringkasnya, selama sebelum mati dia belum memberlakukan suatu *maut* (kematian) atas dirinya, selama itu pula dia tidak akan dapat mencapai derajat *muttaqi* (bertakwa). Kemudian, ketika dia memberlakukan suatu *maut* atas dirinya sendiri demi Allah, maka Allah tidak akan pernah memberlakukan *maut* (kematian) lain atas dirinya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 144-145).

Orang Yang Berhati Baik Dapat Dikenali Dari Jauh

Pada masa sekarang ini tampak bahwa ketika mulut mereka terbuka, maka dari kata-kata yang mereka lontarkan itu tidak ada yang keluar kecuali kalimat-kalimat cemoohan, ejekan, dan yang menyakitkan hati. Yakni apa saja yang ada di dalam mangkuk (perut) mereka, itulah yang mereka muntahkan keluar. *Kata-kata* mereka itu merupakan *saksi* tentang apa-apa yang ada di dalam *diri* mereka.

Saya dari jauh dapat mengenal orang yang *berhati baik*. Orang yang datang membawa sikap bagus dan hati yang baik, saya suka melihatnya. Cacian dari orang yang seperti itu pun tidak akan terasa buruk. Namun orang yang *berhati suci* seperti itu sangatlah sedikit. (*Malfuzat*, jld. V. hlm. 145).

(hlm. 145-151)

Pertentangan Dalam Masalah Agama Meningkatkan Akal Pikiran

“Pertentangan dalam masalah agama -- yang dengan hikmah-Nya tertentu telah diberlakukan oleh Allah Ta’ala -- juga merupakan sesuatu yang bagus, hal itu meningkatkan *akal pikiran* manusia. Di dunia ini, jika orang-orang *sepakat* atas suatu permasalahan, maka tidak mungkin dapat mencapai ke *rincian-rincian dasarnya*, dan sebagian demi sebagian akan hilang begitu saja.

Untuk bertukar-pikiran -- menyampaikan ucapan di hadapan ramai orang -- juga merupakan sesuatu yang baik. Namun sampai saat ini di negeri kita masih sedikit sekali orang yang berpandangan demikian. Bahkan dapat dikatakan tidak ada, yaitu yang dapat *mendengarkan* dengan tenang dan tenteram *pendapat* yang berlawanan dengan pendapatnya.

Saya sendiri menginginkan dan saya bermaksud untuk membangun sebuah tempat di Qadian dimana orang-orang dari berbagai macam-agama berkumpul, lalu mereka dengan bebas dapat memaparkan kebenaran dan keindahan agama mereka masing-masing. Sebab saya melihat, jika untuk menzhahirkan *kebenaran* diselenggarakan *perdebatan-perdebatan* dan *ceramah-ceramah*, maka itu suatu hal yang baik. Namun demikian dari pengalaman terbukti, bahwa di situ terdapat peluang untuk timbulnya *keonaran* dan *kekacauan*. Oleh karena itu saya meninggalkan cara *perdebatan* tersebut.

Mungkin saja ada dua atau empat orang yang mampu mendengar pendapat yang menentang mereka dengan sabar dan tenang. Namun banyak sekali orang dari kalangan awam yang tidak sanggup mendengar dari mulut *penentang* mereka suatu kata yang bertentangan dengan agama mereka. Tidak peduli, betapa pun lembutnya hal itu disampaikan. Dikarenakan pihak lawan menyampaikan pendapat mereka, maka tentu ada saja kata yang keluar dari mulut mereka yang akan menampilkan *kesalahan* pihak lawannya, dan hal itu menimbulkan *emosi* di kalangan orang awam.

Pertemuan seperti itu baru akan bisa aman apabila pihak yang menjelaskan dan pihak yang mendengar penjelasan itu duduk sama-sama seperti halnya *bapak* dan *anak* yang melihat suatu keburukan, dan diberi penjelasan mengenai itu, lalu penjelasan itu didengarkan dengan tenang dan sabar. Dengan *magnetis kecintaan* seperti itu akan timbul *manfaat*. Mengharapkan *manfaat* seperti ini dalam suasana yang emosi dan penuh kemarahan, adalah suatu pandangan yang keliru. (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 151-152).

Tukar Pandangan Mengenai Agama-agama

Sekarang, kesulitan yang timbul adalah, pertama adanya pertentangan mengenai agama. Kemudian, yang menjadi tujuan bukan lagi untuk *mencari kebenaran*, melainkan *kedengkian* dan sikap *permusuhan* sudah sedemikian rupa hebatnya, sehingga masing-masing pihak menganggap dosa bila menyebutkan nama pihak lawannya dengan sopan dan santun.

Saya melihat orang-orang berbicara dengan cara yang sangat tidak sopan dan tidak santun. Sebelumnya, antara orang-orang Hindu dan Islam terdapat hubungan sedemikian rupa, sehingga seperti layaknya saudara saja. Sekarang telah timbul perpecahan sedemikian rupa sehingga *magnet* (daya tarik) yang tadinya ada dalam diri mereka, kini sudah tidak ada lagi, melainkan *kedengkian* dan sikap *permusuhan*lah yang telah semakin bertambah.

Jadi, tatkala unsur *kasih-sayang* dan *magnet* sudah tidak ada lagi, dan yang menjadi tujuan hanyalah soal *kalah* dan *menang*, maka bagaimana mungkin *kebenaran* dapat dizahirkan? Sebab untuk menzahirkan *kebenaran* adalah mutlak agar *kondisi batin* sama sekali kosong dari sikap *permusuhan*, dan jangan sampai ada *kedengkian* serta *permusuhan*. Hendaknya jangan sampai timbul keinginan untuk *berdebat* guna mencari *kebenaran*. Bahkan hendaknya perdebatan itu ditinggalkan.

Saya juga mengakui -- dan ini merupakan keyakinan saya -- bahwa orang-orang terperangkap dalam sebuah kesalahan lain. Yakni, ketika mereka *menyerang* agama tertentu, mereka tidak sampai memikirkan apakah hal-hal yang mereka serangkan itu memang terdapat di dalam kitab agama tersebut ataukah tidak? Mereka mengabaikan kitab-kitab yang diakui [oleh agama itu]. Dan pendapat pribadi seseorang mereka jadikan sebagai unsur suatu agama [yang mereka serang].

Dalam banyak hal memang kami bertentangan dengan agama [Hindu] Arya. Dan kami tidak dapat membenarkannya. Namun kami tidak mempautkannya (mengkaitkannya) pada Weda. Kami tidak tahu sedikit pun apa yang terdapat di dalamnya. Ya, tentu kami mempautkannya pada Pandit Dayanand. Sebab beliau telah mengakui hal itu. Kami menentang akidah-akidah yang telah disebar-luaskan, yang merupakan akidah Arya Samaj.

Demikian pula, jika pihak Arya Samaj ingin melontarkan kritikan, maka hendaknya mereka melakukan hal itu terhadap Quran Syarif, atau terhadap akidah yang kami anut dan yang telah kami sebarluaskan. Tidaklah tepat apabila suatu hal yang kami sendiri tidak mempercayainya, dengan begitu saja dipautkan (dikaitkan) pada akidah kami.

Dikarenakan *firqah* (golongan) sudah banyak sekadi, oleh sebab itu seseorang yang telah mengakui suatu ajaran, itulah yang hendaknya dikritik. Oleh karena itu di dalam perdebatan, nama kitab disebut-sebut. Dengan melihat tafsir dan penjelasannya, dapat diketahui sejauh mana pertentangan yang ada.

Jika prinsip ini diakui, maka para pendengar akan dapat mengambil manfaat. Selama seseorang belum *membaca* dan *memahami* suatu kitab, bagaimana mungkin dia berhak untuk melontarkan kritikan pada kitab itu? Sebab dalam persoalan agama, adalah sangat penting agar yang *dibahas* itu merupakan ajaran-ajaran yang dipercayai. Memang, tidak pula mutlak bahwa seluruh kitab itu harus dibaca terlebih dahulu. Untuk melakukan hal itu umur ini pun tidak akan cukup.

Perdebatan hendaknya dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip [yang disepakati], yaitu yang berupa pembahasan. Dan dikarenakan dalam pertemuan-pertemuan umum itu *kebenaran* menjadi samar, dan manusia menerapkan sikap *dengki* dan *permusuhan*, oleh sebab itu saya telah berjanji kepada Allah untuk meninggalkan cara [debat] tersebut.

Buku ini (yang dimaksud adalah buku beliau yang berjudul *Nasim Da'wat* - pent.) telah saya tulis berdasarkan prinsip-prinsip perdebatan. Dan saya membahasnya melalui cara-cara

yang telah saya paparkan. Orang-orang yang melontarkan caci-makian kepada kami, caci-makian itu tidak kami jawab. Sebab Allah Taala telah menghilangkan kemampuan *mencaci-maki* dari diri kami, untuk tidak melontarkannya kepada siapa pun.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm.152-154).

(hlm.154-155)

Hakikat-Mengenai Tawaf Yang Dilakukan Masih dan Dajjal

Pada tanggal 2 Maret 1903, seseorang menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Hadhur (Yang Mulia), seorang kawan saya menuliskan, “Kami telah pergi untuk melaksanakan haji, tetapi telah melupakan kami.” Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Sebenarnya, orang-orang yang datang dari Allah, pergi ke tempat mereka untuk mempelajari agama, juga merupakan suatu hal yang seperti haji. Melakukan haji juga merupakan penerapan perintah Allah Ta’ala. Dan saya pun datang untuk melindungi agama-Nya dan menjaga rumah-Nya yaitu Ka'bah.

Kasyaf yang dilihat oleh Rasulullah saw., bahwa *Dajjal* dan *Masih Mau'ud* bersama-sama melakukan *thawaf*. Sebenarnya makna *thawaf* adalah berkeliling. *Thawaf* itu ada dua macam saja. Pertama, di malam hari *pengawal* berthawaf, yakni mereka berkeliling ke rumah-rumah; dan yang kedua adalah *pengawal* yang berthawaf. Pengawal itu berkeliling untuk melindungi dan menjaga rumah-rumah, mereka berthawaf untuk *menangkap* pencuri.

Demikian pula halnya *thawaf* yang dilakukan oleh *Masih Mau'ud* dan *Dajjal*. *Dajjal* berkeliling di dunia dan berkeinginan untuk *memalingkan dunia* dari Allah, serta *mencuri keimanan* mereka. Namun *Masih Mau'ud* berusaha untuk *menangkapnya*, dan menyelamatkan *harta agama* serta *iman* orang-orang melalui tangannya.

Ringkasnya, ini merupakan sebuah *peperangan* yang sedang berlangsung antara kita dengan *Dajjal*. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 155-156).

Orang Yang Memiliki Iman Sempurna Tidak Membutuhkan Suatu Tanda

Ada seseorang yang bertanya: "Hadhur (Yang Mulia), apa sebabnya sebagian orang menerima *mimpi benar* banyak sekali, sedangkan sebagian lainnya sangat sedikit, bahkan tidak ada sama sekali?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Sebenarnya, Allah Ta’ala telah menciptakan sifat-sifat yang berbeda. Sebagian orang ada yang sedemikian rupa, yakni *kekuatan iman* mereka begitu kuatnya sehingga mereka tidak memerlukan suatu *Tanda* apa pun. Keimanan mereka kamil (sempurna). Lihat, Hadhrat Abubakar r.a., *Tanda* (mukjizat) apa yang telah beliau saksikan? Atau, *mimpi* apa yang telah beliau lihat? Atau, adakah *mimpi* berisi *kabar suka* kepada beliau yang telah membuat beliau langsung *mengenali* [kebenaran] Rasulullah saw.? Jika beliau memperoleh *mimpi* berisi *kabar suka* dan sebagainya [sebelum beriman], tentu hal itu tertera di dalam Hadits-hadits.

Beliau itu sedang dalam perjalanan. Ketika pulang, di jalan beliau bertanya kepada seseorang [yang baru datang dari Mekkah], “Apa kabar baru dari sana?” Orang itu mengatakan kepada beliau tentang da'wa *kenabian* yang dilakukan oleh Rasulullah saw.. Seketika itu juga beliau langsung *percaya* (beriman).

Penyebabnya hanyalah, beliau telah menyaksikan kondisi-kondisi Rasulullah saw.

sebelumnya. Beliau sangat kenal bahwa orang itu bukanlah *pendusta* atau *penipu*. Karena sudah kenal sebelumnya, dan akal sehat beliau telah memaksa beliau untuk langsung *percaya* (beriman) saat itu juga. Beliau telah melihat kondisi zaman saat itu, memang sudah waktunya diperlukan Seorang yang benar dengan menerima ilham (wahyu) dari Allah, telah menda'wakan diri, dan langsung saja beliau percaya (beriman).

Sebenarnya, *Tanda-tanda* (mukjizat) itu diperlukan bagi orang-orang yang *imannya lemah*, sedangkan orang yang memiliki *iman* kamil (sempurna) tidak membutuhkan *Tanda* (mukjizat).” (*Malfuzat*, jld.V, hlm.156).

Orang Yang Dekat Dengan Allah Diselamatkan Dari Azab

Untuk menghindarkan diri dari *azab Ilahi*, adalah penting untuk meraih *qurub* (kedekatan) dengan Allah. Semakin *dekat* seorang manusia dengan Allah, dia pun semakin dijauhkan dari bala-bencana dan kesusahan.

Orang yang dekat dengan Allah, dia tidak pernah merasakan *api kemurkaan-Nya*. Lihat, di masa para nabi selalu ada saja *wabah penyakit* dan *pes* yang dahsyat, namun tidak ada *seorang nabi* pun yang mati karena *azab-azab* itu.

Di masa para sahabat [Rasulullah saw.] juga telah timbal *wabah pes*, dan banyak *sahabah* yang telah *mati syahid* karenanya. Saat itu bagi para sahabat merupakan suatu *kesyahidan*, sebab para sahabat r.a. telah memenuhi tugas mereka, dan *keberhasilan* yang luar biasa telah mereka capai. Lagi pula itu pun bukan dalam keadaan *perang*. Dan memang bagi setiap manusia *kematian* adalah mutlak. Melalui itulah Allah Ta’ala telah menetapkan kematian bagi mereka, dan itu merupakan *kesyahidan* bagi mereka

Namun, ketika sebelum turun suatu *azab* telah diberitahukan bahwa Allah akan menurunkan *azabnya* karena *kemurkaan-Nya*, maka pada waktu seperti itu *wabah* tersebut bukanlah merupakan *rahmat*, dan biasanya bukan merupakan *kesyahidan*, melainkan biasanya merupakan *laknat*.

Jadi, *berlarilah* ke arah Allah, sebab hanya pada-Nya-lah terdapat *penyembuh* serta *sarana-sarana* untuk menghindarkan diri [dari azab tersebut].” (*Malfuzat*, jld. V, hlm.157).

Mimpi yang Layak Dipercaya

Pada waktu Zuhur ada seseorang yang menulis sebuah mimpi berantakan dan menanyakan ta'birnya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau bersabda:

“Sebagaimana suatu *hadits* tidak layak dipercaya selama tidak bersesuaian dengan Al-Quran, demikian pula suatu *mimpi* tidak layak dipercaya selama tidak bersesuaian dengan kita.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm.157).

(hlm.157-158)

Pentingnya Memberi Perhatian Pada Jemaat Ilahi dan Agama

Ada seseorang yang baru bai'at. Hadhrat .Masih Mau'ud a.s. menerangkan kepadanya:

“Lihat, dunia ini hanya untuk beberapa hari saja. Tidak ada yang kekal, dan kemegahan serta kegemerlapan dunia ini tidak akan bertahan untuk selamanya. Hendaknya *Jemaat* yang telah ditegakkan oleh Allah Taala ini dipahami. Jika pada hakikatnya *Jemaat* ini memang berasal dari Allah, maka *menjauh* darinya merupakan suatu *kemalangan*.

Saat ini sangat genting. Suatu perkara yang seharusnya dipahami oleh dunia, tidak dipahaminya. Dan sesuatu yang seharusnya dia perhatikan, dia abaikan saja. Mencari *utusan* (rasul) Allah adalah penting. Lihat, betapa hebatnya upaya yang dilakukan dunia untuk keperluan-keperluan duniawi, dan dunia *memeras otak* untuk meraih semua itu dengan *kerja keras* yang menyakitkan. Namun apakah agama merupakan sesuatu yang tidak ada artinya, sehingga untuk meraihnya tidak perlu bersusah-payah seperti itu? Misalnya, menetap di suatu tempat untuk beberapa hari guna meneliti Islam?

Seorang yang sakit, ketika pergi kepada seorang tabib (dokter), walau pun tabib itu sudah dapat memeriksa penyakit yang diderita, tetap saja banyak kerumitan yang dihadapinya untuk mengobati orang itu. Kadang-kadang tidak dapat dimengerti, obat apa saja yang harus diberikan kepada orang itu”. (Malfuzhat, jld.5, hlm.158-159).

Pentingnya Ilham

“Orang yang tiba di suatu kota, dia memerlukan seorang *penunjuk jalan* untuk sampai ke suatu tempat tertentu. Nah, apakah untuk mengetahui *jalan agama* dan untuk meraih *keridhaan Allah* otak manusia saja dapat membantu? Dan apakah *akal* yang rendah bisa memadai? Tidak, sama-sekali tidak.

Selama Allah Ta’ala belum memberitahukan sendiri *jalan-Nya*, dan *menginformasikan* tentang *sarana* untuk meraih *jalan-jalan keridhaan-Nya*, maka selama itu pula manusia tidak dapat berbuat apa pun. Lihat, selama belum turun *air* dari *langit*, maka bumi pun tidak dapat menampilkan *tumbuhannya* yang subur, walau *benih* sudah lama tertanam di situ. Bahkan, *air bumi* pun menjadi hilang. Nah, apakah tanpa *air hujan ruhani*, bumi ruhani dapat menjadi subur dan menghasilkan buah? Sama-sekali tidak.

Tanpa *ilham* dari Allah, tidak ada seclikit pun yang bisa terjadi. Lihat, sekian banyak orang yang disebut *sangat jenius* dan merupakan tokoh-tokoh *penemu besar* -- ada yang menemukan telegram, ada yang menemukan lokomotif -- dan mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membuat *akal* manusia menjadi takjub. Apakah ada. kepintaran lain yang menyamai *akal* dan *kepintaran* mereka?

Tatkala kondisi orang-orang yang *jenius* itu sudah sedemikian rupa, lalu mereka tetap saja menjadikan seorang *manusia lemah* sebagai *tuhan*. Yaitu seorang manusia lemah yang dilahirkan dari *rahim* seorang perempuan, seperti bayi-bayi umum lainnya. Dan dia juga mengalami sakit dan penderitaan-penderitaan lainnya, serta makan minum dan segala-sesuatunya. Lalu dia digantung di tiang salib oleh orang-orang Yahudi. Dan orang-orang itu meyakini bahwa melalui *penebusan dosa* yang dilakukannya itu mereka akan memperoleh *najat* (keselamatan). Dan kemudian *manusia lemah* itu melakukan *sikap-sikap pengecut* sedemikian rupa sehingga seorang anak kecil pun akan menertawainya.

Apa penyebab semua itu? Penyebabnya hanyalah, mereka hanya bertumpu sepenuhnya pada *akal pikiran* mereka yang rendah itu. Dan seperti seekor burung gagak, mereka jatuh di atas kotoran.

Lihat, ketika manusia memohon *pertolongan* dari Allah, dan dia menjadikan dirinya sebagai seorang yang *lemah*, serta tidak bersikap angkuh, maka Allah Ta’ala sendiri akan *menolongnya*. Ada seekor *lalat* yang jatuh (hinggap) di atas kotoran, dan ada seekor *lebah*

yang memperoleh *kehormatan* dari Allah, sehingga seluruh alam mengambil *manfaat* dari *madunya*. Penyebabnya hanyalah karena tunduk kepada-Nya.

Jadi, manusia hendaknya setiap saat menerapkan "*lyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* -- hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan - *Al-Fatihah*, 5). Dan mohonkanlah *taufik* (karunia/kekuatan) dari-Nya. Dengan melakukan hal ini, maka manusia dapat juga menjadi tempat penampakan *manifestasi-manifestasi* Allah.

Ketika bulan tampil di hadapan matahari, maka bulan itu memperoleh *cahaya* dari matahari. Namun semakin ia menjauh dari matahari, maka semakin timbul *kegelapan* pada dirinya. Demikian pulalah keadaan manusia, apabila manusia *menjatuhkan diri* di hadapan *pintu Ilahi*, dan menganggap dirinya sangat *membutuhkan Allah*, maka barulah Allah akan *mengangkatnya* dan melimpahkan *karunia* padanya. Jika tidak, apabila manusia bertumpu pada *kekuatan tangannya*, maka dia akan *dihinakan*." (*Malfuzat*, jld.V, hlm.159-160).

Pentingnya Menetap Bersama Imam

"*Kuunuu ma'ash-shaadiqiin* (bergaulah bersama orang-orang yang benar -- *At-Taubah*, 119) juga telah difirmankan untuk itu. Jadi, adalah penting agar manusia *menetap* bersama *imam*, dengan sikap yang sederhana -- walau memiliki *ilmu* dan *kekuatan* serta kemuliaan -- supaya dia pun memperoleh *warna* (corak) yang *bagus* [dari sang imam]. Kain yang putih akan dapat diberi *warna* yang bagus, sedangkan kain yang terlebih dahulu sudah dipenuhi noda kotor *keangkuhan* dan *kesombongan* akan *ilmunya*, maka *kain* itu tidak dapat diberi *warna* yang bagus.

Dengan menetap bersama *orang yang benar*, manusia dapat memperoleh pemecahan pada persoalan-persoalan yang dia hadapi. Dan kepadanya diberikan *Tandatanda* (mukjizat), yang dengan itu *tubuhnya* menjadi *bercahaya* dan *ruhnya* menjadi *segar*.

Hidup, bersama *orang-orang yang benar* adalah sangat penting, tidak peduli betapa pun tingginya *ilmu* yang dimiliki manusia, dan betapa pun hebatnya *kekuatan* yang dia miliki. Namun, dengan *hidup menetap* bersama *orang-orang baik* itu, keseimbangan-keimbangan yang lenyap dan *ilmu* yang dia peroleh, tidak dapat diraih melalui jalan lain. (*Malfuzat*, jld.V, hlm.161).

Menetap Bersama Para Shadiqiin

Pada tanggal 3 Maret 1903, seorang yang baru bai'at satu hari sebelumnya, turut serta bersama Hadhrat Masih Mau'ud a.s. jalan-jalan. Beliau a.s. bersabda kepada orang itu:

"Hidup ini tidak bisa dipercaya. Satu hari datang, dan ada satu hari untuk pergi. Tidak tahu kapan akan mati. *Ilmu* terdapat di dalam diri seorang manusia yang kuat, tetapi di atas itu tetap terdapat *kebimbangan* dan *keraguan*. Kuman-kuman *adat kebiasaan* -- seperti kotoran pada mangkuk -- melekat di dalam diri manusia. Obatnya satu-satunya hanyalah: "*Kuunuu maash-shaadiqiin* (bergaulah bersama orang-orang yang benar -- *At-Taubah*, 119).

Jadi, jika anda menetap di sini untuk beberapa hari, maka apa ruginya bagi anda? Dengan cara demikian anda memperoleh kesempatan untuk menelaah segala sesuatu....

Banyak sekali orang yang datang kepada saya, dan mereka cepat-cepat pulang. Saya telah melarang mereka, tetapi mereka tetap juga pulang. Akhirnya belakangan mereka menulis surat, "Sepulangnya kami ke rumah, tidak ada yang bisa kami perbuat. Jika kami menetap di sana, tentu bagus sekali."

Mereka juga menuliskan bahwa keinginan mereka untuk cepat-cepat pulang itu pun

merupakan suatu *bisikan setan*.” (*Malfuzat*, jld. 5, hlm.161-162).

Pentingnya Menetap Bersama Masih Mau'ud

“Ini merupakan tahapan yang layak untuk ditempuh. Rasulullah saw. sangat menekankan bahwa ketika dunia ini hampir berakhir, maka dari umat ini akan *lahir Masih Mau'ud* (Masih yang dijanjikan). Orang-orang harus menuju ke tempat *Masih Mau'ud* ini, walau terpaksa berjalan di atas salju.

Oleh karena menetap di dalam *pergaulan* [bersama saya] adalah penting, sebab ini adalah *Jemaat Samawi*. Dengan menetap bersama saya, maka pembicaraan-pembicaraan yang berlangsung pun dapat didengar. *Tanda-tanda* yang zahir juga akan dapat dipikirkan. Di hadapan kita *hidup* ini tidak dapat dipercaya. Namun sekarang ini, sejak *wabah pes* telah merebak benar-benar *hidup* ini tidak lagi dapat dipercaya.

Paksakanlah diri kalian untuk menetap bersama saya, dan apa pun kebimbangan serta keraguan yang muncul, sampaikanlah. Orang-orang yang tidak terpelajar dan buta huruf yang datang ke sini, merupakan kewajiban saya mendengarkan ucapan-ucapan mereka dan kebimbang-kebimbangan mereka.

Oleh karena itu, kalian pun sampaikan jugalah kebimbangan-kebimbangan kalian. Saya tidak mengatakan bahwa ini merupakan *hidayah* (petunjuk) atau tidak. *Hidayah* (petunjuk) itu merupakan sesuatu yang dimiliki Tuhan. Hal itu tidak berada di dalam ikhtiar siapa pun.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 162).

Siaps Yang Dimaksud Orang Muslim

“Ini merupakan hal yang perlu dipahami, yakni mengapa setiap orang *Islam* disebut *Muslim*? Orang *Muslim* adalah dia yang mengatakan bahwa *Islam* ini benar; bahwa Hadhrat Muhammad saw. adalah Nabi, bahwa Alquran merupakan Kitab Samawi. Artinya adalah, "Saya berjanji tidak akan keluar dari hal-hal itu. Tidak akan keluar dalam hal akidah, dalam hal ibadah, dan tidak pula dalam hal amal-perbuatan. Setiap ucapan dan amal perbuatan saya akan berada di dalam itu." (*Malfuzhat*, jld.V, hlm. 162-163).

Islam dan Bid'ah

“Segala sesuatu yang sedang berlangsung *bertentangan* dengan *Kitab Allah*, kesemuanya itu merupakan *bid'ah*, dan semua *bid'ah* tempatnya adalah neraka. *Islam* artinya adalah, kecuali pada *hukum* yang telah ditetapkan, sama-sekali tidak keluar ke sana ke mari. Tidak seorang pun berhak berkali-kali menciptakan *syariat*.

Sebagian para *piir* (semacam tokoh agama yang anggap suci – pent.) mengenakan gelang-gelang di tangan. Mereka memakai *mhendi* (celak). Mereka senantiasa mengenakan pakaian berwarna merah.... Sekarang, tanyakanlah pada mereka bahwa Rasulullah saw. itu adalah seorang *laki-laki*, apa perlunya mereka harus menjadi [seperti] *perempuan*?

Prinsip-prinsip *ajaran* kita tiada lain kecuali Rasulullah saw. dan Kitab Al-Quran, serta cara-cara yang *disunnahkan*. Apa pula yang membuat mereka sampai berani menciptakan hal-hal seperti itu dari diri mereka sendiri? Bukannya *Al-Quran* yang mereka baca, justru mereka membaca *kaftayaa* (sejenis syair-syair). Dari itu diketahui bahwa *hati mereka* sudah tidak terpaut lagi pada *Al-Quran*. Padahal Allah Taala berfirman, "Orang yang mengikuti Kitab-Ku, maka dia akan keluar dari *kagelapan* menuju *cahaya* yang terang benderang." Dan jika

tidak mengikuti Kitab Allah, berarti *setan* ada bersamanya.

Namun orang-orang yang merupakan *hamba Allah*, pada diri mereka terdapat *aroma wangi* dan *berkat*. Mereka sedikit pun tidak memiliki hubungan dengan *penipuan* maupun *makar*. Sebagaimana *matahari* yang tampak bersinar-sinar, seperti itu pulalah *cahaya* mereka sudah kelihatan dari jauh. Dan di dunia ini, *cahaya* yang sebenarnya adalah yang dimiliki oleh *orang-orang* ini. Matahari serta bulan dan sebagainya itu merupakan contoh saja. Cahaya benda-benda itu tidaklah abadi, sebab benda-benda langit itu tenggelam (terbenam), sedangkan *cahaya* para *hamba Allah* ini tidak akan tenggelam (terbenam).

Seseorang yang sangat suka pada *kecintaan* terhadap *Allah* dan *Rasul-Nya*, dan yang *tidak menyukai* hal-hal yang *bertentangan* dengan itu, serta di dalam dirinya terdapat *bakat* untuk merasakan *bau busuk* dan *aroma yang tidak enak*, maka dia akan segera mengetahui bahwa cara-cara [yang diterapkan oleh orang-orang] ini sangat jauh *menyimpang* dari Islam. Seperti halnya orang-orang Yahudi, Allah telah meninggalkan mereka. Seperti halnya Bal'am, mereka tidak memiliki apa-apa selain *makar* dan *penipuan*. Manusia yang bersih, dengan segera akan melihat bahwa tubuh [mereka] itu kosong dari *ruh* hakiki. (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 163-164)

Syariat dan Bid'ah

“Yang dimaksud dengan *syariat* adalah, segala sesuatu yang telah *diberikan* oleh Rasulullah saw., itulah yang diambil, sedangkan hal-hal yang *dilarang* oleh beliau, dihindari.

Sekarang ini orang-orang melakukan *thawaf* mengelilingi *kuburan-kuburan*, dan mereka menjadikan *kuburan* sebagai *mesjid*. Acara-acara *`urs* (peringatan hari kematian tokoh-tokoh suci tertentu –pent.) dan sebagainya tidak ada di dalam *sikap* dan *sunnah* para *nabi*. Jika mereka dilarang, mereka langsung marah dan murka, serta menjadi musuh.

Dikarenakan sekarang ini merupakan *akhir zaman*, terjadinya hal-hal seperti itu memang perlu. Namun mengenai *kekacauan-kekacauan* yang timbul pada zaman ini, Rasulullah saw. bersabda, bahwa di zaman ini lebih baik *hidup* menyendiri, mati sendiri, dan bertahan hidup dengan memotong akar-akar pohon, daripada *bergaul* dengan orang-orang seperti itu.

Saya melihat bahwa semuanya sudah terpenuhi. Manusia tidak juga mau mengerti walau telah diberi pemahaman oleh yang lain. Menanamkan sesuatu [pengertian] di dalam *kalbu* manusia merupakan pekerjaan Allah Ta'ala. Di dalam hadits tertera, bahwa ketika Allah Ta'ala berbuat *kebaikan* melalui seseorang, maka Dia menganugerahkan *sesuatu* kepada orang itu.

Di dalam kalbu orang itu pun jadi timbul *firasat* (penglihatan ruhani), dan *kalbu* itu sendiri yang merupakan ukuran. Namun *kalbu* yang tertutup *tabir* tidak berguna sedikit pun. Pekerjaan ini senantiasa muncul dari *kalbu yang suci*. "*Man kaana fii haadzihi a'maa fa huwa fil aakhirati a'maa* (barangsiapa buta di dunia ini, maka dia pun akan buta di akhirat – *Bani Israil*, 73). Nah, hendaknya panjatkanlah *doa* untuk hal-hal ini.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 165).

(hlm.165-168)

Berusaha Gigih Di Jalan Allah

Pada tanggal 4 Maret 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Seseorang yang melangkahkan kaki ke *arah Allah*, maka Allah menurunkan *nur*

(cahaya) atas diri orang itu, dan Allah mengutus para *malaikat-Nya* untuk *mengkhidmati* orang itu. Seseorang yang menyerahkan sesuatu untuk Allah, maka kepada orang itu akan diberikan ribuan kali lipat.

Lihat, di antara para sahabah, Hadhrat Abubakar r.a. telah menyerahkan *seluruh harta kekayaan* beliau di jalan Allah Ta'ala, dan beliau hanya mengenakan kain [kasar] saja. Namun ketika Allah Ta'ala *memberi* kepada beliau, betapa hebatnya yang diberikan. Lihatlah, betapa pantasnyanya, dikarenakan beliau adalah yang *paling pertama* menyerahkan *harta*, maka beliau yang *paling pertama* telah didudukkan di atas kursi *khilafat*.

Ringkasnya, Allah itu tidak *kikir*, dan tidak pula *karunia-Nya* hanya untuk orang-orang tertentu saja, melainkan setiap orang yang dengan *hati jujur* mencari-Nya, maka orang itu akan diberi *kehormatan*.

Musuh-musuh saya ini, mereka itu *berperang* dengan Allah Ta'ala, lalu apakah karena mereka maka *perkara-perkara Samawi* dan *dukungan-dukungan Langit* dapat terhenti? Sama-sekali tidak. Air parit memang dapat dihentikan, tetapi *hujan lebat* yang turun dari *langit*, siapa yang dapat menghentikan dan membendungnya?

Semua urusan saya adalah bersifat *Samawi*. Lalu, lihatlah, apakah ada yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan hambatan dan halangan jenis apa pun di dalamnya? (*Malfuzat*, jld V, hlm. 168).

(hlm.168-170)

Sedih Karena Berpisah Dengan Kawan

Pada tanggal 5 Maret 1903, ada seorang pemuda yang memohon izin kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. untuk berangkat pulang. Negerinya sangat jauh. Beliau telah menetap cukup lama bersama Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Atas permohonan izinnya itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Allah Taala telah menanamkan hal ini di dalam *kalbu* saya, dan telah meletakkannya di dalam *fitrat* saya, yakni bila saja ada kawan yang akan pergi berpisah dengan saya, maka saya merasa sangat sedih dan perih.

Saya berpikir, hanya Allah yang tahu, hidup ini tidak bisa dipercaya. Tidak tahu apakah bisa berjumpa lagi nantinya atautah tidak? Lalu muncul pikiran di dalam kalbu saya bahwa pihak-pihak lain juga mempunyai hak-hak mereka, yakni ada istri, ada anak-anak, dan ada sanak-saudara lainnya. Namun walau pun telah menetap hanya untuk beberapa hari saja, dengan terjadinya perpisahan hati saya pasti menjadi sedih.

Saya dahulu seorang anak kecil, sekarang sudah mencapai usia tua. Saya telah menelaah melalui pengalaman-pengalaman, bahwa tidak ada sedikit pun [sesuatu] di tangan manusia, kecuali, jika manusia menjalin hubungan dengan Allah.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 170).

Hamba Allah Tidak Pernah Putus Asa dan Tidak Pernah Disia-siakan

“Walau manusia merasa cemas karena faktor *manusiawinya*, tetapi itu merupakan ciri khas manusia, dan segenap nabi juga tennasuk di dalamnya. Misalnya, pada waktu perang Badar, Rasulullah saw. sangat cemas. Namun ada perbedaan antara manusia biasa dengan para *nabi*. Tidak seperti orang biasa, dalam *kecemasan* yang dialami para *nabi* tidak pernah ada *keputus-asaan*. Mereka *yakin* sepenuhnya bahwa Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan mereka.

Keadaan saya adalah, jika saya dimasukkan ke dalam api yang menyala-nyala, maka tetap saja saya berpikiran bahwa saya tidak akan disia-siakan. Memang akan timbul *kecemasan*, sebab itu adalah *api* dan manusia bisa terbakar karenanya, namun ada *harapan* bahwa saat itu akan datang suara: "*Yaa naaru kuunii bardaw wa salaaman 'alaa ibraahiim* (hai api jadilah engkau dingin dan keselamatan atas Ibrahim -- *Al-Anbiya*, 70).

Namun di dalam kecemasan orang-orang lain terdapat *keputus-asaan*. Mereka tidak bertumpu pada Tuhan, dan itu adalah *kekufuran*." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 171).

Doa dan Tawakal

“Segenap kerumitan, pemecahannya adalah melalui **doa**. Apakah kebaikan yang ada di tangan kita bagi seseorang. Hanya ada satu senjata yang telah diberikan Allah kepada kita, yaitu *doa*. Untuk kawan, maupun untuk musuh. Kita tidak dapat mengubah hitam menjadi putih dan mengubah putih menjadi hitam. Sebesar zarah pun tidak ada di dalam *ikhtiar* kita, kecuali yang *dianugerahkan* Allah kepada kita melalui *karunia-Nya*.

Walau pun manusia cemas pada waktu mengalami kesulitan-kesulitan, tetapi hendaknya jangan pernah melepaskan *tawakal* dari genggamannya. Rasulullah saw. juga mengalami *kecemasan* yang berat pada waktu perang Badar. Beliau mengemukakan, "Ya Tuhan, jika Engkau membinasakan golongan ini, maka tidak akan pernah lagi ada yang menyembah Engkau di bumi ini."

Namun kecemasan beliau itu sernata-mata dorongan *fitrat* beliau sebagai manusia, sebab di sisi lain beliau sama sekali tidak melepaskan *tawakal*. Pandangan beliau tertuju ke Langit, dan beliau yakin bahwa Allah Ta'ala sama-sekali tidak akan menyia-nyiakan beliau. Beliau tidak memberi peluang bagi *keputus-asaan* untuk mendekat.

Datangnya *kecemasan-kecemasan* semacam itu adalah penting untuk kesempurnaan *akhlak* dan *derajat-derajat* manusia. Namun manusia hendaknya jangan membiarkan *keputus-asaan* datang mendekat, sebab *putus asa itu* merupakan sifat orang-orang *kafir*. Berbagai macam pemikiran menimbulkan rasa waswas *kecemasan* pada diri manusia, namun *keimanan* menjauhkan waswas tersebut. Faktor *manusiawi* menimbulkan kecemasan, sedangkan *iman* menjauhkan kecemasan itu." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 171-172).

Hakikat Iman dan Irfan

Lihat, tidak ada suatu hal yang menyamai *iman*. Dari *iman* timbul buah. *Iman* menghendaki *mujahadah* (upaya gigih) dan *usaha keras*, sedangkan *irfan* merupakan *anugerah* dan *hadiah* dari Allah Ta'ala. Yang dimaksud dengan *irfan* adalah *kasyaf-kasyaf* dan *ilham-ilham* yang suci dari segala macam campuran *kegelapan setan*. Dan kasyaf-kasyaf serta ilham-ilham itu berasal dari Allah dengan suatu keagungan.

Itulah yang dimaksud, dan itu merupakan *fadhil* (karunia) Allah Ta'ala serta *pemberian* dan *hadiah* dari-Nya. Ini bukanlah sesuatu yang dapat diraih melalui *upaya-upaya*, sedangkan *iman* merupakan sesuatu yang dapat diraih melalui *upaya*. Untuk itulah terdapat *perintah-perintah* agar melakukan hal-hal tertentu. Ringkasnya terdapat ribuan perintah, dan ribuan larangan. Mengamalkan sepenuhnya semua itu adalah *iman*.

Ringkasnya, *iman* adalah suatu *pengkhidmatan* yang kita lakukan, sedangkan *irfan* adalah sebuah *hadiah* dan *anugerah* atas [pengkhidmatan] itu. Manusia hendaknya melakukan *pengkhidmatan*, selanjutnya memberi *hadiah* adalah tugas Allah. Seharusnya hal ini sangat jauh dari sifat seorang mukmin, yaitu melakukan *pengkhidmatan* semata-mata untuk *hadiah*-

hadiah tersebut.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 172).

Walau Tidak Turun Kasyaf dan Ilham Tetaplah Harus Ada Kecintaan Pribadi

Hendaknya janganlah terburu nafsu mengharapkan agar *pintu-pintu kasyaf* dan *ilham* terbuka. Jika sepanjang umur pun tidak turun *kasyaf* dan *ilham-ilham*, hendaknya janganlah cemas.

Jika kalian mengetahui bahwa di dalam diri kalian terdapat *kecintaan* seperti yang dimiliki oleh seorang yang benar-benar *mabuk cinta*, yakni sebagaimana orang yang *mabuk cinta* itu dalam kondisi yang jauh dan terpisah dari kekasihnya dia rela mati kelaparan, menanggung rasa haus. Tidak lagi terpikir olehnya tentang makan, dan dia tidak peduli lagi tentang air minum. Bahkan dia tidak peduli sedikit pun pada dirinya. Demikian pula, jika kalian *mabuk* dalam *kecintaan* seperti itu terhadap Allah, sehingga wujud kalian sendiri sudah tidak ada lagi, jika manusia harus mati sekali pun dalam *hubungan* seperti itu, maka itu adalah suatu *keberuntungan* sangat besar.

Saya hanya peduli terhadap *kecintaan* yang sangat pribadi itu. Yang menjadi tujuan saya bukanlah *kasyaf-kasyaf*, dan tidak pula saya peduli terhadap *ilham*. Lihat, seorang *pemabuk* terus saja meneguk dan meneguk araknya, dan dari situ dia merasakan *kelezatan*. Seperti itu pulalah, teguklah terus *arak kecintaan pribadi* terhadap Allah itu. Sebagaimana hal itu merupakan *air kehidupan*, seperti itu pulalah kalian hendaknya menjadi *peminum* yang tidak pernah puas-puasnya.

Selama manusia belum merasakan hal ini, yakni bahwa dia telah mencapai derajat *kecintaan* yang seperti itu -- sehingga dia dapat disebut sebagai orang yang *mabuk cinta* -- maka selama itu pula jangan sekali-kali mundur ke belakang. Teruslah ayunkan langkah maju ke depan dan ke depan. Dan jangan jauhkan *mangkuk* [kecintaan] itu dari mulut.

Jadikanlah diri kalian sendiri gelisah dan resah serta cemas untuk [mencapai]-Nya. Jika kalian tidak mencapai *derajat* itu, maka *sampah* memang tidak ada gunanya sedikit pun. Hendaknya tumbuhkan *kecintaan* sedemikian rupa sehingga di hadapan *kecintaan* terhadap Allah itu kalian tidak peduli lagi sedikit pun terhadap hal lainnya. Jangan kalian menjadi orang yang mengejar-ngejar *ketamakan*. Dan jangan pula kalian *takut* pada apa pun....

Saya, kalau pun saya menyebut-nyebut *anak-keturunan* saya, itu bukanlah dari pihak saya, melainkan hal itu terpaksa saya lakukan. Apa yang bisa saya perbuat? Jika saya tidak menyebut-nyebut tentang *anugerah-anugerah-Nya* itu, maka tentu saya akan berdosa. Ternyata, justru Dia sendiri yang pertama-tama memberikan *kabar suka* tentang setiap *anak-keturunan* saya. Sekarang, apa yang dapat saya perbuat lagi?

Ringkasnya, yang seharusnya menjadi tujuan manusia yang sebenarnya adalah bagaimana meraih *keridhaan* Allah.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 172-174).

Tumpuan Najat (Keselamatan)

Yang menjadi tumpuan *najat* (keselamatan) adalah *ketakwaan* sejati, *keridhaan* Allah, dan memenuhi hak *penyembahan* (ibadah) terhadap Sang Khaliq. Menginginkan *ilham-ilham* dan *kasyaf* merupakan suatu kelemahan. Sesudah mati yang dapat memberikan *kelezatan* kepada manusia hanyalah **kecintaan** Allah Taala, dan *sucinya* urusan dengan-Nya, dan amal-amal yang telah dikirimkan terlebih dahulu. Yaitu, hal-hal yang timbul dari *keimanan* yang tulus

dan *kecintaan* yang pribadi, "*Man kaana lillaahi kaanallaahu lahu* (barangsiapa telah menjadi milik Allah, maka Allah menjadi miliknya) (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 174).

(hlm. 174-176)

Yang Mencintai Allah Akan Dicintai oleh Allah

Sebenarnya, seorang pencinta semakin maju dan maju, akhirnya menjadi *orang yang dicintai*. Sebab ketika seseorang *mencintai* orang tertentu maka perhatiannya mengarah kepada orang itu. Akhirnya dengan adanya *daya tarik* tersebut maka orang yang *dicintainya* itu mulai *mencintainya*. Dan *pencinta* menjadi *kekasih* bagi orang yang *dicintainya*.

Nah, apakah dalam corak ruhani yang jauh lebih sempurna dari itu, tidak mungkin terjadi demikian? Yakni orang yang *mencintai Allah*, apakah akhirnya *Allah akan mencintai dia* dan dia menjadi *kekasih Allah*?

Di kalangan kekasih-kekasih zahiriah, mungkin saja orang yang dicintai itu tidak tahu menahu tentang *kecintaan* orang yang *mencintainya*. Namun Allah Ta'ala adalah Wujud Yang *mengetahui* hal-hal yang terselubung di *relung hati*. Dengan [kecintaan] itu manusia menjadi manifestasi *mukjizat Ilahi* dan menjadi tempat turunnya *anugerah-anugerah Ilahi* serta dia menjadi terselimuti oleh *selimut* Allah Ta'ala.

Alihkanlah perhatian kalian dari [menginginkan] *kasyaf-kasyaf*, *ru'ya* dan *ilham-ilham*. Jangan kalian memberanikan diri dari pihak kalian sendiri *meminta* hal-hal itu. Jangan sampai kalian termasuk dalam golongan orang yang terburu nafsu.

Banyak orang yang datang kepada saya memohon agar diberikan *doa* dan *cara* tertentu supaya mereka memperoleh ilham-ilham dan kasyaf, namun saya mengatakan kepada mereka bahwa dengan berbuat demikian manusia bisa menjadi musyrik.

.....masa yang panjang. Bahkan, jangankan untuk memperlihatkan *Tanda* (mukjizat), menzahirkan *hubungan-hubungan mereka* dengan *Allah* saja pun sudah mereka anggap sebagai dosa.

Ada tertulis bahwa jika ada seorang *wali* jang dalam keadaan menyendiri tengah mengalami *gejolak semangat* sedemikian rupa dalam *hubungannya* yang khusus dengan Allah, lalu pada waktu itu ada orang yang mengetahui *kondisinya* tersebut, maka *wali* itu menjadi *malu* dan berkeringat dingin sedemikian rupa seperti halnya pelaku *zinah* yang tertangkap basah ketika melakukan zinah. Orang-orang ini ingin *menyelubungi rahasia* mereka.

Dikarenakan secara alami memang demikianlah yang berlaku, untuk itu Allah Ta'ala telah berfirman: "*Kuunuu ma'ash shaadiqln* (hidup bergaullah kalian bersama orang-orang yang benar -- *At-Taubah*, 119).

Orang-orang kafir mengatakan, "*Maali haadzar- rasuuli yakuluth- thaaama wa yamsyii fil asywaaq* ([kenapa Rasul ini makan makanan dan berjalan di pasar-pasar? -- *Al-Furqan*:8). Yakni, dengan melihat kondisi zahiriah Rasulullah saw. mereka mengatakan bahwa beliau itu tidak beda dan sama saja seperti mereka, makan dan minum serta jalan- jalan di pasar. Sebabnya adalah, orang-orang itu tidak memperoleh *karunia* untuk hidup *bergaul* bersama Rasulullah saw., sehingga tidak dapat menyaksikan hal-hal yang berupa risalah (pengutusan) beliau. Mereka itu tidak tabu apa-apa. Apa pun yang mereka lihat, berdasarkan itulah mereka berpendapat.

Jadi, oleh karenanya penting agar *menetap* bersama *utusan* (rasul) Allah dalam jangka

mesa yang panjang. Mungkin saja ada orang yang karena tidak menyaksikan *Tanda* apa pun, langsung saja mengatakan, "Dia itu sama saja seperti kami, shalat dan berpuasa. Apa lebihnya?" (*Malfuzat*, jld.5, hlm.176-177).

Ibadah Haji Yang Beberkat

“Lihat, pergi menunaikan ibadah haji dengan ikhlas dan kecintaan, adalah perkara mudah. Namun mun kembali dalam kondisi yang seperti itu, adalah sulit. Banyak sekali orang yang pulang dalam keadaan gagal dan kalbunya menjadi keras. Penyebabnya adalah mereka tidak menemukan hakikat di sana. Melihat kekurangan-kekurangan mereka langsung protes.

Mereka luput dari karunia-karunia di sana akibat perbuatan-perbuatan buruk mereka sendiri, dan karena melontarkan tuduhan pada pihak-pihak lain. Oleh karena itu adalah penting tinggal menetap bersama utusan [Ilahi] untuk beberapa lama dengan tulus dan teguh, supaya manusia menjadi sadar akan kondisi-kondisi batinnya, dan supaya *kebenaran* itu sepenuhnya menyinari “ (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 177).

Cara Menyelamatkan Diri Dari Bala Bencana

Pada tanggal 6 Maret 1903, setelah shalat Jum'ah di Masjid Aqsa, Qadian, beberapa orang dari kawasan sekitar Qadian telah bai'at. Dan setelah bai'at itu sambil berdiri Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda kepada mereka:

“Tatkala seseorang bertaubat, maka Allah Ta'ala mengampuni dosa-dosanya yang terdahulu. Hal itu dijanjikan dalam Al-Quran. Manusia mengalami berbagai macam keduakaan di dunia ini, namun tatkala ada *karunia* Allah, maka manusia terhindar dari semua bala-bencana itu.

Oleh karena itu jika kalian tetap teguh sesuai *janji* kalian, maka Dia akan menghindarkan kalian dari segala bencana. Kalian harus tetap kukuh dalam hal shalat. Orang yang mengaku Islam tetapi tidak mengerjakan shalat, dia itu tidak beriman. Jika dia tidak shalat, berarti dia tidak beriman. Cobalah katakan, apa bedanya antara dia dengan seorang Hindu?

Sudah menjadi kebiasaan para petani untuk mengambil dalih dari perkara-perkara kecil lalu mereka meninggalkan shalat. Mereka beralih soal pakaian [yang kotor]. Namun hal yang sebenarnya adalah, jika seseorang tidak memiliki pakaian lain, maka shalatlah dengan pakaian yang ada. Dan apabila pakaian lain diperoleh maka gantilah. Demikian pula jika perlu mandi, tetapi dalam keadaan sakit, maka tayamumlah. Allah telah memberi segala macam kemudahan, supaya tidak ada dalih lagi di hari kiamat.

Sekarang kita lihat orang-orang Islam. Mereka menghabiskan waktu dengan hal-hal tak berguna seperti main catur dan sebagainya. Tidak terpikirkan oleh mereka bahwa jika mereka menggunakan waktu satu jam untuk shalat, apa salahnya? Orang yang benar, diselamatkan dari musibah oleh Allah. Jika terjadi hujan batu sekali pun, pasti dia akan diselamatkan. Sebab jika Allah tidak berbuat demikian, maka apa bedanya antara *orang yang benar* dengan *yang dusta*?

Namunb ingatlah, mengerjakan shalat sekedar seperti *ayam mematuk* saja, tidak membuat Allah senang. Dalam urusan dunia mau pun urusan agama, jika suatu hal itu tidak dilakukan dengan *sepenuhnya*, maka tidak akan ada manfaatnya. Sebagaimana telah saya terangkan berkali-kali, bahwa jika makanan dan air tidak dimakan dan diminum sepenuhnya, maka

bagaimana mungkin seseorang bisa selamat?

Wabah pes yang telah merebak saat ini, baruakan habis tatkala manusia mengayunkan langkah sepenuhnya. Langkah yang tanggung-tanggung tidak disukai oleh Allah.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 178-179).

(hlm. 179-180)

Pengampunan dan Perhitungan Perkara

“Suatu hal yang diluar kemampuan, maka Allah akan memaafkannya. Namun yang ada dalam kemampuan, akan diambil perhitungan darinya. Tatkala manusia menjadi baik, maka para *malaikat rahmat* Allah berada di kiri kanan dan di depan serta di belakangnya. Mukmin sejati disebut *wali*. Dan *berkatnya* mengena pada rumahnya serta kota tempat tinggalnya. Sedangkan orang yang membuat Allah Ta’ala murka, dia itu memakan najis.

Jika manusia meninggalkan *keburukan* karena *takut* kepada Allah, maka sebagai gantinya Allah memberikan *kebaikan* padanya. Misalnya, jika seorang *pencuri* melakukan pencurian, lalu dia menghentikan perbuatan mencuri itu, maka Allah akan memberikan *sarana* kehidupan yang *halal* kepadanya.

Demikian pula terdapat kebiasaan mencuri air di kalangan para petani. Jika perbuatan itu mereka tinggalkan maka Allah akan memberi *berkat* pada pertaniannya dari sisi lain. Untuk seorang petani yang *baik* dan *muttaqi*, Allah Taala mengirimkan potongan awan, dan melalui *berkat* sawah lainnya pun menjadi terairi juga.

Meninggalkan Allah lalu menetap dalam keburukan dan kekotoran, tidak hanya merupakan sikap yang melawan Allah, melainkan di situ juga terdapat keraguan dalam *iman* kepada Allah Taala. Di dalam hadits tertera, ketika pencuri melakukan *pencurian*, maka di dalam dirinya tidak ada *iman*. Dan seorang pezina ketika melakukan *perzinahan*, maka di dalam dirinya *tidak ada iman*.

Ingatlah, *kebimbangan* yang timbul tanpa disengaja di dalam hati, tidak akan diperkarakan. Tatkala manusia melakukan suatu pekerjaan dengan *niat* yang bulat, maka Allah Ta’ala akan memperkarakannya. Orang baik adalah orang yang *membersihkan* hal-hal seperti itu dari dalam kalbunya. Hindarilah dosa-dosa dari setiap anggota tubuh. Janganlah lakukan perbuatan buruk melalui tangan. Janganlah dengarkan melalui telinga hal yang buruk, gossip, ghibat (gunjing), pengaduan dan sebagainya. Melalui mata janganlah lihat hal-hal yang dilarang. Melalui kaki, janganlah berjalan di tempat-tempat dosa.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 180-181).

Nasihat Kepada Orang Yang Baiat Agar Jangan Menganggap Enteng Pes

Pada tanggal 6 Maret 1903 bebempa orang dari sekitar Qadian telah bai’at, dan Hadhrat Masih Mau’ud a.s. menasihatkan kepada mereka:

“Saya berkali-kali mengatakan jangan kalian menganggap enteng *wabah pes*, dan jangan beranggapan bahwa sekarang sudah habis musimnya. Orang-orang yang mengatakan, "Mengapa kami tidak terkena?" dan mereka tetap melakukan *keburukan*, maka pasti mereka akan terkena.

Kebiasannya adalah, pertama-tama dia jauh. Lihatlah, di Mekkah terjadi bencana

kemarau, wabah juga melanda, namun Abu Jahal tidak mengalami apa-apa. Padahal dia adalah penentang keras, namun Allah Ta'ala tetap membiarkannya, bahkan sampai sakit kepala pun tidak dia alami. Akhirnya dia terbunuh di tempat yang telah diberitahukan tanda-tandanya oleh Rasulullah saw..

Di dunia ini Allah Ta'ala menjalankan semua pekerjaan-Nya dari balik tabir. Jika suatu hari Dia memperlihatkan manifestasi *azab kemurkaan-Nya*, maka semua orang Hindu dan sebagainya menjadi *Muslim*. Di antara kalian jangan sampai ada yang dengan takabur dan sombong mengatakan, "Saya tidak terkena pes." Allah Ta'ala sengaja memberikan *penangguhan* kepada orang-orang *bejad*, supaya mungkin mereka mau berhenti dan memperoleh *petunjuk*." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 181).

Nasihat Kepada Yang Baiat

Pada tanggal 6 Maret 1903 beberapa orang dari sekitar Qadian telah bai'at, dan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menasihatkan kepada mereka:

"Hari ini kalian telah bertaubat. Jika hal itu kalian lakukan dengan hati yang benar, maka semua dosa kalian ferdahulu diampuni. Sekarang, sejak saat ini akan dimulai **perhitungan** yang baru. Kepada para malaikat telah diperintahkan untuk merobek buku catatan amal-perbuatan kalian sebelumnya, dan sekarang kalian telah memperoleh *kelahiran baru*.

Ingatlah, seperti seorang *majikan* yang telah memaafkan banyak sekali dosa *hambanya*, dan ditekankan kepada *hambanya* itu, "Jika sekarang engkau masih melakukannya akan dihukum berat." Kemudian jika si hamba itu masih juga melakukan kesalahan, maka majikan tersebut akan marah sekali. Demikian pula halnya Allah Ta'ala. Allah itu *Qahaar* (kemurkaan-Nya besar). Jika setelah ini tidak juga mau berhenti, maka *kemurkaan-Nya* akan beigejolak. Sebagaimana Dia itu *Sattaar* (yang menyelubungi), demikian pula Dia itu *Muntaqim* (pembalas) dan memiliki wibawa (harga-diri) yang sangat tinggi.

Banyak-banyaklah baca Al-Quran, dirikanlah shalat, berikan penjelasan kepada istri-istri kalian, nasihatilah anak-anak kalian. Janganlah lakukan suatu perbuatan dan *bid'ah* yang membuat Allah Ta'ala menjadi marah. Jika kalian berbuat seperti ini maka Allah Ta'ala akan memperlihatkan *perbedaan* antara kalian dengan orang-orang lainnya." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 182).

Kecintaan yang Mendalam dari Seorang Murid

Seorang Ahmadi yang cukup lama menetap, bersama Hadhrat Masih Mau'ud a.s. meminta izin untuk pulang ke negerinya. Dalam kesempatan itu dia mengatakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Saya beriman kepada Tuan, namun hingga hari ini saya tidak mampu membedakan apakah saya lebih banyak mencintai Tuanataukah Rasulullah s.aw.? Demikian pula, saya tidak tahu, apakah saya lebih cinta kepada Allah, atautkah kepada Tuan?" Hadhrat.Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Ini merupakan *firat* manusia. Inilah yang dimaksud dengan "*Kulluy ya'malu `alaa syaakilatihii* (setiap orang berbuat menurut keadaannya – *Bani Israil*, 85). Ketika emas dimasukkan ke dalam api, maka akhirnya emas itu menjadi seperti api adanya. Yakni, tidak ada lagi perbedaan antam *api* dan *emas* itu. Dan jika dipisahkan dari api, maka tetap saja emas itu merupakan sesuatu yang berguna. Bedanya hanyalah, karat (kotoran) sudah tidak ada lagi pada emas itu. Api telah menyerap emas itu masuk ke dalam coraknya lalu menghapuskan karat (kotoran) tersebut." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 183).

Puncak Tobat adalah Fana

“Puncak *taubat* adalah *fana* (larut/sirna), yang artinya *ruju'* (kembali meleburkan wujud pada Allah – pent.), yakni *dekat* dengan Allah Ta’ala. Inilah *api* yang membuat manusia menjadi *bersih*. Seseorang yang takut melangkahkan kaki ke dekat *api* itu karena takut terbakar berarti dia tidak sempurna. Namun orang yang melangkahkan kaki maju, dia itu bagaikan rayap yang terbang ke arah api lalu menjatuhkan diri di dalam *api* itu sehingga tubuhnya terbakar, orang yang seperti itu *berhasil*. Puncak dari *upaya-upaya gigih* adalah *fana* itu tadi. (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 183).

(hlm. 183-184)

Maqam Liqa (Perjumpaan Ilahi)

Lebih lanjut dari itu, yakni *liqa* (perjumpaan Ilahi – pent.) bukanlah suatu hal yang *diupayakan*, melainkan suatu *anugerah*. Puncak dari *upaya* itu adalah *mati* (fana) dan itu merupakan *pembenihan*, setelah itu *menumbuh-kembangkan* adalah pekerjaan Tuhan. Sebutir benih dengan masuk ke dalam tanah, sama-sekali dia menjadi *lenyap*, lalu Allah Ta’ala menjadikannya *hijau subur*. Namun tahap ini sangat mengerikan....

Ketika seseorang melangkahkan kaki dalam *suluk* (perjalanan menuju Allah – pent.), maka ribuan *bencana* turun menimpanya, seperti seakan-akan para *jin* dan *dewa* melakukan serangan atas dirinya. Namun ketika orang itu telah memutuskan bahwa dia tidak akan kembali lagi, dan di *jalan* ini juga dia akan melepaskan nyawanya, maka *serangan* itu pun tidak akan ada lagi. Dan akhirnya *bencana* itu berubah menjadi sebuah *kebun*. Sedangkan orang yang takut terhadap hal itu, maka baginya *bencana* tersebut menjadi *neraka*. Tahap puncak baginya benar-benar seperti neraka, supaya Allah Ta’ala dapat mengujinya. Orang yang tidak peduli terhadap *neraka* itu dia berhasil. Pekerjaan ini sangat genting. Tidak ada cara lain kecuali *maut*.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 184).

Mimpi: Surat Perintah Pes & Warga Jemaat Yang Berkelahi

“Malam tadi saya melihat sebuah mimpi. Seseorang memberikan sebuah *surat perintah* kepada saya. Surat itu terdiri dari kertas yang cukup panjang. Saya baca, ternyata di situ tertulis bahwa dari *pengadilan* telah dikeluarkan perintah [wabah] *pes* untuk empat tempat (daerah). Dari *surat perintah* itu didapati bahwa yang mengeluarkannya adalah saya.

Seperti halnya surat arsip ada di bagian dokumen dan kantor, seperti itulah surat itu ada pada saya. Saya katakan, “Perintah ini sudah ada sejak [sekian] lama, dan sampai hari ini belum juga dilaksanakan? Sekarang apa jawaban yang dapat saya berikan? Hal itu menimbulkan suatu rasa takut (cemas) pada diri saya. Dan sepanjang malam saya berada dalam keadaan cemas. Di dalam surat yang jelas itu tertulis kata *tha’un* (pes), seakan-akan *perintah* itu dari saya dan saya yang mengeluarkan *surat perintah* tersebut.

Kemudian saya melihat [mimpi] bahwa beberapa orang dari Jemaat kita tengah berkelahi. Saya katakan, “Kemarilah, biar saya ceritakan kepada kalian sebuah mimpi”, namun mereka

tidak mau datang. Saya katakan, “Mengapa kalian tidak dengar. Barangsiapa tidak mendengar kata-kata Tuhan, dia adalah orang (penghuni) neraka.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 185).

(hlm.185-187)

Baiat Taubah

Pada tgl.3.3.1903 Hadhrat Masih Mau'ud as. memberikan nasihat kepada beberapa orang yang baru baiat pada kesempatan itu, dan waktu itu adalah Hari Raya Idul Adha. Beliau a.s. bersabda:

“Lihatlah, sejauh mana kalian telah baiat pada waktu ini dan yang telah sebelumnya, saya ingin mengucapkan beberapa kalimat sebagai nasihat bagi mereka. Hendaknya mereka mendengarkan dengan penuh perhatian.

Baiat kalian ini adalah *baiat taubah*. Taubat ada dalam dua bentuk, yang pertama, dari dosa-dosa yang telah lalu. Yakni untuk mengadakan perbaikan terhadapnya, segala macam kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya diperhitungkan, dan sejauh mungkin berusaha memperbaiki kerusakan-kerusakan itu, dan di masa mendatang [harus] menjauhi dosa-dosa serta menghindarkan diri dari api itu.

Ada janji Allah Ta'ala bahwa melalui *taubat* seluruh dosa di masa lampau akan dimaafkan, dengan syarat bahwa *taubat* itu dilakukan dengan *hati yang jujur* serta dengan *niat tulus*. Dan jangan sampai ada suatu *tipuan* terselubung yang tersembunyi di salah satu sudut hati. Dia [Allah] mengetahui rahasia-rahasia terselubung dan tersembunyi yang terdapat dalam hati. Bertaubatlah dengan sejujurnya di hadapan-Nya tidak dengan cara munafik.

Taubat bagi manusia bukanlah suatu hal yang extra (sisia) atau suatu benda yang tak berguna. Dan pengaruhnya tidak hanya terbatas pada waktu kiamat saja, melainkan kedua [kehidupan] di dunia dan di akhirat manusia akan dibenahi olehnya, kan karenanya akan memperoleh *ketenteraman* serta *kebahagiaan* di alam ini maupun di alam yang akan datang keduanya.

Lihatlah, di dalam Quran Syarif Allah Ta'ala berfirman: *Rabbanaa aatinaa fiddun-yaa hasanatan- wa fil aakhirati hasanatan- wa qinaa 'adzaaban- naar* (wahai Tuhan kami, berikanlah sarana-sarana ketenteraman dan kebahagiaan kepada kami di dunia ini, serta di alam mendatang berikan jugalah ketenteraman dan kebahagiaan, dan hindarkanlah kami dari azab api - *Al-Baqarah*, 202).

Lihat, di dalam kata *Rabbanaa* (Tuhan kami) itu sendiri sudah terkandung suatu isyarat halus tentang *taubat*, sebab kata *Rabbanaa* itu menginginkan supaya manusia meninggalkan beberapa *rabb* lainnya yang telah dia ciptakan sebelumnya lalu datang kepada *Rabb* [yang satu] itu. Dan kata ini tidak dapat keluar dari hati manusia tanpa *keperihan* dan *kepedihan* yang hakiki.

Yang dinamakan *rabb* itu adalah yang *mengembangkan* secara *bertahap* sampai pada kesempurnaan dan yang memelihara. Pada dasarnya banyak sekali *rabb* yang telah dibuat oleh manusia. Dia bertumpu sepenuhnya kepada alasan (makar-makar) serta kelicikan-kelicikannya. Nah, itulah para *rabb*-nya. Jika manusia membanggakan *ilmu* atau *kekuatan tangannya*, itulah *rabb*-nya. Jika dia bangga terhadap *kecantikan* (keindahan) dan *harta-kekayaannya*, itulah *rabb*-nya. Pendeknya, ada ribuan unsur seperti ini yang terkait dengannya.

Selama kesemuanya itu tidak ia tinggalkan serta tidak ia benci, lalu tidak menundukkan kepala dengan penuh *penghambaan* di hadapan *Rabb* yang sejati, dan tidak menjatuhkan diri di hadapan *singgasana-Nya* dengan ucapan-ucapan "*Rabbanaa*" yang penuh *rintihan* serta

memilukan hati, [maka] selama itu pula ia belum memahami *Rabb* Hakiki.

Jadi, tatkala [manusia] *bertaubat* sembari menyatakan dosa-dosanya di hadapan Allah dengan hati yang pilu dan luh, lalu berucap kepada-Nya: "*Rabbanaa*, yakni Rabb yang sejati dan hakiki hanyalah Engkau. Namun kami, karena kesalahan kami sendiri telah tersesat ke tempat lain. Kini aku telah meninggalkan *tuhan-tuhan palsu* dan *berhala-berhala batil* itu. Dan dengan hati yang jujur aku mengakui ke-*rabbubiyat*-an Engkau. [Dan] aku datang ke singgasana Engkau."

Pendeknya, kecuali itu, menjadikan Allah sebagai *Rabb* adalah sulit. Selama *rabb-rabb* lainnya dan kehormatan, kedudukan, kebesaran, serta kemuliaan mereka belum keluar dari hati manusia, selama itu pula *Rabb* yang sejati serta ke-*rabbubiyatan*-Nya belum dia ketahui.

Sebagian orang telah menjadikan *dusta* sebagai *rabb* mereka. Mereka tahu, "Keburukan-keburukan *dusta* kami adalah sulit untuk dipertahankan". Sebagian ada yang menjadikan [pekerjaan] mencuri, merampok, dan menipu sebagai *rabb* mereka. Akidah mereka adalah, tanpa *sarana-sarana* itu tidak ada lagi jalan (sumber) rezeki bagi mereka. Jadi, itulah para *rabb* mereka.

Lihat, seorang *pencuri* yang padanya terdapat seluruh persenjataan (peralatan) untuk mencuri, dan kesempatan malam hari pun mendukung *niatnya*, serta tidak pula ada penjaga malam dan sebagainya yang terbangun, maka dalam kondisi demikian selain *mencuri* [apakah] dia mengetahui bahwa ada lagi jalan lain yang melaluinya ia dapat memperoleh rezeki? Senjata-senjatanya (peralatannya) itulah yang dia anggap sebagai *rabb-nya*.

Ringkasnya, orang-orang seperti ini yang percaya dan *bertumpu* sepenuhnya pada kelicikan-kelicikan mereka, apa pula perlunya bagi mereka meminta *pertolongan* dan *doa* kepada Allah? Keperluan akan *doa* itu dialami justru oleh orang yang seluruh *jalannya tertutup*, dan tidak ada jalan lain kecuali *pintu doa* itu. Dari hati orang yang seperti itulah mengalir *doa*.

Pendeknya, memanjatkan doa seperti *Rabbanaa aatinaa fiddun-yaa hasanah* (Al-Baqarah, 202) hanyalah pekerjaan orang-orang yang telah mengetahui bahwasanya hanya Allah sajalah yang merupakan *Rabb* mereka, dan mereka *yakin* bahwa di hadapan *Rabb* mereka, seluruh *rabb* lainnya tidak berarti apa-apa.

Yang dimaksud dengan *api* tidak hanya *api* yang ada ketika *kiamat*. Bahkan orang yang berumur panjang menyaksikan bahwa di dunia ini pun terdapat beribu macam *api*. Orang-orang yang berpengalaman mengetahui bahwa di dunia ini terdapat berbagai macam *api*. yaitu berbagai macam azab, ketakutan, kesedihan, kerisauan, penyakit, kegagalan, kehinaan dan kenistaan. Ribuan macam penderitaan (kedukaan).

Penderitaan-penderitaan yang berkaitan dengan anak, istri dan sebagainya. Dan suka-duka dalam urusan dengan sanak-keluarga. Ringkasnya, ini semua adalah *api*. Jadi, orang Mukmin berdoa: "Ya Allah, hindarkanlah kami dari segala macam *api*. Tatkala kami telah berlindung kepada Engkau, selamatkanlah kami dari segala penyakit yang membuat kehidupan manusia menjadi pahit dan yang merupakan *api* bagi manusia."

Taubat yang sebenarnya adalah suatu perkara sulit. Tanpa *taufik* (kekuatan) Allah serta *pertolongan-Nya*, melakukan *taubat* dan tetap teguh di atasnya adalah tidak mungkin. *Taubat* bukanlah sekedar kata-kata dan ucapan belaka. Lihat, Allah tidak senang terhadap sesuatu yang sedikit. Baru sedikit yang dikerjakan lalu sudah menganggap bahwa apa yang seharusnya dikerjakan kini telah selesai dikerjakan serta telah sampai pada tingkat *keridhaan* [Ilahi].

Kita melihat, bahwa tidak dapat *menyenangkan hati* seorang raja hanya dengan memberikan sebutir gandum atau segenggam tanah kepadanya. Bahkan hal itu akan menyulut kemurkaannya. Maka, apakah Sang *Ahkamul-Haakimiyn* dan *Raja dari sekalian raja* itu dapat

menjadi *senang* hanya karena sedikit gerakan (amal) kita yang tidak berarti atau dari dua patah kata saja? Allah Ta'ala tidak menyukai *kulit*, Dia menyukai *isi*.

Lihat, Allah pun tidak *suka* jika sesuatu *dipersekutukan* dengan-Nya. Sebagian orang menetapkan bahagian yang sangat besar untuk *sekutu-sekutu nafsunya*, dan kemudian menetapkan pula bahagian untuk Allah. Nah, Allah tidak menerima bahagian yang demikian. Dia menghendaki *bahagian yang murni*. Tidak ada suatu *sarana* lain yang lebih membuatNya *murka* daripada *mempersekutukan* sesuatu dengan Zat-Nya. Jangan berbuat demikian, bahwa di dalam diri kalian terdapat *bahagian* untuk para *sekutu nafsu* kalian dan *sebagian* lagi untuk *Allah*. Allah Taala berfirman bahwa "Aku akan memaafkan seluruh dosa, akan tetapi *syirik* tidak akan dimaafkan".

Ingatlah, *syirik* itu tidak hanya menyembah (memuja) patung-patung dan dewa-dewa yang dipahat dari batu-batuan. Itu suatu perkara yang sudah sangat jelas. Ini adalah pekerjaan orang-orang yang bodoh. Orang yang bijak merasa malu karenanya. *Syirik* itu sangat halus. *Syirik* yang sering mencelakakan adalah *syirik* berupa *sarana-sarana*. Yakni sedemikian rupa *bertumpu* sepenuhnya terhadap *sarana-sarana*, sehingga seolah-olah itulah *maksud* dan *tujuannya*.

Orang mendahulukan *dunia* dari *agama*, ini jugalah yang menjadi penyebabnya, yakni dia bertumpu sepenuhnya kepada *benda-benda dunia*, dan itu merupakan suatu *harapan* yang tidak terdapat di dalam *agama* (keruhanian) dan *iman*. Mereka menyukai keuntungan *uang*, dan luput dari *akhirat*. Tatkala dia menganggap bahwa *sarana-sarana* itulah *sumber* keberhasilan-keberhasilannya, maka saat itu dia-menganggap *Wujud Allah Ta'ala* nonsens belaka dan tidak berguna. Dan janganlah kalian berbuat demikian. Terapkanlah *tawakkal* oleh kalian.

Tawakkal itu adalah, kumpulkanlah sedapat mungkin kalian *sarana-sarana* yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala untuk *menghasilkan* sesuatu hal, kemudian kalian sendiri harus terus berdoa, "Ya Allah, Engkau jadikanlah *hasil yang baik* darinya. Ada ratusan bala dan ribuan musibah yang dapat menghancurkan serta memporakporandakan *sarana-sarana* ini, selamatkanlah dari tangan-tangan [bala musibah] yang merenggut itu. serta sampaikanlah kami kepada *keberhasilan* yang sejati dan *cita-cita* kami."

Arti *taubat* adalah meninggalkan *dosa* dan *kembali* kepada Allah Ta'ala. Meninggalkan *keburukan* dan melangkahkan kaki ke arah *kebaikan*. *Taubat* itu menuntut suatu *maut* (kematian) yang sesudahnya manusia akan *dihidupkan* dan kemudian tidak akan mati [lagi]. Setelah *bertaubat*, manusia akan menjadi sedemikian rupa seolah-olah datang (lahir) ke dunia ini dengan suatu *kehidupan baru*. Yang dia miliki bukan lagi tingkah-lakunya, bukan lagi lidahnya sendiri, bukan lagi tangan maupun kakinya sendiri, melainkan keseluruhannya merupakan *wujud baru* yang tampak bergerak dibawah kendali *sesuatu* yang lain. Orang-orang yang melihat dapat mengetahui bahwa itu bukan lagi dia, melainkan *seseorang yang lain*.

Ringkasnya, yakinlah bahwa di dalam *taubat* terdapat *buah-buah* yang besar. Ini merupakan sumber *mata-air berkat*. Pada hakikatnya para *wali* dan *orang salih* adalah orang-orang yang melakukan *taubat* dan kemudian *berpegang teguh* di atasnya. Mereka jauh dari dosa dan semakin *dekat* dengan Allah. Orang yang melakukan *taubat* dengan sempurna itulah yang dapat dikatakan *wali*, *quthb*, dan *ghauts*. Dalam kondisi demikian lah mereka menjadi *kekasih Allah*. Sesudah itu barulah *bala* dan *musibah-musibah* yang telah ditetapkan untuk manusia akan sirna.

Dari hal itu hendaknya jangan sampai timbul pikiran bahwa mengapa penderitaan-penderitaan pun melanda para *nabi* dan orang-orang mukmin yang salih? Menghitungnya pun tidak sanggup dilakukan oleh orang yang berhati kuat. Tubuh manusia gemetar

mendengar nama [musibah-musibah] itu. Kemudian perlakuan yang dialami oleh para sahabat Rasulullah saw. pun, sejarah menjadi saksi. Apakah masih ada penderitaan lain yang tidak ditimpakan kepada Rasulullah saw. dan para sahabat beliau? Sebagaimana kaum kafir tidak menyisakan sedikit pun cara untuk mencelakakan mereka, demikian pula Allah Ta'ala tidak membiarkan suatu kekurangan apa pun pada kesempurnaan-kesempurnaan mereka.

Sebenarnya bagi orang-orang itu musibah-musibah serta kekerasan-kekerasan ini merupakan obat-penawar. Akibat kekerasan-kekerasan itulah *khazanah-khazanah* Allah dibukakan bagi mereka....

Atas diri orang-orang itu pun datang beberapa *bala musibah* dan itu merupakan *Tanda-tanda* bagi *rahmat*. Akan tetapi pada masa-masa seperti itu manusia hendaknya menerapkan *kesabaran* yang sempurna mereka. Lihatlah, berbagai macam musibah telah melanda Nabi kita Shallallaahu 'alaihi was-salam, dan jangan berprasangka buruk terhadap Allah Ta'ala. (*Malfuzat*, jld, V, hlm. 187-193).

(hlm.193-198)

Ganjaran Orang-orang yang Sabar Menghadapi Cobaan

Jadi, dalam keadaan sebagai *mukmin*, jangan kalian menganggap *cobaan* sebagai sesuatu yang buruk. Dan yang akan menganggapnya buruk adalah orang yang *bukan mukmin sempurna*. Quran Syarif mengatakan: "*Wa lanabluwannakum bi syai-in- minal khaufi waljuu-i- wa naqshim minal amwaali wal anfusi wa tsamaraati wa basysyirish- shaabiriin. Al ladziina idzaa ashaabat-hu - mushiibatun qaaluu innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun --* [dan niscaya Kami akan mencoba kamu dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali – *Al-Baqarah*, 156-157).

Yakni, Allah Ta'ala berfirman bahwa, “ Karni kadang-kadang akan menguji kalian dengan harta, atau jiwa, atau anak keturunan, atau sawah-ladang dan sebagainya. Namun orang-orang yang bersabar pada saat-saat seperti itu, dan tetap saja bersyukur, maka berikanlah kabar suka kepada mereka, bahwa pintu-pintu rahmat Allah Ta'ala akan terbuka lebar buat mereka, dan berkat-berkat Allah akan menerpa mereka. Yaitu orang-orang yang pada kesempatan seperti itu mengucapkan: "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi laihi raji'uun --* kami dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kami ini, kesemuanya berasal dari Allah, dan kemudian akhirnya kepada Allah-lah kami akan kembali."

Mereka tidak akan merasakan *kerugian* dan *kedukaan* apa pun, dan mereka menetap di kawasan *keridhaan* [Ilahi]. Orang-orang seperti itu merupakan *penyabar*, dan Allah Ta'ala telah menyediakan *ganjaran* yang tak terhitung bagi orang-orang yang *bersabar*. Yang dimaksud dengan *muhtaduun* adalah orang-orang yang telah menemukan *keinginan* Allah Ta'ala, dan telah melakukan amal-perbuatan sesuai itu. Orang-orang seperti itulah yang merupakan *wali*. Mereka itulah yang disebut *quthub* oleh orang-orang. Mereka itulah yang disebut *ghauts*.

Jadi, kalian juga berusaha supaya kalian menjadi layak untuk meraih *derajatderajat mulia* ini. Allah Ta'ala telah menerapkan sikap *persahabatan* dengan manusia dalam corak yang sangat terbuka. Apa artinya hubungan *persahabatan* itu? Artinya adalah, kadang seorang *sahabat* itu *menerima kemauan* kawannya, dan kadang dia ingin agar kawannya itu *menerima*

kemauannya. Demikianlah, Allah Ta'ala juga berbuat demikian.

[Dia berfirman], "*Ud'uwni astajib lakum* (mintalah kepada-Ku, akan Aku jawab -- *Al-Mu'min*, 61). Kemudian, "*Wa idzaa saalaka 'ibaadii 'annii fa-innii qariibun ujiibu da'watad daa'i idzaa da'aani* (dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, maka katakanlah sesungguhnya Aku dekat. Aku memperkenankan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku - *Al-Baqarah*, 187).

Dari ayat-ayat ini diketahui bahwa Allah *menerima* permintaan manusia dan *mengabulkan doanya*. Sedangkan di sisi lain, dari ayat-ayat ini : "*Fal yastajibuun lii wal yuminuubii* (maka hendaknya mereka menjawab seruanKu dan beriman kepada-Ku -- *Al-Baqarah*, 187) dan "*Wa lanabluwannakum* (dan Kami pasti akan menguji kamu -- *Al-Baqarah*, 156), diketahui bahwa Allah Ta'ala juga ingin agar *kehendak-Nya* dituruti.

Sebagian orang menuduh Allah Ta'ala bahwa Dia tidak *mengabulkan doa* mereka. Atau, mereka mengecam para *wali* sebab *doa-doa* mereka tidak dikabulkan. Sebenarnya orang-orang bodoh itu tidak mengenal *ketentuan Ilahi*. Manusia yang menjalin *hubungan* dengan Allah Ta'ala tentu dia sangat mengenal *ketentuan* tersebut. Allah Ta'ala telah memaparkan dua contoh bagaimana Dia *mengabulkan*, dan bagaimana Dia ingin agar *dituruti*.

Mempercayai hal-hal itu adalah *iman*. Jangan sampai kalian menjadi sedemikian rupa dimana kalian hanya menekankan satu sisi saja, sehingga kalian *menentang Allah* dan menjadi orang-orang yang berusaha untuk melanggar *ketentuan-Nya* yang sudah dikukuhkan." (*Malfuzat*, jld. V, h.198-199).

Keadaan Orang Mukmin Ketika Menghadapi Musibah

Bagi orang mukmin, musibah-musibah itu tidak selamanya dan tidak lama, melainkan baginya mata air *rahmat*, *kecintaan* dan *kelezatan* akan dialirkan. Orang-orang yang dimabuk cinta, mereka menemukan *kelezatan* pada saat-saat cinta [bergejolak] dan di dalam keperihan-keperihannya. Hal-hal ini sulit diterangkan kepada orang yang berpikiran dangkal. Namun, orang-orang yang telah mengayunkan langkah di jalan ini, mereka benar-benar mengetahuinya. Bahkan dalam kondisi senang dan nyaman, mereka tidak merasakan *ketenteraman* serta *kelezatan* yang mereka rasakan pada saat-saat mengalami *penderitaan*.

Di dalam *Matsnawi Rumi* terdapat sebuah hikayat, yakni ada suatu penyakit sedemikian rupa, selama orang yang mengidap penyakit itu terus ditinju, dipukuli, dan dilibas dengan tongkat, selama itu pula dia akan merasa *nyaman*. Jika tidak, maka dia akan menderita. Jadi, demikian pulalah halnya seorang *waliullah*. Yakni selama *musibah-musibah* dan *penderitaan* melanda mereka, dan mereka mengalami pukulan-pukulan, selama itu pula mereka merasa *senang* dan memperoleh *kelezatan*. Jika tidak, mereka akan merasa *tidak tenang* dan *gelisah*". (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 199-200).

Hikmah yang Terkandung Di Balik Cobaan-cobaan

Allah Ta'ala itu Maha Kuasa untuk tidak memberi *penderitaan* jenis apa pun kepada *hamba-hamba-Nya*, dan membuat mereka mengarungi hidup mereka dalam segala macam *ketenangan* dan *kenyamanan*. Kehidupan mereka akan merupakan kehidupan raja-raja. Setiap saat bagi mereka disediakan sarana-sarana kenyamanan dan kesenangan. Namun, Dia tidak berbuat demikian. Di dalam hal itu terselubung *rahasia-rahasia* dan *hikmah* yang besar.

Lihat, betapa kedua orang tua menyayangi *anak perempuan* mereka -- bahkan kebanyakan lebih disayangi dibandingkan dengan *anak laki-laki* -- namun ada suatu masa ketika kedua orang tua melepaskan *anak perempuan* itu dan berpisah dari mereka. Dan itu adalah masa ketika orang-orang yang *berhati kuat* sajalah yang sanggup menyaksikannya.

Kondisi kedua belah pihak memang sangat mengundang *rasa kasihan*. Sekitar 14 atau 15 tahun mereka hidup bersama di satu tempat, akhirnya saat *berpisah* itu merupakan saat yang sangat mengharukan. Kalau ada orang bodoh yang mengatakan *perpisahan* itu sebagai sesuatu yang tidak mengenal rasa kasihan memanglah tepat. Namun di dalam diri *anak perempuan* itu terkandung beberapa *potensi* yang justru timbul akibat *perpisahan* itu dan *ikut bersama mertua* serta *hidup-bersama suami*. Dan hal itu menjadi penyebab timbulnya *berkat* serta *rahmat* bagi kedua belah pihak.

Begitu jugalah keadaan para *waliullah*. Di dalam diri mereka terdapat *norma-norma* sedemikian rupa, yang tetap akan *terselubung* selama mereka belum mengalami *penderitaan-penderitaan* dan *kesusahan*, yang tanpa *penderitaan* itu tidak mungkin *potensi* tersebut tampil.

Lihat, sekarang kita dengan sangat bangga dan berani memaparkan tentang *akhlak-akhlak* Rasulullah saw., Penyebabnya hanyalah karena Rasulullah saw. telah mengalami kedua macam masa (masa susah di Makkah dan masa senang di Madinah – pent.). Jika tidak, bagaimana mungkin kita dapat menjelaskan keunggulan beliau saw. itu?

Janganlah kalian pandang masa yang penuh *kedukaan* itu sebagai sesuatu yang buruk. *Penderitaan* itu menarik *kelezatan* dan *qurub* (kedekatan) dari Allah. Untuk meraih *kelezatan* yang selalu diperoleh orang-orang yang mendapat *pengabulan* dari Allah itu, terpaksa harus terlebih dahulu meninggalkan segenap *kelezatan duniawi* dan *kenikmatan yang rendah*.

Untuk menjadi orang yang *dekat dengan Allah*, adalah penting agar menanggung penderitaan dan *tetap bersyukur*. Dan setiap hari baru harus memberlakukan suatu *maut* (kematian) atas diri sendiri. Tatkala manusia sepenuhnya memberlakukan suatu *maut* terhadap *hawa nafsu* dan *jiwanya*, maka barulah dia akan memperoleh *kehidupan* yang tidak akan pernah *punah*. Kemudian, setelah itu *kematian* [ruhani] merupakan sesuatu yang tidak akan pernah terjadi.

Rasulullah saw. bersabda bahwa, "Quran Syarif telah diturunkan dalam *suasana yang sedih*, oleh karena itu hendaknya kalian pun membacanya dengan *suasana yang haru*." Dari itu jelas bahwa sebagian besar kehidupan Rasulullah saw. telah beliau lalui dalam kondisi *duka* dan *sedih*." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 200-201)

Pohon Taubat dan Buahnya

Tanamlah *pohon taubat*, supaya kalian dapat memakan *buahnya*. *Pohon taubat* pun benar-benar seperti *pohon* yang ada di kebun. Pemeliharaan-pemeliharaan dan pengkhidmatan-pengkhidmatan yang harus dilakukan bagi *kebun* itu secara jasmani, demikian pulalah yang harus dilakukan secara *ruhani* bagi *pohon taubat*. Jadi, jika kalian ingin memakan *buah pohon taubat*, maka penuhilah ketentuan-ketentuan serta syarat-syarat yang berkaitan dengan itu. Jika tidak, maka tidak akan ada gunanya.

Jangan kalian berpikiran bahwa *bertaubat* itu artinya *mati*. Allah tidak suka terhadap sesuatu yang sedikit, dan tidak pula Dia itu dapat ditipu. Lihat, jika untuk menghilangkan *lapar* kalian hanya memakan satu suap saja, atau untuk menghilangkan *haus* kalian hanya meminum satu tetes air. saja, maka tentu maksud kalian sama-sekali tidak akan dapat terpenuhi.

Untuk mengobati suatu penyakit, *resep* yang telah ditentukan oleh seorang tabib, jika

tidak *diamalkan* sepenuhnya, maka mengharapkan *manfaatnya* adalah sesuatu yang sia-sia saja. Dan kemudian tuduhan dilontarkan kepada tabib itu, sedangkan yang salah adalah diri sendiri. Demikian pula ada hal-hal yang telah ditetapkan bagi *taubat*, dan ada hal-hal yang harus dihindari. Jika hal-hal yang harus dihindari itu diterapkan dengan buruk, maka orang yang *sakit* tersebut tidlak akan bisa *sembuh*.” (*Mal'fuzat*, jld. V, hlm. 201-202).

(hlm.202-207)

Pengaruh Pada Perempuan (Istri)

Jika **suami** tidak *muttaqi* (bertakwa), bagaimana mungkin *istri* dapat menjadi orang *salih*. Ya, jika suami sendiri merupakan orang *salih*, maka istri pun dapat menjadi *salih*. Hendaknya istri tidak diberi nasihat hanya melalui *kata-kata*. Justru, bila nasihat dilakukan melalui *amal-perbuatan* akan ada dampaknya. Jangankan istri, yang lain pun mans ada yang mau menerima kalau hanya dari *ucapan* saja.

Jika suami memiliki *kebengkokan* dan *keburukan* di dalam dirinya, maka istri setiap saat menjadi *saksi* atasnya. Jika ia pulang ke rumah membawa *uang suap*, maka istrinya akan berkata, "Kan suami sendiri yang membawa pulang, mengapa saya harus katakan haram?"

Pendeknya, *pengaruh* suami pasti mengena pada istri, dan suami itu sendiri yang menjadikannya orang yang kotor dan orang yang bersih. Oleh karenanya telah tertulis: "*Alkhabisaatu fil khabiusiina wal khabiitsuuna lil khaabisaati, wath- thayyibaatu lith thayyibiina wath- thayyibuuna lil- thaayyibaat* (perempuan-perempuan yang jahat adalah bagi laki-laki yang jahatsedangkan laki-laki yang jahat adalah bagi perempuan yang jahat, dan perempuan-perempuan yang baik adalah bagi laki-laki yang baik, sedangkan laki-laki yang baik adalah bagi perempuan-perempuan yang baik -- *An-Nuur*, 27).

Inilah nasihat yang terdapat di dalamnya, yakni jadilah kalian orang-orang baik, jika tidak maka kalian akan mengalami ribuan kejatuhan (kegagalan). Seseorang yang *tidak takut* kepada Allah, sedikit pun tidak akan berhasil. Nah, bagaimana mungkin istri akan *takut* kepadanya? Nasihat para ulama yang seperti itu pun tidak akan berpengaruh, dan tidak pula [nasihat] suami yang demikian.

Dalam segala kondisi, contoh *amalan* selalu memberikan pengaruh. Cobalah, apabila suami bangun tengah malam dan berdoa, menangis, maka satu dua hari sang istri akan melihat. Akhirnya suatu hari tentu akan terpikirkan juga oleh sang istri, dan pasti *terpengaruh*. Pada perempuan (istri) terdapat bakat besar untuk *terpengaruh*. Inilah sebabnya tatkala para suami masuk Kristen dan sebagainya, maka para istri pun turut menjadi Kristen dan sebagainya. Untuk membenahi (memperbaiki) mereka, suatu universitas pun tidak akan dapat mencukupi dibandingkan dengan *contoh amalan* sang suami. Saudara-saudara sang istri sedikit pun tidak dapat memberikan *pengaruh* padanya dibandingkan dengan pengaruh sang suami.

Allah telah menyatakan pria dan perempuan (suami istri - pent.) keduanya sebagai *satu wujud*. Merupakan keaniayaan para suami dimana mereka memberikan peluang kepada istri-istri mereka untuk *menangkap* (menyerap) *kelemahan-kelemahan* mereka. Mereka itu seharusnya benar-benar tidak memberikan *peluang* demikian sampai para istri dapat mengatakan, "Engkau (suami) telah melakukan keburukan ini dan itu." Justru, [hendaknya] para istri itu berkali-kali gagal dan jera [dalam mencari kelemahan suami] dan sedikit pun tidak dapat menemukan suatu *keburukan*. Nah, saat itulah akan terpikirkan oleh sang istri tentang *kebersihan ruhani*, dan ia pun akan memahami *agama* (keruhanian).

Suami merupakan *imam* bagi rumahtangganya. Nah, jika ia menampilkan *pengaruh buruk*, betapa besar kemungkinan tersebarnya *pengaruh buruk* itu. Suami hendaknya mempergunakan *potensinya* (kekuatannya) sesuai dengan kondisi dan kesempatan yang dibenarkan. Contohnya potensi *marah*, jika berlebihan akan menjadi [tanda-tanda] awal *kegilaan*. Hal itu sedikit sekali bedanya dengan gila. Seseorang yang sangat tinggi amarahnya, mata-air *kebijaksanaan* akan dirampas darinya. Bahkan jika ada musuh pun tidak akan berucap padanya dengan kemurkaan demikian.

Istri menyaksikan seluruh perkara dan sifat-sifat demikian yang dimiliki suami. Dia menyaksikan bahwa di dalam diri suaminya terdapat sifat-sifat *ketakwaan*, misalnya pemurah, lembut, penyabar. Dan sebagaimana sang istri memperoleh kesempatan untuk menilai, tidak ada orang lain yang memperoleh kesempatan seperti itu. Oleh karena itu sang istri disebut juga *saariq* (pencuri), sebab ia *mencuri akhlak* secara diam-diam, sampai akhirnya suatu saat dia berhasil meraih *seluruh akhlak* tersebut.

Ada kisah tentang seseorang. Suatu kali dia telah masuk Kristen, maka istrinya pun turut jadi Kristen bersamanya. Tahap pertama dia telah mulai meminum minuman keras. Kemudian pardah pun dia tanggalkan. Dia pun sudah mulai bergabung dengan orang-orang luar. Kemudian sang suami kembali masuk Islam, maka suami itu berkata kepada istrinya, "Engkau pun ikut lah bersamaku masuk Islam." Sang istri berkata, "Kini sulit bagi saya untuk masuk Islam kembali. Saya sudah terbiasa dengan minum minuman keras dan sebagainya ini. Saya tidak dapat meninggalkannya." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 207-209).

Ibadah-Ibadah yang Dilakukan Karena Upah

Membaca Quran -- Kalam Suci Allah Taala -- dengan mencampurkan hal-hal yang tidak suci, adalah suatu sikap yang melanggar kehormatan [Quran]. Para mullah membacanya hanya untuk tujuan memperoleh roti (makanan). Orang-orang di negeri ini memberikan pada acara *khatam* dan sebagainya, maka para mullah membaca surah-surah yang panjang supaya lebih banyak memperoleh dan roti. "*Wa laa tasytaruu bi-aayaatii tsamanan qaliilaa* (dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah -- *Al-Baqarah*, 42). Melakukan hal seperti itu adalah kufur.

Penyelenggaraan shalat yang berlaku pada masa sekarang ini di Punjab, menurut saya sejak dahulu dipenuhi oleh hal-hal yang tidak tepat. Para mullah hanya melirik kepada orang-orang tertentu untuk mengimami shalat. Imam seperti itu secara syariat tidaklah dibenarkan. Tidak ditemukan contoh di mana pun di kalangan para sahabah, yakni mengimami shalat berdasarkan upah seperti itu.

Kemudian, jika ada seorang [mullah] dipecat dari mesjid, maka perkara pun berjalan sampai ke tingkat Mahkamah Agung. Sampai-sampai, suatu kali seorang mullah melakukan shalat jenazah dengan 6 atau 7 takbir (seharusnya 4 takbir – pent.). Orang-orang bertanya maka dia menjawab: "Pekerjaan ini hanya diingat atas dasar pembicaraan orang secara umum saja. Kadang-kadang dalam satu tahun hanya satu orang saja yang mati, maka bagaimana hal ini dapat diingat? Ketika saya lupa bahwa ada juga orang yang bisa mati, saat itulah baru ada mayit yang didatangkan."

Demikian pula, dulu di sini ada seorang mullah yang selalu datang menetap. Mirza Sahib (sebutan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. terhadap ayahanda beliau -- pent.) telah membagi daerah tugasnya. Suatu hari dia datang sambil menangis mengatakan: "Daerah tugas yang diserahkan kepada saya, postur tubuh penduduknya pendek-pendek, sehingga [sisa] kain yang diperoleh ketika mereka mati tidak cukup walau hanya untuk membuat kain selimut."

Saat ini kondisi orang-orang tersebut sangat menjijikkan. Para sufi menuliskan bahwa

dengan memakan harta orang mati maka kalbupun menjadi keras. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 210-211).

(hlm. 211-216)

Ta'bir (Makna) Anjing dan Monyet

Anjing artinya orang yang *tamak*. Yakni atas perkara kecil dia menjadi puas, dan atas perkara kecil pula dia menjadi marah. Dan *monyet* artinya orang yang sudah berubah bentuk dari baik menjadi buruk.

Dari para ahli tafsir tidak terbukti bahwa pada diri orang-orang Yahudi yang berubah *bentuk* itu telah tumbuh bulu-bulu dan ekornya pun muncul, melainkan *perilaku* mereka yang telah menyerupai monyet.

Saat ini pun umat [Islam] telah mirip Yahudi. Artinya adalah, *sifat-sifat Yahudi* telah merasuk ke dalam diri mereka, yakni mereka *mengingkari utusan [Ilahi]*". (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 216-217).

Ta'bir Gigi Yang Tercabut

Jika gigi geraham tercabut dan tampak di cermin, maka biasanya berbahaya. Jika gigi tercabut lalu tetap berada di dalam genggam tangan maka artinya baik. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 217).

Istri Adalah Mata-mata Suami

Tidak ada suatu zaman pun dimana para perempuan Islam tidak ada yang merupakan *orang-orang salih*. Walau pun sedikit, tetapi pasti ada. Barangsiapa yang ingin menjadikan perempuan (istri) seorang salih, dia sendiri harus menjadi salih. Bagi Jemaat adalah mutlak untuk *ketakwa*an sendiri, mereka harus mengajarkan *ketakwa*an pada kaum perempuan (istri). Jika tidak, mereka akan berdosa. Dan apabila istri seseorang tampil di hadapannya (suami) lalu berkata, "Di dalam diri engkau terdapat aib ini dan itu," bagaimana mungkin istri tersebut akan *takut* terhadap Allah?

Apabila *takwa* tidak ada, maka dalam kondisi demikian *anak* yang akan lahir pun *kotor*. Sucinya (baiknya) anak-anak menuntut suatu untaian perempuan-perempuan suci (baik). Jika hal itu tidak ada, maka anak-anak pun akan menjadi rusak. Oleh karena itu, hendaknya semua *bertaubat*, dan kepada kaum perempuan diperlihatkan *tauladan* yang baik.

Istri merupakan *mata-mata* bagi sang suami. Suami tidak dapat menutup-nutupi *keburukannya* dari sang istri. Lebih lanjut, kaum perempuan (istri) merupakan *orang pandai* yang *terselubung*. Jangan beranggapan bahwa mereka itu *bodoh*. Mereka secara *terselubung* meraih (menyerap) seluruh *pengaruh* kalian dari dalam. Apabila suami tegak di *jalan lurus*, maka istri pun akan *takut* padanya, demikian juga [takut] pada Allah.

Hendaknya ditampilkan *tauladan* sedemikian rupa, sehingga sang istri itu beranggapan bahwasanya tidak ada orang yang *lebih baik* daripada suaminya di dunia ini, dan istri berakidah bahwasanya sang suami senantiasa memilih *kebaikan* dalam bentuk yang sekecil-kecilnya.

Tatkala kaum perempuan (istri) telah berakidah demikian maka tidak mungkin lagi dia sendiri akan jauh dari *kebaikan*. Para istri segenap *nabi* dan *wali* adalah baik (salih), sebabnya adalah mereka terkena *pengaruh-pengaruh baik* [suami].

Tatkala para suami berkelakuan buruk dan bejat, maka istri-istri mereka pun akan menjadi demikian. Kapan pula terpikirkan oleh *istri* seorang *pencuri* untuk mengerjakan *shalat tahajjud*? Sang suami pergi mencuri, dan dia shalat tahajjud di rumah?

Ar-rijaalu qawwamuuna alan- nisaa'i (laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan-perempuan – *An-Nisa*, 35), yakni kaum perempuan (istri) menyerap *pengaruh* dari para suami. Sebatas mana suami maju dalam *perbaikan* dan *takwa*, pasti sebagian dari itu akan *diserap* oleh para istri. Demikian pula, jika sang suami *berkelakuan buruk*, maka tentu para istri pun akan turut ambil bagian dalam *keburukan* itu.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 217-218).

(hlm.218-219)

Ta'bir Mimpi Adalah Perkiraan

Pada tang-gal 16 Maret 1903, pada kesempatan jalan [pagi], beberapa orang menceritakan mimpi masing-masing. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Mimpi pun sesuatu yang penuh arti, dan ta'birnya (takwilnya) merupakan perkiraan....Malam tadi saya melihat seseorang dari Jemaat kita terjatuh dari kuda. Kemudian saya terbangun. Saya terus berpikir, apa ta'birnya. Suatu perkara yang paling dekat dari segi *perkiraan* dapat dipautkan (dikaitkan). Tiba-tiba saya dalam keadaan tidak sadar (sedikit ngantuk) turun ilham, “*Istiqamat me farq aagiyaa* (telah terjadi perubahan/pergeseran dalam hal istiqamah/keteguhan)”.

Seseorang bertanya, siapa yang dimaksudkan di situ? Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Saya memang tahu, namun selama tidak ada izin Allah, tidak saya beritahukan. Tugas saya adalah berdoa.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 219).

Riba dan Imam

Ada seseorang yang bertanya: "Pada saat sangat diperlukan, jika uang riba dipakai untuk usaha pinjaman (?) dan sebagainya, apa hukumnya?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Haram. Ya, jika uang *dipinjam* dari seorang kawan atau orang yang dikenal, dan tidak ada *perjanjian* untuk mengembalikan *lebih besar* dari jumlah yang dipinjam, dan tidak pula orang yang meminjamkan itu *bermaksud* untuk mengambil *lebih besar* dari yang dipinjamkannya, tetapi kemudian pada saat *pengembalian* uang itu jumlahnya **dilebihkan**, maka itu bukanlah *riba*, melainkan itu merupakan, “*Hal jazaa-ul ihsaani illal ihsaan* (tiadalah balasan kebaikan itu melainkan kebaikan pula – *Ar-Rahman*, 61). (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 219).

Riba dan Allah Yang Maha Kuasa

Ada seseorang yang bertanya: "Jika kebutuhan itu mendesak sekali, lalu tidak ada cara lain kecuali menggunakan *riba*, maka bagaimana?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Allah Ta’ala telah menetapkan hal itu *haram* bagi orang-orang mukmin, dan orang *mukmin* adalah orang yang berdiri tegak di atas *keimanannya*. Allah Ta’ala menjadi *Pelindung* baginya dan menjadi *Wujud Yang Mencukupi* baginya.

Di dalam Islam terdapat jutaan orang yang tidak *meminjam riba* dan tidak pula *meminjamkan*

riba. Akhirnya, apakah *keperluan-keperluan* mereka terpenuhi juga atau tidak?

Allah Taala berfirman: “Jangan meminjam *riba* dan jangan meminjamkan *riba*, barangsiapa berbuat demikian berarti dia mengumumkan *perang* dengan Allah Ta’ala.”

Jika ada *iman* maka. Allah akan menganugerahkan *ganjaran* akan hal itu. Iman adalah sesuatu yang sangat berberkat, "*Alam ta'lam annallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir* — (tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah itu berkuasa atas segala sesuatu? -- *Al-Baqarah*, 107).

Jika seseorang bingung, apa lagi yang harus dia perbuat, maka apakah *perintah* (hukum) Allah itu tidak berfungsi? Kekuasaan-Nya sangat besar. *Riba* itu tidak ada artinya sedikit pun. Jika ada *perintah* Allah Ta’ala untuk tidak meminum *air* yang berasal dari *bumi* (tanah), Dia akan senantiasa menurunkan *air hujan* dari langit. Demikian pula di saat-saat sangat diperlukan, Dia sendiri yang akan menunjukkan *jalan keluar* seperti itu, yaitu suatu *jalan* yang tidak mengakibatkan *pelanggaran* terhadap *perintah-Nya*.

Selama di dalam *iman* masih terdapat *kotoran-kotoran*, maka selama itu pula *kelemahan* ini masih tetap bertahan. Tiada *dosa* yang dapat dilepaskan selama Allah tidak melepaskannya. Sebab jika tidak demikian, manusia dapat mengemukakan *alasan* dalam setiap *dosa*, bahwa dia tidak dapat melepaskannya (meninggalkannya), dan jika ditinggalkan maka tidak bisa hidup.

Lihat para pedagang dan tukang minyak wangi, mereka terus saja menjual barangbarang (stock) lama hingga bertahun-tahun. Mereka menipu. Para pegawai makan uang suap, dan semuanya mengemukakan alasan bahwa [tanpa itu] tidak bisa hidup. Jika semua mereka dikumpulkan, maka kesimpulannya adalah: “Jangan amalkan Kitab Allah, sebab tidak akan bisa bertahan hidup!” Padahal untuk orang-orang beriman, Allah Ta’ala sendiri yang akan memberi *kemudahan* (jalan keluar). Ini merupakan *obat mujarab* segenap orang baik (benar), yakni dalam musibah dan kesusahan, Allah sendiri yang akan menunjukkan *jalan pemecahannya*.

Orang-orang tidak *menghargai* Tuhan, mereka begitu yakin *bergantung* pada hal-hal *haram*, tetapi tidak seperti itu *keyakinan* mereka *bergantung* pada Tuhan. *Beriman* kepada Allah Ta’ala adalah suatu *resep* yang jika dihargai, maka apa pun *kehendak hati* dapat disembunyikan (dirahasiakan) seperti *resep-resep ajaib* lainnya.

Saya sering kali telah menguji *resep* ini ketika mengalami sakit. Saya harus berkali-kali buang air kecil. Juga sering buang air besar. Akhirnya saya *berdoa* kepada Allah, dan waktu Subuh turun ilham, "*Du'aa-uka mustajaab* (doa engkau dikabulkan)." Setelah itu saya *tidak harus* berkali-kali buang air lagi, dan rasa lemah pada tubuh pun berubah menjadi kuat.

Ini adalah *kekuatan* Allah. Allah begitu *ajaibnya* sehingga lebih layak untuk *dihargai* daripada *resep-resep kimia* dan sebagainya. Suatu kali saya pun berpikir bahwa *resep* ini [begitu ajaibnya sehingga] layak untuk *disembunyikan*. Kemudian terpikir oleh saya bahwa itu adalah sikap *kikir*. Hal yang sangat berguna seperti ini hendaknya diberitahukan kepada dunia, supaya makhluk Allah memperoleh *manfaat* darinya.

Inilah perbedaan antara *Tuhan Islam* dan *tuhan* yang diyakini agama lainnya. Tuhan mereka *tidak berkata-kata*. Hanya Allah yang tahu, *keimanan* bagaimana namanya itu. Tuhan Islam, sebagaimana Dia itu dahulu, demikian pula Dia sekarang. Kekuatan-Nya tidak berkurang, dan tidak pula Dia telah menjadi tua. Tidak ada kekurangan sedikit pun terjadi pada WujudNya.

Seseorang yang memiliki *iman* (kepercayaan) pada Tuhan seperti itu, jika dijatuhkan (dilemparkan) ke dalam *api* sekali pun dia akan *berani*. Ibrahim a.s. akhirnya dimasukkan ke dalam *api*. Demikian pula, saya pun telah dimasukkan ke dalam *api* [fitnah pembunuhan]. Telah diselenggarakan perkara pengadilan dengan tuduhan pembunuhan. Jika dalam perkara itu saya dihukum 5 atau 10 tahun penjara, maka semua Jemaat ini akan hancur.

Semua umat (golongan) telah sepakat bahwa itu merupakan *api* yang telah dinyalakan. Apa kurangnya api itu? Pada saat itu, kecuali Allah, siapa lagi yang ada? Dan *ilham* yang turun adalah persis seperti yang turun kepada Hadhrat Ibrahim a.s.. Akhirnya datang ilham: "*Ibra-un* -- [bebas hukuman]." Dan dipastikan bahwa segala-sesuatunya berpihak pada saya." (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 219-221).

(hlm. 221-226)

Cara Menafsirkan Al-Quran

Pada tanggal 17 Maret 1903, sebelum shalat Isya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda mengenai tafsir Al-Quran:

"Makna yang benar dari *Kalaam* (firman/ayat) Allah baru akan dapat dimengerti tatkala segenap *kaitannya* dipahami. Misalnya, mengenai Quran Syarif, sebagian kandungannya *menafsirkan* sebagian kandungannya yang lain. Kecuali [makna] itu, apa saja *kalaam* yang tampil, itu adalah *kalaam* dari [penafsiran] diri sendiri.

Tampak bahwa ketika mengartikan sebuah ayat, maka sampai 200 ayat lainnya ikut bergabung [dalam mengartikannya]. Hal ini membungkam mulut orang-orang yang menyatakan bahwa mereka menemukan *makna* tersendiri." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 226-227).

(hlm. 227-229)

Mimpi Sandhu Yang Terpenggal Kepalanya

"Malam tadi saya melihat sebuah mimpi, seolah-olah suatu pemandangan tampil lewat di depan mata. Saya lihat dua sandhu yang terpotong kepalanya dari badan, dan terletak di kedua tangan. Satu terletak di sebuah tangan, dan satu lagi di tangan yang lain." (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 229).

Baiat dan Taubat

Pada 20 Maret 1903, setelah shalat Jumah beberapa orang telah baiat. Setelah baiat, Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda:

"Maksud *baiat* yang sebenarnya adalah supaya kalian *taubat*, *istighfar*, *mendirikan shalat dengan benar*, *menghindarkan diri dari pekerjaan-pekerjaan yang tidak benar*. Saya selalu berdoa untuk Jemaat, namun Jemaat pun hendaknya [berupaya] *mensucikan diri*.

Ingatlah, dosa *ghaflat* [yakni dosa yang dilakukan tanpa mau memikirkan/menyadarinya -pent.] adalah lebih besar daripada *dosa yang disesali*. Dosa ini beracun dan mematikan. Orang yang *taubat* itu adalah sedemikian rupa seakan-akan dia *tidak pernah* melakukan suatu *dosa*. Orang yang tidak mengetahui apa yang tengah dia lakukan (*ghaflat/lalai*) berada dalam kondisi yang sangat berbahaya.

Jadi, adalah penting supaya kalian meninggalkan *ghaflat* (kelalaian), dan *taubatlah* dari dosa-dosa kalian, serta selalu *takutlah* terhadap Allah Ta'ala. Orang yang *taubat* lalu

membenahi keadaannya, kebalikan dari orang-orang lainnya, dia akan diselamatkan. Jadi, *doa* itu hanya akan bermanfaat bagi orang yang mengadakan *perbaikan* atas dirinya sendiri dan menjalin *hubungan yang benar* dengan Allah Ta'ala.

Seorang rasul jika memberikan *syafa'at* bagi seseorang, namun orang yang diberikan *syafa'at* itu tidak mengadakan *perbaikan* pada dirinya sendiri dan tidak keluar dari kehidupan yang *lalai*, (ghaflet) maka *syafa'at* tersebut tidak dapat memberikan manfaat kepadanya.

Apabila [manusia] itu sendiri sudah berdiri di jenjang *rahmat* Allah Ta'ala, maka *doa* pun akan memberikan manfaat kepadanya. Janganlah hanya bertumpu pada *sarana-sarana* semata bahwa [kalian] telah melakukan *baiat*. Allah Ta'ala tidak menyukai *baiat-baiat* yang hanya dilakukan dengan mulut saja, melainkan Dia suka supaya kalian sebagaimana telah *taubat* ketika baiat maka tetaplah kukuh di atas *taubat* itu. Dan ciptakanlah *perhatian yang baru* setiap hari, yang dapat mengukuhkan [taubat] itu. Allah Ta'ala memberikan perlindungan kepada orang-orang yang mencari perlindungan. Orang-orang yang *datang* kepada Allah, Dia tidak akan menyia-nyiakan mereka.

Pahamilah hal ini benar-benar, ketika *rasa takut* mencekam dan timbul suatu kondisi genting, maka *taubat* pada waktu itu bukanlah taubat. Sebab ketika *bala* (bencana) telah turun maka pembatalannya berada di tangan Allah Ta'ala semata. Kalian pikirkanlah sebelum saat turunnya *bala* (bencana). Barangsiapa *taubat* sebelum turunnya bala, [berarti] dia itu memiliki *pandangan* yang jauh ke depan dan dalam. Sebab orang-orang *kafir* pun memang takut pada waktu datangnya bala.

Saya dengar di beberapa kampung tempat [wabah] pes telah merebak dengan dahsyatnya, orang-orang Hindu memanggil orang-orang Islam supaya mengumandangkan *adzan* di dalam rumah-rumah mereka. [Padahal] itulah *adzan* yang mereka hindari sebelumnya.

Orang Mukmin yang *takut* kepada Allah bukan demi *kepentingan* tertentu, Allah akan menjauhkan *rasa takut* darinya. Namun orang yang di depan pintunya sendiri bala itu turun, maka dia mau tidak mau memang pasti akan *takut* kepada Allah. Teruslah banyak panjatkan *doa-doa* supaya kalian selamat dari bala-musibah itu, maka ingatlah kalian berhak atas *ganjaran* yang besar.

Meninggalkan adat-kebiasaan bukanlah perkara mudah. Kalian menyaksikan pencandu atau pendusta yang telah kecanduan, betapa sulitnya *mengubah* [kebiasaan] itu. Oleh karenanya, orang yang meninggalkan adat-kebiasaannya demi Allah Ta'ala, dia melakukan suatu perkara yang besar. Jangan pula kalian [bedakan] adat-kebiasaan yang kecil dan yang besar.

Jika manusia melakukan suatu *dosa* dalam jangka masa tertentu, maka di dalam *kekuatannya* timbul suatu *kecanduan* untuk melakukannya. Apakah menurut kalian *meninggalkannya* adalah suatu perkara kecil? Selama di dalam diri manusia belum ada *keteguhan*, selama itu pula [kecanduan] tersebut tidak akan dapat dihilangkan.

Selain itu, ada satu kesulitan lagi dalam merubah *adat-kebiasaan* tersebut. Yakni, orang yang terbelenggu oleh *adat kebiasaan* (kecanduannya), dia malas memenuhi hak-hak sanak-keluarganya. Contohnya, seorang pencandu *opium*, [bila] dia sedang mabuk, apakah yang dapat dia lakukan untuk sanak-keluarganya?

Begitu pula ada sebagian *adat kebiasaan* yang para sanak-keluarga sendiri menjadi pendorongnya, dan untuk meninggalkannya pun menjadi lebih sulit lagi. Misalnya, seseorang itu mendapatkan uang melalui suap. Para istri kebanyakan tidak tahu, mereka akan menganggapnya baik saja, "Suami saya benar-benar hebat mencari uang". Kapan pula ia akan berusaha supaya *adat-kebiasaan* itu bisa dilepaskan oleh suaminya. Jadi, yang dapat melepaskan dari *adat-kebiasaan* seperti itu tidak lain hanyalah Zat Allah Ta'ala. Selebih-Nya, secara keseluruhan merupakan pendorong (penyokong) *adat-kebiasaan* tersebut.

Bahkan seorang yang mengerjakan shalat dan puasa tepat pada waktunya, ia dikatakan oleh orang-orang ini sebagai pemalas, sebab mengganggu pekerjaan, sedangkan orang yang *lalai* melakukan shalat serta puasa, lalu sibuk dalam usaha-usaha pertaniannya, ia dikatakan oleh orang-orang ini sebagai orang yang pintar.

Oleh karena itu saya katakan bahwa melakukan taubat adalah suatu pekerjaan yang sulit. Pada masa-masa sekarang ini banyak tantangan yang menghadang. Di satu sisi adalah [upaya] meninggalkan *adat-kebiasaan* (kecanduan), sedangkan di sisi lain [wabah] pes menghadang bagaikan suatu bala abencana, [dan harus] menghindarinya. Kini lihat, kesulitan mana yang dapat kalian hadapi.

Manusia hendaknya jangan terbelenggu oleh suatu *adat-kebiasaan* karena *takut* akan [masalah] *rezeki*. Jika dia beriman kepada Allah Ta'ala, nah Allah Ta'ala itu adalah *Raaziq* (Maha Pemberi rezeki). Dia berjanji, "Barangsiapa yang bertakwa, Akulah yang bertanggung-jawab atasnya". "*May yattaqillaaha yaj'al lahuu makhrajaa, wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib*" (*At-Thalaq*, 65:3-4). Yakni, dosa yang sekecil-kecilnya pun jika ditinggalkan karena *takut* kepada Allah Ta'ala, [maka] Allah Ta'ala akan menyelamatkannya dari setiap kesulitan.

Ini dikatakan demikian sebab kebanyakan orang mengatakan, "Apalah yang dapat kami perbuat? Kami memang ingin meninggalkan [dosa-dosa] ini, namun timbul kesulitan-kesulitan sedemikian rupa sehingga terpaksa dikerjakan lagi". Allah Ta'ala *berjanji* bahwa Dia akan menyelamatkannya dari setiap kesulitan. Kemudian selanjutnya, "*wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib*". Yakni Dia akan memberikan rezeki kepada orang itu melalui jalan-jalan yang tidak pernah terpikirkan olehnya.

Demikian pula di tempat lain [dikatakan], "*Wa huwa yatawallash-shaalihii*" (dan Dia pelindung orang-orang salih -- *Al-A'raf*, 197), yakni sebagaimana ibu merupakan *wali* (pelindung) bagi anak-anaknya, demikian pula Dia merupakan *wali* (pelindung) bagi orang-orang salih. Kemudian Dia berfirman: "*Wa fi-samaa-i rizqum wa maa tuu'aduun*" (*Adz-Dzariyat*, 23). Yakni segala sesuatu yang telah dijanjikan kepada kalian clan rezeki kalian itu berada di langit.

Apabila manusia tidak lagi *bertumpu* sepenuhnya pada Allah, maka di dalam dirinya timbul urat-urat *atheisme*. Orang yang *bertumpu* sepenuhnya serta *beriman* kepada Allah adalah orang yang dalam setiap perkara *mengakui* Allah itu Mahakuasa.

Kini adalah suatu zaman yang apabila orang-orang ingin bertobat maka Allah Taala dengan tangan-Nya akan menolong mereka dari perkara-perkara tersebut. Wujud-Nya dipenuhi oleh rahmat. Serangan [wabah] pes sangat mengerikan. Namun pada dasarnya ini merupakan *rahmat*, bukan kekerasan.

Ada ribuan orang tentunya yang *lalai* dari ibadah. Jika Allah Ta'ala tidak memberikan *peringatan* sedemikian rupa, maka orang betul-betul akan menjadi *kafir* (ingkar). Ini *karunia-Nya* bahwa Dia *membangunkan* orang-orang yang *tertidur* melalui suatu *peringatan*. Jika tidak demikian, apa perlunya bagi Dia untuk *mengazab* seseorang. Sebagaimana Dia berfirman: "*Maa yaf'alullaahu bi 'adzaabikum in syakartum wa aamantum*", yakni "Jika kalian mengikuti jalan-Ku, maka untuk apa ada azab atas diri kalian". (*An-Nisa*, 148).

Rahmat-Nya sangat luas. Sebagaimana seorang anak jika *tidak belajar* maka dia kena *pukul* [orang tuanya]. Hikmahnya adalah supaya hidupnya di masa depan tidak rusak dan dia dapat *diperbaiki*. Demikian pula Allah Ta'ala memberikan *azab* ini supaya orang-orang *diperbaiki*, dan ini merupakan gejala *rahmat-Nya*.

Bertaubatlah dengan sebenarnya. Cobalah lihat, jika dari pasar kalian membeli obat yang *mirip* sirup banafsah (sejenis obat untuk flu -pent.) dan kalian tidak menemukan *obat asli*, melainkan yang diberikan kepada kalian cairan lama yang sudah busuk, apakah ia dapat menggantikan *fungsi* sirup banafsah? Sama-sekali tidak. Demikian pula *kata-kata busuk*

yang keluar dari mulut, namun *hati* tidak menerimanya tidak akan sampai kepada Allah Ta'ala. Orang yang membuatnya *baiat* memang akan mendapat pahala, namun orang yang *baiat* itu tidak memperoleh apa-apa sedikit pun.

Baiat artinya *menjual*. Sebagaimana suatu benda dijual, maka sudah tidak ada lagi hubungan dengannya. Pembelilah yang berkuasa untuk berbuat sesuai kehendaknya. Apabila kalian menjual sapi kalian kepada orang lain, apakah kalian dapat mengatakan kepadanya supaya dia menggunakan sapi tersebut begini [dan begitu]? Sama-sekali tidak. Dia (pembeli) punya ikhtiar, dia dapat gunakan sesuai keinginannya.

Seperti itu pulalah [seseorang] yang *dengannya* kalian *baiat*, jika kalian tidak betul-betul menjalankan *perintah-perintahnya*, maka kalian tidak dapat memperoleh manfaat apa pun. Setiap obat atau makanan, jika tidak diminum sesuai dengan *kadar* cairannya, tidak ada manfaatnya. Demikian pula jika *baiat* dilakukan tidak dalam *makna* sempurna, itu bukanlah *baiat*. Allah Taala tidak dapat ditipu oleh siapapun. Pada-Nya telah ditetapkan *nomor* dan *derajat*. Jika *taubat* itu dilakukan sampai pada *nomor* dan *derajat* tersebut maka barulah Dia akan menerimanya. Sejauh kemampuan yang ada, berusahalah untuk mencapai kesana. Jadilah orang salih yang sempurna.

Nasihatilah perempuan-perempuan (istri kalian). Berikan penekanan tentang shalat dan puasa. Di luar delapan atau tujuh hari -- yang merupakan hari-hari perempuan dan di dalamnya shalat pun dimaafkan -- hendaknya mereka mengerjakan semua shalat sepenuhnya. Dan puasa tidaklah dimaafkan, [puasa-puasa] itu hendaknya diganti kemudian.

Akibat kekurangan-kekurangan dan kalian memperoleh akhir yang baik. Kecuali contoh amalan, hanya sekedar ucapan dan kata-kata yang nonsens (omong-kosong) tidak akan memberikan faedah. Dan sebagaimana pentingnya untuk menjadi takut *sebelum* [datangnya] unsur-unsur *khauf* (takut) itu, hendaknya jangan pula kalian baru menjadi takut kalau unsur-unsur *khauf* (takut) itu sudah mendekat, dan kalau mereka sudah menjauh maka kalian akan menjadi berarti lagi [untuk berbuat dosa], melainkan hendaknya kehidupan kalian, dalam setiap keadaan, harus dipenuhi oleh *rasa takut* akan Allah Ta'ala -- tidak peduli apakah unsur-unsur *musibah* itu ada [di hadapan] atau tidak.

Allah Ta'ala itu Mahakuasa. Bila Dia ingin, Dia membukakan pintu musibah. Dan bila Dia ingin, Dia akan berikan kelapangan. Barangsiapa *bertumpu* sepenuhnya kepada-Nya ia akan diselamatkan. Orang yang *takut* dan orang yang *tidak takut* tidak pernah dapat sama. Allah Ta'ala memberikan suatu *perbedaan* antara keduanya.

Jadi, Jemaat saya hendaknya melakukan *taubat* yang benar dan hindarilah *dosa*. Orang yang telah *baiat* namun tidak menghindari *dosa*, berarti dia melakukan *ikrar palsu*. Dan ini bukanlah tangan saya, [melainkan] di atas *tangan Allah*-lah dia telah berkata *dusta*. Dan kemudian sesudah berkata *dusta* di atas *tangan Allah*, kemana dia akan pergi?

Firman-Nya, "*Kabura maqtan 'indallaahi an taquuluu maa laa taf'aluun*" (kemurkaan besar itu adalah bagi orang yang melakukan ikrar tapi kemudian tidak mengamalkannya - *Ash-Shaf*, 61:4). *Maqta* itu artinya *kemurkaan Allah*. Atas diri orang-orang yang demikianlah *kemurkaan* Allah Ta'ala turun. Oleh karena itu teruslah banyak memanjatkan doa-doa. Tidak ada seorang pun yang dapat *kukuh* (teguh) dalam langkahnya selama Allah Ta'ala tidak mengukuhkannya (meneguhkannya)" (*Mal'uzat*, jld. V, hlm. 229-232).

Taubat yang Dilakukan Allah

Hakikat *taubat* adalah, sepenuhnya *membenci dosa* lalu *kembali* kepada Allah, dan *berjanji* dengan sesungguhnya untuk tidak akan melakukan *dosa* lagi sampai mati. Bagi *taubat* seperti itu terdapat janji Allah, yakni, "Aku akan mengampuninya." Walau pun *taubat*

ini bisa saja putus (dilanggar) di hari berikutnya, tetapi yang menjadi persoalan adalah, orang yang *taubat* tersebut pada waktu itu hendaknya *azam* (tekad) yang ada di hatinya tidak terputus-putus.

Ada satu *taubat* yang berasal dari manusia, dan ada satu lagi yang berasal dari Allah. Taubat Allah artinya ruju (kembali), sebab nama-Nya adalah *Tawwaab* (Yang berulang-ulang menerima taubat). Apabila manusia melakukan *taubat*, maka dari dosa dia kembali menuju *kebaikan*. Dan tatkala Allah melakukan *taubat*, maka Dia datang ke arah [manusia] itu dengan *rahmat* dan menyelamatkan manusia itu dari *ketergelinciran*.

Tatkala terjadi *taubat* dari Allah semacam ini, maka kemudian tidak akan ada lagi *ketergelinciran*. Di dalam hadits tertera, bahwa manusia melakukan taubat, lalu dilanggarnya, dan *taqdir* pun menguasai. Kemudian dia menangis dan meraung-raung lalu *taubat* lagi, namun *taubat* itu dilanggar kembali. Dan manusia itu pun berkali-kali melakukan *tadharu'* dan *taubat*, lalu akhirnya ketika *tadharu'* dan *doa-doanya* itu telah mencapai puncaknya, maka kemudian Allah melakukan *taubat*, yakni *kembali* ke arah manusia itu dan berfirman, "*Imal maa syi-ta finny ghafartu laka* (lakukanlah semaumu, sesungguhnya Aku telah mengampuni kamu)"

Artinya adalah, saat itu *fitrat* orang tersebut telah berubah sedemikian rupa, sehingga tidak akan dapat berbuat *dosa* lagi. Misalnya seperti pelaku zina yang saat kelaminnya dipotong, maka apakah dia akan dapat berbuat zina lagi? Atau matanya dicungkil, sehingga apakah dia akan dapat *melihat* dengan berahi lagi? Demikianlah Allah mengubah sifat (khasiat), dan manusia itu benar-benar telah dijadikan sebagai *fitrat* yang suci.

Di perang Badar, ketika para sahabat bertempur dengan *sepenuh hati*, maka dengan menyaksikan *keberanian* dan *ketulusan* mereka itu Allah telah *mengampuni* mereka. Hati mereka telah dibersihkan sedemikian rupa, sehingga mereka tidak akan dapat berbuat dosa lagi.

Ini juga merupakan suatu definisi. Ketika *fitrat* telah berubah maka manusia tidak dapat berbuat apa pun yang bertentangan dengan *keridhaan Allah*. Jika tidak ada dosa yang timbul dari manusia, dan manusia tidak melakukan *taubat*, maka Allah akan menghancurkan manusia itu lalu menciptakan sebuah kaum lain yang melakukan *dosa*, dan kemudian Allah akan *mengampuni* mereka. Jika tidak begini, maka bagaimana mungkin sifat *Pengampun* yang dimiliki Allah Ta'ala itu akan berfungsi?" (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 233-234).

Hikmah Keberadaan Dosa

Dosa adalah suatu *racun* fatal seperti *samalfar*, *staknia* dan sebagainya. Namun dengan campuran *taubah* (tobat), hal itu akan mengandung khasiat obat *penawar racun*. Di dalam diri manusia timbul *keangkuhan*, lalu dari dosa timbul *kerendahan hati*. Seperti halnya *racun* yang mematikan (menetralkan) *racun* lain, dernikianlah *dosa* itu mematikan *racun keangkuhan* dan sebagainya.

Kenistaan yang terjadi pada Hadhrat Adam pun dalam makna demikian, sebab jika tidak, di dalam diri beliau timbul *takabur*, bahwa beliau adalah sesuatu yang telah diciptakan melalui *tangan Tuhan* sendiri dan malaikat *bersujud* kepada beliau. Namun *kesalahan* itu telah membuat beliau malu, sehingga *takabur* tersebut lenyap, selanjutnya seluruh *dosa* [beliau] telah dimaafkan.

Seperti itu pula sebagian para *saadaat* (habib - keturunan Rasulullah saw. melalui putri beliau, Fatimah. -pent.) pada masa sekarang ini bersikap *angkuh* (takabur). Namun sekedar pengakuan memiliki *hubungan* [darah] saja apalah artinya? Dari itu timbul *keangkuhan*. Segala macam *takabur* merupakan *racun* yang mematikan. Hal itu hendaknya dihapus dengan

cara apa pun.” (*Malfuzat*, jld.V, h.234).

Kebun Adam

Ada yang bertanya, di mana letaknya *nannah* (taman/dkebun) Adam? Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan:

“Menurut keyakinan saya, *kebun* itu ada di bumi ini juga. Allah Ta’ala berfirman: "*minha khalaqnaakum wa fiiha nu'idukum* – (dari bumi ini Kami telah menciptakan kamu dan ke dalamnya Kami akan mengembalikan kamu -- *Tha Ha*, 56) Menganggap Adam dahulu hidup di langit benar-benar suatu hal yang salah. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 234).

Pohon Terlarang

Ada pertanyaan mengenai pohon terlarang, yakni pohon apa yang dimaksud di situ? Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Banyak hal yang telah dituliskan oleh para ahli tafsir. Namun tampaknya yang dimaksud di situ adalah *anggur*. Minuman keras dibuat dari itu. Mengenai minuman keras tertulis "*Innahu min 'amalisy syaithaan* – [sesungguhnya itu merupakan kebiasaan setan]." Mungkin saja anggur pada waktu itu, tanpa meragikannya dan dengan memakannya begitu saja dapat menimbulkan kemabukan...”. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 234).

Tembakau / Rokok

Memang [tembakau/rokok] ini tidak seperti minuman keras, yang membuat manusia condong kepada kejahatan dan keburukan. Namun *takwa* mengenai hal itu adalah, bencilah dan hindarilah barang itu. Barang itu menimbulkan bau busuk di mulut, dan tampak buruk ketika manusia mengisap asap, lalu mengeluarkannya kembali. Jika barang itu ada di masa Rasulullah saw. tentu beliau saw. tidak akan mengizinkan penggunaannya. Itu merupakan hal yang sia-sia dan tidak berguna.... Jika diperlukan sebagai pengobatan, maka tidak dilarang. Namun jika tidak, hal itu berarti membelanjakan uang tanpa guna. Orang yang baik dan sehat adalah dia yang menjalani hidup tanpa bergantung pada sesuatu benda. Orang-orang Inggris menginginkan agar inenjauhinya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 235).

Pentingnya Merisaukan Akhirat

“Lihat, kalian telah melakukan bai'at. Seharusnya kalian tetap takut terhadap Allah Taala. Kemurkaan Allah sangat keras. Walau pun azab dunia juga keras dan tidak kuat untuk dipikul, tetapi hari-hari yang baik dan buruk tetap saja berlalu. Namun, *azab di akhirat* bagai samudera tak bertepi. Oleh karena itu sangat tepat bila kita menyediakan bekal yang cukup untuk itu.

Saya terpaksa mengatakan, bahwa seseorang yang datang dan melakukan *bai'at*, maka merupakan kewajiban atas diri saya untuk *mengingatkannya* tentang apa-apa yang harus dia kerjakan dan yang harus dihindari. Kalau tadinya dia datang tanpa tahu sedikit pun, maka jangan pula pulang dalam kondisi sama. Jika demikian maka saya takut bahwa itu merupakan suatu dosa, yakni mengapa kepadanya tidak diberitahu?

Jadi, kalian pun pikirkanlah, bahwa hal yang paling utama adalah *diin* (agama). Hari-hari di dunia ini, walau bagaimana pun tetap *berlalu*.... Orang-orang miskin yang hanya mampu

makan satu kali sehari, dan tidak memperoleh makanan untuk kali berikutnya, serta tidak memiliki tempat tinggal yang nyaman, hari-hari mereka pun tetap berlalu. Dan orang-orang kaya yang menikmati makanan plao (nasi minyak dengan campuran daging) dan zardah (nasi kuning yang manis), serta yang tinggal di rumah-rumah mewah dan bertingkat, hari-hari mereka pun tetap *berlalu*.

Ada yang melaluinya dengan penderitaan dan keperihan, dan ada pula yang melaluinya dengan kenyamanan. Namun menghadapi penderitaan di akhirat adalah sangat sulit, dan azab serta keperihan dan penderitaan yang ditimbulkannya adalah sesuatu yang tidak sanggup untuk ditanggung. Oleh karena itu, sikap yang bijak adalah, merisaukan tentang *alam yang abadi* tersebut.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm.5, 235-236).

Pentingnya Shalat dan Berdoa

Jadi, kerjakanlah oleh kalian *shalat-shalat* itu dengan tekun. Kerjakanlah oleh kalian perintah-perintah Allah Ta’ala. Selalulah jauhi larangan-larangan-Nya. Senantiasalah *mengenang* dan *mengingat-Nya*. Teruslah panjatkan rangkaian *doa* setiap waktu. Dimana saja ada kesempatan *berdoa* dalam shalat kalian -- ketika ruku' dan sujud -- berdoalah. Dan tinggalkan cara-cara shalat yang penuh kelalaian. Shalat yang dilakukan hanya sebagai tradisi saja tidaklah membawa buah apa pun, dan tidak pula layak untuk dikabulkan.

Shalat adalah yang dikerjakan dengan penuh *khusyuk* dan *kesadaran kalbu*, sejak *berdiri* sampai mengucapkan *salam*. Dan kerjakanlah shalat itu di hadapan Allah Ta’ala dengan kerendahan hati, penghambaan, dan dengan penuh keperihan, seakan-akan kalian sedang *melihat-Nya*. Jika hal itu tidak bisa diperoleh, maka setidak-tidaknya dengan *keyakinan* bahwa Dia itu sedang *melihat kalian*. Kerjalah shalat dengan penuh santun, dengan kecintaan, serta dengan rasa takut seperti itu.

Lihat, sekarang ini telah tiba zaman bagi kematian-kematian yang di luar waktunya. Cobalah, apakah kalian pernah mendengar dari orang tua dan kakek-kakek kalian bahwa dahulu pernah tedadi rangkaian kematian seperti ini? Malam hari orang tidur dalam keadaan sehat walafiat, sehabis pulang kerja keras, jalan ke sana ke mari, dan pagi harinya masih tertidur pulas dan tidak pernah bangun lagi.

Sekarang, kematian yang melanda suatu keluarga, telah membuat keluarga-keluarga lainnya habis, dan kampung demi kampung menjadi kosong ditinggal mati penghuninya. Dan sekarang masih tidak diketahui bagaimana akhir [dari wabah pes] ini. Tidak tahu, bagaimana kondisi yang akan datang hari ke hari. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 236-237).

Ancaman Wabah Pes

Seorang yang bodoh, karena kebodohannya, ketika wabah pes ini berhenti untuk beberapa hari dan wabah ini diam karena hikmah tertentu dari Allah Ta’ala, maka dia langsung mengatakan, "Sekarang wabah itu sudah habis, dan tidak akan datang lagi." Dia tidak tahu, bahwa memang biasanya begitu. Yakni, penyakit-penyakit timbul, lalu hilang setelah empat hari. Namun, orang-orang itu tidak mengenal *tadbir-tadbir* yang sangat halus dari Allah. Mereka tidak tahu bahwa Dia memberi *penangguhan*, untuk melihat apakah dari antara mereka ada yang telah menimbulkan kemampuan, ketakwaan dan rasa takut, ataukah tidak?

Dari pengalaman badai [wabah - pes] yang terdahulu diketahui bahwa siklus wabah ini

meletus tujuh-puluh tahunan sekali. Sampai-sampai binatang di hutan pun meminta perlindungan dari wabah ini. Ketika manusia-manusia telah dihabiskannya, maka binatang-binatang di hutan pun akan dihabiskannya.

Pada waktu-waktu seperti ini Allah Ta'ala menyelamatkan orang-orang yang telah *memperbaiki diri* mereka *sebelum* turunnya azab-azab dan bencana, serta yang mengambil pelajaran dari yang lainnya. Allah Ta'ala sendiri yang *melindungi* mereka di masa-masa terjadinya azab dan kesusahan, yaitu orang-orang yang memang sudah *takut* kepada Allah dan memohon *perlindungan-Nya* ketika keadaan *masih nyaman*. Namun, ketika azab telah turun atas diri seseorang, maka saat itu *taubat* sudah tidak diterima lagi.” (*Malfuzat* jld.V, hlm. 237).

Jauhi Larangan-larangan

Jadi, sekarang masih ada kesempatan supaya kalian memperbaiki diri kalian di hadapan Allah Ta'ala. Dan jangan lakukan kekurangan sedikit pun dalam menerapkan *kewajiban-kewajiban* dari-Nya. Terhadap sesama manusia, jangan sekali-kali kalian bersikap khianat, aniaya, bersikap buruk, berperilaku tidak baik, dan bersikap menyakiti. Jangan injak hak orang lain. Sebab Allah Ta'ala akan menuntut balasan atas perbuatan-perbuatan seperti itu.

Seperti halnya sikap yang *melawan* perintah-perintah Allah Ta'ala, melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keagungan, Tauhid, dan keperkasaan-Nya, adalah merupakan *dosa*, demikian pula halnya berbuat *aniaya* terhadap makhluk-Nya. Jangan injak hak-hak mereka. Menyakiti dengan lidah atau tangan, atau melontarkan caci-makian, juga merupakan dosa.

Oleh karena itu, kalian hendaknya suci dari kedua jenis dosa ini, dan jangan campurbaurkan antara kebaikan dengan keburukan.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 237-238).

Tetap Agama Islam

Agama kalian adalah Islam. *Islam* artinya menyerahkan leher di hadapan Allah. Sebagaimana seekor domba direbahkan untuk disembelih, seperti itu jugalah kalian hendaknya meletakkan leher kalian dalam melakukan perintah-perintah-Nya tanpa komentar apa, pun. Selama kalian belum sepenuhnya kosong dari *keinginan-keinginan* kalian sendiri, dan suci dari dorongan-dorongan *hawa nafsu*, maka selama itu pula *Islam* kalian bukan *Islam*.

Banyak sekali yang menganggap, ucapan-ucapan saya ini hanya sebagai cerita dongeng belaka, dan mereka membincangkannya dengan sikap cemooh dan menertawakan. Namun, ingatlah, sekarang ini merupakan *akhir zaman*. Allah Ta'ala ingin mengambil *keputusan*. Orang-orang telah melampaui batas dalam hal-hal yang tak bermalu, dalam hal mencari-cari alasan, dan dalam hal menyembah nafsu. Sedikit pun tidak terpikirkan di dalam kalbu-kalbu mereka tentang *keagungan, keperkasaan, dan Tauhid* Allah Ta'ala. Seakan-akan mereka telah menjadi *atheis*. Tidak ada satu pekerjaan pun yang mereka lakukan demi Allah.

Jadi, pada masa seperti ini Allah telah mengutus seorang *hamba-Nya* yang khusus, supaya melalui *hamba* itu Dia menyebarkan *nur hidayah* (cahaya petunjuk) di dunia. Dan supaya *menegakkan* kembali di dunia ini *iman* serta *Tauhid* yang telah hilang. Namun ketika dunia tidak mempedulikannya -- dan justru sebaliknya memberi penderitaan kepadanya, serta bahu membahu untuk mendustakannya -- maka Allah Ta'ala mulai *membinasakan* mereka melalui *api kemurkaan*.

Allah telah membangunkan (memperingatkan) dunia ini melalui berbagai macam azab.

Di beberapa tempat berlangsung bencana kelaparan, dan di beberapa tempat terjadi gempa bumi. Gunung-gunung berapi memuntahkan percikan-percikan api. Ribuan orang telah mati. Salah satu di antaranya juga adalah *wabah pes*. Wabah ini tidak akan habis dan tidak akan hilang selama belum *memperbaiki* dunia ini.

Orang-orang merasa tenteram bahwa sekarang *wabah* itu sudah habis, dan tidak akan datang lagi. Namun mereka terkecoh. Memang sudah menjadi pekerjaan orang-orang ini untuk berperang *melawan* Allah. Namun sejauh mana mereka akan berhasil? Allah itu ingin memberitahukan kepada dunia bahwa, "Aku ini ada. Dan Aku ingin menghapuskan kedurhakaan-kedurhakaan serta sikap-sikap mereka yang kurang ajar itu, namun secara perlahan-lahan."

Seluruh pekerjaan Allah memang biasanya berlangsung secara bertahap. Tatkala Dia melihat bahwa dunia telah dipenuhi oleh berbagai macam *keaniayaan* dan *kekacauan*, dan *nama Tuhan* sudah hilang dari dunia ini, *Tauhid* dan *Kitab-Nya* serta *Rasul-Nya* telah dihinakan, maka pada masa seperti itu melalui *kasih-Nya* yang istimewa Dia membukakan *pintu rahmat-Nya*. Dan Dia menyerahkan makhluk-Nya kepada *seseorang* yang berusaha untuk *menyelamatkan* manusia dari azab Tuhan, serta yang sangat menginginkan *kebaikan* bagi manusia.

Namun tatkala dunia tidak mementingkan *orang* itu, dan bukannya *mencintainya* melainkan justru *mengganggu* dan memberikan *penderitaan* kepadanya, maka Allah Ta'ala juga akan menurunkan *azab-Nya* ke dunia dengan *kemurkaan-Nya*. Yaitu azab yang bagaikan api akan menghancurkan orang-orang yang durhaka. Dan *wibawa kerajaan* Allah Ta'ala akan ditegakkan kembali. Dan Allah akan *mienolong* orang yang benar serta *menyelamatkan* orang-orang yang menyertainya sebagai suatu contoh.

Jadi, sekarang ini masih ada waktu supaya kalian bertaubat. Jika azab sudah tiba, maka *pintu taubat* pun akan tertutup. Banyak hal yang terdapat di dalam *taubat*. Lihat, ketika seorang raja menjelaskan tentang suatu hal, yakni: "Kalian harus berhenti dari hal itu, di situ terdapat *kebaikan* bagi kalian."

Jika seseorang berhenti, maka baik baginya. Jika tidak, betapa kerasnya *hukuman* raja itu. Seperti itu pulalah Allah Ta'ala memberikan penjelasan kepada orang-orang melalui azab-azab yang kecil, "Berhentilah kalian. Sekarang masih ada kesempatan. Jika tidak, maka kalian akan menyesal."

Namun, tatkala orang-orang tidak juga mengerti, dan tidak juga mau berhenti melakukan hal-hal yang melanggar perintah-Nya, maka azab-Nya adalah sedemikian rupa, yakni, "*Wa laa yakhaafu 'uqbaahaa* (dan Dia Allah tidak takut terhadap akibatnya -- *Asy-Syams*, 16).

Kalian telah *bai'at* di tangan saya. Hendaknya kalian jangan hanya bertumpu pada [bai'at] itu. Begitu saja tidaklah mencukupi. Ikrar secara *lisan* saja tidaklah ada artinya selama belum *membuktikan* ikrar tersebut melalui *amal-perbuatan*. Dengan cara lisan, banyak sekali orang yang bersikap menyambut telah melakukan *ikrar*. Namun orang yang benar adalah dia yang *membuktikan ikrar* itu dalam bentuk *amalan*. Pandangan Allah Ta'ala tertuju pada *kalbu* manusia.

Jadi, sejak sekarang betul-betullah lakukan (amalkan) ikrar, dan ikut-sertakanlah *kalbu* kalian bersama lidah dalam melakukan *ikrar* ini. Yakni sampai ke dalam kubur, kalian akan menghindarkan diri dari segala macam *dosa* dan *kemusyrikan*.

Ringkasnya, kalian tidak akan melakukan kekurangan atau kelemahan dalam memenuhi *hak Allah* dan *hak sesama manusia*. Dengan demikian maka Allah Ta'ala akan *menyelamatkan* kalian dari segala macam azab, dan Dia akan *menolong* kalian di setiap arena. Tinggalkanlah *kezaliman*. Jangan jadikan khianat serta merampas hak orang lain sebagai perilaku kalian. Dan *kelalaian* -- yang merupakan dosa paling besar -- hindarilah diri

kalian darinya”. (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 238-240).

Islam Agama Sempurna

Pada tanggal 22 Maret 1903, mengenai perbandingan agama Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Islam adalah agama yang dalam kejayaannya membawa serta segenap agama lain di kakinya. Islam bermula dari suatu negeri yang penduduknya hidup seperti binatang buas, dan tenggelam dalam berbagai macam perbuatan buruk. Islam telah mengeluarkan mereka dari [kehidupan] hewan dan membawa masuk ke dalam. [kehidupan] manusia.

Penentangan terhadapnya timbul dari segala penjuru. Orang-orang tidak meninggalkan celah apa pun dalam memusuhinya. Kemudian, semua pekerjaan itu tetap terpenuhi, yaitu yang dibawa oleh Nabi Karim saw., dan tidak ada satu orang pun yang dapat menghancurkannya, sampai akhirnya turun suara: “*Al yauma akmaltu lakum diinakum wa atmamtu 'alaikum ni'matii wa radhiitu lakumul islaama diina* (pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepada kamu nikmatKu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai, agama bagi kamu - *Al-Maidah*, 4). (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 240).

Prinsip Dasar untuk Mengenali Dosa

Beberapa orang telah bai'at kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.. Beliau menasihatkan hal-hal berikut ini, antara lain:

“kerjakanlah shalat dengan cara yang baik. Berpuasalah dengan benar. Dan jika kalian memperoleh *taufik* (kemampuan) maka giatlah selalu dalam mengamalkan zakat, haji dan sebagainya. Dan hindarilah diri dari segala macam dosa, syirik serta bid'ah.

Sebenarnya hanya ada dua prinsip dasar untuk mengenali dosa. Pertama, adanya kekurangan dan kelemahan dalam memenuhi *hak-hak Allah*. Kedua, tidak memikirkan *hak-hak manusia*. Ini jugalah yang merupakan prinsip dasar peribadatan, yakni memelihara *kedua hak-hak* tersebut dengan tepat. Dan kelemahan dalam melakukan hal itulah yang dinamakan *dosa*.

Kalian hendaknya memegang teguh janji kalian, dan kata-kata yang telah kalian ikrarkan melalui lidah -- dengan memegang tangan saya -- tetaplah kukuh mengamalkannya sampai mati. Manusia kadang-kadang terkecoh. Dia menganggap bahwa dia telah menanam *pohon taubat*, dan dia mengharapkan *buahnya*. Atau, dia [menganggap bahwa dia] telah memperoleh *iman*, dan dia menunggu-nunggu *hasilnya*, namun sebenarnya di sisi Allah dia itu bukanlah seorang *pelaku taubat* dan bukan pula seorang *mukmin sejati*. Sebab hal-hal yang tidak mencapai batas *kesukaan* dan *keridhaan* Allah Ta'ala, maka pada pandangan Allah hal-hal itu merupakan *sampah* dan *hina*. Tidak ada *nilainya* sedikit pun di hadapan Allah Ta'ala.

Kita melihat bahwa ketika seorang manusia bermaksud membeli suatu barang, maka selama barang tertentu itu belum masuk dalam kategori *kesukaannya*, selama itu pula barang tersebut pada pandangan orang itu merupakan *sampah* dan tidak ada *nilainya*. Jadi, kalau memang sudah demikian halnya manusia, maka Allah yang merupakan *Dzat Yang Qudus*, *Maha Suci*, dan *Tanpa Aib* itu, bagaimana mungkin menyenangi hal-hal demikian?

Lihat, sekarang ini merupakan musim cobaan. Ada wabah yang melanda. Ada bencana kelaparan. Ringkasnya, saat ini *kemurkaan* Allah Ta'ala sedang turun ke bumi. Pada waktu-waktu seperti ini janganlah kalian *menipu* diri sendiri, dan kalian harus membuat suatu *perlindungan* bagi diri kalian.

Baiat dan *taubat* ini baru akan berguna, ketika manusia memegangnya dengan teguh dan mengamalkannya dengan *hati yang benar* dan dengan *niat* yang tulus. Ucapan-ucapan kosong yang tidak disukai oleh manusia, Allah Ta'ala juga sama-sekali tidak suka terhadap ucapan-ucapan seperti itu. Idilah kalian sedemikian rupa sehingga *kejujuran* dan *kesetiaan* serta *ketulusan* kalian mencapai Langit.

Allah Ta'ala *melindungi* dan memberi *berkat* kepada orang yang Dia lihat di dalam dadanya penuh oleh *kejujuran* dan *kecintaan*. Allah Ta'ala itu *melihat* ke dalam *kalbu*, dan *mengetahuinya*. Dia tidak memandang pada *ucapan-ucapan* zahiriah. Seseorang yang Dia temukan *kalbunya bersih* dan *suci* dari segala macam *kotoran* dan *najis*, maka Dia *turun* ke dalam *kalbu* itu dan menjadikan *kalbu* tersebut sebagai *rumah kediaman-Nya*. Namun, *kalbu* yang mengandung suatu *kebolongan* jenis apa pun atau *ketidak-sucian* maka Dia menjadikannya *terkutuk*.

Lihat, sebagaimana untuk memenuhi keperluan-keperluan umum *jasmani* kalian ternyata kalian memerlukan materi tertentu dalam *jumlah yang pantas* dan *mencukupi*, demikian pula halnya keperluan-keperluan *ruhani*. Apakah dengan meletakkan setetes air di lidah, kalian dapat menghapuskan rasa dahaga? Apakah dengan menelan sekerat kecil makanan, kalian dapat terlepas dari rasa lapar? Sama-sekali tidak. Jadi, seperti itu pulalah, kondisi *ruhani* kalian tidak akan bisa benar melalui *taubat* yang biasa-biasa saja, atau melalui *shalat* dan puasa yang bolong-bolong.

Untuk menata kondisi *ruhani* dan untuk memakan *buah* dari *kebun* itu, seharusnya kalian tepat pada waktunya mengaliri kebun itu dengan *air mata* kalian ketika mengerjakan shalat-shalat di hadapan Allah. Dan melalui *air sungai* amal-amal saleh, kalian mengairi *kebun* tersebut, sehingga *kebun* itu menjadi hijau subur, dan tumbuh berkembang, serta menjadi layak sedemikian rupa sehingga kalian dapat memakan *buahnya*. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 241-243).

Iman dan Amal Saleh

Ingat, *keimanan* tanpa didampingi *amal-amal salih* merupakan *iman* yang tidak sempurna. Apa sebabnya bila *iman* itu sempurna lalu tidak menghasilkan *amal salih*? Sempurnakanlah *iman* dan *kepercayaan* kalian. Jika tidak, maka tidak ada gunanya sama-sekali.

Orang-orang tidak membuat *iman* mereka sempurna, tetapi mereka mengeluh bahwa mereka tidak memperoleh *anugerah-anugerah* yang dijanjikan. Memang Allah Ta'ala berjanji: "*May yattaqillaaha yaj'al lahuu makhrajaa, wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib* (barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya, dan Dia akan memberi rezeki kepadanya dari tempat-tempat yang tidak diperkirakannya – *Ath-Thalaq*, 3-4). Yakni, orang yang bertakwa kepada Allah dan dalam pandangan-Nya merupakan seorang *muttaqi*, maka Allah Ta'ala akan mengeluarkannya dari segala macam kesulitan, dan Dia memberi *rezeki* kepada orang itu melalui cara-cara sedemikian rupa sehingga orang itu tidak menduga dari mana dan bagaimana datangnya *rezeki* tersebut.

Janji Allah Ta'ala memang benar, dan kita percaya bahwa Allah Ta'ala itu menggenapi *janji-janji-Nya*. Dan Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Seseorang yang menjadi *milik* Allah Ta'ala, maka Dia *membebaskan* orang itu dari segala *kehinaan*, dan Allah sendiri yang menjadi *Pelindung* serta *Penolong* baginya. Namun orang-orang yang di satu sisi menyatakan *ketakwaan* mereka tetapi di sisi lain ragu bahwa mereka tidak memperoleh *berkat-berkat*, maka dari keduanya itu mana yang kita sebut benar, dan mana yang dusta? Kita kapan pun tidak dapat melontarkan tuduhan kepada Allah Ta'ala. "*Innallaah Ida yukhliful mi'aad*

(sesungguhnya Allah Taala tidak melanggar janji-janji-Nya -- *Ali Imran*,10).

Ya, kita mengatakan orang yang sekedar menyatakan *takwa* itulah yang dusta. Sebenarnya *ketakwaan* mereka atau *ishlah* (perbaikan) yang mereka lakukan belum mencapai *batas* yang pada pandangan Allah Ta'ala belum berarti apa-spa. Atau, mereka itu *bukan* orang *muttaqi* bagi Allah, melainkan mereka merupakan *muttaqi* bagi manusia dan orang-orang yang *pamer* terhadap manusia.

Jadi, bukannya *rahmat* dan *berkat* yang mereka terima, justru *laknat* yang mereka dapat. Yaitu *laknat* yang mengakibatkan mereka tenggelam dalam penderitaan-penderitaan dan kesulitan di dunia. Allah Ta'ala tidak pernah menyia-nyiakan orang *muttaki* (bertakwa). Dalam hal *janji-janji-Nya*, Allah Ta'ala sangat matang, sangat benar, dan memenuhi *janji-janji* itu.

Rezeki pun ada berbagai macam. Ini juga merupakan *rezeki*, yakni sebagian orang dari pagi hingga petang membasuh keranjang, dan dalam kondisi yang buruk dia menerima *dua* atau *tiga sen* petang harinya. Apakah itu juga merupakan rezeki -- yaitu yang diraih dengan *kehinaan* sedemikian rupa, yang bukan merupakan rezeki "*min haitsu laa yahtasib* (dari tempat-tempat yang tidak diperkirakannya -- *Ath-Thalaq*, 3-4). (*Mal'ufuzat*, jld.V, hlm.243-244).

Allah Memberi Rezeki kepada Orang Muttaqi

Hadhrat Daud bersabda di dalam Zabur: "Dahulu aku anak kecil, kemudian dewasa. Dari dewasa aku menjadi tua, namun aku tidak pernah menyaksikan seorang *muttaqi* (bertakwa) dan seorang yang takut kepada Tuhan menjadi pengemis. Dan tidak pula anakaketurunan mereka diusir dari pintu ke pintu serta meminta-minta sekerat roti."

Ini memang benar, bahwa Allah Ta'ala tidak menyia-nyiakan *hamba-hamba-Nya*. Dia menyelamatkan mereka dari menengadahkan tangan (meminta-minta) di hadapan orang-orang lain. Cobalah, dari sekian banyak *nabi* dan *wali* yang telah berlalu, apakah ada satu pun dari mereka yang menjadi pengemis? Atau, anak-keturunan mereka mengalami musibah sedemikian rupa, sehingga berkeliling dari pintu ke pintu meminta sekerat roti? Sama-sekali tidak.

Saya berkeyakinan, bahwa jika seseorang menjadi *milik Allah* dan merupakan *muttaqi* (orang bertakwa) sejati, maka sampai tujuh keturunannya pun memperoleh *rahmat* serta *berkat* dari Allah, dan Allah sendiri yang *menjaga* mereka.

Di dalam Quran Syarif terdapat sebuah kisah, yakni ada sebuah dinding milik dua orang anak yatim, dan dinding itu sudah hampir rubuh. Di bawah dinding itu terdapat *khazanah* harta [warisan bagi anak-anak yatim itu]. Anak-anak itu pun masih belum dewasa. Dirisaukan, jika dinding itu rubuh maka *khazanah* tersebut akan kelihatan dan diambil oleh orang-orang, sehingga anak-anak malang itu tidak akan memperoleh apa pun. Maka Allah Ta'ala mengutus dua orang nabi untuk menolong mereka. Kedua nabi itu datang dan memperbaiki dinding tersebut, sehingga ketika anak-anak yatim itu dewasa maka *khazanah* tersebut dapat jatuh ke tangan mereka.

Jadi, di situ pun Allah Taala berfirman, "*Wa kaana abuuhumaa shaalihan* " (Al-Kahfi, 83), yakni, "Ayah kedua anak ini merupakan seorang yang salih, dan karena itulah Kami telah memelihara *khazanah* harta tersebut."

Dari firman Allah Ta'ala itu diketahui, bahwa anak-anak itu *tidak begitu baik*, atau tidak akan menjadi *orang yang baik*. Jika tidak, tentu Allah langsung saja mengatakan bahwa mereka ini anak-anak *yang baik*, anak-anak *yang salih*, dan bakal menjadi orang salih. Tidak, melainkan Allah merujuk pada *ayah mereka*, yakni karena *kesalihan ayah* merekalah maka

telah dilakukan demikian. Lihat, ini merupakan *syafa'at* [atas kesalihan orang tua].

Orang-orang yang sangat menggembar-gemborkan bahwa mereka melakukan kebaikan ini dan itu, serta bahwa mereka merupakan orang-orang muttaqi (bertakwa), tetapi pengakuan mereka itu tidak sesuai dengan Quran Syarif dan tidak pula terbukti benar sesuai timbangan ini, sebab Allah Taala berfirman, "*Wa huwa yatawallash shaalihiin* (dan Dia melindungi orang-orang yang salih - Al-A'raf, 197), dan "*In auliyaa-uhuu illal- muttaquun* (sesungguhnya sahabat-sahabat-Nya hanyalah orang-orang yang bertakwa - Anfal, 35).

Jadi, pada saat ini saya dengan sangat menyayangkan merasa kasihan terhadap orang-orang ini, sebab mereka sedang menipu diri mereka sendiri. Penyebabnya yang sebenarnya adalah *kejujuran* dan *kesetiaan* serta *keikhlasan* mereka pada pandangan Allah belum mencapai derajat itu, melainkan hal itu telah menjadi pantas dibenci karena adanya *persekutuan* pihak-pihak lain. *Keimanan* sedikit, sedangkan *kesombongan* dan *keangkuhan* banyak.

Allah Ta'ala berkali-kali berfirman, "*Wa lan tajida lisunnatillaahi tabdiilaa* - (dan tidak akan pernah engkau dapati perubahan pada sunnah Allah - Al-Ahzab, 63). Jadi, bagaimana mungkin bisa kita mengatakan Allah itu melanggar janji atau berdusta, serta menuduhnya mengenai hal tersebut?

Sebenarnya, *keimanan* mereka tidak penuh, sehingga menyebabkan turunnya *laknat*, bukannya *rahmat*. Sebenarnya mereka ingin *menipu* Allah Ta'ala. Secara *zahir* lain dan secara *batin* lain lagi. Jadi manusia juga telah tertipu. Namun Dzat yang *pandangan-Nya* mencapai kedalaman yang paling dalam tidak dapat *ditipu* oleh siapa pun.

Manusia hendaknya membakar semua tangga ini, dan hanya membiarkan tangga *kecintaan Ilahi* saja. Allah telah memaparkan banyak sekali contoh. Dari Adam a.s. sampai Nuh a.s., Ibrahim a.s., Musa a.s., Isa a.s., hingga Hadhrat Muhammad Mushthafa saw., segenap nabi ini telah diutus oleh Allah Ta'ala hanya untuk contoh. Yakni supaya orang-orang *mengikuti* jejak langkah mereka. Sebagaimana para nabi itu berhasil *mencapai* Allah Ta'ala, maka yang lainnya pun hendaknya berusaha untuk itu. Memang benar, seseorang yang menjadi *milik Allah* maka Allah akan menjadi *miliknya*.

Ingatlah, jangan sampai kalian melalui *perbuatan-perbuatan* kalian membuat *nama* Jemaat ini menjadi buruk, melainkan jadilah kalian sedemikian rupa sehingga *berkat-berkat* Allah Ta'ala dan *tanda-tanda rahmat-Nya* turun atas diri kalian. Dia juga dapat memanjangkan umur. Namun, seseorang yang *tujuan hidupnya* hanya untuk meraih *kelezatan-kelezatan* dan *kenikmatan duniawi* yang hina, apakah umurnya itu dapat bermanfaat?

Di situ justru tidak ada sedikit pun bagian untuk Allah. Orang itu menetapkan *tujuan hidupnya* hanyalah untuk makan makanan yang enak, untuk tidur sepuas-puasnya, untuk istri dan anak-anak, untuk rumah yang bagus, atau untuk memelihara kuda dan sebagainya, atau untuk memiliki kebun, atau untuk mendapatkan panen. Dia hanyalah *hamba* bagi *perutnya*, dan merupakan *penyembah perut*. Dia telah menjadikan *keinginankeinginan nafsu* dan *kelezatan-kelezatan hewani* sebagai *maksud* dan *tujuannya*.

Namun Allah telah menetapkan *tujuan penciptaan* manusia hanyalah untuk *beribadah* kepada-Nya. "*Wa maa khalaqtul jinna wal insa illaa liya'buduun* (dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku - Adz- Dzaariyat, 57). Jadi, telah ditetapkan bahwa yang menjadi *tujuan* seharusnya hanyalah dan hanyalah *ibadah Ilahi*. Dan hanya untuk itulah semua tatanan ini telah diciptakan.

Berlawanan dengan itu, kemauan yang lain ada saja, dan keinginan yang lain tetap timbul. Cobalah pikirkan baik-baik. Yakni ada orang yang mengutus seseorang dan berkata, "Jagalah kebunku. Peliharalah kebun itu dengan mengairinya dan dengan memotong dahan-

dahan yang tidak perlu, dan tanamilah dengan bunga-bunga yang cantik, supaya kebun itu menjadi hijau, menjadi subur, dan rindang.” Namun, bukannya orang itu melakukan hal tersebut, justru ketika dia datang dia langsung memotong dan membuang bunga-bunga cantik yang sudah tertanam sebelumnya. Atau, untuk *kepentingan pribadi* dia telah menjualnya. Dan dengan campur-tangannya yang tidak benar itu dia telah membuat kebun itu hancur. Nah, katakanlah, ketika si pemilik kebun datang, apa yang akan dilakukannya terhadap orang itu?

Allah telah mengutus supaya *beribadah* dan memenuhi *hak Allah* serta *hak sesama manusia*. Namun orang-orang ini justru datang untuk tenggelam bersenang-senang dengan istri-istri mereka, untuk tenggelam bersuka-ria dengan anak-anak mereka, dan mereka telah menjadi *hamba* bagi *kelezatan-kelezatan* yang mereka cari. Dan mereka sama-sekali telah melupakan *tujuan* yang sebenarnya itu. Cobalah katakan, apa jawaban yang akan mereka berikan di hadapan Allah? (***Malfuzat***, jld. V, hlm. 244-247)

Barang-barang Duniawi

Barang-barang dunia, istri, anak-anak, makanan dan minuman, semua ini diciptakan Allah Ta’ala hanyalah sebagai *upah* (imbalan). Seperti halnya sebuah gerobak yang ditarik oleh bagal (kuda beban) beberapa kilometer, lalu ketika bagal itu dianggap sudah letih maka kepadanya diberikan sedikit makanan dan air minum. Kemudian sedikit diusap-usap, supaya *letihnya* agak terobati dan dia sanggup berjalan lebih lanjut, serta supaya jangan sampai jatuh kelelahan di tengah jalan. Untuk mendukung hal itulah kepadanya diberikan makanan.

Jadi, ketenangan dan ketenteraman duniawi, istri dan anak-anak, makanan-makanan, juga telah ditetapkan sebagai *upah* (imbalan) oleh Allah Ta’ala. Yakni, supaya jangan sampai [manusia] mati karena kelelahan, menderita serta karena lapar dan haus. Hal itu disediakan untuk membantu kemampuan (kekuatannya) yang merosot.

Jadi, barang-barang itu dibenarkan hanya pada batas-batas yang membantu manusia untuk memenuhi *ibadahnya* dan untuk memenuhi *haqqullah* (hak Allah) serta *haqqul-’ibaa*d (hak sesama manusia). Jika tidak, apabila [manusia] melampaui batas tersebut, maka hal itu akan membuat [manusia] bagaikan *binatang-binatang*, yang hanya merupakan *budak perut*, dan membuatnya *musyrik* sebagai *penyembah perut* (nafsu makan). Dan hal itu bertentangan dengan Islam. (***Malfuzat***, jld. V, hlm. 248).

Dosa dan Hakikat Istighfar

Dosa adalah suatu *virus* yang bercampur di dalam darah manusia. Namun pengobatannya dapat dilakukan melalui *istighfar*. Apa *istighfar* itu? Adalah dosa-dosa yang telah dilakukan, maka Allah Taala *melindungi* manusia dari *dampak-dampak buruknya*. Dan itu adalah dampak-dampak yang memang belum tampil saat itu. Dan dengan kekuatan manusia yang ada, saat untuk tampilnya dampak-dampak tersebut pun tidak muncul. Sejak masih di dalam, dampak-dampak itu terbakar hangus menjadi debu.

Sekarang ini adalah masa *khauf* (takut) yang mendalam. Oleh karena itu sibukkanlah diri dalam *bertaubat* dan *istighfar*. Telaahlah selalu jiwa (diri) masing-masing. Para pengikut setiap agama dan para Ahlul Kitab percaya, bahwa *sedeqah-sedeqah* dan *pengorbanan* dapat membatalkan azab. Namun hal itu berhasil apabila dilakukan *sebelum* masa turunnya azab. Akan tetapi bila azab sudah turun, maka sama sekali tidak akan dapat dibatalkan.

Nah, *beristighfarlah* kalian dari sekarang, dan hanyutkan diri dalam *bertaubat*, supaya jangan sampai datang giliran kalian, serta supaya Allah Taala *melindungi* kalian.” (***Malfuzat***,

Kaum Perempuan Sebagai Penopang

Rasulullah saw. merupakan penjelasan praktis Quran Syarif. Suatu kali beliau dalam keadaan sangat resah. Beliau bersabda kepada Hadhrat Aisyah, "Hai Aisyah, berikanlah ketenteraman pada saya." Ini jugalah rahasia dalam penciptaan kaum perempuan, yakni suatu kepedihan yang timbul dalam *pengorbanan jiwa* di jalan Allah, mereka menjadi penyokong (penopang). Untuk itulah Allah Ta'ala telah menciptakan *Hawa* bersamaan dengan Adam, supaya ia menjadi penyokong (penopang) bagi beliau pada saat-saat dibutuhkan. (*Malafuzat*, jld.V, hlm. 249).

Kebaikan

Kebaikan yang dilakukan hanya untuk *pamer*, itu merupakan *laknat*. Di hadapan Wujud Allah Ta'ala hendaknya segenap wujud lain-Nya dianggap hina. Wujud-wujud lain-Nya itu hendaknya dianggap seperti seekor cacing mati, sebab wujud-wujud itu tidak dapat *merusak* seseorang dan tidak pula dapat *memperbaikinya*.

Jika orang-orang baik melakukan suatu kebaikan di balik ribuan tabir sekali pun, Allah Ta'ala telah bersumpah untuk menzahirkannya. Dan demikian pula halnya dengan keburukan. Bahkan tertulis, bahwa jika seorang *abid zahid* (hamba yang menempuh zuhud) sedang sibuk dalam melakukan *ibadah-ibadah* terhadap Allah Ta'ala, dan ketulusan serta semangat yang ada di dalam kalbunya memperlihatkan tahap *puncak*, sedangkan dia lupa mengunci pintu, lalu ada orang lain yang membuka pintu itu dari luar, maka kondisinya benar-benar sama seperti seorang *pelaku zinah* yang tertangkap basah ketika sedang melakukan perzinahan. Sebab, sebenarnya maksud kedua orang itu sama, yakni *menutupi rahasia* walau dalam warna yang berbeda. Yang satu ('abid zuhud) ingin menyelubungi *kebaikan*, sedangkan yang satu lagi *keburukan*.

Ringkasnya, kondisi *hamba-hamba Allah* mencapai tahap seperti itu. Mereka menginginkan agar *kebaikan* mereka tetap *terselubung*. Dan orang yang berbuat keburukan juga berdoa untuk menyembunyikan keburukannya. Namun, dalam hal yang satu ini, doa keduanya -- yakni orang yang baik mau pun orang yang buruk -- tidak dikabulkan. Sebab Allah Ta'ala telah menetapkan ketentuan: "*Wallaahu mukhrijun- maa kuntum taktumuun* (dan Allah akan membuka apa yang selama ini kamu sembunyikan -- *Al-Baqarah*, 73).

Orang-orang yang *fana* (larut) dalam *keridhaan* Allah Ta'ala, tidak menghendaki agar mereka diberi suatu derajat dan imamat (tampil ke depan menjadi contoh). Dibandingkan derajat-derajat itu, mereka lebih suka untuk merasakan *kelezatan* dalam *bersembunyi* dan melakukan ibadah-ibadah *menyendiri*. Namun, Allah Ta'ala menarik-narik mereka dan *menampilkan* mereka untuk kebaikan umat manusia, serta mengutus mereka.

Nabi Karim kita saw/ juga dahulu selalu menetap di dalam gua, dan beliau tidak ingin diketahui oleh siapa pun. Akhirnya Allah Ta'ala yang membawa beliau tampil keluar, dan menyerahkan kepada beliau *tanggung-jawab* untuk memberi hidayah (petunjuk) kepada dunia.

Terdapat ribuan penyair yang datang kepada Rasulullah saw, dan mereka membacakan syair dalam menyanjung beliau. Namun, terkutuklah orang yang beranggapan bahwa Rasulullah saw. menjadi sangat tersanjung atas *pujian-pujian* mereka itu. Beliau justru menganggap hal-hal seperti itu sebagai cacing-cacing yang mati. *Pujian* yang sebenarnya

adalah yang dilakukan oleh Allah dari Langit.

Orang-orang seperti [Rasulullah saw.] ini tenggelam dalam *kecintaan* yang sangat *pribadi* [terhadap Allah Ta'ala]. Mereka sedikit pun tidak peduli terhadap *pujian-pujian* dunia. Jadi itu adalah suatu kondisi dimana Allah Ta'ala *menyanjung* dan *memuji* mereka dari Langit serta dari arasy-Nya.

Dengarlah. Ucapan-ucapan saya ini bukanlah supaya saya dapat meningkatkan sedikit keimanan seseorang, atau dapat menanamkannya sedikit di dalam kalbu seseorang. Tidak, saya sedikit pun tidak dapat meningkatkan *keimanan* seseorang. Segala sesuatunya berlangsung dengan *karunia* Allah Ta'ala. Selama *karunia* tidak ada, maka saya tidak dapat meningkatkannya sedikitpun.

Saya mengatakan ini hanyalah karena sudah terkumpul sekian banyak orang di sini, mungkin ada suatu ucapan yang dapat menyentuh kalbu seseorang, sehingga dia mengalami *ishlah* (perbaikan). Segenap karunia ada di tangan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala itu Maha Kuasa untuk menanamkan *akar* hakiki *keimanan* di dalam *kalbu* seseorang, dan kemudian menyuguhkan orang itu *buah-buah keimanan* tersebut. Atau, Dia membinasakan seseorang melalui *api kemurkaan-Nya* karena *keburukan* yang dilakukan orang itu. Oleh karena itu hendaknya *berdoalah*, semoga *karunia-Nya* turun pada manusia". (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 250-252).

Shalat

Shalat adalah wajib atas setiap Muslim. Di dalam Hadits tertera bahwa ada sebuah kaum yang masuk Islam di tangan Rasulullah saw., dan mereka menyatakan: "Ya Rasulullah, berikanlah keringanan kepada kami untuk tidak mengerjakan shalat sebab kami adalah orang-orang yang berniaga. Karena binatang temak dan sebagainya, maka pakaian kami tidak dapat dipercaya apakah masih suci atau tidak. Dan tidak pula kami mempunyai waktu luang untuk itu." Sebagai jawabannya Rasulullah saw. bersabda: "Jika tidak ada shalat, berarti tidak ada apa pun."

Suatu *agama* yang di dalamnya tidak ada *shalat*, itu bukanlah *agama*. Apa yang dimaksud dengan shalat? Shalat ialah memaparkan *kerendahan hati* serta *kelemahan-kelemahan* di hadapan Allah. Dan memohon dari-Nya agar hajat-hajat (keperluan-keperluan) dipenuhi. Kadang berdiri dengan menyatukan tangan untuk keagungan-Nya dan untuk mengamalkan perintah-perintah-Nya. Dan kadang dengan penuh kerendahan hati serta penghambaan menjatuhkan diri bersujud di hadapan-Nya, lalu memanjatkan permohonan kepada-Nya. Itulah shalat.

Seperti seorang pengemis, kadang dia memuji-muji orang yang dimintanya bahwa: "Engkau adalah begini dan begini..." Pengemis tersebut menzahirkan kebesaran dan kemuliaan orang itu, lalu berusaha menarik belas kasih ralatnya, kemudian barulah dia meminta.

Jadi, suatu *agama* yang di dalamnya tidak terdapat hal ini maka itu bukanlah *agama*. Manusia setiap saat butuh untuk terus memohon jalan-jalan *keridhaan-Nya*, serta meminta dari-Nya *fadhal* (karunia) yang Dia miliki, sebab melalui *karunia* pemberian-Nya-lah segala sesuatu dapat dilakukan, "Ya Allah, berikanlah taufik kepada kami agar kami menjadi milik Engkau, dan dapat membuat Engkau ridha dengan cara menerapkan hal-hal yang sesuai keridhaan Engkau."

Terus-menerus mengaitkan hati dengan kecintaan Allah Ta'ala dan dengan rasa takut terhadap-Nya, serta terus menerus mengingat-Nya, itulah yang dinamakan *shalat*, dan itulah *agama*. Lalu, orang yang ingin meminta keringanan untuk tidak melakukan *shalat*, apa lagi

selain itu yang telah dia lakukan lebih buruk dari binatang? Dia makan minum dan tidur seperti binatang. Itu sama sekali bukanlah agama.

Itu merupakan gaya hidup *orang-orang kafir*. Bahkan sangat tepat dan sangat benar ungkapan yang mengatakan bahwa *napas* yang dilalui dengan *ghafil* (lalai) merupakan *napas* yang dilalui dengan *kekufuran*. (*Malfuzat*, jld.V hlm. 253-254)

Tidak Mengingat Allah adalah Kufur

Di dalam Quran Syarif tertera: "*Fadzkuunii adzkurkum wadzkuruulii wa laa takfuruunii* (maka ingatlah Aku niscaya Aku ingat kepada kamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari-Ku – *Al-Baqarah*. 153). Yakni: "Wahai hamba-Ku. Ingatlah Aku, dan sibukkanlah dirimu dalam mengingat-Ku. Aku pun tidak akan melupakan kamu. Aku akan memperhatikan kamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan hargailah anugerah-anugerah-Ku dan janganlah ingkari."

Di dalam ayat ini dengan jelas diketahui bahwa meninggalkan *zikir Ilahi* dan *lalai* terhadap hal itu merupakan *kekufuran*. Jadi, ungkapan yang mengatakan bahwa *napas* yang dilalui dengan *ghafil* (lalai) merupakan *napas* yang dilalui dengan *kekufuran* adalah sangat jelas.

Lima waktu ini telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala hanyalah sebagai contoh saja. Sebab pada hakikatnya *mengingat Allah* itu seharusnya *setiap saat*, dan hendaknya jangan pernah lalai pada waktu kapanpun. Sewaktu berdiri, duduk, berjalan, dan setiap waktu tenggelam dalam *mengingat-Nya*, merupakan suatu sifat yang dapat membuat manusia menjadi berhak disebut *manusia*, dan menjadi berhak untuk menaruh *harapan* dan *tumpuan* pada Allah Ta'ala. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 254).

Shalat Adalah Sarana Untuk Mencapai Allah Ta'ala

Sebenarnya, ini merupakan suatu kaidah (ketentuan), yakni jika manusia ingin mencapai *tujuan* tertentu, maka untuk itu dia harus *berjalan*. Seberapa jauh *tujuan* itu, semakin besar pula *upaya* dan *kerja-keras* serta *waktu* yang diperlukannya untuk *berjalan*. Jadi, *mencapai* Allah Ta'ala juga merupakan sebuah *tujuan*, dan *tujuan* ini sangat panjang serta jauh.

Jadi, seseorang yang ingin *berjumpa* dengan Allah Ta'ala, dan memiliki kemauan untuk mencapai *singgasana-Nya*, maka baginya *shalat* ini merupakan sebuah *kereta* yang dengan menumpanginya dia dapat mencapai *tujuan* itu dengan cepat. Sedangkan orang yang *meninggalkan shalat*, bagaimana mungkin dia akan dapat mencapai *tujuan* itu?

Sebenarnya, semenjak umat Islam telah *meninggalkan shalat*, atau *lalai* dari *hakikat shalat* itu dan tidak lagi melakukan shalat dengan *kalbu yang tenteram* serta penuh *kecintaan*, maka sejak itulah kondisi Islam merosot bagaikan orang yang jatuh sakit. Perhatikanlah dengan seksama era ketika *shalat* dilakukan dengan *sepenuh hati*, yakni bagaimana hal itu baik bagi Islam. Suatu kali Islam telah *menaklukan* semua pihak. Tetapi semenjak *shalat ditinggalkan*, maka Islam itu sendiri telah ditinggalkan.

Shalat yang dilakukan dengan *keperihan hati* itulah yang mengeluarkan manusia dari segenap kesulitan. Saya berkali-kali telah mengalami, yakni sering ketika saya memanjatkan *doa* sewaktu menghadapi *kesulitan* tertentu, maka masih dalam keadaan *shalat* itu juga Allah telah memecahkan dan memudahkan perkara itu.

Apa yang ada di dalam shalat itu? Yang ada ialah, mengajukan *permohonan*. Seseorang mengajukan permohonan, dan seorang lainnya benar-benar *mendengar* maksud orang itu. Kemudian ada juga suatu masa ketika seorang yang mendengar itu *berkata-kata* dan *menjawab* orang yang memohon tersebut. Demikian pulalah halnya *shalat*. Kepala bersujud di hadapan Allah, dan kesusahan serta keinginan disampaikan kepada Allah Ta'ala. Kemudian akhirnya *dampak* dari *shalat yang benar* dan *sejati* itu adalah akan segera tiba suatu masa dimana Allah Ta'ala *berkata-kata* untuk memberi *jawaban*. Dan dengan memberi *jawaban* itu Dia memberikan kepuasan.

Nah, apakah hal itu dapat diraih tanpa *shalat yang hakiki*? Sama-sekali tidak. Lalu, orang-orang yang memiliki *tuhan* yang tidak seperti itu, malanglah nasib mereka. Apa artinya *agama* mereka itu, dan apa artinya *iman* mereka? Dengan harapan yang bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka? (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 255-256).

Sebab Kemunduran Islam

"Dimasa kita, ada pertanyaan yang muncul: apa *sebab-sebab* yang mengakibatkan *kemunduran Islam*, dan apa pula *sarana-sarana* yang melaluinya timbul jalan keluar bagi kemajuannya? Orang-orang telah memberikan berbagai macam jawaban atas hal itu sesuai pemikiran masing-masing. Namun *jawaban* yang benar adalah bahwa kemunduran itu terjadi karena *meninggalkan Al-Quran*. Dan hanya dengan melakukan amal-perbuatan yang sesuai dengannya (Al-Quran) sajalah kondisinya akan menjadi baik. (*Malfuzat* jld. V, hlm. 256).

Fatah (Kebangkitan) Islam Melalui Doa

Pada masa sekarang ini, kecenderungan dan harapan tentang kedatangan *Mahdi* dan *Masih* penumpah darah -- bahwa begitu ia datang, ia akan membawakan sebuah kerajaan kepada mereka, dan orang-orang kafir akan hancur -- ini adalah pikiran dangkal serta keraguan mereka. Akidah-akidah kami adalah bahwa sebagaimana pada masa awal Allah telah *menundukkan setan* atas *Adam* melalui *doa* semata, seperti itu pulalah kini di *akhir zaman* pun hanya melalui *doalah* Dia akan menganugerahkan *kemenangan* dan *keunggulan*, bukannya melalui pedang..." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 256).

(hlm. 256-259)

Dari kitab-kitab Bani Israil pun diketahui bahwa tatkala kaum itu hancur dalam kefasikan dan keburukan, serta melupakan *Tauhid* serta *Jalal-Nya*, maka para nabi mereka demikianlah mengangkat tangan *berdoa* di hutan belantara dan di ruangan-ruangan khusus, dan mereka menggoyahkan *singgasana rahmat* Allah.

Dunia tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang Kristen. Betapa banyaknya anak-anak keturunan orang Islam yang telah mereka hancurkan. Berapa banyak keluarga-keluarga yang menangis (putus-asa) di tangan mereka. Seakan-akan lapisan dunia ini benar-benar telah terbalik.

Kini *ghairat Ilahi* tidak ingin *Tauhid* dan *Jalal-Nya* dihinakan serta *Rasul-Nya* semakin dinistakan. *Ghairat-Nya* menghendaki agar *nur-Nya* kini diterangi, dan muncul kemenangan bagi *kebenaran* dan *haq* maka Dia telah mengutus saya. Dan kini [Dia] telah menimbulkan gerakan di dalam hati saya untuk membuat sebuah kamar *Baitud-Doa*, khusus untuk berdoa. Dan supaya saya menaklukan *fasad* (kekacauan) ini melalui *doa*, sehingga timbul persesuaian

antara *awal* dengan *akhir*. Dan sebagaimana *Adam Pertama* dahulu memperoleh *kemenangan* atas *setan* hanya melalui *doa*, kini dalam pertempuran *Adam Terakhir* dengan *setan* terakhir pun *kemenangan* itu bakal muncul melalui *doa*.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 259)

Mengangkat Kedua Tangan Dalam Shalat

Tidak ada masalah dalam hal [mengangkat kedua tangan] itu, terserah apakah ada yang mengerjakannya atau tidak. Di dalam adits-hadits juga terdapat isyarat mengenai kedua cara itu. Dan demikian juga kesimpulan dari jalan yang dilakukan orang-orang Wahabi serta Sunni, sebab yang satu mengangkat tangan, dan yang satu lagi tidak. Tampaknya Rasulullah saw. dalam waktu tertentu mengangkat kedua tangan, dan pada waktu lainnya beliau tidak melakukannya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 260).

Witir

“Tidak ada dasar untuk melakukan witir hanya satu raka'at. Witir hendaknya senantiasa dikerjakan tiga raka'at, terserah apakah tiga raka'at sekaligus, atau dua raka'at lalu salam dan kemudian mengedakan satu raka'at lagi.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 260).

Kecenderungan dan Keengganan Terhadap Ibadah

Babu Nabi Bakhs Sahib menyampaikan: "Kadang-kadang di dalam hati dengan sendirinya timbul gerakan sedemikian rupa, sehingga perasaan menjadi condong ke arah *ibadah*. Dan di dalam kalbu terasa *kebahagiaan* serta *kelapangan*. Dan kadang-kadang kondisinya sedemikian rupa, yakni dengan *memaksakan jiwa* pun tetapi rasa *nikmat* seperti itu tidak kunjung timbul, dan ibadah-ibadah terasa sebagai beban yang berat sekali." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Inilah yang disebut sebagai *kondisi kalbu yang lapang* dan yang *sempit*. Kondisi sempit itu adalah ketika suatu *tabir kelalaian* menutupi kalbunya, dan kecintaan terhadap Allah berkurang. Dan manusia jadi tenggelam dalam berbagai macam pikiran, kerisauan, kesedihan, kedukaan dan menjadi sibuk dalam menangani materi-materi duniawi.

Sedangkan *kondisi kalbu yang lapang* adalah, manusia melepaskan kalbunya dari dunia lalu kembali ke arah Allah. Dan dia setiap saat mengingat maut (kematian). Selama dia belum benar-benar ingat akan mautnya(kematiannya) sendiri, maka selama itu pula dia tidak dapat mencapai *kondisi [lapang]* tersebut.

Maut (kematian) itu memang semakin mendekat dari waktu ke waktu. Tidak seorang pun yang kerabat dekatnya belum meninggal dunia, tetapi sekarang akibat *wabah* [pes] maka seisi rumah menjadi kosong, dan tidak perlu lagi *memaksakan hati* untuk memikirkan tentang *maut* (kematian).

Kondisi kalbu yang *sempit* dan *lapang* itu timbul terhadap orang yang *tidak ingat* akan maut (kematian), sebab dari pengalaman diketahui, bahwa kadang-kadang manusia berada dalam kondisi *kalbu yang sempit* itu, dan dengan timbulnya suatu kejadian yang tiba-tiba maka kondisi *kalbu yang sempit* tersebut tiba-tiba menjadi berubah. Misalnya terjadi gempa bumi, atau terjadi peristiwa kematian, maka beriringan dengan itu kalbunya memperoleh *pencerahan* dan *lapang*.

Dari itu juga diketahui bahwa kondisi *kalbu yang sempit* itu merupakan sesuatu yang bersifat *sementara*. Yaitu sesuatu yang bisa hilang dengan cara mengingat *maut* (kematian)

dan dengan *menyatukan diri* sepenuhnya pada Allah Ta'ala, dan kemudian kondisi *kalbu yang lapang* itu pun akan menjadi permanen.

Orang-orang *arif* sangat jarang memperoleh kondisi *kalbu yang sempit*. Orang *bodoh* mengira bahwa dunia ini merupakan tempat untuk hidup lama, dan dia baru akan melakukan *kebaikan* nanti saja di belakang hari. Oleh karena itu dia melakukan kekeliruan. Sedangkan orang *arif* memahami bahwa hari ini merupakan sebuah *kesempatan* yang sangat berharga. Hanya Allah yang tahu, apakah besok masih hidup, atau tidak.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 260-261).

Mimpi Seorang Yang Sangat Mengerikan

“Saya melihat [mimpi] bahwa saya dari rumah ini tengah menuju ke mesjid. Saya melihat seseorang yang sedang datang. Tampaknya seperti seorang Sikh. Seperti halnya orang-orang Sikh Akali dan Kokah, di tangannya terdapat sebuah pisau besar, lebar, sangat tajam dan menakutkan, sedangkan pegangan (handle) pisau itu kecil. Pisau tersebut tampaknya sangat tajam, dan terasa seolah-olah orang itu membunuh orang kesana-kemari. Dimana saja dia letakkan pisau itu, leher langsung terpancung.

Sedikit terasa seperti orang menyeramkan yang saya lihat di dalam mimpi pada waktu Lekhram. Wajahnya sangat menyeramkan, dan tampaknya dia seseorang yang sangat bengis. Saya pun merasa takut terhadapnya, dan saya tidak ingin pergi ke dekatnya. Akan tetapi kaki saya sangat berat, dan dengan paksa saya keluar dari situ, akan tetapi dia tidak mencegah saya. Dan walau pun tampak saya takut kepadanya, dia tidak menyakiti saya. Dan kemudian tidak diketahui kemana dia telah pergi.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 261-262).

Mimpi Kertas Terbang

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan mimpi beliau:

“Ada dua lembar kertas warna merah muda yang ada tulisannya terjatuh tidak beberapa jauh. Saya katakan kepada seorang Hindu agar menangkapnya. Ketika dia hampir menangkapnya, kertas-kertas itu semakin menjauh. Kemudian orang Hindu itu hampir mengambilnya, maka kertas-kertas tersebut terbang lebih jauh. Tetapi kertas-kertas itu secara berurutan terbuka dan terbang, terasa seperti benda hidup. Ketika kertas-kertas itu sampai di suatu tempat, maka orang Hindu tadi hamper menangkapnya.....
.....melakukan hal itu. Wallaahu a'lam -- [hanya Allah yang lebih tahu].

Seseorang yang menentang akidah Islam, bagaimana mungkin dia akan mendukung Islam. Di dalam Sanathan Dharm ada juga orang-orang yang tidak mendustakan (menjelekkan) golongan tertentu. Dan dalam perkara-perkara kecil pun mereka mengulurkan tangan kesana-kemari.

Allah tidak menginginkan bahwa sebuah Jemaat yang telah Dia tanam dengan tangan-Nya sendiri, ada yang turut campur di dalamnya. Dari [mimpi] ini yang diketahui adalah, kertas saya telah kembali kepada saya. (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 262-263)

Tanda-tanda Yang Nyata

Menurut saya, *ayaatun mubiin* (Tanda-tanda yang nyata) adalah hal-hal yang dalam melawannya penentang menjadi kalah, tidak peduli betapa pun hebatnya [penentang] itu. Hal yang tidak dapat ditandingi oleh penentang, akan menjadi sesuatu yang merupakan mukjizat, yaitu yang dilawan oleh penentang itu.

Hendaknya diingat, Allah Ta'ala telah melarang sikap meminta *Tanda-tanda* dalam bentuk paksaan. Nabi tidak pernah memberanikan diri mengatakan, "Apapun Tanda yang kalian minta dariku, aku bersedia untuk memperlihatkannya." Yang akan keluar dari mulut seorang nabi adalah: "*Innamal aayaatu 'indallaah* [sesungguhnya Tanda-tanda/mukjizat itu ada pada Allah] -- *Al-An'am*, 110). Dan itu merupakan *tanda kebenarannya*.

Penentang yang bernasib kurang beruntung menyimpulkan dari *Tanda-tanda* semacam itu, bahwa permintaan *mukjizat-mukjizat* telah ditolak. Namun mereka itu merupakan orang-orang yang buta. Mereka tidak tahu menahu tentang hakikat *mukjizat-mukjizat*. Oleh karena itu mereka melontarkan kritikan demikian, dan tidak pula di dalam kalbu mereka terdapat *kehormatan* serta *keagungan* Allah Taala.

Apa pula hak kita, sehingga apa saja yang kita katakan (tuntut), itulah yang harus Allah lakukan? Itu adalah hal yang bertentangan dengan sikap sopan. Jika ada tuhan yang seperti itu, berarti dia bukan lagi merupakan tuhan. Ya, memang ini merupakan *karunia* Allah bahwa Dia telah memberi harapan dan semangat kepada kita, "*Ud'uunii astajib lakum* (mintalah pada-Ku, maka akan Aku kabulkan untuk kalian -- *Al-Mukmin*, 61). Allah tidak mengatakan: "Apa pun yang akan kalian mints, itulah . yang akan diberikan."

Ketika kepada Rasulullah saw. dimintakan *Tanda-tanda* secara paksa, maka beliau memberikan jawaban dari ajaran Allah, "*Qul subhaana rabbii hal kuntu illaa basyaran-r rasuulaa* (katakanlah, "Mahasuci Tuhan-ku, aka hanyalah seorang manusia yang diutus" - *Bani Israil*, 94).

Para rasul Allah tidak pernah melampaui batas diri mereka sebagai manusia. Dan mereka mempertimbangkan *sopan-santun* terhadap Allah. Hal-hal itu bergantung pada *makrifat*. Semakin *makrifat* maju maka semakin besar pula *rasa takut* yang timbul di dalam kalbu terhadap Allah Ta'ala. Dan *makrifat* yang paling besar diraih oleh para nabi '*alaihimus salaam*. Oleh karena itu dalam setiap ucapan dan perbuatan mereka, *warna manusiawi* mereka tampak terpisah, sedangkan *dukungan-dukungan Ilahi* pun tampak tersendiri.

Merupakan keimanan kita, bahwa Allah Ta'ala memperlihatkan *Tanda* (mukjizat) bila saja Dia menghendaki. Dia tidak ingin menjadikan dunia sebagai kiamat. Jika hal itu begitu *nyatanya* seperti matahari [yang menyala-nyala], maka apa lagi *keimanan* yang masih akan tertinggal? Dan apa lagi ganjaran bagi *iman*? Dalam kondisi seperti itu orang bejad mana lagi yang akan ingkar?

Tanda-tanda (mukjizat) itu memang sangat nyata, tetapi yang dapat menyaksikannya hanyalah orang-orang yang memiliki *penglihatan* yang *tajam mendalam*. Tidak ada yang lainnya. Dan *penglihatan yang tajam* serta *makrifat* ini dianugerahkan karena *kebaikan*, dan diraih melalui *ketakwaan*. Orang yang bimbang dan fasik, tidak dapat menyaksikannya.

Iman tetap akan merupakan *iman* ketika di dalamnya masih terdapat unsur *ketersehubungan*. Namun ketika *tabir* [kegaiban] benar-benar terkuak, maka itu bukan *iman* lagi namanya. Jika genggam tangan ini tertutup, dan ada yang mengatakan bahwa di dalamnya terdapat ini dan itu, maka ketajaman *firasatnya* merupakan sesuatu yang patut dipuji. Namun, apabila genggam tangan ini terbuka, lalu ada yang mengatakan bahwa di dalamnya terdapat ini dan itu, maka bagaimana nilai orang itu?

Atau, jika ada orang yang melihat bulan purnama malam pertama dan niemberitahukan hal itu, maka dia akan disebut sebagai orang yang *berpenglihatan tajam*. Namun, tatkala bulan telah berumur 14 malam (bulan purnama —pent.), lalu ada yang mengatakan bahwa dia telah

melihat bulan yang menjulang, maka orang-orang akan menyebutnya gila.

Ringkasnya, *mukjizat-mukjizat* adalah hal-hal yang *tidak mampu* ditampilkan oleh pihak lain. Bukanlah tugas manusia untuk menentukan batasan-batasan dalam hal itu, yakni seharusnya begini dan seharusnya begitu. Sudah pasti di dalamnya terdapat unsur-unsur *ketersehubungan*. Sebab tujuan Allah Ta'ala memperlihatkan *Tanda-tanda* (mukjizat) adalah supaya *keimanan* semakin bertambah, dan di dalamnya timbul corak *irfan* yang mengandung *kelezatan*. Namun tatkala hal itu tampil secara terbuka, maka di dalamnya tidak akan ada lagi corak *keimanan*, apalagi corak *irfan* dan *kelezatan*.

Jadi, adanya pelarangan terhadap sikap menuntut *Tanda-tanda* (mukjizat) dalam bentuk paksaan, ialah karena di dalam hal itu pertama-tama muncul sikap *ketidaksopanan* yang memotong akar *keimanan*. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 263-265).

Melalui Siapa Tanda-tanda atau Mukjizat Diperlihatkan

“Melalui siapa *Tanda-tanda* (mukjizat) tampil? Adalah melalui orang yang *amal-perbuatannya* sendiri telah mencapai *derajat luar biasa*. Misalnya, seseorang yang *bersikap setia* terhadap Allah Ta'ala. Dia *setia* sedemikian rupa sehingga kesetiannya melebihi dari yang biasa. *Kecintaannya* dan *ibadah-ibadahnya* luar biasa. Setiap orang mampu dan memang melakukan pengorbanan-pengorbanan, tetapi pengorbanan yang dia lakukan luar biasa.

Ringkasnya, akhlak-akhlaknya, ibadah-ibadahnya dan semua hubungannya dengan Allah Ta'ala, dalam semua itu terkandung contoh-contoh yang luar biasa. Maka dikarenakan *jawaban* sesuatu [amal] yang luar biasa adalah *sesuatu* yang juga luar biasa, oleh sebab itu melalui orang demikian Allah Ta'ala mulai menampilkan *Tanda-tanda* (mukjizat).

Jadi, orang yang menginginkan supaya melaluinya tampil *Tanda-tanda*, maka dia hendaknya *meningkatkan* amal-amalnya sampai ke derajat itu, sehingga didalam amal-amal tersebut mulai timbul *kekuatan* untuk menarik *hasil-hasil* yang luar biasa.

Di kalangan para nabi *'alaihimus salaam*, inilah suatu hal yang menakjubkan. Dan hubungan internal mereka dengan Allah Ta'ala begitu kuatnya, yakni sama-sekali tidak dimiliki oleh yang lain. Sikap *penghambaan* mereka memperlihatkan suatu *pertalian* sedemikian rupa [dengan Allah] yang tidak dapat diperlihatkan oleh *penghambaan* orang lain. Jadi, sebaliknya, *Rabbubiyyat* itu pun memperlihatkan *manifestasi* dan *penzahiran-Nya* dengan kondisi serta corak yang demikian pula.

Penghambaan itu tamsilnya seperti seorang perempuan. Yakin sebagaimana perempuan itu hidup dengan *sifat malu*, sedangkan laki-laki yang datang untuk *menikahnya* akan datang secara terang-terangan. Demikian pulalah bahwa *penghambaan* itu berada dalam *ketersehubungan*. Namun ketika Tuhan memperlihatkan *manifestasi-Nya*, maka akan menjadi suatu *hal yang nyata*. Dan hubungan-hubungan yang ada antara *orang mukmin* dan *seorang hamba* terhadap *Rabb-nya*, menjadi tampil melalui **Tanda- tanda** (mukjizat) yang luar biasa.

Ini jugalah rahasia yang terkandung di dalam *mukjizat-mukjizat* para nabi *'alaihimus salaam*. Dan dikarenakan hubungan-hubungan Rasulullah saw. dengan Allah Ta'ala melebihi segenap nabi lainnya, oleh sebab itu *mukjizat-mukjizat* beliau pun paling tinggi.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 265-266)

Perbedaan Antara Manusia dengan Binatang

Pada tanggal 28 Maret 1903, berlangsung perbincangan mengenai masa kanak-kanak. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Hal ini terdapat di dalam *fitrat* manusia, yakni dia secara perlahan-lahan mengalami *kemajuan*. Di kalangan anak-anak terdapat kebiasaan berkata *dusta*. Mereka mencaci satu sama lain. Karena perkara-perkara kecil saja mereka berkelahi. Semakin umur bertambah, maka terjadi juga perkembangan pada *akal* dan *pemahaman*. Perlahan-lahan manusia pun mengarah pada *tazkiyah nafs* (pensucian jiwa).

Kondisi *kanak-kanak* yang dilalui manusia, membuktikan bahwa manusia juga dilahirkan seperti kerbau, sapi dan binatang lainnya. Hanya saja di dalam *fitrat* manusia terdapat satu hal yang baik, yakni dia meninggalkan *keburukan* dan menampilkan *kebaikan*. Dan sifat ini hanya dimiliki manusia, sebab di kalangan binatang tidak ada bakat untuk menyerap *pendidikan* (ilmu).

Sa'adi rahmatullaahi 'alaihi juga menuliskan sebuah kisah di dalam syairnya. Yakni, ada seorang bodoh yang mengajar seekor keledai. Dan dia bekerja-keras siang malam melakukan hal itu. Seorang yang bijak mengatakan kepadanya, "Hai orang bodoh, apa yang kamu lakukan ini? Dan mengapa engkau membuang-buang waktu engkau serta tanpa guna? Yakni, keledai itu tidak akan bisa menjadi manusia. Jangan-jangan engkau pula yang akan menjadi keledai."

Pada hakikatnya di dalam diri manusia tidak ada sesuatu yang istimewa yang tidak terdapat di kalangan binatang. Umumnya segenap sifat, berdasarkan derajat, terdapat di dalam segenap makhluk. Namun bedanya ialah manusia bisa berkembang dalam hal *akhlak-akhlaknya* sedangkan binatang tidak.

Lihat, betapa kotornya minyak jarak dan gula pasir yang belum diproses. Namun, ketika dibersihkan maka menjadi berkilauan dan indah dipandang. Begitu jugalah halnya *akhlak* dan *sifat-sifat*. Sebenarnya semua *sifat* adalah baik, tetapi ketika *sifat-sifat* itu digunakan pada kesempatan yang salah dan dengan cara yang tidak benar, maka *sifat-sifat* itu menjadi buruk dan kotor. Namun apabila *sifat-sifat* itu dihindarkan dari batas-batas yang ekstrim lalu digunakan *tepat* sesuai *tempat* dan *kesempatan* yang berlaku maka *sifat-sifat* itu mengakibatkan timbulnya *pahala*.

Di satu tempat dalam Quran Majid difirmankan: "*Min syarri haasidin idzaa hasad* — (dari kejahatan pendengki apabila dia dengki -- *Al-Falaq*, 6). Dan di tempat lain difirmankan: "*Wa saabiquunal awwaluun* (dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama – *At-Taubah*, 100). Nah, bersikap *mendahului* juga merupakan semacam *hasad* (dengki). Orang mendahului, kapan pula dia rela (senang) bila ada orang lain yang mendahuluinya?

Sifat ini terdapat di dalam diri manusia sejak masa kanak-kanak. Jika di dalam diri anak-anak tidak terdapat *keinginan* untuk saling *mendahului*, maka mereka tidak akan *bekerja-keras*. Dan kemampuan orang yang *berusaha*, semakin meningkat. *Saabiquun* (orang-orang yang mendahului) juga merupakan *haasid* (orang yang dengki) adanya. Namun, di situ materi *hasad* (dengki) itu sudah bersih menjadi *dorongan* untuk *mendahului*. Dengan demikian, para *haasid* (pendengki) itulah yang akan terlebih dahulu masuk *surga*.

Demikian pula, jika *kemarahan* digunakan tepat sesuai *tempat* dan *kesempatan* yang berlaku, maka ia menjadi suatu *sifat yang terpuji*. Laki-laki apa namanya jika di dalam dirinya tidak timbul *kemarahan* untuk melindungi kesucian perempuan (istri). Di dalam diri Hadhrat Umar r.a. banyak terdapat *kemarahan* dan *emosi*. Setelah masuk Islam, seseorang bertanya kepada beliau, "Sekarang kemana perginya *kemarahan* dan *emosi* itu?" Beliau bersabda, "Kemarahan tetap masih terdapat dalam diri saya. Namun dahulu itu tampil *tidak sesuai* dengan *kondisi* dan *kesempatan*, serta tampil dalam corak yang aniaya, sedangkan sekarang kemarahan itu saya gunakan *tepat* sesuai *tempat* dan *kesempatan* serta dalam corak

yang *adil*."

Sifat-sifat itu tidak berubah. Ya, terjadi *keseimbangan* di dalam *sifat-sifat* itu. Demikian pula *mengadukan* [keburukan] bukanlah sesuatu yang dibenarkan. Namun jika guru, atau ibu dan bapak yang mengadu, maka hal itu bukanlah sesuatu yang buruk. Sebab guru atau bapak jika *mengadu*, hal itu mereka lakukan supaya terjadi kemajuan. Dan *keburukan* anak itu disampaikan supaya ia mengambil pelajaran dan terjadi *perbaikan* pada amal-perbuatannya." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 266-268).

Hak-hak Dalam Persahabatan

Demikian pula *mencuri* adalah sebuah sifat *buruk*, namun bila barang-barang milik kawan (sahabat) digunakan tanpa izin, ini bukanlah sesuatu yang buruk. Namun, dengan syarat bahwa itu merupakan kawan.

Ada dua orang yang menjalin hubungan *persahabatan* dengan sangat sempurna. Dan mereka satu sama lain saling berbuat baik. Suatu kali salah satu dari antara mereka pergi melakukan perjalanan. Setelah itu *sahabatnya* datang ke rumahnya, dan bertanya kepada budak perempuannya. "Apakah sahabat saya ada?" Budak itu mengatakan, "Beliau sedang pergi." Kemudian sahabatnya itu bertanya, "Apakah engkau menyimpan kunci kotak uangnya?" Budak perempuan itu berkata: "Ya, ada pada saya." Sahabatnya itu meminta kunci tersebut dan membuka kotak uang itu lalu mengambil sejumlah uang dari situ.

Ketika majikannya pulang, maka budak perempuan itu mengatakan, "Sahabat Tuan datang ke rumah ini." Mendengar itu majikannya menjadi pucat. Dia bertanya, "Apa yang dia katakan?" Budak perempuan itu menyampaikan, "Dia meminta kotak uang dan kunci, lalu membuka sendiri kotak itu dan mengambil sejumlah uang dari dalamnya." Kemudian majikannya itu langsung menjadi gembira dan senang, sekali. Yakni hanya karena budak perempuan itu telah menuruti kata-kata *sahabatnya*, dan tidak membuat *sahabatnya* marah. Majikan itu langsung membebaskan *budak perempuan* tersebut, dan berkata: "Sebagai imbalan atas perbuatan baik yang telah engkau lakukan itu, pada hari ini saya memerdekakan engkau."

Ringkasnya, sekian banyak kejahatan yang larangannya telah ditekankan oleh syariat -- misalnya jangan mengadukan [keburukan orang lain], jangan menpuri, dan sebagainya -- semua sifat itu telah menjadi *buruk* karena *penggunaan yang salah*. Jika tidak, pada hakikatnya penggunaan sifat-sifat tersebut *tepat* sesuai *tempat* dan *keadaan* adalah benar dan bersesuaian dengan *fitrat* manusia.

Sifat memaafkan, pada kesempatan tertentu memang patut untuk digunakan, sedangkan pada beberapa kesempatan lain patut untuk ditinggalkan. Sebab jika seorang pelaku kejahatan berkali-kali *dimaafkan*, maka dia menjadi semakin kurang ajar melakukan kejahatan. Pada kesempatan demikian, memberikan *balasan* (hukuman) setimpal terhadapnya itulah yang merupakan *maaf*.

Di dalam ajaran Injil, di beberapa tempat terdapat petunjuk, untuk bersikap sangat lembut, tentu demikian juga maksudnya. Sebab itu hanyalah untuk orang-orang Yahudi yang sangat durhaka dan merupakan orang-orang yang bersifat zalim (aniaya). Hal itu kini telah dipahami oleh orang-orang. Orang-orang Brahmu juga mengkritik hal itu. Saya melihat sebuah buku Brahmu. Di situ tertulis, "Apakah ini suatu keadilan? Yakni, sepanjang hidup teraniaya, dan selalu menerima pukulan tinju. Bahkan jika satu pipi ditampar lalu pipi yang satu lagi pun diberikan?"

Kedua, kapan pula manusia dapat mengamalkannya? Dan tidak pula sikap *memaafkan* seperti itu dapat diamalkan oleh seseorang sampai saat ini. Dalam mengikuti ajaran Injil,

orang-orang Kristen tidak pernah dapat mengamalkan hal itu. Cobalah sekarang ucapkan sesuatu kepada seorang Kristen yang berlawanan dengan kehendaknya, kemudian lihatlah, apa saja yang keluar dari mulutnya, dan apakah dia akan berlari [memperkarakan] ke pengadilan, atau tidak?

Sebagian orang Kristen bodoh mengatakan, "Maksud ajaran Hadhrat Almasih a.s. ini adalah, alamilah pukulan terlebih dahulu, kemudian barulah adukan dan perkarakan ke pengadilan." Namun mereka tidak berpikir, jika seseorang meninju seorang warga, Kristen lalu merontokkan giginya, maka sesuai hukum syariat, orang Kristen itu wajib memberikan pipinya yang satu lagi, dan juga menanggalkan giginya di sebelah itu. Sebab pukulan lawan bukanlah *pukulan sayang*, melainkan dilakukannya dengan *sekuat tenaga*.

Nah, tatkala gigi-gigi telah rontok di kedua sisi, apakah dengan pergi ke *pengadilan* gigi-gigi itu akan terpasang lagi? Kalau pun pelakunya telah *dihukum*, tetapi apa yang akan dia peroleh? Seumur hidupnya dia akan luput dari kenikmatan dan kelezatan makanan yang enak serta minuman tidak akan dapat dia nikmati lagi.

Demikian pula, jika seorang bejad ingin melakukan serangan yang tidak bermalu terhadap istri seorang warga Kristen, maka orang Kristen tersebut pada saat itu tidak akan menghalanginya. Namun sesudah itu barulah dia akan memperkarakannya di pengadilan. Dan di sana dia akan memberikan bukti dan kesaksian. Sungguh ajaran yang aneh." (*Malfuzat*, jld. V, hlm.268-270).

Abu Thalib dan Orang Non-Muslim Yang Tulus serta Memuji Islam

Sebagian orang secara zahir merupakan *non-Muslim*, tetapi mereka dengan hati yang lulus memuji Islam. Mengenai itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Abu Thalib juga demikian keadaannya. Bukanlah kebiasaan Allah Ta'ala untuk menyamakan seorang yang bejad dan *jahat* dengan seorang yang *sopan* dan penuh *pertimbangan*. Jika beliau itu secara zahir memang tidak menerima agama [Islam], tetapi pada beliau tidak terdapat sikap *sombong* sebagai orang yang lebih tua. Beliau ada perhatian yang sejauh ini mengenai beliau. Mungkin saja beliau pernah mengucapkan *Kalimah Syahadat*. Sebab tanpa kepercayaan, kecintaan tidak akan timbul. Pertama-tama bayangan *keagungan* (kemuliaan) itu tertanam di hati, kemudian timbul *kecintaan*." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 271).

Kesederhanaan Orang Yang Dekat Dengan Allah

Sudan lebih satu tahun saya tidak makan daging. Kebanyakan saya makan roti besani dengan acar atau daal. Hari ini pun saya makan roti dengan acar." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 271)

Keindahan Bentuk yang Serasi

"*Husn tanaasub* (keindahan yang porsinya seimbang, atau harmonis –pent.) merupakan nama bagi anggota tubuh ini. Selama itu tidak ada maka tidak ada *keindahan*. Untuk itulah Allah Ta'ala mengenai sifat-Nya telah berfirman, "*Alladzii khalaqaka fa sawwaaka fa 'adalaka* (yang telah menciptakan engkau, kemudian menyempurnakan engkau, lalu menata bentuk engkau dengan serasi – *Al-Infithar*, 8).

'Adalaka itu artinya *porsi yang seimbang* (serasi), yakni *keseimbangan* yang serasi diperhatikan di setiap tempat." (**Malfuzat**, jld. V, hlm. 272-273).

Sedekah dan Doa

Orang-orang tidak tahu-menahu tentang *nikmat* ini, bahwa melalui *sedekah* dan *doa* maka *bala* (musibah/bencana) dapat ditolak. Jika hal ini tidak ada, maka begitu manusia hidup langsung saja mati. Tidak ada *harapan* yang dapat menenteramkannya pada waktu timbul *musibah* dan kesulitan-kesulitan.

Namun, tidak demikian. Dia telah berfirman: "*Innallaaha laa yukhliful mii'aad* (sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji -- *Ali Imran*, 10). Dia tidak mengatakan: "*Laa yukhliful wa'iid* (tidak menyalahi janji hukuman)." *Wa'iid* (janji hukuman) Allah Ta'ala itu *tergantung* (relative) dan dapat *diubah* melalui *doa* dan *sedekah*. Tidak terhitung jumlah contohnya. Jika tidak demikian, maka di dalam *fitrat* manusia tentu tidak ada dorongan untuk mengarah pada *doa* dan *sedekah* ketika timbul musibah dan bala. (**Malfuzat**, jld. V, hlm. 273).

Ajaran Tentang Sedekah di Dalam Setiap Agama

Sekian banyak *orang suci* dan *nabi* telah datang ke dunia ini -- tidak peduli mereka datang ke negeri dan bangsa mana pun -- tetapi di dalam *ajaran* mereka semua hal ini didapati secara merata, yakni mereka mengajarkan tentang *sedekah*.

Jika Allah Ta'ala tidak berkuasa untuk *mengubah* dan *menguatkan* takdir, maka seluruh ajaran ini akan menjadi sia-sia. Dan kemudian terpaksa diakui bahwa *doa* itu tidak ada artinya sedikit pun. Dan berkata seperti itu berarti mematikan suatu *kebenaran agung*." (**Malfuzat**, jld. V, hlm. 274).

Khairul Maakiriin

Para penentang saya berusaha gigih dari segala arah. Yakni mereka tidak mau meninggalkan celah kecil sedikit pun dalam menghancurkan saya. Segala macam upaya dan taktik mereka lakukan. Namun mereka tidak tahu bahwa Allah Ta'ala sejak semula telah memastikan, "*Wa makara wa makarulaahu wallaahu khairul maakiriin* (dan mereka itu membuat tipu daya, Allah membalas tipu daya mereka, dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya -- *Ali Imran*, 55).

Tidak ada seorang pun yang pernah berhasil dalam *berperang* dengan Allah. Tumpuan mereka hanyalah pada *upaya-upaya* dan *tipu daya* mereka, sedangkan *tumpuan* kita adalah *Allah*." (**Malfuzat**, jld. V, hlm. 274).

Sabar dan Istiqamah

Tidak ada kesulitan yang dapat menjadi sulit, dan tidak ada musibah yang dapat menjadi musibah, apabila seseorang menerapkan sikap *istiqamah* dan *sabar*, serta *tawakal* dan bertumpu sepenuhnya pada Allah Ta'ala...." (**Malfuzat**, jld. V, hlm. 274).

Saat Yang Tepat Bagi Timbulnya Tanda (Mukjizat)

Tanda-tanda (mukjizat) yang timbul adalah seperti *kelahiran* seorang anak (bayi). Sampai semalaman seorang ibu berpikir bahwa dia akan mati, dan dia menjadi seperti sekarat menahan sakit ketika akan melahirkan. Seperti itu jugalah *Tanda-tanda* (mukjizat) para nabi yang tampil pada waktu berlangsung musibah.

Akar bagi *Tanda* (mukjizat) itu adalah doa. Itu merupakan *isim a'zham* (nama/sifat yang agung), dan dunia dapat berubah dibuatnya. Doa merupakan senjata orang mukmin, dan sudah pasti bahwa sebelum itu harus timbul kondisi yang penuh dengan rintihan dan kecemasan.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 274-275).

Sikap Permusuhan

Sikap *cinta* dan *percaya* adalah suatu hal tersendiri, namun sikap *permusuhan* juga bukanlah sesuatu yang tidak berguna, justru *bermanfaat*. Lihat di masa Rasulullah saw. berada di Makkah, sikap *cinta* dan *percaya* kepada beliau sangatlah sedikit -- bahkan dapat dikatakan tidak ada sama sekali – namun sikap *permusuhan* sangat besar. Dan akhirnya sikap *permusuhan* itulah yang telah membuat beliau menjadi *terkenal* di kalangan masyarakat umum, dan beliau tidak memiliki sarana untuk menyebar-luaskan *dakwah* beliau seperti itu. Bagi beliau saw. menyampaikan *tabligh* saat itu sangatlah sulit, namun Allah Ta’ala telah mengupayakan hal itu melalui tangan para musuh.

Kini, pada zaman sekarang ini, para musuh saya juga berbuat demikian. Walau pun pada saat sekarang ini Jemaaf saya mengalami *kedukaan* dan *kesedihan* akibat *perbuatan* orang-orang ini, akan tetapi *akibat akhir* yang ditimbulkan oleh perbuatan-perbuatan mereka itu *sangat baik* dan *bermanfaat* bagi *tujuan* kita.

Sebenarnya, *caci-makian* orang-orang ini adalah seperti *cacian* yang dilontarkan oleh *kaum perempuan* terhadap pihak *pengantin laki-laki* ketika berlangsung pernikahan. Pada saat itu siapa yang akan marah? Demikianlah kondisi *caci-maki* para penentang ini. Caci-makian ini berguna bagi *tujuan* kita. Ia menjadi sarana bagi *pertablighan* kita. Dan orang-orang yang *baik* serta *mulia* dapat dibedakan melalui *caci-makian* itu. Yakni *kebenaran* itu ada di pihak siapa. Dengan demikian, Jemaat kita muncul dari kalangan orang-orang *baik* tersebut, dan mereka teru saja dari hari ke hari bergabung bersama kita.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 277-278).

Orang-orang Yang Bersikap Seperti Firaun

Berlangsung perbincangan mengenai wabah pes. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Pada masa sekarang ini orang-orang memiliki sikap seperti Firaun. Yakni ketika *rasa takut* telah mengepung dari keempat penjuru barulah mereka *beriman* dan *percaya*. Ketika *rasa takut* itu telah lenyap maka mereka kembali memulai *penentangan*.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 278).

Baiat dan Aspek Rahmat Maupun Azab

Pada 3 April 1903, setelah shalat Jum’ah beberapa orang telah *baiat*. Setelah baiat, Hadhrat Masih Mau'ud as. memberikan nasihat:

“Pada saat ini kalian telah melakukan ikrar *baiat* di hadapan Allah Ta’ala dan telah *bertaubat* dari seluruh dosa. Dan kalian telah *berjanji* kepada Allah Ta’ala tidak akan melakukan suatu *dosa* jenis apapun. Ada dua dampak yang dimiliki oleh *ikrar* ini, yakni ikrar

baiat itu dapat berupa *rahmat*, atau dapat berupa pemicu *azab*.

Melaluinya manusia dapat mewarisi *karunia besar* dari Allah Ta'ala. Yakni jika ia *teguh* di atasnya maka Allah Ta'ala akan *ridha* (senang) terhadapnya, dan sesuai *janji-Nya* Dia akan menurunkan *rahmat*. Atau, [sebaliknya] melaluinya dapat menjadi seorang pelaku *dosa besar*. Sebab jika dia *melanggar janji*, berarti dia *menghina* Allah Ta'ala. Sebagaimana apabila *berjanji* dengan seseorang dan dia *tidak menepatinya* maka orang yang *melanggar janji* itu *berdosa*, demikian pulalah apabila *berjanji* di hadapan Allah Ta'ala untuk *tidak* melakukan dosa lalu *melanggarnya*, maka hal itu menjadikannya *sangat berdosa* di hadapan Allah Ta'ala.

Melalui *ikrar* dan *baiat* pada hari ini, dapat saja yang telah dipancarkan itu adalah fondasi *kemajuan rahmat* atau *kemajuan azab*. Jika kalian dalam seluruh perkara mendahulukan *keridhaan* Allah Ta'ala, dan telah mengubah seluruh *adat kebiasaan* yang sudah tertanam sejak lama, inilah dikatakan bahwa *agama* (kerohanian) para perempuan itu tidak sempurna.

Kalian nasihatkan jugalah para tetangga dan orang-orang di lingkungan kalian untuk berbuat *kebaikan*. Jangan lalai. Jika tidak tahu maka tanyakanlah kepada orang yang tahu -- yakni apa yang dikehendaki oleh Allah." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 278-282).

Masalah Talak dan Halalah

Ada yang bertanya: "Orang-orang yang menuliskan tiga talak sekali gus, apakah talak mereka itu dibenarkan atau tidak?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan:

"Berclaraskan perintah Quran Syarif, talak diberikan tiga kali, dan di antaranya telah ditetapkan jangka masa seperti yang telah diberitahukan oleh Quran Syarif. Setelah melewati tiga kali periode itu, maka sudah tidak ada lagi *hubungan* antara suami dengan istrinya itu. Ya, jika ada laki-laki lain yang menikahi perempuan itu setelah melewati masa 'iddah, kemudian secara kebetulan dia menceraikan lagi perempuan itu, maka perempuan tersebut dibenarkan menikah lagi dengan suaminya yang pertama.

Namun jika suaminya yang kedua itu *menceraikan* perempuan tersebut demi dan dengan mempertimbangkan supaya perempuan itu dapat *menikah kembali* dengan suami pertamanya, berarti itu merupakan *halalah* dan itu *haram*. Namun jika *talak* diberikan dalam satu waktu [sekali gus], maka kepada suami itu telah diberi peluang yakni setelah lewat masa 'iddah pun dia masih dapat menikahi perempuan itu, sebab talak yang dia lakukan [sekali gus] itu *tidak sah*.

Sebenarnya, dengan memperhatikan Quran Syarif akan diketahui bahwa [perceraian] itu merupakan suatu hal yang sangat *tidak disukai* oleh Allah Ta'ala. Yakni, suatu *hubungan* yang telah dibina lama, lalu suami dan istri itu memutuskan *hubungan* tersebut dan berpisah. Itulah sebabnya Allah telah meletakkan *syarat-syarat* yang besar untuk proses *talak* itu. Yakni, memberi *talak tiga kali* dengan interval waktu yang memadai, kemudian mereka hendaknya masih tetap tinggal di satu tempat yang sama, dan sebagainya. Semua itu adalah supaya mungkin suatu saat *kedukaan hati* mereka itu padam lalu mereka dapat *berdamai* kembali.

Sering tampak bahwa kerabat dekat ada yang membuat mereka (suami-istri) berkelahi (bertengkar), dan dalam emosi yang tinggi itu mereka membawa tuntutan *cerai* ke hakim. Maka akhirnya hakim yang bijak mengatakan kepada mereka agar datang kembali satu minggu kemudian. Tujuannya yang sebenarnya hanyalah supaya pasangan itu dapat *berdamai* kembali. Dan ketika *emosi* sudah tidak ada lagi maka *perselisihan* mereka pun diharapkan bisa berakhir. Oleh karenanya sang hakim melihat bahwa permohonan mereka saat itu

merupakan sesuatu yang tidak bijaksana.

Seperti itulah, Allah Ta'ala juga telah memberikan *peluang* yang memadai apabila suami dan istri ingin berpisah. Itu merupakan kesempatan bagi kedua belah pihak untuk memikirkan *baik-buruk* bagi diri mereka. Allah Ta'ala berfirman: "*Ath-thalaaqu marratain*" (Al-Baqarah, 230). Yakni setelah terjadi dua kali talak, maka hendaknya istri itu *dijaga* dengan *baik*, atau *berpisah secara baik*. Jika dalam jangka masa yang begitu panjang pun tidak timbul *perdamaian* antara mereka, maka tidak mungkin lagi ada *damai* antara mereka." (*Malfuzat*, jld. V, hlm.289-290).

Shalat Witir

Witir satu raka'at tidak pernah saya lihat. Witir itu tiga rakaat, terserah apakah mengerjakan dua rakaat lalu salam, kemudian mengertjakan yang ketiga. Atau, tiga raka'at sekaligus dan diakhiri dengan salam setelah duduk tahyat. Witir satu raka'at tidak benar." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 291)

Mengucapkan Salam Kepada Penentang

Seseorang bertanya: "Hazur (Yang Mulia), para penentang yang mencaci-maki kami dan mencaci Hazur, serta menuduh kita pemalas besar, apakah boleh mengucapkan '*Assalamu alaikum* kepada mereka?" Hadhrat Masih Mau'ud a. s. menjelaskan:

"Orang mukmin adalah orang yang memiliki ghairat (harga-diri) besar. Apakah harga-diri itu mengizinkan apabila mereka melontarkan caci-makian lalu kalian mengucapkan *Assalaimu alaikum* kepada mereka? Ya, urusan jual-beli memang dibenarkan. Di situ tidak ada masalah, sebab dalam menetapkan harga dan membeli barang, tidak ada ihsan (kebaikan) siapa pun di situ" (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 291).

Dajjal Bermata Satu

Di dalam Hadits tertera bahwa *dajjal* itu bermata satu. Sebelah matanya sama sekali buta, dan satu lagi tidak sempurna. Ini merupakan kiasan yang sangat mendalam. Yakni satu matanya (mata Al-Quran) sama sekali buta. Dan dari segi itu dia benar-benar buta serta bagaikan mayat. Dan matanya yang kedua adalah mata Taurat, itu pun sudah tidak sempurna, yakni dia tidak menerapkan sepenuhnya ajaran Taurat.

Ternyata yang terjadi benar-benar jelas seperti itu, dan betapa nyatanya nubuatan Rasulullah saw. itu telah terpenuhi. Untuk menggugurkan Kristen, bagi seorang yang bijak hal ini sudah memadai, yakni perhatikanlah akidah mereka ini, bahwa tuhan [Yesus] *sudah mati*. Cobalah pikirkan, ternyata tuhan pun bisa juga mati? Jika mereka mengatakan bahwa bukan *ruh* tuhan itu yang mati, melainkan tubuhnya saja, maka akidah *penebusan dosa* mereka pun menjadi batil." (*Malfuzat* jld. V, hlm. 292)

(hlm. 292-293)

Masalah Talak

Pada tanggal 4 April 1903. Hadhrrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan masalah talak atas pertanyaan seseorang:

“Talak tidak bisa sempurna dalam satu waktu. Dalam talak itu penting adanya tiga *thuhr* (masa bersih dari *haid* – *pent.*). Para *fuqaha* telah membenarkan pemberian talak dalam satu waktu sekali gus. Namun bersamaan dengan itu, juga terdapat penekanan supaya setelah melewati masa *'iddah* jika suami ingin rujuk maka perempuan itu dapat menikah lagi dengan suami tersebut, atau dia juga dapat menikah dengan yang lain.

Berdasarkan Quran Karim, jika ketiga talak telah diberikan, maka suami pertama tidak dapat menikah lagi dengan perempuan itu selama perempuan tersebut belum menikah dengan laki-laki lain, kemudian suami kedua itu menjatuhkan talak kepadanya bukan secara sengaja.

Kalau suami kedua itu memberi talak kepadanya dengan sengaja supaya perempuan itu dapat kembali menikah dengan suami pertama, itu adalah haram. Sebab itu namanya *halalah* (suatu tradisi dimana istri yang telah dicerai melakukan pernikahan sementara supaya dia nantinya dapat kembali menikah dengan suaminya yang terdahulu –*pent.*) dan *haram* hukumnya.

Para *fuqaha* yang telah membenarkan tiga talak dalam satu waktu dan kemudian memerintahkan agar menikah kembali dengan suami yang sama setelah lewat masa *'iddah*, penyebabnya adalah si suami belum memberikan talak dengan cara yang sesuai dengan Syariat.

Dari Quran Syarif diketahui, bahwa Allah Ta'ala sangat tidak menyukai talak (perceraian), sebab dengan itu suami-istri menjadi hancur rumah-tangga mereka. Oleh karena itu telah ditetapkan adanya tiga kali talak dan tiga masa *thuhr* (bersih dari *haid*). Yakni, jika dalam tempo tersebut keduanya memahami kebaikan dan keburukan masing-masing lalu ingin berdamai, maka mereka dapat melakukannya.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 293).

(hlm. 293-294)

Shalat Jenazah Orang yang Tidak Mendustakan

Jika orang yang meninggal dunia itu bukan orang yang secara nyata melontarkan tuduhan *kafir* dan dusta, maka tidak mengapa apabila menyembahyangkan jenazahnya. Sebab hanya Dzat Suci Allah sajalah yang Maha Mengetahui hal-hal gaib.

Orang-orang yang *mengafirkan* kita dan nyata-nyata mereka mencaci-maki kita, maka jangan jawab ucapan *Assalamu 'alaikum* mereka. Jangan makan bersama mereka. Ya, urusan jual-beli dibenarkan. Di situ tidak ada ihsan apa pun.

Seseorang yang mencaku bahwa dia tidak berpihak ke sana dan tidak pula berpihak ke sini, sebenarnya orang itu merupakan orang yang *mendustakan* saya juga. Sedangkan orang yang *membenarkan* saya, namun dia mengatakan bahwa pihak lain itu baik, dia juga sebenarnya *penentang*. Orang-orang semacam itu sebenarnya *munafik*. Prinsip mereka adalah, jika bersama orang-orang Islam mereka menyebut, "*Allah, Allah*", sedangkan apabila bersama orang-orang Hindu mereka menyebut-nyebut, "*Ram, Ram*."

Orang-orang seperti itu tidak memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala. Secara zahir mereka mengatakan bahwa mereka tidak ingin melukai hati siapa pun. Namun ingat, seseorang yang berpihak pada situ pihak, walau bagaimana pun pasti dia melukai hati orang tertentu. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 294).

(hlm. 294-295)

Akhlaq Rasulullah Saw.

Seorang sufi menuliskan contoh ahlak Rasulullah s.a.w.. Yakni, seorang Nasrani datang menjumpai beliau saw.. Beliau melayaninya sebagai tamu. Makan malam dan tempat tidur beliau sediakan. Namun orang itu makan banyak sekali. Tengah malam pencernaannya terganggu dan dia mencret, kotorannya mengenai selimut. Oleh karena itu dengan rasa malu dia pergi diam-diam di pagi hari.

Ketika dia sudah jauh, Rasulullah saw. baru mengetahui bahwa sang tamu sudah pergi. Ketika tempat tidurnya dilihat, ternyata telah berlumuran tinja. Beliau pun membasuhnya dengan tangan beliau sendiri. Para sahabat meminta agar mereka saja yang membasuhnya, tetapi beliau mengatakan, "Orang itu adalah tamu saya, biarkan saya yang membasuhnya."

Di perjalanan, tiba-tiba orang Nasrani itu teringat bahwa dia lupa dan inelakkan salib emasnya di bawah alas tidur. Dia pun kembali untuk mengambilnya. Dia menyaksikan betapa Rasulullah saw. sedang membasuh kain tempat tidur dengan tangan beliau sendiri. Karena menyaksikan hal itu dia mengutuk *keimanan-salibnya*, lalu dia masuk Islam. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 295).

(hlm. 295-296)

Hikmah Adanya Penyakit-penyakit

Pada tanggal 5 April 1903 berlangsung perbincangan mengenai berbagai macam penyakit yang menyerang manusia. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Allah Ta'ala itu berkuasa untuk memberlakukan satu atau beberapa penyakit saja bagi manusia. Namun kita menyaksikan banyak sekali penyakit yang menyerang manusia. Dengan adanya begitu banyak penyakit, tampaknya hikmah Allah Ta'ala di situ adalah, supaya manusia terkepung oleh berbagai penyakit dari segala arah lalu manusia tetap dan senantiasa membutuhkan dan memohon kepada Allah Ta'ala. Dan dari itu manusia menjadi tetap yakin bahwa dia tidak kekal, dan tidak menjadi sombong serta lalai, sehingga dia tidak lupa akan maut (kematian), dan tidak menjadi acuh tak acuh terhadap Allah." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 296).

Kematian Para Penentang Sebagai Pelajaran dan Bukan Menertawakan

Diperoleh berita tentang beberapa penentang yang mati akibat wabah pes. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Hendaknya kalian jangan jadi gembira atas kematian musuh, melainkan, hendaknya kalian mengambil pelajaran di situ. Setiap orang mempunyai hisaab (hitungan) yang berbeda-beda dengan Allah Ta'ala. Jadi, setiap orang hendaknya mencemati dan memperbaiki amal perbuatan masing-masing. Kematian orang lain hendaknya menjadi penyebab terhindarnya kalian dari azab dan ketergelinciran. Dan jangan pula kalian menjalani hidup dengan mencemoohkan, lalu kalian menjadi lebih lalai terhadap Allah Ta'ala.

Saya melihat di satu tempat dalam Taurat, yakni Allah Ta'ala berfirman di sebuah tempat di dalamnya, bahwa, "Ada satu waktu ketika Aku ingin menjadikan suatu kaum sebagai kaum-Ku, maka Aku membinasakan musuh-musuh mereka, dan membuat mereka menjadi

gembira. Namun akibat ketidak-pedulian kaum tersebut datang pula suatu waktu dimana Aku membinasakan mereka dan membuat musuh-musuh mereka menjadi gembira." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 296-297).

Dua Macam Amal

Amal itu ada dua macam. Sebagian orang pada pandangan orang-orang lain adalah baik, taat shalat, dan sebagainya. Namun di dalam diri mereka terdapat *bau busuk* dan dipenuhi oleh *dosa*. Sebagian lagi adalah orang-orang yang kondisi zahir dan batin mereka sama, dan mereka itu pada pandangan Allah adalah orang-orang yang melangkahkan kaki di atas *ketakwaan*.

Namun dari kedua golongan ini yang berhasil adalah mereka yang pada pandangan Allah merupakan orang-orang *muttaqi*, dan di sisi Allah merupakan orang-orang salih, dan Allah Ta'ala ridha kepada mereka. Sekedar merasa tinggi, tidak ada gunanya.

Pada waktu ini berlangsung pertandingan antara dua kaum. Pertama adalah mereka yang merupakan *penentang* saya, dan kedua adalah *Jemaat* saya. Sekarang, Allah Ta'ala melihat *kalbu* kedua kelompok ini, dan Dia mengetahui amal perbuatan mereka. Dia-lah yang mengetahui bagaimana Jemaat saya ini pada pandangan-Nya, dan bagaimana para musuh itu? Dan sejauh mana Dia murka kepada mereka.

Jadi, setiap orang hendaknya memperbaiki hisab (hitungan) diri masing-masing. Hendaknya ketika membicarakan tentang orang-orang lain kita memikirkan amal-amal perbuatan kita sendiri dengan hati yang dipenuhi *ketakwaan*. Yakni sejauh mana kita telah memenuhi *kehendak* Allah Ta'ala itu? Ataukah sekedar berbangga diri saja?

Sekarang wabah pes masih belum berhenti. Hanya Allah yang tahu, sampai kapan wabah ini melanda. Dan hanya Allah yang tahu apa saja yang akan Dia perlihatkan. Sejak tujuh tahun lamanya kita terus saja menyaksikan bahwa wabah itu dari hari ke hari semakin bertambah dan tidak mau mundur. Kita mendengar bahwa wabah ini setiap tahun semakin hebat dibanding sebelumnya.

Sekarang telah tiba suatu zaman dimana manusia hendaknya mengerahkan perhatiannya ke arah *ishlah* (perbaikan) diri. Terdapat ribuan anugerah dan Tanda- tanda (mukjizat) dari karunia Allah Ta'ala. Dengan menjalani hidup dalam kesenangan dan foya-foya, jiwa ini menjadi tidak malu untuk tidak membayar *hak* Allah Ta'ala. Namun mungkin dengan menyaksikan *Tanda kemurkaan* ini manusia dapat mengerahkan perhatiannya ke arah perbaikan diri.

Sangat disayangkan bahwa orang-orang tidak malu atas *anugerah-anugerah* dan *kebaikan-kebaikan* Allah. Sekarang, semoga dengan menyaksikan *azab* ini mereka bisa menjadi benar. Saya melihat, di dunia ini terdapat orang-orang yang menamakan diri mereka *Muslim* dan sebagai anak keturunan *Muslim*, tetapi mereka melontarkan *caci-makian* terhadap *Islam* dan Rasulullah saw. seperti orang-orang tak beradab yang melontarkan caci-makian.

Tidak ada hubungan mereka sedikit pun dengan Allah dan Rasul, kecuali caci-makian itu. Mereka telah menjadi orang-orang yang bermulut sangat kotor, menjadi orang-orang yang hidup dengan berfoya-foya, menjadi orang-orang bejad, tak beradab, menghisap opium (mariyuana), berjudi, dan sebagainya.

Sekarang apa lagi kalau bukan Allah Ta'ala menjadi *murka* untuk membentak orang-orang ini? Allah itu memiliki ghairat (gelora semangat), dan Dia juga memiliki hukuman yang keras. Apakah mungkin untuk memperbaiki orang-orang seperti ini terdapat cara lain dari azab dan kemurkaan Ilahi? Sama sekali tidak.

Dikarenakan sebagian tabiat manusia hanya dapat diperbaiki melalui azab, oleh sebab itu setiap orang hendaknya mengevaluasi amal-perbuatannya masing-masing. Allah Ta'ala berfirman: "*Wa likulli ummatin ajalun fa-idzaa jaa-a ajaluhum laa yasta'khiruuna saa'atan-wa laa yastaqdimuun*" (dan tiap-tiap umat inempunyai batas waktu, maka apabila telah datang batas waktunya, tidak dapat mereka mengundurkan barang sesaat pun dan tidak pula dapat memajukannya -- *Al-A'raf*, 35).

Tatkala azab Ilahi itu tiba, maka azab itu baru akan pergi tatkala telah memenuhi tugasnya. Dan dari ayat ini juga diambil pemahaman bahwa sebelum turunnya azab, maka azab itu dapat dibatalkan melalui *taubat* dan *istighfar*. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 297-298).

(hlm.288-299)

Hakikat Doa

Pada tanggal 6 April 1903, sebelum shalat Isya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Kawan-kawan kita kadang-kadang menghadapi *cobaan* berkaitan dengan *doa*., oleh karena itu tampaknya tepat apabila kepada mereka diberitahukan tentang *hakikat doa*. Untuk itu jugalah saya telah memulai menulis buku dengan judul *Haqiqat Doa*. Namun karena kesehatan saya menurun, oleh sebab itu belum dapat diselesaikan.

Segenap tumpuan Rasulullah saw. hanyalah *doa*., dan dalam setiap kesulitan hanya doalah yang beliau lakukan. Dari sebuah riwayat terbukti bahwa sebelas orang putra beliau telah meninggal dunia. Nah, apakah beliau tidak berdoa untuk mereka?

Pada zaman sekarang ini kesalahpahaman telah meliputi kalbu-kalbu manusia, dan itu itu merupakan pertanda *zaman kejahalatan* ini. Yakni, kebanyakan orang mengatakan bahwa ada *orang-orang suci* dan *wali* tertentu yang dengan melakukan satu kali semburan *jampi* saja maka seseorang akan mencapai kesempurnaan, dan ada orang tertentu yang mampu menghidupkan orang mati." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 299-300).

Baiat dan Taubat

Dalam *bai'at*, manusia melalui lidah mengikrarkan *taubat* dari *dosa*. Akan tetapi ikrarnya *tidak sah* apabila ikrar itu bukan dari *hati*. Ini adalah *karunia* besar dan *ihsan* Allah Ta'ala bahwa apabila *taubat* itu dilakukan dengan *hati* yang *jujur* maka Dia mengabulkannya. Sebagaimana Dia befirman, "*Ujiibu da'watad daa'i idzaa da'aani*" (Aku akan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku - *Al-Baqarah*, 187). Yakni "Aku mengabulkan tobat orang yang bertobat". Janji Allah Ta'ala ini mengesahkan *ikrar* yang dilakukan dengan *hati* yang benar (jujur) oleh orang yang *bertaubat*. Jika dari Allah Ta'ala tidak ada ikrar (pernyataan) semacam ini, maka *diterimanya taubat* adalah suatu perkara yang sulit.

Ikrar yang dilakukan dengan hati benar (jujur), sebagai hasilnya Allah Ta'ala pun memenuhi *janji-janji-Nya* yang Ia berikan kepada orang-orang bertaubat. Dan dari saat itu di dalam hatinya mulai timbul suatu *manifestasi* (penjelmaan) *nur* (cahaya). Tatkala manusia mengikrarkan, "Aku akan menghindarkan diri dari segenap dosa dan akan mendahulukan agama daripada dunia," maka itu berarti, "Walau pun aku terpaksa memutuskan hubungan dengan saudara-saudaraku, keluarga-keluarga dekatku dan segenap sahabatku, aku akan paling *mendahulukan* Allah Ta'ala, serta untuk-Nya-lah aku melepaskan hubungan-

hubunganku itu". Bagi orang-orang yang seperti ini terdapat *karunia* Allah Ta'ala, sebab *taubat* mereka adalah *taubat* yang dilakukan oleh *hati*.

Lalu, orang yang berdoa dengan hati Allah Ta'ala *mengasihinya*. Sebagaimana Allah Ta'ala merupakan *Khaaliq* (Pencipta) bagi langit, bumi dan segenap benda, demikian pula Dia merupakan *Khaaliq* bagi *taubat*. Dan seandainya memang Dia tidak mengabulkan *taubat* tentu Dia tidak akan menciptakannya.

Taubat dari *dosa* bukanlah perkara kecil. Orang yang *taubat* dengan sesungguhnya, ia memperoleh *anugerah-anugerah* besar dari Allah Ta'ala. Kedudukan-kedudukan sebagai *awliya*, *quthb*, dan *ghauts* diraih oleh orang-orang adalah karena mereka itu orang-orang yang melakukan *taubat*, dan mereka memiliki *hubungan suci* dengan Allah Ta'ala. Untuk itu, sama-sekali bukanlah karena mereka mahir dalam [bidang] *mantik*, *falsafah*, dan *ilmu-ilmu lahiriah* lainnya. Orang yang *tawakkal* bertaut (berhubungan) sepenuhnya kepada Allah Ta'ala, ia termasuk di antara *hamba-hamba* yang *dikasihi* oleh Allah Ta'ala.

Sekali-kali hendaknya jangan *menerima agama* itu dengan *persyaratan* bahwa, "Aku akan menjadi kaya-raya; aku akan mendapat kedudukan ini dan itu". Ingatlah, Allah Ta'ala tidak suka terhadap orang yang *beriman* dengan *syarat*. Sebab kadang-kadang *hikmah* (kebijaksanaan) Ilahi itu sedemikian rupa, bahwa manusia di dunia ini tidak berhasil memperoleh cita-citanya. Terjadi berbagai macam kesengsaraan, bala-musibah, penyakit-penyakit, dan kegagalan-kegagalan. Akan tetapi hendaknya jangan gentar terhadap hal-hal itu.

Maut (kematian) berdiri (siap) untuk setiap orang. Jika kalian raja, apakah kalian akan terhindar dari maut? Di dalam kemiskinan juga ada kematian. Di dalam [kemegahan] raja pun terdapat kematian. Oleh karena itu orang yang *taubat* dengan sesungguhnya hendaknya jangan mencampur-adukkan *iradahnya* (keinginannya) dengan keinginan-keinginan *duniawi*.

Ini sama-sekali bukanlah adat kebiasaan (sunnah) Allah Ta'ala, bahwa seseorang yang *menjatuhkan diri* dengan penuh *penghambaan* di hadapan-Nya Dia binasakan dan Dia kalahkan orang itu serta Dia berikan kematian yang hina kepadanya. Barangsiapa datang kepada-Nya Dia sekali-kali tidak akan menyia-nyiakannya. Semenjak dunia ini diciptakan, tidak ditemukan satupun contoh seseorang memiliki *hubungan yang benar* dengan Allah Ta'ala dan kemudian orang itu hidupnya gagal.

Allah Ta'ala menginginkan dari *hamba* supaya tidak mengemukakan keinginan-keinginan *nafsunya* di hadapan Allah, dan hendaknya secara *murni tunduk* kepada-Nya. Orang yang *tunduk* seperti itu, tidak akan memperoleh kesengsaraan apapun. Dan dalam setiap *kesulitan* dengan sendirinya akan terbuka *jalan* bagi orang itu. Sebagaimana Dia berjanji, "*Wa man-yattaqillaaha yaj'al lahuu makhrajaa, wa yarzuquhu min haitsu laa yahtasib* (Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan membuat baginya suatu jalan keluar, dan Dia akan memberikan rezeki kepadanya darimana tidak pernah ia menyangka -- *At-Thalaq*, 3-4).

Disini yang dimaksud dengan *rezeki* bukan roti dan sebagainya, melainkan *kehormatan*, *ilmu*, dan sebagainya. Semua hal yang diperlukan oleh manusia termasuk di dalamnya. Seseorang yang menjalin *hubungan* dengan Allah Ta'ala walau sebesar zarah sekali pun sekali-kali tidak akan sia-sia. "*Man- ya'mal mitsqaala dzarratin khairan- yarah* (barangsiapa berbuat kebaikan seberat zarah sekalipun, niscaya ia akan menyaksikannya -- *Al-Zalzalah*, 8)

Di negeri kita, Hindustan, *kehormatan* yang diberikan kepada *Nizamuddin Sahib* dan *Quthbuddin Sahib* -- wali-wali Allah -- adalah karena mereka mempunyai *hubungan yang sejati* dengan Allah Ta'ala. Jika hal itu tidak ada maka bagi segenap manusia lainnya mereka pun akan *membajak* sawah. Mereka akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan biasa. Namun karena *hubungan yang sejati* dengan Allah Ta'ala maka tanah [kuburan] mereka pun dihormati oleh orang-orang.

Allah Ta'ala menjadi *Penolong* bagi *hamba-hamba-Nya*. Para musuh ingin menghancurkan mereka, akan tetapi mereka dari hari ke hari semakin maju dan terus memperoleh *kemenangan* atas musuh-musuh mereka. Sebagaimana janji-Nya, "*Kataballaahu la-aghlibannaa anaa wa rusuhi* -- (Allah telah menuliskan bahwa: Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang - *Al-Mujadilah*, 22).

Pada tahap awal, ketika manusia mulai menjalin *hubungan* dengan Allah Ta'ala, dia menjadi *rendah* dan *hina* di pandangan segenap orang. Namun begitu dia mulai *maju* dalam *hubungan-hubungan* dengan Allah, maka *kemasyhurannya* semakin tinggi, sampai dia menjadi *orang suci* yang besar. Sebagaimana Allah Ta'ala itu besar, demikian pula barangsiapa lebih banyak melangkahkan kaki ke arah-Nya maka dia pun akan menjadi *besar*, sampai akhirnya dia menjadi *khalifah* Allah Ta'ala.

Oleh karena itu janganlah menganggap *taubat* ini sebagai permainan. Dan jangan tinggalkan *taubat* itu di sini [setelah ikrar], melainkan camkan bahwa itu adalah sebuah *amanat* Allah Ta'ala. Orang yang melakukan *taubat* (baiat) dia itu menaiki *perahu* Allah Ta'ala yang telah dibangun berdasarkan *perintah-Nya* pada waktu taufan. Dia telah berfirman kepada saya: "*Wa-shna'il fulka* -- (buatlah bahtera -- *Hud*, 38). Dan kemudian Dia telah pula berfirman, "*Innal- ladziina yubaayi'uunaka innamaa yubaqyi'unallaaha, yadullaahi fauqa aidiihim* (sesungguhnya orang-orang yang bai'at kepada engkau sebenarnya mereka bai'at kepada Allah, Tangan Allah ada di atas tangan mereka -- *Al-Fath*, 11)

Sebagaimana raja mengirim *wakilnya* kepada rakyatnya dan kemudian yang *mentaati* sang *wakil* itu dianggap *mentaati raja*, demikian pula Allah Ta'ala pun mengutus *wakilnya* ke dunia. Pada masa sekarang, [baiat/taubat] ini adalah sebuah *benih* yang *buah-buahnya* tidak hanya terbatas pada kalian saja, melainkan juga akan sampai kepada anak-anak keturunan.

Rumah orang-orang yang melakukan *taubat* sejati akan menjadi penuh oleh *rahmat*. Orang-orang duniawi bertumpu sepenuhnya kepada *sarana-sarana*. Akan tetapi Allah Ta'ala tidak terikat untuk harus menggunakan *sarana-sarana*. Kadang-kadang [bila] Dia menginginkan, maka untuk orang-orang *kesayangan-Nya* Dia melakukan hal-hal *tanpa* melalui *sarana sarana*. Dan kadang-kadang pula Dia ciptakan *sarana-sarana* [lebih dahulu] lalu melakukannya. Dan pada waktu-waktu tertentu Dia hancurkan pula *saranasarana* yang sudah ada.

Pendeknya, *bersihkanlah* amal-amal kalian, dan senantiasalah *ingat* Allah Ta'ala, dan jangan bersikap lalai (lengah). Sebab sebagaimana [binatang] buruan yang lari, bila sedikit *lengah* akan jatuh ke tangan pemburu, demikian pula orang yang *lalai* dari zikir (mengingat) Allah Ta'ala akan menjadi *mangsa setan*.

Senantiasalah hidupkan *taubat*, dan kapanpun jangan biarkan mati, sebab sebuah anggota tubuh yang dimanfaatkan, itulah yang dapat memberikan manfaat, sedangkan yang dibiarkan tidak terpakai, maka kemudian anggota tubuh itu akan menjadi tidak berguna selamanya. Demikian pula tetaplah semarakkan *taubat* itu, supaya ia tidak menjadi sia-sia.

Jika kalian tidak melakukan *taubat* hakiki, maka hal itu bagaikan *benih* yang disemai di atas *batu*, sedangkan jika *taubat* hakiki, bagaikan benih yang disemai di *tanah subur* dan menghasilkan *buah* pada waktunya. Pada masa sekarang, dalam *taubat* ini terdapat kesulitan-kesulitan besar. Sebab setelah berangkat dari sini, kalian terpaksa harus mendengar berbagai macam, dan macam-macam ucapan akan dilontarkan oleh orang-orang, bahwa kalian telah melakukan *bai'at* terhadap seorang pengidap lepra, kafir, dajjal, dan sebagainya.

Sama-sekali janganlah perlihatkan emosi (kemarahan) kalian di hadapan orang-orang yang berkata demikian. Kita ini telah diutus oleh Allah Ta'ala untuk *sabar*. Oleh karena itu hendaknya kalian *doakanlah* mereka, semoga Allah Ta'ala memberikan *petunjuk* kepada mereka juga. Dan begitu kalian merasakan bahwa mereka sama-sekali tidak akan menerima

ucapan-ucapan kalian, maka kalian pun berpalinglah dari mereka.

Senjata kemenangan kita adalah istighfar, taubat, mengetahui ilmu-ilmu agama, menjunjung tinggi keagungan Allah Ta'ala, dan mendirikan shalat lima waktu. Shalat adalah *kunci* pengabulan doa. Ketika kalian shalat, berdoaalah di dalamnya. Dan jangan lalai. Dan hindarilah setiap keburukan -- yang berkaitan dengan *hak-hak Ilahi* atau pun *hak-hak manusia*.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 300-304).

(hlm.304-305)

Sebuah Mimpi Penuh Makna

Seseorang menceritakan tentang mimpinya. Atas hal itu Hadhrat .Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Mimpi ini berakhir pada suatu hal yang menarik/aneh. Setan ingin menipu manusia melalui berbagai macam tamsil, namun tampaknya hasil akhir Anda sangat bagus, sebab mimpi ini berakhir pada suatu tempat yang bagus. Hal demikian biasa terjadi.

Tentang seorang waliullah ada tertulis, ketika kewafatannya sudah dekat, maka kalimat terakhir yang diucapkannya adalah, “Belum, belum.” Seorang muridnya yang mendengar hal itu sangat kaget, dan siang malam sang murid menangis-nangis memanjatkan doa, [sebab tidak mengerti] apa yang terjadi.

Suatu hari, di dalam sebuah mimpi dia bertemu dengan sang wali. Dia menanyakan hal itu, "Apa [maksud] kata terakhir itu, dan mengapa Tuan mengucapkannya?" Beliau menjawab, "Setan, dikarenakan pada saat maut (kematian) menyerang setiap manusia untuk merampas *cahaya imannya* pada waktu penghabisan, oleh sebab itu dia pun datang kepada saya dan ingin *memurtadkan* saya. Dan ketika saya tidak membiarkan satu pun serangannya berjalan, maka dia mengatakan kepada saya, “Engkau telah keluar selamat dari tanganku.” Oleh karena itu saya katakan, “Belum, belum”, yakni, “selama saya belum mati, saya tidak dapat sepenuhnya tenang [terlepas] dari engkau.”

Pada malam tadi saya pun melihat mimpi. Tidak tahu apa makna sebenarnya. Saya telah mengartikan sebisanya dari kata-kata [mimpi] itu. Seolah-olah saya sedang pergi di suatu jalan tertentu. Orang-orang rumah saya pun ikut serta, dan [anak saya] Mubarak Ahmad saya pangku. Di beberapa tempat terdapat pula tanjakan dan turunan, seakan-akan seperti memanjat dinding. Akan tetapi semua itu dengan mudah dapat saya lalui, sedangkan Mubarak masih tetap seperti semula duduk di pangkuan saya.

Ada keinginan untuk pergi ke sebuah mesjid. Ketika menuju ke sana tiba-tiba kami masuk ke sebuah rumah. Seolah-olah rumah itu merupakan mesjid yang dijanjikan tadi, yang ke arahnyalah kami pergi. Ketika masuk ke dalam, maka terlihat seorang perempuan berkulit putih berusia 18 tahun duduk di sana. Pakainnya berwarna bhagowe (?) namun sangat bersih. Ketika kami masuk maka orang-orang rumah [itu] mengatakan, “Ia adalah saudara perempuan Ahsan.” Dan disitulah berakhir mimpi tersebut.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 306-307).

(hlm.307-310)

Haq dan Batil

Pada tanggal 9 April 1903, ketika jalan pagi, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Haq (kebenaran) itu berjalan atas *kekuatannya*, dan bersamanya pasti *kebatilan* juga

berjalan. Namun *kebatilan* tidak berjalan atas *kekuatannya*, melainkan berjalan karena *bayangan* kebenaran. Sebab *kebenaran* menghendaki agar bersamanya *kebatilan* juga ikut berjalan supaya terjadi *perbandingan*. Banyak sekali gerakan yang timbul karena adanya para pendusta dan pengingkar.

Jika di hari Rasulullah saw. diutus, seluruh warga Mekkah *beriman* dan *membenarkan* beliau lalu berpihak pada beliau, maka *Quran Syarif* akan *berhenti turun* sejak hari itu, dan Quran Syarif tidak akan menjadi kitab yang begitu tebal.

Seberapa hebat *kebatilan* itu melawan *kebenaran*, semakin hebat pula *kekuatan* dan *kemampuan* yang dimiliki oleh *kebenaran*. Hal ini juga masyhur di kalangan para petani, yakni seberapa hebat *terik panas* yang berlangsung, maka sehebat itu pula *hujan* akan turun. Hal ini merupakan pemandangan *qudrati*, yakni seberapa hebat *perlawanan* yang berlangsung terhadap *kebenaran*, maka sehebat itu pula *kebenaran* tersebut menjadi *berkilau* dan menampakkan *kemuliaannya*.

Saya sendiri telah menguji hal itu. Yakni dimana saja timbul keonaran dan kehebohan besar mengenai diri saya, maka di sana terbentuk sebuah *jemaat* [yang menerima]. Dan dimana saja orang-orang langsung *diam* setelah mendengar tentang saya maka di sana tidak banyak terjadi *kemajuan*.

Untuk meraih *kemenangan*, adalah penting agar terlebih dahulu timbul *peperangan*. Jika tidak ada peperangan maka dari mana datangnya *kemenangan*? Jadi demikian pula, jika tidak ada *penentangan* terhadap *haq* (kebenaran) maka bagaimana mungkin *kebenarannya* itu akan terbukti?" (*Malfuzhat*, jld. V, hlm.310-311).

Terompet dan Kembang Api Dalam Pemikahan

Ada orang yang menanyakan tentang membunyikan terompet dan menyalakan kembang api pada waktu pernikahan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Di dalam agama kita, yang menjadi landasan agama adalah *kemudahan-kemudahan*, bukan *kesulitan*, kemudian lagi, "*Innamal amaalu binniyyaat*" (sesungguhnya amal-perbuatan itu tergantung pada niat) adalah sesuatu yang penting.

Terompet-terompet belum ada di zaman Rasulullah saw.. Untuk mengumumkan pernikahan, hal-hal yang di dalamnya tidak terdapat kefasikan (kedurhakaan) dan keburukan adalah *dibenarkan*, bahkan dalam kondisi-kondisi tertentu *sangat penting*. Sebab sering terjadi pernikahan-pernikahan itu berakhir [perceraian] sampai ke pengadilan, kemudian berdampak pada masalah pembagian harta. Untuk itulah *pengumuman nikah* itu sangat penting. Namun hendaknya di dalam *pengumuman nikah* itu tidak ada hal-hal yang menimbulkan kefasikan dan keburukan. Pertunjukan tari perempuan pelacur atau menyalakan kembang api, adalah hal-hal yang fasik dan buruk, hal itu tidak *dibenarkan*."

Dipertanyakan mengenai cara pengumuman yang menggunakan terompet. "Hadhrat, apakah terompet itu dibunyikan ketika pengantin laki-laki keluar dari rumahnya, atau setelah nikah?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

"Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dan mengajukannya sepotong-sepotong tidak ada gunanya. Perhatikanlah *niat* kalian, apa yang menjadi *niat* itu? Jika yang menjadi tujuan adalah untuk memperlihatkan *kebesaran* dan *kemuliaan* kalian maka tidak ada gunanya. Dan jika yang menjadi tujuan adalah supaya terjadi *pengumuman* tentang *pernikahan* itu, maka jika terompet dibunyikan sejak dari rumah [pengantin laki-laki] sekali pun tidaklah mengapa. Di dalam peperangan-peperangan Islam juga dibunyikan terompet, dan itu pun merupakan

suatu *pengumuman* juga adanya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 311-312).

(hlm.312-315)

Tauhid dan Syirik Dalam Hal Sarana (Materi)

Berlangsung pembicaraan yang panjang mengenai suntikan imunisasi pes, kemudian mengenai Tauhid. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Yang namanya *Tauhid* itu tidak sekedar mengucapkan dengan lidah: "*Asyhadu allaa ilaha illallaah wa asy-hadu annaa muhammadar rasulullaah*", melainkan arti *Tauhid* adalah *keagungan Ilahi* benar-benar tertanam di dalam kalbu, dan tidak ada lagi tempat bagi *keagungan* benda lain di dalam kalbu selain-Nya. Dan memahami bahwa Dzat Suci Allah Ta'ala itulah tempat kembali setiap perbuatan, gerakan, dan diam serta bertumpu sepenuhnya kepada Allah dalam setiap perkara. Dan sama-sekali tidak ada lagi pandangan serta tawakal pada wujud selain Allah serta tidak mentolerir *syirik* jenis apa pun yang berkaitan dengan Dzat mau pun *Sifat* Allah Ta'ala.

Saat ini memang sudah jelas terbuka hakikat *penyembahan* terhadap *makhluk* (manusia), dan orang-orang memperlihatkan sikap benci terhadap hal itu. Oleh karena itu di Eropa dan segenap negeri lainnya, orang-orang Kristen setiap hari semakin tidak suka terhadap agama mereka. Demikianlah, dari surat-surat kabar harian dan majalah-majalah serta selebaran yang dibaca tampak membenaran terhadap hal itu.

Ringkasnya, saat ini tidak ada yang percaya pada *penyembahan* terhadap makhluk (manusia). Ya, *penyembahan* terhadap *sarana* adalah sejenis *kemusyrikan* yang tidak dipahami oleh banyak orang. Misalnya, petani mengatakan: "Jika saya tidak bertani dan pertanian saya tidak membawa hasil, maka tidak akan bisa hidup." Demikian pula orang dari setiap profesi *bertumpu* sepenuhnya terhadap *pekerjaannya*, dan mereka menganggap bahwa jika mereka tidak melakukan pekerjaan itu maka mereka tidak akan bisa hidup. Itu namanya *penyembahan* terhadap *sarana*. Dan hal itu terjadi karena mereka tidak punya *iman* terhadap *kekuasaan-kekuasaan* Allah Ta'ala.

Jangankan *pekerjaan-pekerjaan* dan sebagainya -- air, udara, makanan dan sebagainya, yang kehidupan ini bersandar pada *sarana-sarana* materi-materi tersebut -- itu pun tidak akan dapat memberi *manfaat* kepada manusia selama belum ada *izin* dari Allah Ta'ala. Oleh karena itulah ketika manusia *meminum air*, dia hendaknya mengingat bahwa Allah Ta'ala-lah yang telah *menciptakan air* itu, dan air itu tidak akan dapat memberi *manfaat* selama tidak ada *kehendak* Allah Ta'ala. Melalui *kehendak* Allah Ta'ala-ah *air* itu memberikan manfaat. Dan apabila Allah Taala menghendaki aka pasti Dia memberikan air tersebut. Ada seseorang yang berpuasa. Ketika berbuka puasa, sehabis minum air dia langsung rubuh. Ternyata air itu telah menjadi *racun* baginya.

Apa pun *pekerjaan* yang ada -- apakah itu pekerjaan masyarakat, atau apa saja -- selama padanya belum turun *berkat* dari Langit, selama itu pula tidak akan *beberkat*. Ringkasnya, harus ada *keyakinan* sempurna terhadap *kekuasaan-kekuasaan* Allah Ta'ala. seseorang yang tidak memiliki *iman* seperti itu, berarti di dalam dirinya terdapat seuntai *urat atheisme*. Pertama-tama suatu perkara *diputuskan* di *Langit*, kemudian barulah berlangsung di *bumi*.

Bersikap merasa lebih tinggi bukanlah *Tauhid*. Lihatlah para maulwi (mullah). Yakni, mereka menasihati orang-orang lain, tetapi mereka sendiri tidak mengamalkannya. Oleh karena itu sekarang tidak ada lagi *rasa percaya* terhadap mereka. Ada kisah tentang seorang

maulwi. Dia sedang memberikan nasihat. Di antara para pendengar terdapat istrinya sendiri. Dia menasihatkan agar memberi sedekah dan pengorbanan serta tentang pengampunan.

Karena terpengaruh oleh nasihatnya itu maka seorang perempuan melepaskan perhiasan rantai dari sebelah kakinya lalu menyerahkan kepada ulama tersebut. Ulama itu mengatakan, "Apakah kamu mau bila kaki engkau yang satu lagi itu masuk ke neraka?" Mendengar itu perempuan tersebut langsung menanggalkan perhiasan dari kakinya yang satu lagi lalu menyerahkannya.

Ketika maulwi itu pulang ke rumah maka istrinya pun ingin mengamalkan apa yang dia nasihatkan, yakni ingin memberi kepada orang-orang yang butuh. Maulwi itu mengatakan, "Nasihat-nasihat itu hanya untuk diperdengarkan, bukan untuk diamalkan!" Dan dia juga mengatakan, "Jika kita tidak berbuat seperti ini, maka bagaimana kita bisa hidup?!" (*Malafuzat*, jld. V, hlm. 315-316).

Dosa dan Taubat

Pada tanggal 10 April 1903, setelah shalat Jum'ah, beberapa orang telah bai'at, dan Hadhrat .Masih Mau'ud as. memberikan nasihat sebagai berikut:

Bai'at yang Um Waco *a walcm nu m=p&= &w'a mubah Mali Taala *Mj, b=ra Cwpa bertobat.. dosanya alkEn Dia alnpum Arti dosa adaL* manusia dengan smog tidak n=baft Allah Taah nvnwtmjg pmnUi-pmnlbh yang telah dknmkan oleh Allah Taala, serta nrbbim hal-hal yang telah dilarang oleliNya. Doses adalah "not yang mmlgaldbadain di dt6a ini jugs [seseorang] rr>anpernlcltk&uni danjuga &-- akhiral

Ta&ih manusia balobd, maka Allah Taala akm n3etVmnpuni dosa<losarlya. Dan Dia nimgmgpp orang yang batoW Au sage orang yang tak badosa. Namur *-&ahya adaW4 orang yang betw&t itu bar-us t*& dahn paWb&mya. Bm* sekah amng y&-g nrlakakm tobat Isla nrJqpakmmya. Nfisalqya, orangorang nymulaBm iladahN dan beberapa had setiah pulang m=ka kenibah kjerat dalam k&unkankelxuu[an xniula. Maki~ apart and ffiadah haji m=ica itu? Allah Taala selamanya tidak suka tdmdap dosadosa. Oleh ka=vt A4 h=Ugya selah~ maighitykilicm diri dad dosa. SeswrmV yang bcikartampuan ma*aallcan doss, lalu die tidak mwmMllmn dosa 9L4 make Allah Taala past scan nweWt Wang SCMt ALL fika Wean n=Wghkan wpaya k=han [dapat] larmakan bush pohon tobat n dan Mump kabari teifu r dan wabah-wabah, make hmdalcqy,aI:aliannv]aW=tcbA sejati.

Allah Twla tidak m=Nh wmah-Nye. Sebinam tfta di dalam Alqurm Syarif "Fa Ian qida h x"n-Wa* Obdida" (Fxdw 44) Dan mmisia yang nrldkukan kebairm sdocil apa pun, fidak akan Dia sia~iakan. DwOdan pula, manusia yang rnelaWw koburiban sdcecal apa pun, Allah Taala scan mwTmsoaR=rA JadL jika dmildan keadaannya, hmdakqyabem-bexwn=&ndad= did dad dosa.

Sebagian orang larNkukan dosa, lalu tidak mmVer&Ommy,L Sookili-olah dosa itu meka mggap sepat situp dan mar bdm tidak ada kenlgian yang daW ~Namm mgA* seta azra Allah Taala itu MaikTmipim dan M&WmWsih dwildan pule Dia M&mbmdikmi Rka Dia nuka, macs Dia tidak mm4xrduhkm wpa pun. Dia bffimm "Wes 14ayaUmfi 'uqbaaha – (don Dia tidak takid taha4 ddbcjtldwp*pvnb&nyaan yang Dia Wes kmj " V&Sjww. 16). Y&ni, anak k&mian s=w,% pun tidak Dia park uli~ MmkrA jflm seseorangchbir>asakim, make bagaimana rm'b anakanak yahninya Illadah zaman sdw&w, indah kondm yang m&ffg baialu Aldmya, anak-w& seperti itu jahl ke U4pn pars MxletL Oleh karwa k4jmgmilah tidak paduh apabila nrbkulm suatu dosa. Dan batbatlah mlalu (*Malafuzat*, jld. V, hlm. 317-318).

Shalat dan Doa

Kepada orang-orang yang baru bai'at, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menasihatkan:

“Jangan kalian beranggapan bahwa kalian telah memenuhi *hak* yang terkandung dalam perintah *shalat*, dan kalian telah memenuhi *hak* yang terkandung dalam perintah *berdoa*. Sama sekali jangan, sebab memenuhi *hak* yang terkandung dalam perintah shalat bukanlah suatu perkara kecil. Itu berarti memberlakukan suatu *maut* (kematian) atas diri sendiri.

Shalat adalah, apabila manusia melaksanakannya maka dia akan merasakan bahwa dia telah berpindah mencapai *alam lain* dari alam dunia ini. Banyak sekali orang yang menuduh Allah Ta'ala dan menganggap diri mereka sendiri tidak bersalah. Mereka mengatakan, "Kami telah mengerjakan shalat, dan telah memanjatkan doa, namun tidak dikabulkan." Itu justru kesalahan mereka sendiri, sebab *shalat* dan *doa*, selama manusia belum benar-benar kosong dari *kelalaian* dan *kemalasan*, maka selama itu pula belum patut untuk *dikabulkan*.

Jika seorang manusia memakan sebuah makanan yang secara zahir rasanya *manis*, tetapi di dalamnya telah dicampuri *racun*, maka karena rasa *manis* itu hal (*racun*) tersebut tidak akan ketahuan. Namun sebelum *rasa manis* itu menampakkan dampaknya, *racun* terlebih dahulu telah bereaksi dan langsung membunuh. Itulah sebabnya *doa-doa* yang dipenuhi oleh *kelalaian* tidak *dikabulkan*, sebab *kelalaian* itu terlebih dahulu memberikan dampaknya.

Hal ini sama sekali tidak mungkin, yakni manusia benar-benar *taat* kepada Allah Ta'ala lalu doanya *tidak dikabulkan*. Ya, sangat penting agar *syarat-syarat* yang telah ditetapkan untuk itu *dipenuhi* terlebih dahulu. Misalnya, jika seorang manusia ingin melihat benda yang jauh melalui teropong, maka selama dia belum meletakkan teropong itu pada posisi yang tepat, dia tidak akan dapat mengambil manfaat dari teropong tersebut. Demikian pulalah halnya *shalat* dan *doa*.

Begitu juga *syarat-syarat* yang terdapat dalam setiap pekerjaan. Ketika syarat-syarat itu sepenuhnya dilakukan (dipenuhi) maka barulah akan ada *manfaatnya*. Jika seseorang merasa haus dan di dekatnya terdapat banyak sekali air, tetapi dia tidak meminumnya, maka dia tidak akan dapat mengambil manfaat dari air itu. Atau, jika dia hanya meminum satu atau dua tetes saja dari air itu, maka apakah gunanya? Dengan meminum *sesuai* takaran yang tepat, barulah akan berguna.

Ringkasnya, bagi setiap pekerjaan, Allah Ta'ala telah menetapkan suatu *batasan*. Ketika manusia telah mencapai *batas* itu maka akan *beberkat*. Sedangkan pekerjaan yang belum mencapai *batas* itu tidak akan disebut baik, dan tidak pula di dalamnya terdapat *berkat*.

Hendaknya *kerendahan hati* diterapkan. Belajar *rendah hati* tidaklah sulit. Apakah sulitnya mempelajari hal itu. Manusia sendiri adalah rendah (lemah), dan telah diciptakan untuk merendah. "*Maa khalaqtul jinna wal insa illaa liya'buduuni* (tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar menyembah-Ku -- *Adz-Dzariyat*, 57).

Takabur dan sebagainya adalah hal yang batil (palsu). Jika manusia menanggalkan kepalsuan itu maka yang tampak dalam *fitratnya* hanyalah *kerendahan hati*. Akal kalian menghendaki supaya hidup dengan baik, dan supaya rumah-rumah kalian aman, maka sangat tepat apabila kalian banyak-banyak *berdoa*, dan memenuhi rumah-rumah kalian dengan *doa*. Di suatu rumah yang senantiasa terdapat *doa*, Allah Ta'ala tidak akan menghancurkannya. Namun orang yang menjalani hidup dengan malas, akhirnya malaikat akan membangunkan mereka [dengan azab].

Jika kalian setiap saat *mengingat* Allah Ta'ala, maka yakinilah bahwa *janji* Allah Ta'ala sangat benar. Dia sama-sekali tidak akan bersikap seperti yang dilakukan orang *fasisik* dan

jahat. Allah Ta'ala tidak perlu memberi *azab* kepada kalian, dengan syarat kalian *beriman* dan *bersyukur*. Manusia memperoleh azab adalah karena dosa. Allah Ta'ala berfirman: "*Innallaaha laa yughayyiru maa biqaumin hatta yughayyiruu maa bi-anfusihim* (sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum selama mereka belum merubah keadaan diri mereka sendiri" - Ar-Ra'd:12). Yakni, selama manusia belum *membersihkan* dirinya sendiri, maka selama itu, pula Allah Ta'ala tidak akan *menjauhkan* azab.

Dunia ini tidak terjadi dengan sendirinya. Baginya terdapat satu *Pencipta*. Dan apa pun yang sedang berlangsung, semua itu berlangsung berdasarkan keridhaan-Nya (kehendak-Nya). Tanpa keridhaan-Nya, sebutir zarah pun tidak akan dapat bergerak. Orang yang senantiasa *takut* terhadap Allah Ta'ala, dia sendiri akan merasakan bahwa di dalam dirinya telah tercipta sebuah *furqaan* (pembeda). Namun syaratnya adalah dia harus bukan manusia yang *bersifat setan*. Penderitaan-penderitaan, para nabi pun turut mengalaminya, namun mereka tidak seperti orang-orang biasa, melainkan penderitaan itu menjadi *penyebab* timbulnya *berkat* bagi diri mereka.

Shalat orang yang suka *menipu* tidak akan dikabulkan. Shalat itu akan dilemparkan kembali kepada diri mereka, sebab sebenarnya dia bukan mengerjakan shalat, melainkan dia ingin memberi *suap* kepada Allah Ta'ala. Namun Allah Ta'ala membenci hal itu, sebab Dia sendiri tidak suka terhadap *suap*.

Shalat bukanlah sesuatu yang sembarangan, melainkan shalat adalah sesuatu yang di dalamnya dipanjatkan doa. Doa seperti, "*Ihdinash shimathal mustaqiim* (tunjukilah kami jalan yang lurus – *Al-Fatihah*, 6). Di dalam *doa* itu telah diberitahukan, bahwa orang-orang yang melakukan *pekerjaan-pekerjaan buruk*, maka *kemurkaan* Allah Ta'ala menimpa mereka di dunia ini.

Ringkasnya, Allah Ta'ala itu hendaknya dibuat senang (*ridha*). Suatu pekerjaan yang berlangsung, hal itu berlangsung berdasarkan *iradah-Nya* (kehendak-Nya) Demikian pula *wabah pes* juga datang atas perintah-Nya. Wabah ini tidak akan pergi dari dunia selama belum menimbulkan suatu *perubahan besar*. Orang yang *tidak takut* terhadap hal itu, adalah sangat bejad. Untuk mencabut hal itu hanya ada satu jalan, yakni *sucikanlah diri sendiri*. Sebab jika kalian *suci* lalu mati, maka kalian akan masuk ke dalam surga. Semua orang tentu akan mati juga -- orang mukmin akan mati, demikian pula orang kafir -- namun Allah Taala *membedakan* antara *kematian orang mukmin* dengan *kematian orang kafir*.

Lihat, jangan kalian anggap [shalat] ini sebagai celotehan *mantra-mantra* saja. Dan jangan kalian beranggapan bahwa dengan cara begitu saja kalian akan dapat mengambil *manfaat*. Sama halnya seperti seorang yang kelaparan, satu tumpukan roti tidak akan dapat memberi *manfaat* kepadanya selama dia sendiri belum memakannya. Demikian pula selama kalian belum *menghindarkan* diri kalian dari *dosa* -- sesuai ikrar [baiat] pada hari ini -- maka tidak akan ada *berkatnya*. Ingat, saya menjadi *saksi* bahwa, saya telah memberi penjelasan ini kepada kalian.

Sekarang, hendaknya kalian memanjatkan *doa* kepada Allah Ta'ala untuk *menghindarkan* diri dari *keburukan-keburukan* sehingga kalian tetap *selamat*. Seseorang yang banyak *berdoa*, maka dari *Langit* akan diturunkan *karunia* baginya, supaya dia terhindar dari *dosa*. Dan buah *doa* itu adalah dia akan menemukan ada satu *jalan* untuk *menghindar* dari dosa. Sebagaimana Allah Taala berfirman, "*Yaj'al lahu makhrajaa*" (akan memberi jalan keluar baginya -- *Ath-Thalaq*, 3). Yakni, hal-hal yang menariknya secara paksa ke arah *dosa* maka Allah Ta'ala akan menganugerahkan *karunia* (taufik) kepadanya untuk **menghindar** dari hal-hal itu.

Kalian hendaknya banyak-banyak *membaca* Al-Quran. Dan hendaknya mintalah *karunia* kepada Allah Ta'ala untuk banyak membacanya, sebab tanpa *kerja-keras*, tidak ada yang

akan diperoleh manusia. Lihatlah petani ketika petani membajak sawah, dan melakukan berbagai macam keda-keras, maka barulah dia memperoleh *hasil*. Namun, untuk *kerja kerasnya* itu syarat yang diperlukan adalah *tanah yang baik*. Demikian pula, *kalbu* manusia hendaknya *baik*, dan sarana-sarana juga hendaknya yang baik, dan segala sesuatu pun dapat dilakukan, maka barulah akan memperoleh manfaat, "*Laisa lil-insaani illaa maa sa-'aa* (tiadalah bagi manusia kecuali apa yang telah diusahakannya -- *An-Najm*, 40).

Hubungan *kalbu* dengan Allah Ta'ala hendaknya *dijalin* dengan erat. Jika hal ini terwujud maka *kalbu* dengan sendirinya senantiasa akan tetap *takut* terhadap Allah. Dan apabila *kalbu* senantiasa *takut*, maka Allah Ta'ala dengan sendiri-Nya akan merasa *kasihan* terhadap hamba-Nya, dan kemudian Dia akan *menyelamatkan* hamba itu dari segenap bala-bencana.

Hindarilah dosa. Dirikanlah shalat. Dahulukanlah agama daripada dunia. *Hamba sejati* Allah Ta'ala adalah dia yang mendahulukan agama daripada dunia." (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 318-321).

Sarana Perjumpaan dengan Allah adalah Al-Quran dan Rasulullah s.a.w.

"Setiap orang tidak memiliki kekuatan untuk *berjumpa* sendiri dengan Allah Ta'ala. Untuk itu mutlak adanya serarana, dan sarananya adalah *Quran Syarif* dan Rasulullah saw.. Oleh karena itu orang yang *meninggalkan* Rasulullah saw. dia tidak akan pernah bisa berhasil.

Manusia sebenarnya merupakan *abdi*, yakni *hamba*. Pekerjaan *hamba* adalah apapun *perintah* majikan dia terima. Demikian pula, jika kalian ingin meraih *berkat* Rasulullah saw. maka mutlak supaya kalian menjadi *hamba* bagi beliau. Di dalam Quran Karim, Allah Ta'ala berfirman, "*Qul yaa 'ibaadiyal-ladziina asrafuu 'alaa anfusihim* — (Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri" -- *Az-Zumar*, 54). Di sini yang dimaksud dengan *hamba* adalah *abdi*, bukannya *makhluk* secara umum.

Untuk menjadi *hamba* Rasulullah saw. adalah mutlak agar kalian membaca *shalawat* bagi beliau saw., dan janganlah langgar perintah apa pun dari beliau. Penuhilah segenap, perintah beliau, sebagaimana diperintahkan, "*Qul in kuntum tuhibbunallaaha fat-tabi'uuni yuhbib-kumullaah*" (*Ali Imran*:32). Yakni, jika kalian ingin mencintai Allah Taala, jadilah kalian orang-orang yang sepenuhnya mengikuti Rasulullah saw., dan *fana*-lah (sirnalah) kalian di *jalan* Rasul Karim saw., maka barulah Allah Ta'ala akan *mencintai* kalian.

Ketika orang-orang melakukan *bid'ah-bid'ah*, maka mereka mengatakan, "Mau apa lagi, kita tidak dapat melepaskan diri dari dunia ini." Atau mereka mengatakan, bahwa jika tidak demikian maka mereka akan dipermalukan. Pada waktu-waktu seperti ini seakan-akan manusia *meninggalkan perintah* Allah Ta'ala itu, yakni *perintah* untuk *taat* kepada Rasulullah saw., dan manusia beranggapan bahwa *mencintai Allah Ta'ala* adalah sesuatu yang tidak berguna." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 321-322).

Kondisi Jemaat di Hari Kiamat

Ada seseorang yang bertanya: "Apakah pada hari kiamat pun Jemaat kita akan berada seperti ini di sekitar Tuan?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Tidak bisa diberikan rincian seperti itu. Mengajukan pertanyaan seperti ini sangat jauh dari adab kesopanan. Serahkanlah hal ini kepada Allah Ta'ala." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 323-324)

(hlm. 323-324)

Menyantap Makanan Para Penentang

Timbul pertanyaan: “Apakah dibenarkan memakan makanan dari rumah para penentang?” Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Makanan-makanan yang tidak haram dari kaum Nasrani juga boleh dimakan. Milhai (kue-kue manis) buatan orang Hindu pun kita makan, lalu mengapa pula dilarang memakan makanan mereka?” (Malfuzat, jld. V, hlm. 324).

Shalat di belakang Penentang

Ya, dalam hal shalat, saya melarang. Yakni jangan shalat di belakang mereka (penentang —pent.). Kecuali itu, dalam urusan-urusan duniawi lainnya silahkan bercampur dengan mereka. Berbuat ihsanlah pada mereka. Perlakukan mereka dengan *akhlak baik*. Pinjamkan utang kepada mereka, dan bila diperlukan boleh berutang pada mereka. Jadi, bersikaplah dengan sabar. Mungkin mereka [kelak] akan mengerti.” (Malfuzat, jld. V, hlm. 324).

Memperjuangkan Hak Melalui Pengadilan

Ada pertanyaan: "Para penentang tidak membenarkan kami shalat di mesjid, padahal mesjid itu adalah hak kami. Apakah kami boleh meminta keputusan melalui pengadilan?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Ya, jika memang berhak, maka perjuangkanlah melalui pengadilan. Yang dilarang adalah melakukan kekacauan. Jangan kalian melakukan perkara yang bermotif menimbulkan kekacauan.” (Malfuzat, jld. V, hlm. 324).

Mohon Doa agar Mendapat Karunia Mengerjakan Shalat

Seseorang memohon: "Doakanlah untuk saya agar memperoleh karunia mengerjakan shalat dan tetap teguh dalam hal itu." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Pada hakikatnya, orang yang *meninggalkan shalat* berarti dia *meninggalkan keimanan*. Hal itu menimbulkan perubahan pada *hubungan* dengan Allah. Jika dari pihak [manusia] terjadi *perubahan*, maka dari pihak [Allah] pun akan langsung terjadi *perubahan*.” (Malfuzat, jld. V, hlm. 324-325).

Sarana agar Iman Menjadi Sempurna

Pada tanggal 11, April 1903, Hz. Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Sebenarnya sarana agar *iman* menjadi sempurna adalah *ilham-ilham* yang benar dan *nubuatan-nubuatan* (kabar-kabar gaib). *Iman* tidak akan pernah berkembang melalui kisah-kisah. Secara umum tampak, bahwa di dalam *agama* mana saja manusia itu dilahirkan, dan di *jalan* serta *tradisi* apa saja dia mendapatkan ayah dan kakek-kakeknya berjalan, biasanya

manusia tersebut *mengamalkan* hal itu juga. Jika dia dilahirkan di dalam keluarga seorang *penyembah berhala*, maka dia pun menjadi *penyembah berhala*. Jika dia memperoleh tarbiyyat di kalangan *orang Kristen*, maka ciri-ciri *Kristen* jugalah yang terdapat di dalam dirinya.

Namun sebagian besar dari permasalahan-permasalahan serta akidah-akidah dasar dari agama yang dia anut itu tidak mencapai *akal* dan *pemahamannya* sedikit pun. Dia hanya *mengikuti tradisi* yang berlaku saja. Apakah ada orang yang di usia kanak-kanak dapat memahami *hakikat* agama-agama itu?

Para pendukung Kristen, jika ada seorang pemuda dewasa yang terpelajar bertanya kepada mereka mengenai *rahasia Trinitas*, maka mereka mengatakan bahwa itu adalah *rahasia* yang berada di luar jangkauan *pemahaman* orang-orang. Demikian jugalah halnya *penyembah berhala*.

Ya, Islam satu-satunya di dunia merupakan *agama* yang *akidah-akidahnya* sedemikian rupa, sehingga *dapat dipahami* oleh manusia, dan *akidah-akidah* itu benarbenar sesuai dengan *fitrat* manusia. Permasalahan-permasalahan dalam Islam adalah begitu mudah, sehingga tidak tertujukan hanya bagi orang-orang yang memiliki otak atau akal yang khusus, bahkan merata bagi seluruh dunia, dan dapat *dipahami* oleh semua orang.

Namun *keimanan yang hidup*, yang melaluinya manusia seakan-akan *melihat* Allah Ta'ala, dan *nur* yang melaluinya *mata* manusia jadi terbuka (*melihat*), sehingga dia memperoleh *keyakinan* yang penuh, itu hanya diperoleh melalui *ilham*. Melalui *ilham*, manusia memperoleh *nur*, yang dengan itu dia terbebas dari segala *kegelapan*. Dan dia memperoleh semacam *ketenteraman* serta *kepuasan*.

Jiwanya sejak hari itu mulai memperoleh *ketenangan* di dalam (bersama) Allah Ta'ala. Dan kalbunya menjadi dingin terhadap *kefasikan* serta *kejahatan*. Kalbunya itu menjadi penuh oleh *harapan* dan *rasa takut*. Dan akibat *makrifat sejati* Allah Ta'ala dia setiap saat menjadi *takut*. Dia mendapatkan *hidup* ini sebagai sesuatu yang *tidak kekal*, dan dia meninggalkan *kemauan* serta *keinginan* terhadap *kelezatan-kelezatan* dunia, lalu mulai mencari *keridhaan* Allah Ta'ala. Dan pada hakikatnya dia pada waktu itu telah *terlepas* bersih dari *kotoran-kotoran dosa*.

Selama manusia *belum* memperoleh *nur* (cahaya) segar dari *Langit* dan *belum menyaksikan* Allah Ta'ala, maka selama itu pula *iman* tidak akan *sempurna*. Selama *iman* belum mencapai derajat yang *sempurna*, maka selama itu pula tidak mungkin dapat terlepas dari belenggu *dosa*. Tanpa *ilham*, orang-orang memang memiliki gambaran tentang *iman*, tetapi mereka *tidak tahu-menahu* tentang *hakikatnya*, serta sama sekali kosong dari *pemahaman* tentang itu.

Sangat aneh. Orang-orang Eropa saat ini banyak sekali tersandung dan mulai *mengakui* hal-hal itu. Namun para ulama Islam tenggelam dalam *menolak* dan *mengingkari* hal itu. Jika disebutkan bahwa *ilham* itu masih ada maka mereka langsung melontarkan *fatwa kufur*. Orang yang mendakwakan diri *menerima wahyu* yang turun, mereka sebut sebagai orang yang *paling kafir*, *paling sesat*, dan *dajjal*.

Sangat disayangkan, orang-orang telah berada begitu jauh dari *Kalaam* Allah Ta'ala, dan dari dalam diri mereka pemahaman akan AlQuran telah hilang dirampas. Cobalah, kalau memang Allah Ta'ala bermaksud agar umat ini luput dari *anugerah* itu, maka mengapa Dia mengajarkan doa ini, "*Adinash- shiraathal mustaqiim shiraathal- ladziina an'amta alaihim* (tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka -- *At-Fatihah*, 6-7).

Dari doa ini dengan jelas dipanjatkan bahwa: "Ya Allah, bimbinglah kami di jalan orang-orang terdahulu yang telah memperoleh anugerah. Dan anugerah-anugerah yang telah mereka

peroleh berikan jugalah kepada kami." Siapa yang dirnaksud dengan *an'amtā 'alaihim* (orang-orang yang telah Engkau beri nikmat)? Allah Ta'ala sendiri telah mengatakan, yakni: *nabi, shiddiq, syahid, dan salih*. Dan *anugerah* yang merata pada diri mereka adalah turunnya *ilham* serta *wahyu*.

Jadi, jika memang Allah Ta'ala menginginkan agar umat Islam diluputkan dari *hasil* (buah) hakiki *doa* ini, maka mengapa Dia mengajarkannya? Saya sangat heran, apa yang telah terjadi pada diri orang-orang ini? Justru [wahyu/ilham] itu merupakan sesuatu yang sangat mendalam dan merupakan *makanan* bagi *ruh*. Manusia yang *tidak dahaga* untuk meraihnya, tidak mungkin di dalam dirinya dapat terjadi *perubahan suci*. Selama manusia belum *menyaksikan Wajah* Allah Ta'ala seperti itu, serta belum *mendengar suara-Nya* yang merdu, selama itu pula tidaklah mungkin manusia dapat terhindar dari *racun dosa*.

Biarlah, kalau mereka sendiri lupa dan tidak memperoleh hal itu, tetapi mereka justru menganggap *kafir* orang-orang lain yang berpikiran bahwa Allah Ta'ala dapat *berkata-kata* dengan siapa pun. Mereka menyebut orang-orang lain sebagai *kafir*, namun kita sendiri melihat bahwa *iman* mereka terancam bahaya. Yakni, apalah arti *iman* mereka itu yang lupa dari *anugerah* (nikmat) paling agung ini? Dan bagaimana mereka dapat mengangkat tangan mereka di hadapan Allah Ta'ala untuk *berdoa*?

Hanya ada dua hal yang dapat mengantarkan manusia *sampai* kepada Allah Ta'ala, yaitu, pertama *menyaksikan* secara langsung. Ini jugalah yang dimintakan oleh Musa a.s. pada zaman dahulu, dan itu pun adalah akibat *ilham*. Sebab ketika manusia semakin maju ke *arah-Nya*, maka di dalam *kalbunya* timbul keinginan untuk menggapai *derajat-derajat* lainnya, dan manusia ingin mengalami *kemajuan* yang sebesar-besarnya.

Yang kedua, untuk *mencapai* Allah Ta'ala adalah *berkata-kata* dengan-Nya. Dan *karunia* Allah Ta'ala ini sedemikian rupa, sehingga perempuan-perempuan pun memperoleh *anugerah berkata-kata* ini. Ibu Hadhrat Musa a.s. juga memperoleh *anugerah berkata-kata* dengan Allah. Para hawari (murid) Hadhrat Isa a.s. juga telah memperoleh *anugerah* ini. Khaidir juga telah memperoleh *ilham*.

Nah, apakah Islam saja yang kosong dari itu? Dan apakah Islam telah jatuh dari pandangan Allah Ta'ala, sehingga umat Islam telah dicampakkan jauh ke belakang, lebih rendah dari perempuan-perempuan Bani Israil? Orang-orang Wahabi menganut akidah, bahwa sesudah Rasulullah saw. -- baik dari kalangan para sahabat, dan sesudah itu dari kalangan imam, serta dari kalangan para *waliullah* yang besar, misalnya Syekh Abdul Qadir Jailani dan sebagainya -- tidak ada satu orang pun yang memperoleh *ilham*. Kesemuanya itu mereka yakini sebagai *mullah* (ulama) kosong belaka, bahwa tidak ada satu pun dari antara mereka yang memperoleh *anugerah berkata-kata* dengan Allah Ta'ala. Yang ada di tangan mereka pun hanyalah kisah-kisah dan cerita belaka.

Menurut mereka makna: "*Walaakin- rasulallaahi wa khaataman nabiyyiin* --(akan tetapi Rasul Allah dan Khaataman Nabiyyin -- *Al-Ahzab*, 41), adalah bahwa sesudah Rasulullah saw. *pintu ilham* telah *tertutup* untuk selamanya. Dan sesudah beliau saw. *berkat* ini sepenuhnya telah *dicabut* dari umat beliau, yaitu *berkat* bahwa seseorang dapat *berkata-kata* dan *bercakap-cakap* dengan Allah Ta'ala.

Namun, saya melihat, bahwa di setiap *abad* ada *penantian* terhadap seseorang atau beberapa orang dari umat ini yang pasti memperoleh *anugerah berkata-kata* dengan Allah Ta'ala. Yaitu mereka yang akan *membersihkan* segala *debu* dan *kotoran* dari Islam lalu memperlihatkan *wajah Islam* yang penuh *cahaya*.

Jika ditanyakan kepada orang-orang [yang berakidah bahwa pintu wahyu telah tertutup] ini: "Apa dalil *kebenaran* yang ada pada kalian? Kalian sendiri tidak memiliki mukjizat-mukjizat dan hal-hal yang luar biasa, lalu kalian hanya akan merujuk pada pihak-pihak lain."

Mereka sendiri kosong dan luput dari hal itu.

Para sahabat r.a. hidup menetap *bersama* Rasulullah saw., dan dengan hidup *bersama* beliau, mereka telah menyerap *warna* Rasulullah saw.. Dan untuk *keimanan* mereka, mereka banyak menyaksikan *nubuatan-nubuatan* (kabar gaib-kabar-gaib) serta *mukjizat-mukjizat* Rasulullah saw. Dan karena *menyaksikannya* setiap saat maka *keimanan* mereka terus-menerus memperoleh *pensucian* dan *tarbiyyat*. Dan akhirnya setelah memperoleh kemajuan demi kemajuan, mereka mencapai kesempurnaan sehingga mereka telah *menyerap* sepenuhnya *warna* Rasulullah saw..

Namun jika kepada orang-orang [yang berakidah bahwa pintu wahyu telah tertutup] ini ditanyakan, apa yang ada untuk menguatkan *keimanan* mereka? Maka mereka hanya akan merujuk pada [kisah-kisah] 13 abad yang lalu, bahwa pada masa dahulu itu telah tampil *mukjizat-mukjizat* ini dan itu serta hal-hal yang sangat luar biasa, dan juga ada *nubuatan-nubuatan*, akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi.

Saya tidak mengerti, jika memang Allah Ta'ala tadinya ingin menjadikan umat ini sebagai *umat yang paling buruk*, lalu mengapa Dia telah menamakannya dalam Quran Syarif sebagai *khairul ummat* (umat terbaik)? Sebab kondisi umat ini sekarang -- berdasarkan ucapan para ulama -- tampaknya sangat buruk. Umat ini semakin hancur akibat *serangan-serangan* dari *dalam* dan dari *luar*.

Dajjal datang dan mengepungnya dari segala penjuru. Lalu, pada masa berlangsungnya petaka seperti ini, walaupun diperhatikan, maka telah diutus *dajjal* yang bukannya untuk *mendukung agama*, melainkan untuk *mencabutnya* sampai ke akar-akarnya. Dan orang-orang dari umat ini melakukan ribuan *mujahadah*, *upaya gigih*, *zuhud*, dan *penghambaan*, namun demikian mereka tetap *tidak memperoleh anugerah berkata-kata* dengan Allah Ta'ala. Dan umat ini begitu mundurnya, sehingga jauh *ketinggalan* di belakang dibandingkan dengan *perempuan-perempuan* dari umat lain.

Dari kalangan umat lain, misalnya terdapat ribuan *nabi* yang datang sebagai *khadim* bagi Syariat Musa. Dan dalam satu masaterdapat sampai 400 *nabi*. Namun di kalangan umat ini tidak ada satu orang pun dari kalangan *khadim* Rasulullah saw. yang memperoleh *ilham*, seakan-akan seluruh *kebun* [Islam] ini *tumbuh* tanpa *buah*.

Kebun yang dimiliki oleh umat terdahulu dipenuhi oleh *buah*. Namun menurut akidah orang-orang [yang menyatakan pintu wahyu telah tertutup] ini, *na'udzubillaah*, *kebun* Rasulullah saw. *tidak menghasilkan buah* apa pun. Jika demikian *diin* (agama/keruhanian) dan *keimanan* orang-orang ini, maka semoga Allah Ta'ala kasihan terhadap dunia dan menghindarkan orang-orang dari *keimanan* yang seperti itu.

Apa yang merupakan tanda-tanda *iman* dan apa artinya? Artinya adalah *percaya* dan *meyakininya*. Ketika manusia *mempercayai* sesuatu dengan hati yang benar, maka dia akan *yakin* terhadap hal itu. Dan sesuai dengan itulah dia melakukan amal perbuatan. Misalnya, seseorang tahu bahwa *sinkhiya* itu adalah *racun*, dan dengan memakannya manusia bisa *mati*. Atau, seekor ular itu sangat berbahaya bagi nyawa. Jika dia mematuk, maka nyawa manusia bisa melayang. Setelah adanya *iman* (kepercayaan/keyakinan) itu, maka manusia tidak akan mau *memakan sinkhiya*, dan tidak pula dia mau *memasukkan jarinya* ke dalam *lubang* ular.

Mengenai wabah pes yang berjangkit saat ini, orang-orang memiliki *iman* (kepercayaan) bahwa dengan tertular penyakit itu maka manusia bisa mati. Oleh karena itu sebuah *rumah* yang telah dijangkiti pes maka orang-orang akan berlari menjauhi dan meninggalkan *rumah* itu.

Ringkasnya, sesuatu yang *diimani* dengan sempurna, maka akan timbul *perbuatan-perbuatan* yang *sesuai* dengan itu. Namun apa sebabnya bahwa orang-orang memiliki *iman* terhadap *Wujud* Allah Ta'ala, dan mereka ingat tentang buku *hisab* (hitungan amal), tetapi

tetap saja masih melakukan *dosa-dosa*? Hal ini tidak dapat saya mengerti. Apakah *iman* terhadap *Allah Ta'ala* itu lebih *rendah* daripada *rasa takut* terhadap seekor *ular*?

Mereka *mendakwakan* diri sebagai orang *mukmin* (beriman), tetapi beriringan dengan itu mereka tidak dapat *membedakan* perbuatan buruk mencuri, berdusta, berzina, memandang dengan berahi, meneguk minuman keras, berbuat fasik dan jahat. Sifat munafik dan pamer, sama saja bagi mereka. Itu merupakan *pendakwaan iman* secara *lisan* belaka. Jika tidak, secara *fakta* tidak ada sedikit pun *keimanan* dan *diin* mereka.

Kita menyaksikan dengan jelas, bahwa sesuatu yang *diimani* (dipercayai) memberi *manfaat*, maka benar-benar tidak akan *dibuang*. Tidak ada orang kaya atau orang miskin yang kita lihat membuang keluar dari rumah mereka barang-barang serta harta kekayaan yang mereka miliki.

Bahkan kita tidak melihat ada orang yang mau membuang uangnya, walau senilai satu sen sekali pun. Jangankan satu sen, sebuah jarum pun -- yang merupakan [sarana] mata pencahariannya -- jika patah, maka dia akan sedih, sebab jarum merupakan benda yang menjadi [sarana] penghasilannya. Namun demikian, *beriman* kepada *Allah* pada pandangan orang-orang ini tidaklah *senilai* dengan *jarum* itu. Dan tidak pula orang-orang meyakini *manfaat iman* itu setara dengan *manfaat* yang diberikan oleh *jarum* tersebut.

Jadi, tatkala *keimanan* sudah begitu, yakni tidak mencapai *nilai* seperti jarum sekali pun maka *sesuai* dengan itu, mereka juga tidak dapat mengambil *manfaat* darinya. Dan tidak pula mereka dapat meraih *kesempurnaan* bahwa *Allah Ta'ala* membukakan *pintu-pintu ilham* atas mereka." (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 325-330).

(hlm.330-333)

Makna Mimpi-mimpi Tidak Mutlak & Doa Nabi Isa Ibnu Maryam a.s. Tentang Penyaliban

Tanggal 12 April 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda mengenai ta'bir sebuah mimpi:

"Setiap manusia, selama hidupnya, pasti pernah memperoleh *mimpi* yang kadang-kadang berisi *kabar suka* dan kadang-kadang berisi *kabar takut*. Namun bukanlah suatu *taqdir mubram* dan *putusan* yang mutlak [tidak dapat dihindarkan].

Orang-orang yang memiliki *ilmu makrifat* *Allah Ta'ala* mengetahui, bahwa *taqdir* pun kadang-kadang bisa *berubah*. Isi mimpi -- baik itu *kabar suka* atau pun *kabar takut* -- dalam bentuk keduanya, *taqdir* itu selalu dalam corak yang *relative* (tidak pasti). Untuk *mengukuhkan* atau pun untuk *menangkal* akibat-akibatnya adalah penting agar manusia memanjatkan *doa* ke hadapan *Allah Ta'ala*, yakni, "Jika hal ini berguna untuk saya dan menimbulkan *keridhaan* pada Engkau, maka sebagaimana Engkau telah memperlihatkan *kabar suka* di dalam mimpi itu, *penihilah* hal itu dalam bentuk *kabar suka*." Dan jika berupa *kabar takut*, maka *istighfar* dan *bertaubatlah* untuk menyelamatkan diri.

Orang-orang yang memiliki *ilmu makrifat* mengetahui bahwa *takdir* dapat berubah. Oleh karena itu manusia dengan penuh tadharu', khusu' dan dengan sepenuh hati, serta dengan penghambaan sejati, kerendahan hati, dan dengan hati perih, memanjatkan *doa* kepada *Allah*. Mengenai keadaan-keadaan yang disaksikan dalam mimpi -- dalam corak apa pun, dalam bentuk keduanya, -- tetap memerlukan *doa*.

Berkali-kali terpikir oleh saya, bahwa tentu Hadhrat Isa a.s. telah mengetahui suatu persoalan yang sangat *mengerikan* (yakni penyaliban), sehingga beliau sepanjang malam terus

berdoa. Dan dengan kata-kata yang penuh *keperihan* serta penuh *tangis*, beliau *berdoa* di hadapan Allah Ta'ala. Mungkin saja beliau telah menganggap *taqdir mu'allaq* (takdir yang masih bisa berubah) Allah Ta'ala sebagai *taqdir mubram* (takdir yang tidak bisa berubah, karena itulah segenap *rintihan* dan *kerisauan* beliau tersebut telah memuncak).

Tangis serta rintihan seperti itu timbul dalam diri beliau karena *menganggapnya* sebagai saat *akhir hidup* beliau. Sebab sering kali sebuah *takdir* yang masih bisa *berubah* tampil dalam corak yang begitu mendalam, sehingga secara sekilas tampak sebagai *taqdir mubram* (takdir yang tidak bisa berubah lagi). Syekh Abdul Qadir Jailani di dalam bukunya, ***Futuhul Ghaib***, menuliskan bahwa: "Melalui doa saya, sering kali *takdir* yang tampil dalam corak *mubram* dapat diubah."

Banyak peristiwa semacam itu yang telah terjadi, namun jawaban tentang hal itu telah diberikan oleh seorang tokoh suci lainnya. Yakni sebenarnya yang sering terjadi adalah *taqdir mu'allaq* itu tampil sedemikian rupa, sehingga sulit untuk mengenali apakah itu merupakan *mu'allaq* atau *mubram*. Nah, hal itu lalu dianggap sebagai *mubram*, akan tetapi pada hakikatnya itu merupakan *taqdir mu'allaq* (takdir yang masih bisa berubah). Dan tampaknya *takdir-takdir* semacam itulah yang telah *berubah* akibat *doa-doa* Syekh Abdul Qadir Jailani. Sebab *taqdir mu'allaq* itu masih bisa berubah. Ringkasnya, para *ahliullaah* (wali Allah) telah menuliskan hal ini dengan jelas, bahwa *taqdir mu'allaq* dapat berubah.

Tampaknya, yang berlaku pada diri Hadhrat Isa a.s. adalah suatu saat yang sangat berat, penuh petaka dan kesulitan. Sebab di dalam kata-kata yang terdapat dalam kitab beliau sendiri (Injil) tertulis demikian, yakni akhirnya, "Sumi'a litaqwaahu – Dia telah didengarkan karena ketakwaannya." Yakni takdir yang ada saat itu sangat berat, dan merupakan saat terjadinya petaka besa, namun karena *ketakwaan* beliau akhirnya *doa* beliau tidak disia-siakan, bahkan telah *didengar*.

Orang-orang Kristen yang malang, tidak berpikir bahwa mengenai *tuhan* dan *kematian tuhan* adalah dua kalimat yang saling bertentangan. Ketika suara ini masuk ke dalam satu telinga mereka maka mereka langsung terkejut, "Ucapan apa ini?" Kemudian, selain itu mereka telah menjadikan seorang manusia sebagai *tuhan*. Yaitu manusia yang menurut pendapat mereka sepanjang malam tenggelam dalam pekerjaan (*doa*) yang sia-sia dan tidak berguna, yang bertentangan dengan *kehendak* Majikan dan Junjungan-nya, kemudian dia menangis sepanjang malam, dan memanjatkan *doa* dengan *keperihan* dan *rintihan* sedemikian rupa, sehingga besi pun bisa meleleh dibuatnya. Namun tidak satu pun *doanya* didengar. Wah, betapa baiknya *tuhan* yang seperti itu!

Kemudian mereka mengatakan pula, bahwa saat itu *ruh* yang ada dalam diri Isa adalah *ruh manusia*, bukan *ruh tuhan*. Kita bertanya, "Baiklah, jika saat itu *ruhnya* adalah *ruh manusia*, maka kemana perginya *ruh ketuhanannya* saat itu? Apakah sedang tertidur lelap, dan tenggelam dalam mimpi serta tidak sadar sama-sekali?"

Hadhrat Isa yang malang itu sendiri berteriak-teriak *memanjatkan doa* dengan penuh *keperihan* dan *rintihan*. Beliau meminta agar murid-muridnya juga mendoakan, tetapi semuanya tidak berguna. Di sana tidak ada satu pun yang telah didengarkan. Akhirnya *tuhan* itu pun mati di tangan orang-orang Yahudi. Betapa ini merupakan *pemikiran-pemikiran* (itikad-itikad) yang sangat memalukan dan sangat disesalkan.

Rasulullah saw. kita juga pernah mengalami saat penuh musibah dan petaka seperti itu. Dan dari itu dengan jelas diketahui bahwa para nabi pasti mengalami saat-saat yang sulit dan sangat berat seperti itu. Apakah peristiwa Uhud bukan merupakan peristiwa yang berat dialami oleh Rasulullah saw.? Akhirnya, di sana setan pun bangkit berkata bahwa, *na'udzubillaah*, "Muhammad telah terbunuh!" Dan bisa saja beberapa sahabat dalam kondisi yang kacau itu telah beranggapan demikian. Sebagian sahabat r.a. telah tercerai-berai. Beliau

s.a.w. terjatuh ke dalam sebuah lubang. Firman-Nya: "*Wa in- minkum illaa waariduhaa kaana 'alaa rabbika hatman maqdhiyyaa* -[dan tidaklah seorang pun dari antara kamu melainkan akan datang kepadanya. Ini adalah ketetapan mutlak dari Tuhan engkau – Maryam, 72).

Dari ayat ini juga diketahui bahwa pasti para nabi dan orang-orang salih mengalami saat-saat yang sangat sulit dan penuh musibah di dunia ini, dan itu merupakan saat yang sangat genting. *Orang yang benar* juga mengalami saat yang penuh petaka, akan tetapi Allah Ta'ala segera melindunginya dan mengeluarkannya dari petaka itu. Dan dikarenakan itu merupakan *taqdir muallaq* maka dapat *diubah* melalui *doa-doa* mereka." (*Malafuzat*, jld.. V, hlm. 333-335).

Doa dan Malaikat

Pernah terjadi bahwa toko milik Syekh Rahmatullah Sahib terancam kebakaran, maka beliau dengan kepala tanpa penutup dan dengan kaki tanpa alas, langsung bersujud memanjatkan *doa*. Dan seketika itu juga, sewaktu beliau sedang sibuk memanjatkan *doa*, Allah Ta'ala telah *mengubah* arah angin, dan terdengar suara "*Aman*", dan semuanya menjadi tenang.

Angin, air, api dan sebagainya juga merupakan semacam *malaikat*. Ya, *malaikat-malaikat besar* adalah yang telah disebutkan namanya oleh Allah Ta'ala, namun selain itu semua benda yang berguna juga merupakan para *malaikat*. Demikianlah, hal ini terbukti dari Kalaam Allah Ta'ala, Dia berfirman "*Wa in- min syai-in illaa yusabbihu bihamdihii* (dan tiada sesuatu pun melainkan bertasbih memujiNya – *Bani Israil*, 45). Yakni semua benda *bertasbih* memuji Allah Ta'ala. Makna *tasbih* adalah, apa saja yang *diperintahkan* Allah Ta'ala kepada mereka dan apa saja *kehendak* Allah, maka sesuai dengan itulah yang *mereka lakukan*. Dan setiap perkara terjadi sesuai *iradah* serta *kehendak* Allah Ta'ala. Tidak ada sesuatu yang terjadi di dunia ini secara *kebetulan* saja.

Jika *kekuasaan* dan *kekuatan penuh* Allah Ta'ala tidak ada pad setiap *zarah* maka apa artinya Dia sebagai Tuhan? Dan apakah dari-Nya masih bisa diharapkan *pengabulan doa*? Sedangkan yang sebenarnya adalah, Dia dapat meniupkan angin ke *arah* mana saja dan *kapan* saja Dia mau. Dan jika Dia ingin, Dia dapat *menghentikannya*. Di tangan-Nya jugalah terletak *kendali* air dan lautan. Kapan saja Dia mau, dapat dibuat-Nya berombak, dan kapan saja Dia mau, dapat dibuat-Nya menjadi tenang. Dia merupakan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Berkuasa Penuh atas setiap *zarah*. Tidak ada satu benda pun yang berada *di luar* kekuasaan-Nya.

Orang-orang yang telah *mengingkari doa*, itu jugalah kesulitan yang mereka hadapi, yakni mereka *tidak meyakini* Tuhan itu *berkuasa* atas setiap *zarah*, dan kebanyakan peristiwa yang terjadi, mereka *yakini* sebagai suatu *kebetulan* saja. Padahal tidak ada yang terjadi secara *kebetulan*, melainkan apa saja yang terjadi -- jika daun jatuh dari pohon -- itu juga terjadi atas dasar *iradah* dan *hikmah* Allah Ta'ala. Dan semua ini merupakan *malaikat-malaikat* yang bekerja atas *perintah* Allah Ta'ala. Dan para *malaikat* ini ditugaskan *mengkhidmati* orang-orang yang sungguh *setia* pada Allah Ta'ala dan yang menginginkan *keridhaan-Nya*. Seseorang yang menjadi *milik Allah*, maka Allah Ta'ala akan *menganugerahkan* segala sesuatu kepadanya, "*Man kaana lillaahi kaanallaaha lahuu* -- barangsiapa menjadi milik Allah, maka Allah pun akan menjadi miliknya." Kemudian, setelah *derajat* ini, maka manusia memperoleh *kaki-tangan* yang tidak akan pernah *membanggang*. Para *kaki-tangan* dalam kerajaan-kerajaan duniawi ada juga yang memberontak, namun *kaki-tangan* berupa *malaikat*

adalah *kaki-tangan* yang tidak pernah *membanggang*.” (*Malfuzat*, jld.V. hlm. 335-336).

Mimpi Sungai Besar

Pada tanggal 13 April 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan mimpi beliau:

“Saya melihat sebuah sungai seperti samudera luas yang meliuk-liuk bagai ular dari barat ke timur. Dan kemudian, tiba-tiba arahnya berubah, mulai mengalir dari timur ke barat.” (*Malfuzat*, Jld.V, hlm. .337).

Seekor Burung

Pada musim kali ini (April 1903) terdapat seekor burung di bagian mimbar Mesjid Mubarak dan selalu menyerang orang-orang. Mengenainya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Harus dilakukan suatu upaya tertentu agar burung ini satu kali dapat tertangkap, tetapi kita lepaskan kembali, sebab dengan satu kali tertangkap, paling tidak dia akan jera dan tidak akan menyerang lagi di sini.

Pada setiap *binatang* terdapat satu sifat, yakni di mana saja ia pernah terkena satu kali dan terperangkap dalam masalah maka ia tidak akan pernah kembali ke tempat itu. Namun hanya manusialah satu-satunya yang walaupun merupakan *makhluk terbaik*, tetap saja lebih parah daripada burung-burung dan sebagainya. Yakni, di mana saja manusia mengalami masalah dan dia menanggung *mudarat* serta *kerugian*, tetap saja manusia ingin bergegas ke arah itu. Itu tidak menjadikan dia hati-hati, dan tidak meninggalkan sikap yang melanggar itu. Justru manusia mengikuti dorongan-dorongan nafsu, kemudian kembali melakukan pekerjaan yang satu kali dia sudah pernah tergelincir.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 338).

(hlm. 338-340)

Orang Yang Benar Memiliki Daya Magnetis

Pada tanggal 14 April 1903, Hadhrat.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Bersamaan diutusnya seorang *shadiq* (yang benar), biasanya turun juga dari Langit sebuah *daya magnetis* baginya, yaitu daya yang *menarik kalbu-kalbu* manusia sesuai *kemampuan* (potensi) masing-masing, kemudian mereka dijadikan satu kaum. Melalui *daya magnetis* tersebut *ruh-ruh baik* akan terus ditarik ke arah *orang benar* itu.

Lihat, menjadikan seseorang sebagai *sahabat*, lalu membuatnya sesuai dengan *keinginan* kita adalah sangat sulit. Dan jika ribuan rupiah pun dibelanjakan untuk menjadikan seseorang sebagai *sahabat yang benar* dan *setia*, tetap saja terancam bahaya. Kemudian akhirnya hasil yang diperoleh *bertentangan* dengan keinginan itu.

Namun, di sini terdapat ratusan ribu orang yang terus saja *ditarik* ke arah ini dengan sendirinya, yaitu orang-orang yang seperti para *hamba*, mereka benar-benar taat, setia, dan jujur. Kemudian yang menakjubkan adalah, hal ini telah diberitahukan 22 tahun yang lalu ketika belum ada satu orang contohnya sekali pun. Demikianlah ilham, “*Wa alqailu 'alaika mahabbatan minnii* -- dan Aku telah menanamkan kecintaan terhadap engkau dariKu.”

Pada masa sekarang ini saya menyaksikan di seluruh dunia telah turun suatu *tarikan* dari Allah Ta'ala. *Orang-orang baik* berdatangan dalam corak persahabatan, namun *orang bejad* pun tidak luput dari itu. Di dalam diri mereka gejalak *penentangan* semakin berkobar. Di mana saja mereka mendengar nama saya, maka bagai ular yang melingkar-lingkar mereka melontarkan *caci-makian* seperti orang-orang gila. Padahal di dunia ini terdapat ribuan faqir, orang-orang yang hanya mengenakan kain, pemadat, pengguna marijuana, pelacur, orang-orang bejad, pelaku-pelaku bid'ah dan sebagainya.

Namun tidak ada yang bangkit emosinya *marah* pada mereka. Tidak ada seorang pun yang telinganya *terbakar*. Apa pun perbuatan yang *menentang agama* dan *moral* mereka lakukan, tetapi tetap saja tidak ada yang peduli terhadap mereka. Sebabnya hanyalah mereka itu *kosong* dari *keruhanian*, oleh karenanya tidak ada yang *tertarik* ke arah mereka.

Di zaman pengutusan Rasulullah saw. terdapat ribuan orang yang meninggalkan mata pencaharian mereka untuk melakukan penentangan terhadap beliau. Mereka rela kehilangan harta kekayaan dan nyawa mereka. Mereka sibuk siang dan malam dalam menyusun rencana-rencana untuk melawan Rasulullah saw..

Namun, di sisi lain terdapat *Musailamah*, tetapi tidak ada satu orang pun yang memberi perhatian ke arahnya. Seorang pun tidak ada yang telinganya berdiri untuk menentang Musailamah. Banyak keluarga yang terpecah-belah bagi Rasulullah saw., akan tetapi sama sekali tidak terjadi demikian bagi Musailamah.

Ringkasnya, hanya bagi *orang yang benarlah* terdapat sebuah *daya magnetis*, yang menggerakkan *kalbu-kalbu* manusia. *Daya* itu menghasilkan *semangat kebaikan* di kalangan *orang baik*, dan menimbulkan *gejalak keburukan* di kalangan *orang bejad*. Orang bejad karena sudah demikian *fitrat* mereka, oleh sebab itu bagi mereka *daya magnetis* ini menimbulkan *reaksi* dan *buah* yang terbalik.” (*Malfuzat*, jld V, hlm. 338-340).

Jangan Meremehkan Dosa-dosa Kecil

“Suatu dosa kecil mana pun, janganlah dianggap remeh (enteng), sebab justru dari yang kecil lah dapat menjadi besar. Ketagihan terhadap yang kecil-kecil itu membuatnya menjadi besar”. (*Malfuzat*, jld.V, h.341).

(hlm.341-342)

Memilih Salah Satu Dari Dua Jalan

Seseorang bertanya: "Jika seseorang pergi ke suatu tempat, dan dia menemukan dua buah jalan. Satu ke kiri dan satu ke kanan, maka jalan mana yang harus dia tempuh?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Jika yang engkau maksud adalah jalan jasmani, maka pilihlah jalan yang sesuai dengan *niat*, dan yang di dalamnya tidak ada fasad (kekacauan). Jika engkau tabu bahwa di situ terdapat bau busuk dan kotoran, atau terdapat kediaman para pelacur, orang-orang fasik, dan para musuh Allah serta musuh Rasul-Nya, maka tinggalkan jalan itu.

Ringkasnya, perhatikanlah kelurusan *niat*, dan hindarilah sepenuhnya jalan *fasad*. Dan jika yang dimaksud adalah *jalan batiniah*, maka pilihlah jalan yang di dalamnya terdapat *ishlah* (perbaikan) dan *takwa*.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm, 342).

Cara Munculnya Ketidak-berimanan

Seseorang bertanya: "Bagaimana ketidak-berimanan itu timbul?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjawab:

“Ketidak-berimanan itu timbul karena tidak adanya *makrifat* akan Allah. Dan hal itu timbul karena tidak mencapai derajat sempurna *keimanan*. Keimanan yang tanggung-tanggung adalah penyebabnya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm.342),

Jalan Untuk Menemukan Tuhan

Ada seseorang yang bertanya mengenai jalan untuk menemukan Tuhan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Orang-orang yang memperoleh *berkat*, mulut mereka tertutup dan *amal* mereka luas serta salih. Di dalam bahasa Punjabi ada ungkapan, “Berkata itu adalah binatang, dan baunya busuk, sedangkan berbuat itu adalah pohon yang beraroma wangi”. Jadi, demikian pula hendaknya manusia itu, dibandingkan dengan *berucap*, lebih banyak *berbuat*. Hanya mengandalkan lidah saja, tidak akan bermanfaat.

Banyak sekali orang yang hanya pandai bicara banyak, dan sangat malas serta kurang dalam berbuat. Kata kata kosong belaka yang di dalamnya tidak terdapat *ruh* adalah najis. Kata yang *beberkat* adalah yang mengandung *nur Samawi* dan telah menjadi *hijau subur* karena *diairi* oleh *amal perbuatan*. Untuk hal itu, manusia tidak dapat melakukan dengan sendirinya. Hendaknya tetaplah gunakan *doa* setiap waktu, dan terus-meneruslah **menjatuhkan diri** di hadapan singgasana-Nya dengan penuh keperihan dan rintihan. Dan mintalah taufik (karunia/kemampuan) dari-Nya. Jika tidak, ingatlah, manusia akan mati dalam keadaan buta.

Lihat, jika sebuah *bercak* penyakit *kusta* timbul pada tubuh seseorang, maka dia akan *risau* memikirkannya dan melupakan segenap hal lain. Demikian pula seseorang yang terkena penyakit *kusta rohani*, maka dia hendaknya melupakan segenap hal lain, dan bergegas untuk mengobatinya secara benar. Namun disayangkan, sangat sedikit orang yang memperhatikan hal ini.

Memang benar, sulit bagi manusia untuk melakukan *taubat* yang sebenarnya. Memutuskan *hubungan* dengan satu pihak, lalu *menjalin* dengan pihak lainnya, adalah sangat sulit. Ya, kecuali bagi orang yang dianugerahi *taufik* (karunia.kekuatan) oleh Allah Ta’ala. Ya, hendaknya panjatkanlah doa dan permohonan kepada-Nya dengan santun dan dengan rasa malu, yakni semoga Dia memberikan *taufik*. Dan orang-orang yang berbuat demikian mereka akan mendapatkannya, dan *doa* mereka pun didengar. Orang yang hanya pandai berkata-kata saja, ticlaklah ada gunanya.

Semakin putih sehelai kain dan belum ada warna yang dilekatkan padanya sebelum itu, maka semakin bagus warna yang dapat digoreskan pada kain tersebut. Oleh karena itu *sucikanlah* diri kalian sendiri seperti itu, supaya *warna Ilahi* dapat melekat pada kalian dengan sangat bagus.

Ahlul Bait (keluarga Rasulullah saw.) yang merupakan *kelompok suci* dan keluarga yang sangat mulia, untuk mensucikan mereka pun Allah Ta’ala sendiri telah berfirman: "*Innamaa yuriidullaahu liyudz-hiba 'ankumur- rijsa ahlal baiti wa yuthahhirakum that-huraa* (sesungguhnya Allah menghendaki supaya menghilangkan kotoran dari kamu hai keluarga Nabi dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya -- *Al-Ahzab*, 34). Yakni, "Aku sendirilah

yang akan menjauhkan ketidak-sucian dan kotoran." Dan memang Allah sendirilah yang telah *mensucikan* mereka. Tidak ada orang yang memiliki *karunia* untuk dapat menjadi bersih dengan sendirinya.

Oleh karena itu, adalah mutlak agar kalian terus menerus memanjatkan doa kepada Allah, dan rebahkan diri di hadapan singgasana-Nya. Semua *taufik* hanya ada di tangan-Nya." (*Malfuzat*, jld. V, hlm 345-347).

(hlm.347-352)

Perempuan Tidak Bisa Menjadi Nabi

Ada pertanyaan: "Apakah perempuan dapat menjadi nabi?" Hadhrat Masih g Mau'ud a.s. bersabda:

"Tidak. Allah Ta'ala berfirman: "*Arrijaalu qawwaamuuna 'alaan- nisaa*" (laki-laki itu pelindung bagi perempuan-perempuan -- *An-Nisa*, 35), dan "*Wa fir- rijaali 'alaihinna darajatun*" (dan laki-laki memiliki satu derajat lebih atas mereka -- *Al-Baqarah*, 229).

Pada dasarnya kaum perempuan berada di bawah kaum pria. Tatkala tertutup bagi mereka suatu pintu untuk menjadi *shahib darjah* dan *shahib martabah*, maka apa pula yang dihitung--hitung oleh mereka *naaqishaatul- 'aqal* ini? (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 352).

(hlm.352-356)

Dabbatul Ardh (Serangga Bumi)

Di dalam Quran Syarif difirmankan: "*Akhrajna lahum daabbatan- minal ardhi tukallimuhum annan-naasa kaanuu bi-aayaatinaa laa yuuginuun* -- [Kami akan mengeluarkan binatang melata dari bumi, yang akan melukai mereka, disebabkan manusia tidak yakin atas Tanda-tanda Kami]" (*An-Naml*, 83).

Dari ini diketahui bahwa Masih Mau'ud yang mengenainya terdapat *nubuatan* ini, sebagian besar *pendakwaannya* bertumpu pada *Tanda-tanda* (mukjizat), dan Allah Ta'ala pun akan banyak sekali menganugerahkan *Tanda-tanda* kepadanya. Sebab disitu difirmankan, "*Annan- naasa kaanuu bi aayaatinaa laa yuuginuun*." Yakni, penyebab timbulnya azab itu adalah karena mereka tidak mempedulikan *Tanda-tanda Kami* sedikit pun dan tidak mempercayainya. Oleh sebab itu mereka memperoleh hukuman.

Yang dimaksud dengan Tanda-tanda disini adalah *Tanda-Tanda* (mukjizat) Masih Mau'ud. Jika tidak, maka hal itu tidak benar, yakni yang melakukan dosa adalah si Zaid, lalu yang memperoleh hukumannya adalah si Umar, yang datang 1300 tahun kemudian. Di zaman Rasulullah saw., jika orang-orang telah menyaksikan *Tanda-tanda*, dan mereka telah mengingkarinya, maka hukuman keingkaran mereka itu telah mereka terima saat itu juga. Dan mereka telah hancur serta. binasa.

Jika yang dimaksud dengan *aayaat* adalah *Tanda-tanda* yang telah zahir melalui tangan Rasulullah saw. maka sekarang ini terdapat ribuan dan ratusan ribu orang Islam yang jika ditanyakan kepada mereka agar memberitahukan *Tanda-tanda* apa saja yang telah zahir melalui Rasulullah saw., mereka tidak tahu. Dari ribuan orang itu mungkin ada satu orang

yang tahu *Tanda-tanda* apa saja yang telah zahir melalui Rasulullah saw.

Tetapi sebenarnya secara umum, orang-orang Islam tidak tahu-menahu lagi *Tanda-tanda* apa saja itu, dan bagaimana Allah Ta'ala telah menzahirkan *Tanda-tanda* itu dalam mendukung beliau saw.. Namun apakah ada yang dapat mengatakan bahwa karena mereka tidak tahu tentang itu sehingga mereka mengingkari seluruh *Tanda* tersebut, dan tidak mempercayainya? Padahal mereka adalah orang-orang mukmin juga. Jika mereka tahu, tentu mereka akan percaya. Mereka tidak akan mengingkarinya sedikit pun.

Mengenai mereka, kita tidak dapat menggunakan kata-kata "tidak percaya pada Tanda-tanda Rasulullah saw." Sebab mereka telah *mempercayai* Rasulullah saw. mencakup segenap rincian *nubuat* beliau. Bagaimana mungkin mereka dapat mengingkarinya. Dan *Tanda-tanda* itu sekarang tidaklah menjadi hujah (dalil) bagi agana-agama lain, sebab mereka tidak menyaksikannya. Orang-orang yang telah menyaksikannya lalu ingkar, mereka itulah yang telah binasa.

Orang-orang pada masa sekarang ini tidak ada yang menyaksikan *Tanda-tanda* yang dizahirkan Rasulullah saw., karena itu bagaimana mungkin mereka dapat dibinasakan dengan alasan keingkaran? Jadi dari itu diketahui bahwa yang dimaksud dengan *Tanda-tanda* di situ adalah *Tanda-tanda* yang dibawa oleh Masih Mau'ud, yaitu yang telah ditekankan bahwa apabila *diingkari* maka akan mendapatkan *azab*. Dan terdapat *kemurkaan* Allah Ta'ala terhadap orang-orang yang *mengingkari* Tanda-tanda (mukjizat) Masih Mau'ud. Dan ini merupakan *keputusan Ilahi* yang tidak dapat ditolak. Ini adalah nash yang jelas, bahwa *wabah pes* datang melanda akibat mengingkari *Masih Mau'ud*. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 356-358).

Penjelasan Khaataman Nabiyyiin

Ada seseorang yang menanyakan penjelasan tentang *Khaataman Nabiyyiin*. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"*Qul in kuntum tuhibbuunallaaha fattabi'uunii yuhbibkumullaah* (katakanlah, "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah inencintaimu " -- *Ali 'Imran*, 32). Orang yang mencintai seseorang, tidak akan bisa hidup tanpa *berbicara* dengannya. Demikian pula Allah Ta'ala, seseorang yang Dia cintai, Dia tidak bisa tanpa berkata-kata dengan orang itu.

Ketika manusia mulai *mencintai* Allah dengan cara *mengikuti* Rasulullah saw., maka Allah juga *berkata-kata* dengannya, dan menzahirkan *kabar-kabar gaib* kepada orang itu. Dan hal itu dinamakan *nubuwwat* (kenabian)." (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 358-359).

Jalan Makrifat

"Jalan *makrifat* (pengenalan) Allah Ta'ala sangat halus dan sempit, oleh karena itu sulit bagi manusia untuk menyaksikannya. Di pihak lain, kita melihat bahwa timbunan materi dan *Samna* (dunia ?) banyak menumpuk. Oleh karenanya manusia lebih condong ke arah itu. Namun ada satu bagian penyakit yang menyerang manusia sedemikian rupa, sehingga ketika tabib (dokter) didapat pun tetap saja tidak dapat berbuat apa-apa [mengobatinya].

Sebagian orang dunia melontarkan kritikan bahwa dengan menerapkan agama maka *musibah* (kesulitan) yang didapat. Namun mereka itu benar-benar dusta. Untuk menerapkan agama -- kalau pun ada kesulitan yang timbul -- itu akan menjadi penyebab *pahala* dan *makrifat* baginya. Sedangkan *musibah* (kesulitan) yang menimpa orang dunia, itu menjadi penyebab *laknat* atas dirinya.

Musibah juga menimpa diri Rasulullah saw., namun betapa indahnya *musibah* itu, yakni

semakin *banyak* musibah itu turun maka semakin *kuat* pula Al-Quran turun (diwahyukan). Walau pun era itu cepat berakhir -- yakni bertahan hanya sampai Hadhrat Mu'awiyah saja -- tetapi [pihak penentang] itu habis, dan [pihak yang benar] ini tidak ada lagi. Ya, *tanda-tanda* (bekas-bekas) *golongan yang benar* akan tetap ada hingga kiamat, sedangkan nama orang bejad akan lenyap.

Seandainya Abu Jahal dapat hidup kembali dan datang menyaksikan, bahwa orang yang dia anggap *rendah* dan *hina*, ternyata telah diangkat tinggi-tinggi *kemuliannya* oleh Allah Ta'ala. Sampai ke timur dan barat negeri-negeri Islam telah menyebar.

Para sahabah yang telah wafat di zaman Rasulullah saw., mereka memang tidak menyaksikan kemajuan-kemajuan. Namun, mereka yang mendapatkan zaman [kekhalifahan] Hadhrat Umar r.a., mereka telah menyaksikannya. Jika Abu Jahal dan sebagainya mengetahui bahwa bakal berlangsung kejayaan [Islam], maka tentu mereka akan bergabung dengan Rasulullah saw. bagaikan hamba-hamba.” (*Malfuzat*, Jld, V, hlm. 359-360).

Kecintaan Manusia Pada Materi yang Tidak Kekal

Pada tanggal 20 April 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Saya selalu merasa heran, bahwa manusia dalam kondisi tidak mempunyai fondasi (landasan) tetapi tetap saja membangun fondasi-fondasi [kehidupan] di dunia, padahal manusia datang dan pergi, hanya untuk satu napas saja, tidak lebih dari itu.

Kemudian, betapa uniknya ketentuan yang telah diberlakukan oleh Allah Ta'ala. Yakni, orang yang telah pergi meninggalkan dunia ini, dia tidak dibenarkan untuk datang kembali lalu menceritakan tentang keadaan di sana (akhirat). Orang-orang bijak, para filsuf, dan orang-orang pandai, semuanya tidak mampu berbuat begitu. Ya, yang dapat diketahui [mengenai alam sesudah maut itu] hanyalah sebatas yang diberitahukan oleh *Kalaam* (firman) Allah.

Orang yang mati, kebanyakan pergi meninggalkan hubungan-hubungannya yang banyak, meninggalkan orang-orang yang dicintainya dan kaum kerabatnya. Namun sesudah mati tidak ada lagi hubungan sedikit pun dengan mereka. Pada masa sekarang ini [bangsa-bangsa] Eropa melakukan penelitian tentang segala sesuatunya. Di Amerika, dibuat *perjanjian* dengan seseorang yang telah dijatuhi *hukuman mati*. Yakni, ketika kepalanya sudah dipenggal, maka dia akan dipanggil dengan suara keras. Diharapkan supaya dia memberi jawaban melalui *isyarah mata*.

Demikianlah, ketika kepalanya sudah dipancung, maka dia diteriaki dengan suara keras, namun dia sedikit pun tidak bergerak....

Segala sesuatu yang telah difirmankan oleh Allah Ta'ala itulah yang benar. Ya, memang ada persamaan antara *maut* (kematian) dengan *tidur*. (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 360).

Hakikat Kasyaf

Apa yang dimaksud dengan *kasyaf*? Kasyaf artinya adalah masuk ke *alam lain* dengan *kesadaran* ini juga. Di situ tidak perlu terjadi pemutusan kesadaran, yakni tetap berlangsung *kesadaran* dunia ini, dan juga terdapat suatu *alam ghaib*. Tetap dalam kondisi sadar, dan rahasia-rahasia ghaib juga terlihat.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 361).

Kenabian Dalam Ilham Hz.Masih Mau'ud

“Kata *nubuwwat* (kenabian) di dalam ilham-ilham saya, mengandung dua syarat. Pertama, padanya tidak terdapat syariat. Dan kedua, hal itu diterima melalui perantaraan Rasulullah saw..” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 363).

Malaikat

“Orang-orang yang mengingkari malaikat, mereka itu sangat keliru. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya sekian banyak benda yang ada di dunia ini, sampai yang sebesar zarah sekali pun mengetahui tentang *malaikat*. Dan saya memahami bahwa tanpa seizin *malaikat* maka tidak ada satu benda pun yang mampu memberikan *dampaknya* (khasiatnya). Sampai-sampai setetes air pun tidak dapat masuk ke dalam [tubuh] dan tidak dapat memberikan dampak.

Hal itu jugalah yang dimaksudkan oleh ayat: "*Wa im min syai-in illaa yusabbihu bihamdihii* (dan tiada sesuatu melainkan bertasbih memuji-Nya -- *Bani Israil*, 45). Dan itu juga arti dari, "*Rabbi kullu syai-in khaadimuka* (ya Tuhan, segala sesuatu merupakan khadim Engkau)." Inilah yang dinamakan *Islam* dan *iman*, kecuali itu, yang ada hanyalah barang-barang yang berbau busuk.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 363).

Malam Hari & Senantiasa Siap

“Setiap malam adalah bagi perempuan hamil. Yakni, sebagaimana tidak tahu apa yang bakal lahir, demikian pula tidak tabu apa yang bakal terjadi ada pagi hari. Oleh karena itu orang hendaknya tidak menyia-nyiakan waktunya, melainkan dia senantiasa siap sedia, dengan memahami bahwa tidak tahu kapan suara *panggilan* [kematian] itu akan tiba.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 363).

Ingat Akan Maut (Mati)

“Maut (kematian) adalah suatu hal yang sangat berpengaruh. Jika hal ini dipahami oleh manusia, maka manusia akan banyak berusaha untuk menjauhkan diri dari keburukan-keburukan. Raja-raja seperti Ibrahim Adhim dan Syah Syajaa, karena terpengaruh oleh hal itulah mereka meninggalkan tahta mereka lalu memilih menjadi *faqir*.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 363).

Ilham, Kasyaf & Mimpi

“Pagi ini ketika saya berbaring setelah shalat maka turun *ilham*. Namun sayang, satu bagiannya tidak ingat lagi. Satu bagian pertama adalah kalimat bahasa Arab, dan sesudah itu terjemahannya dalam bahasa Urdu. Kalimat Urdu ingat: *Ye boat aasmaan par qarar paa cuki he tabdil hone waah nehi* -- perkara ini telah ditetapkan di Langit, tidak akan berubah”, sedangkan kalimat bahasa Arab itu seperti, “*Ta'ahud wa tamakkun fissamaa*”, namun kalimat aslinya lupa. Dan di dalam *kehupaan* itu pun terdapat suatu *kehendak Ilahi*.

Seolah-olah artinya adalah, ini sekarang merupakan suatu *taqdir mubram*, kini tidak akan berubah lagi. Ringkasnya, perubahan-perubahan kehendak *qadha* dan *qadar* telah ditetapkan di Langit. (Al-Badr, jld. VII, no. 15, hal.12, tgl.24 April 1903).

Apabila suatu *kabar* diberikan melalui *pendengaran* maka ia dinamakan *wahyu*. Dan apabila sesuatu diberitahukan melalui *penglihatan*, maka ia dinamakan *kasyaf*. Demikian pula saya lihat bahwa kadang-kadang ada suatu hal yang tampil dan hubungan hanya dengan indera *penciuman*, namun [kami] tidak dapat menamakannya. Seperti halnya mengenai Yusuf a.s., Hadhrat Yakub a.s. mencium *aroma wangi*, "*La-ajidu riiha yuusufa lau laa an tufanniduun'* – “sesungguhnya aku mencium harum Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal” (Yusuf, 95).

Dan kadang-kadang suatu perkara itu dirasakan oleh *tubuh*. Seakan-akan Allah Taala menzahirkan firman-firman-Nya melalui *indera keenam*.”

Di dalam ***Al-Hakam*** ungkapan Hadhrat.Masih Mau'ud a.s. ini tertulis dengan lebih rinci lagi sebagai berikut:

“Ringkasnya, *wahyu* berlangsung melalui kelima *indera*. Dan kepada mulham (orang yang menerima ilham) hal-hal itu diberitahukan melalui *wahyu*. Di dalam ***Matsnawi Rumi*** tertulis sebuah hikayat. Suatu kali beberapa tawanan datang kepada Rasulullah saw. dengan kaki terbelenggu rantai. Para tawanan itu beranggapan, mungkin Rasulullah saw. akan merasa sangat senang melihat mereka dalam kondisi demikian. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak. Anggapan kalian itu keliru. Ketika kalian menunggangi kuda dan berjalan dengan enak dan nikmat, pada waktu itu saya melihat kaki kalian terbelenggu oleh rantai. Kini mengapa pula saya harus gembira melihat kalian?" Artinya, beriringan dengan *ilham* pada umumnya juga berlangsung *kasyaf*.

Di dalam ***Isyihar Tabligh***, saya telah menuliskan sebuah mimpi saya. Saya melihat, saya jalan-jalan di kebun saya. Tampak beberapa orang masuk ke dalam kebun dengan menunggang kuda. Saya beranggapan bahwa mereka itu akan merusak (menghancurkan kebun). Saya pun mengejar mereka, ternyata saya lihat mereka semua tidak ada. Ketika saya sampai di tengah kebun, maka saya melihat bahwa kepala, tangan dan kaki mereka semua telah terpotong-potong, dan kulitnya disiangi.

Saya sangat terharu dan menangis memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala, “Ya Allah, ini semua adalah pekerjaan Engkau semata. Apakah yang dapat saya lakukan seorang diri.” Maka serta-merta ta'birnya diberitahukan, bahwa *terpenggalnya kepala* berarti hapusnya kesombongan dan ketakaburan. *Terpotongnya tangan*, manusia menggunakan tangan untuk membantu membela diri dan untuk membunuh musuh. Seakan-akan sarana bantuan mereka telah terpotong. Dengan *kaki*, manusia dapat lari, yakni sekarang tidak ada lagi peluang untuk melarikan diri. *Kulit* merupakan kecantikan (hiasan) dan penutup. Yakni kecantikan (hiasan) para penentang engkau ini akan sirna dan telah ditampakkan tanpa penutup (terbuka, telanjang).

Ini tengah sempurna [semuanya]. Jadi, di setiap tempat, yang berlaku itu adalah '*maa romaita idz romaita*' (bukan engkau yang melontar ketika engkau melontar -- *Al-Anfal*, 18). Apakah kekuatan manusia.” (***Malfuzat***, jld.V, hlm. 364-365, dan catatan kaki pada kedua halaman)

(hlm.365-367)

Berdoa Sesudah Shalat

Ada pertanyaan: "Apakah berdoa sesudah [shalat] itu ada di dalam *sunnah Islam* ataukah tidak?

Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

Saya tidak dapat mengingkar hal itu. Mungkin saja Rasulullah saw. pernah berdoa seperti itu. Namun seluruh bagian shalat merupakan doa. Dan zaman sekarang ini tampak orang cepat-cepat mengerjakan shalat lalu selesai, kemudian baru memanjatkan doa-doa dengan demikian khusyuk sehingga melampaui batas. Dan mereka memanjatkan doa sedemikian panjang sehingga musafir pun telah lewat sejauh dua mil. Sebagian orang juga merasa susah karena hal itu. Jadi, hal itu mengandung aib.

Khusuk sebenarnya merupakan bagian dalam shalat, tetapi hal itu tidak mereka lakukan dalam shalat, dan tidak pula mereka memanjatkan doa di dalam shalat. Dengan cara demikian orang-orang ini memansuhkan shalat. Di dalam shalat, setelah doa-doa yang umum dari Al-Quran dan hadits, orang dapat memanjatkan doa dalam bahasa sendiri.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 367).

Cara Mengenali Sunnah

Seseorang bertanya: "Di kalangan firqah-firqah dalam Islam terjadi pertentangan. Maka bagaimana cara mengenali sunnah yang benar?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Apabila Quran Syarif, Hadits-hadits dan ketakwaan serta kesucian dan sunnah suatu kaum disatukan, maka barulah akan diketahui mana yang merupakan sunnah yang sebenarnya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 367).

Penting Mengetahui Terjemahan Shalat dan Quran Syarif

Maulana Muhammad Ahsan Sahib mengatakan bahwa dari ayat "*Yaa-ayyuhal- ladziina amanuu laa taqrabush- shalaata wa antum sukaa hatta la'lamuu maa taquluun* (hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat bila kamu tidak berada dalam keadaan sadar, sampai kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan] -- *An-Nisa*, 44), terbukti bahwa penting bagi manusia untuk mengetahui apa yang *diucapkan*nya. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Orang-orang yang sepanjang hidup mereka tidak tahu-menahu mengenai apa yang mereka ucapkan, maka apakah artinya *shalat* mereka itu? Ada cerita tentang seorang perempuan. Yakni, perempuan itu selalu mengerjakan shalat. Suatu hari dia bertanya: "Di dalam shalawat terdapat kalimat *shalli 'alaa muhammadin*. Apa artinya?" Maka suaminya mengatakan, "Muhammad saw. adalah Rasul kita." Mendengar hal itu perempuan tadi terkejut dan mengatakan, "Aduh! Sepanjang hidup ternyata saya menyebut-nyebut nama seorang laki-laki yang bukan muhrim saya!"

Begitulah keadaan Islam dan umat Islam pada masa sekarang. Kemudian, masih juga dikatakan bahwa tidak perlu kedatangan seorang yang suci? Saya sama sekali tidak memberikan *fatwa* agar kalian hanya membaca terjemahan Al-Quran saja. Hal itu membuat *mukjizat* Al-Quran menjadi batal. Orang yang mengajarkan supaya hanya membaca terjemahan saja, berarti dia itu menghendaki agar Al-Quran tidak bertahan di dunia ini.

Justu saya juga mengatakan bahwa doa-doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah saw. baca jugalah di dalam bahasa Arab. Selebihnya, apa pun hajat (keinginan) kalian dan sebagainya, selain doa-doa sunnah itu, panjatkan jugalah dalam bahasa kalian masing-masing.”

Kemudian seseorang mengatakan bahwa di dalam mazhab Hanafi, membaca terjemahan saja dianggap sudah mencukupi. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Jika memang benar begitu pendapat Imam Hanafi, berarti beliau telah keliru.” (*Malfuzat*,

jld. V, hlm. 367-368).

Perbedaan Antara Sedeqah dan Hadiah

Di dalam sedekah yang menjadi pertimbangan adalah penolakan bala (petaka), dan [kata sedeqah/shadaqah] ini muncul dari kata *shidiq*. Sebab dalam mengamalkannya manusia memperlihatkan *shidiq* (kebenaran) dan *kejujuran* kepada Allah Ta'ala. Dan menurut pendapat saya, *hadiah* berasal dari kata *.hidayah*. Yakni supaya *kecintaan* antar sesama semakin bertambah.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 368).

(hlm.368-369)

Apa yang Dapat Mencapai Jenazah telah Wafat

“Yang sudah terbukti adalah dampak *doa*. Di dalam sebuah riwayat tertera bahwa jika ibadah haji dilakukan atas nama seorang *jenazah* maka akan dikabulkan. Dan ada juga diterangkan mengenai puasa.”

Seseorang menyatakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Bagaimana pula hainya dengan ayat “Laisa lil insaani illaa maa sa-a (bagi manusia hanyalah apa yang diusahakannya -- *An-Najm*, 40)]?” Beliau a.s. menjawab:

“Jika hal itu berarti bahwa *doa* untuk saudara kita tidak akan dikabulkan, maka di dalam Surah Al-Fatihah kata *ihdinaa* (tunjukilah kami) itu harus diganti dengan *ihdinii* (tunjukilah saya)”. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 369).

(hlm.369-370)

Masalah Larangan Makan Daging Di Kalangan Hindu

Pada tanggal 22 April 1903, mengenai larangan makan daging di kalangan Hindu, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Demi kehidupan manusia, tampak bahwa kebinasaan makhluk lainnya adalah lazim. Misalnya, bahan *sutra* diperoleh apabila ulat sutra mati. Kemudian, kapan pula lebah-lebah madu rela apabila *madunya* diambil. Dan kebanyakan lintah mati setelah *mengisap darah*. Lalu, di udara terdapat *kuman-kuman* yang mati karena terkena hembusan napas.

Apabila seluruh skenario ciptaan Tuhan diperhatikan secara bersamaan, maka barulah akan dipahami bahwa di dunia ini untaian *makan* dan *dimakan* terus saja berlangsung. Dan tanpa mengambil nyawa sebagian makhluk itu dunia tidak dapat hidup. Jika tidak demikian maka cacing-cacing dan mikroba yang ada di dalam perut pun harus dibunuh.”

Seseorang mengatakan bahwa pihak Hindu Ariya menyangkal bahwa yang berada di luar kemampuan manusia maka manusia tidak terkena hukuman. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Jika dikatakan yang berada *di luar* kemampuan manusia, berarti itu sesuatu yang tidak ada *kaitannya* (hubungannya) dengan *hidup* manusia. Sedangkan yang ada di dalam kaitan (hubungan) itu, semuanya berada di dalam kemampuan [manusia].

Allah Ta’ala sendiri *menghendaki* agar banyak nyawa yang diambil demi *perlindungan* manusia. Kemudian, di dalam *fitrat* manusia sendiri terdapat *potensi* yang tidak bisa tumbuh apabila *tidak* memakan daging. *Keberanian* tidak akan timbul. Oleh karena itu di kalangan kaum Sikh dan kaum lainnya yang memakan *daging*, terdapat *keberanian* yang lebih tinggi.”

Lalu ada yang keberatan dengan pandangan itu. Dikatakan bahwa orang-orang Bangladesh juga *memakan daging*, tetapi mereka tidak seberani itu? Hadhrat Masih Mau’ud a.s. menanggapi:

“Untuk hal-hal seperti ini hendaknya kondisi menyeluruh kaum-kaum itu yang perlu diperhatikan. Yakni seberapa banyak kaum itu yang memakan daging, dan seberapa banyak yang tidak, kemudian barulah dilihat perbandingannya, kaum-kaum mana yang lebih berani.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 370-371).

Berbagai Jenis Pengikut Di Kalangan Jemaat

“Murid-murid saya terdiri dari berbagai jenis. Ada yang dari jenis *tha’uni* yaitu yang saat ini sedang masuk karena takut terhadap *tha’un* (pes) dan dengan niat agar terhindar dari [wabah] itu. Jenis lainnya adalah *qamari* dan *syamsi*, yaitu yang bai’at masuk setelah menyaksikan *gerhana bulan* dan *matahari*. Beberapa ada yang *khwaabi*, yaitu yang telah memperoleh *petunjuk* melalui *mimpi*. Sebagian ada yang *aqli*, yakni mereka bai’at dengan menggunakan *akal* mereka. Sebagian lagi ada yang *naqli*, yakni mereka yang beriman setelah menyaksikan sempurnanya *tanda-tanda* yang dikabarkan dalam hadits dan sumber lainnya. Dan mungkin akan masih banyak lagi jenis-jenis lainnya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 371).

(hlm,371-372)

Filsafat Modern

“Filsafat lama maupun filsafat modern telah menimbulkan kemudharatan, namun dalam satu sisi ia berguna juga. Ia telah menimbulkan kebencian di hati terhadap banyak sekali perkara yang tidak masuk akal. Misalnya, golongan Syi’ah, yang sebelumnya tidak pernah ada harapan untuk diperbaiki, namun mereka terpengaruh oleh *filsafat* [modern] itu lalu kembali ke jalan benar.” (*Mafuzat*, jld. V, hlm.372).

Mencintai Orang-orang Salih dan Muttaqi

Seseorang bertanya: "Haruskah kita mencintai para *waliullah* ataukah tidak?" Beliau a.s. menjawab:

“Saya tidak menentang hal itu, yakni mencintai orang-orang salih, orang-orang muttaqi dan para *abraar* (pelaku kebajikan). Namun bila melampaui batas sehingga mengutamakan mereka daripada Rasulullah saw. adalah tidak pantas. Misalnya, beberapa hari lalu telah terbit sebuah buku dari kalangan Syi’ah, di situ tertulis bahwa hanya karea *syafa’at* dari Imam

Hussein-lah segenap *nabi* telah memperoleh najat (keselamatan). Padahal itu sama sekali tidak benar, dan menghina Rasulullah saw.. Yang muncul dari pernyataan itu adalah bahwa Allah Ta'ala telah keliru menurunkan Al-Quran kepada Rasulullah saw., seharusnya kepada Imam Hussein.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 372).

Pentingnya Menyaksikan Pertolongan Ilahi

“Iman itu adalah bahwa manusia hendaknya *menyaksikan* dengan mata sendiri (mengalami) *pertolongan-pertolongan* Ilahi. Ketika manusia menyaksikan pertolongan-pertolongan Ilahi maka maka barulah *imannya* akan bertambah, dan mata *makrifat* serta *bashirat* akan mulai terbuka. Selama manusia tidak *menyaksikan* kilauan *cahaya* pertolongan-pertolongan Allah Ta'ala, maka selama itu pula ia berada dalam kebimbangan. Namun tatkala kilauan *cahaya*nya terlihat, sejak saat itu *kotoran-kotoran* yang ada di dalam *dada* (hati) akan hilang, dan di dalam akan tampak suatu *kebersihan* dan *nur*. Itulah kondisi ketika dikatakan: "*Ittaquu firasatal muminiina inna yanzhuru bi nuurillaah* (takutlah terhadap firasat (cahaya-kalbu) orang mukmin, sebab ia melihat dengan cahaya Allah)” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 373).

(hlm.373-374)

Arti "Tidak Perlu Lagi Beribadah"

Para *ahliullaah* (wali Allah) mengatakan, tatkala manusia telah menjadi '*aabid* (penyembah/hamba) yang sempurna, maka sejak saat itu seluruh *ibadahnya* tidak perlu lagi. Kemudian mereka menjelaskan sendiri, bahwa hal itu tidak berarti bahwa shalat, puasa dan sebagainya sudah tidak perlu lagi, melainkan maksudnya adalah, *kesusahan-kesusahan* dalam mengerjakan *ibadah* itulah yang sudah tidak ada lagi. Yakni dia mengerjakan ibadah-ibadah sedemikian rupa seperti halnya *makan* setiap hari. *Kesusahan-kesusahan* yang timbul itu dia rasakan *manis* dan *lezat*.

Oleh karena itu, ciptakanlah oleh kalian *kondisi* sedemikian rupa sehingga *kesusahan-kesusahan* kalian tidak terasa lagi, dan pengamalan perintah-perintah Allah serta penghindaran diri terhadap larangan-larangan Allah Ta'ala menjadi sesuatu yang alami. Tatkala manusia telah mencapai derajat ini, maka manusia seakan-akan telah masuk ke dalam kalangan *malaikat*. Yakni, mereka menggenapi ayat, "*Yaf'aluuna maa yu' marun* (mereka melaksanakan apa-apa yang diperintahkan -- *An-Nahl*, 51) ." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 374).

Ibadah yang Sudah Tidak Ada Pahalanya

Sayyid Abdul Qadir Jailani mengatakan, bahwa tatkala seseorang menjadi '*aarif* (memperoleh makrifat Ilahi – pent.) dan '*aabid* (hamba sejati), maka *pahala* ibadah-ibadahnya tidak akan ada lagi.

Kemudian beliau sendiri menjelaskannya lebih lanjut, bahwa yang dimaksud di situ. adalah *ganjaran* setiap *kebaikan* langsung didapat saat itu juga. Yakni ketika *nafs amarah* berubah menjadi *muthmainnah*, maka berarti dia telah sampai di surga. Segala sesuatu yang *ingin diperoleh* dahulunya *sudah diperoleh* saat itu. Dari segi itulah sudah tidak ada lagi

pahalanya. Namun hal yang sebenarnya adalah, rangkaian *kemajuan* masih tetap berjalan (berlangsung).” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 374).

Kekuatan Ilahi

Saya merasa takjub, yakni apabila saya duduk untuk menulis artikel sebuah buku dan saya mengangkat pena, maka terasa *seolah-olah* ada yang *berkata-kata* dari dalam, dan saya terus saja menulis.

Sebenarnya ini adalah merupakan suatu *rangkaian* sedemikian rupa dimana seseorang yang ingin menghindarkan diri dari dosa, dia dapat meraih tujuannya dengan cara *mengingat* bahwa Allah Ta’ala itu *Maha Mengetahui*, serta dengan cara *mengingat maut* (kematian) bagi dirinya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 374).

(hlm.374-380)

Kesalahan Ijtihad dan Para Nabi

Pada tanggal 26 April 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Pengetahuan manusia tidak dapat menyamai *pengetahuan* Allah. Oleh karena itu di kalangan para *nabi* juga terjadi kesalahan-kesalahan dalam melakukan *ijtihad* (upaya pikir/pendapat). Kemudian, ketika Allah Taala memberitahukan akan hal itu barulah mereka tahu.

Di masa Al-Masih a.s., orang-orang Yahudi juga mengalami kekeliruan seperti itu. Mereka mengatakan, "Mana kerajaan Daud yang telah berdiri?" Dan pernyataan itulah yang akhirnya telah menimbulkan keretakan.

Jika kepada setiap *rasul* itu segala sesuatunya dibukakan secara jelas, maka tentu setiap rasul itu mengetahui bahwa yang akan datang sesudahnya adalah rasul ini dan rasul itu, dan tentu Musa a.s. juga mengetahui bahwa sesudah beliau yang akan datang adalah Rasulullah saw.. Padahal Musa beranggapan bahwa yang akan datang itu adalah berasal dari Bani Israil.

Demikian pulalah mengenai hal-hal yang akan berlaku di masa mendatang, kadang-kadang *dibukakan* kepada seorang nabi, namun tidak diberikan *pengetahuan* secara rinci. Kemudian, ketika sudah tiba waktunya, maka dengan sendirinya *hakikat* itu akan terbuka. Saya mengatakan, kedatangan Rasulullah saw. yang berdasarkan *perintah* itu, apakah beliau mengakui semua perkara yang berasal dari kaum Yahudi?” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 380-381).

Kritikan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud Kadang Menolak Kenabian dan Kadang Menyatakan Kenabian

Ada orang yang melontarkan kritikan: "Mirza Sahib di dalam buku-bukunya kadang-kadang menolak kedudukannya sebagai nabi, dan kadang-kadang menyatakan dirinya nabi." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menanggapi:

“Itu kesalahan diri orang itu sendiri. Jika saya menggunakan kata *nabi* untuk diri saya, maka selalu maknanya adalah [nabi] yang tidak melanggar *Khaatamun Nubuwwat*. Dan bila saya mengingkari [kedudukan saya] sebagai *nabi*, maka artinya adalah *kenabian* yang melanggar *Khatamun Nubuwwat*.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm.382)

Nayog dan Talak

Orang-orang Ariya melontarkan kritikan tentang *talak* atau *perceraian*. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Jika *talak* merupakan suatu hal yang bertentangan dengan *akal sehat*, maka tentu umat-umat lain juga tidak akan memberlakukannya. Namun kita menyaksikan bahwa tidak ada satu umat [beragama] pun yang tidak memberi *talak* kepada *istri* pada saat diperlukan. Namun jika *nayog* -- (tradisi di kalangan Ariya untuk mengizinkan istri yang belum memperoleh anak dari suaminya agar tidur dengan laki-laki lain, terutama dengan pendeta mereka, guna mendapatkan keturunan – pent.) -- juga merupakan hal yang seperti itu, maka hendaknya orang-orang Ariya tersebut memilih beberapa ratus orang dari antara tokoh dan anggota mereka yang tidak memiliki anak, kemudian mereka memerintahkan istri-istri mereka melakukan *nayog*, dan menerbitkan bahwa orang-orang tertentu dari kalangan mereka telah memerintahkan istri-istri mereka melakukan *nayog*.

Nah, selama mereka belum melakukan contoh seperti itu, maka selama itu pula *perdebatan* ini tidak akan ada gunanya. Dan jika mereka mau berbuat seperti itu, maka kita tidak akan menyesalkan [kritikan] mereka. Keberatan kita tetap ada selama mereka belum memperlihatkan hal itu dari kalangan umat mereka secara *amalan*. Demikian pula, jika mereka ingin hal yang seimbang, maka kita juga akan menyediakan daftar para tokoh dan pemimpin Islam yang telah memberikan talak (cerai) kepada istri-istri mereka dengan alasan yang logis.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm.382).

Kasus Perceraian

Ada seorang warga Ahmadi yang telah menceraikan istrinya. Pihak keluarga istrinya mengadukan hal itu kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa *perceraian* itu tidak didasari oleh **sebab** apa pun. Dari sang suami diketahui bahwa jika si istri itu tidak diberi hukuman, maka dia tetap tidak ingin hidup bersamanya lagi. Sedangkan keinginan pihak keluarga istrinya adalah supaya mereka hidup bersatu kembali. Menanggapi hal itu Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Persoalan yang terjadi antara suami dan istri, tidak diketahui sepenuhnya oleh pihak lain. Kadang-kadang juga terjadi demikian, yakni tidak ada aib dan keburukan yang terdapat pada istri, tetapi karena tidak sesuai dalam hal *sifat* dan *pembawaan*, maka tidak mungkin dapat hidup rukun bersama. Dalam kondisi seperti itu suami dapat memberikan talak.

Kadang-kadang istri itu salih, seorang ahli ibadah, muttaqi, dan memelihara kesuciannya, sehingga suami merasa kasihan untuk memberi talak. Bahkan si suami sampai menangis. Namun karena dia sudah tidak suka, oleh sebab itu dia dapat memberikan talak.

Ketidak cocokan dalam hal *sifat* dan *sikap*, juga merupakan suatu perkara Syariat. Sekarang saya tidak dapat ikut-campur dalam hal ini. Apa yang sudah terjadi biarlah terjadi. Perselisihan mengenai hak *mahar* yang timbul, selesaikanlah bersama-sama. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 383).

Dangkalnya Pemahaman Orang Awam

Orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat kebengkokan, maka mereka cenderung ke arah hal-hal yang samar (mutasyaahihaat) . Orang-orang yang tidak menerima Hadhrat Musa a.s., Isa a.s., dan Rasulullah saw., mereka tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat yang jelas

(muhkamat).

Hadhrat Musa a.s. telah menikahi seorang perempuan *Habsyi*, maka orang-orang melontarkan kritikan: "Jika dia itu memang benar berasal dari Allah, maka tentu dia tidak menikahi perempuan *Habsyi*." Berdasarkan perkara kecil itu saja mereka telah mengabaikan segenap *mukjizat* beliau." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 384).

(hlm. 384-385)

Sopan Santun

"Manusia hendaknya bila pergi ke suatu tempat, pilihlah tempat yang paling rendah bagi diri sendiri. Jika dia memang pantas untuk tempat tertentu, maka tuan rumah sendiri yang dengan sendirinya akan mempersilakannya ke tempat itu dan menghormatinya." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 385).

Mimpi Baik & Mimpi Buruk

Seseorang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: Apabila bicara soal mimpi, maka cukup masyhur bahwa apa pun ta'bir yang dipaparkan oleh pena'bir, itulah yang selalu terbukti benar. Dan berdasarkan itu dikatakan supaya tidak menceritakan mimpi kepada sembarang orang. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Suatu mimpi baik, hasilnya tidak bisa buruk, dan [mimpi] buruk [hasilnya] tidak bisa baik. Oleh karenanya salah jika ada pena'bir yang mena'birkan *mimpi baik* lalu akan terbukti [hasilnya] buruk, dan suatu mimpi buruk akan menjadi baik. Ya, memang benar, jika seseorang melihat mimpi buruk, maka bala (musibah) itu dapat dihindari (digugurkan) melalui *sedekah-sedekah* dan *doa*." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 385).

Pertanda

Seseorang bertanya mengenai penggunaan *nama* seseorang atau sesuatu sebagai penanda. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

Hal itu sering terbukti benar. Rasulullah saw. juga mempertimbangkan *tanda*. Suatu kali saya sedang pergi ke pengadilan di Gurdaspur. Dan ada seseorang yang akan dijatuhi hukuman. Terbetik di hati saya, apakah orang ini akan memperoleh hukuman atau tidak? Tidak beberapa lama setelah itu *terlihat* seorang anak laki-laki sedang mengikatkan tali ke leher seekor kambing. Anak itu membuat simpul tali lalu mengalungkannya ke leher kambing, dan dia meneriakinya dengan keras, sehingga leher kambing itu terjerat. Dan Jatas hal itu saya menyimpulkan bahwa orang tadi pasti akan memperoleh hukuman. Ternyata memang demikianlah yang terjadi." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 386).

Harta dan Hidup yang Tidak Berarti

Diceritakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tentang seorang penemu yang penemuannya laku keras, sehingga dia memperoleh uang jutaan rupiah. Mengenai hal itu beliau bersabda:

"Dunia ini hanya untuk beberapa hari saja. Orang-orang menganggap harta kekayaan akan datang, dan pandangan mereka hanya tertumpu pada hal itu saja. Namun kalau sudah tidak

hidup lagi, apa gunanya? Memang sudah menjadi kebiasaan orang-orang yaitu tidak mempertimbangkan segala segi.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 387).

Jawaban Kritikan Bahwa Hadhrat.Masih Mau'ud Tidak Menunaikan Ibadah Haji

Para penentang melontarkan kritikan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tidak menunaikan ibadah haji. Mengenai hal itu beliau a.s. bersabda:

“Apakah mereka menghendaki agar pengkhidmatan yang telah ditetapkan oleh Allah Taala untuk dilaksana terlebih dahulu harus ditinggalkan, lalu mulai mengerjakan hal-hal lain?

Hal ini hendaknya diingat bahwa kebiasaan cara bekerja orang-orang yang memperoleh *ilham* tidaklah sama seperti cara bekerja orang-orang biasa. Mereka mengerjakan segala sesuatu berdasarkan *hidayah* dan *petunjuk* dari Allah Ta'ala. Walau pun mereka mengamalkan seluruh perintah syariat, tetapi mereka mendahulukan dan menomor-duakan suatu perintah adalah berdasarkan *kehendak Ilahi*.

Oleh karena itu, jika saya pergi ibadah haji, maka seolah-olah saya akan menjadi orang yang *menentang perintah* Allah ini. Dan mengenai ayat "*Man- istathaa'a ilaihi sabiilaa* (wajib bagi yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana (Ali 'Imran, 98)]. Di dalam buku *Hijajul Kiraamah* tertulis, bahwa jika ada ancaman (kemungkinan) bahwa shalat menjadi tidak benar, maka status *wajib* ibadah haji menjadi gugur. Padahal sekarang orang-orang yang pergi naik haji, banyak sekali shalat mereka yang tidak benar.

Kewajiban utama para *utusan* (rasul) adalah tabligh (penyampaian misi). Rasulullah saw. selama 13 tahun berada di Mekkah, berapa kali beliau menunaikan ibadah haji? Satu kali pun tidak beliau lakukan.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm.338).

(hlm.338-390)

Mimpi Sapi Disembelih

Pada tanggal 1 Mei 1903, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Ada sebuah mimpi yang mengerikan, namun Allah Ta'ala telah menggugurkannya. Yang terlihat adalah, seseorang mengatakan bahwa [orang-orang] akan menyembelih sapi, namun tidak jadi dilaksanakan. Tidak jadi disembelih, dan saya terbangun.” (*Malfuzat*, jld, V, hlm. 390).

(hlm.390-393)

Mahar

Pada tanggal 2 Mei 1903, ada seseorang yang bertanya mengenai *mahar*, yakni berapa *nilainya* yang harus diberikan? Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Berapa pun yang telah *disepakati* oleh kedua pihak tidak mengapa. Dan *mahar* syariat bukanlah berarti bahwa batasannya telah ditetapkan dalam nash-nash atau pun hadits-hadits, melainkan yang dimaksud dengan itu adalah *mahar* yang biasa berlaku di kalangan orang-orang pada masa itu.

Di negeri kita terdapat keburukan, yakni *niatnya* lain, dan sekedar untuk *pamer* saja ditetapkan *mahar* senilai ratusan ribu rupiah. Hanya untuk menakut-nakuti saja hal itu ditulis, supaya suami tetap dalam kendali. Dan dari itu kemudian timbul akibat-akibat lainnya yang buruk, yakni bukannya pihak perempuan berniat *inengambil* sebanyak itu, dan bukan pula pihak laki-laki berniat *memberinya* sekian.

Menurut saya, ketika timbul perselisihan dalam bentuk demikian, maka selama *niat* belum terbukti, yakni benar-benar dengan ikhlas dan kecintaan dia bersedia membayar *mahar* senilai yang ditetapkan itu, selama itu pula *mahar* jangan ditetapkan. Dan dengan mempertimbangkan kondisi serta kebiasaannya barulah diambil keputusan, sebab *niat* yang buruk tidak diikuti oleh *syariat* dan tidak pula oleh *hukum*. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 393-395).

Baiat dan Upaya Gigih

“Seseorang yang takut hanya kepada Allah lalu berusaha *mencari jalan-Nya* serta dari itu dia memanjatkan doa-doa untuk memecahkan kesulitan tersebut, maka Allah Ta’ala sendiri akan *memegang* tangan [orang itu] lalu *memperlihatkan jalan* kepadanya sesuai ketentuan Allah Ta’ala: “*Wal- ladziina jaahaduu fiinaa la nahdiyannahum subulanaa* (yakni orang-orang yang berusaha dalam [mencari] Kami, sesungguhnya Kami akan memperlihatkan jalan-jalan Kami kepada mereka -- *Al-Ankabut*, 70). Dan [Allah Ta’ala] menganugerahkan *ketenteraman kalbu* kepadanya.

Jika *kalbu* itu sendiri dipenuhi kegelapan, dan lidah berat untuk memanjatkan doa, dan bergelimangan dengan *akidah-akidah syirik* serta *bid'ah-bid'ah*, maka apalah artinya *doa* itu dan apalah arti permohonan yang tidak menghasilkan *buah-buah* yang bagus itu? Selama manusia dengan *hati suci* dan *jujur* serta *tulus* belum *menutup* atas dirinya seluruh *pintu hubungan* dan *harapan* yang tidak benar, lalu hanya *di hadapan* Allah Ta’ala semata lah dia *menengadahkan tangan*, maka selama itu pula dia *belum berkelayakan* untuk memperoleh *pertolongan* serta *dukungan* Allah Ta’ala. Akan tetapi ketika di *pintu* Allah Ta’ala saja dia jatuh, dan *hanya kepada-Nya* dia memanjatkan doa, maka kondisinya itu merupakan penarik *nusrat* (pertolongan) dan *rahmat*.

Allah Ta’ala memperhatikan sudut-sudut *kalbu* manusia dari Langit. Dan jika pada salah satu *sudut* terdapat suatu bahagian *kegelapan* atau *syirik* dan *bid'ah* jenis apapun, maka *doa-doa* dan *ibadah-ibadahnya* berbalik dilibaskan ke mulut orang itu. Dan jika Allah menyaksikan *hati* [orang] itu *suci bersih* dari segala macam *kehendak nafsu* dan *kegelapan*, maka untuknya Dia bukakan *pintu rahmat*. Dan orang itu Dia bawa ke dalam *naungan-Nya* lalu Dia sendiri yang menjadi pemeliharanya.

Jemaat ini telah didirikan sendiri oleh Allah Ta’ala melalui tangan-Nya. Dan di situ pun kita melihat banyak orang yang datang, sedangkan mereka memiliki *maksud-maksud* [niat-niat tertentu]. Jika *maksud-maksud* [tersebut] terpenuhi, tidaklah mengapa. Jika tidak, *agamanya* entah dimana dan *iman* pun entah kemana.

Akan tetapi sebagai bandingannya, jika kehidupan sahabah r.a. diperhatikan, maka di dalamnya tidak ada satu peristiwa pun yang tampak demikian. Mereka tidak pernah berlaku seperti itu. *Bai'at* kita adalah *bai'at taubah*, sedangkan *bai'at* orang-orang itu adalah *bai'at potong kepala*. Di satu sisi mereka melakukan *bai'at*., dan di sisi lain mereka melepaskan tangan mereka dari seluruh *harta-kekayaan*, [dari] *kehormatan* dan *kemuliaan*, serta [dari] jiwa dan milik mereka. Seakan-akan mereka bukan lagi *pemilik* barang apapun. Dan dengan demikian seluruh *harapan* mereka atas dunia menjadi terputus.

Seluruh *niat* untuk meraih kehormatan, kebesaran, kehebatan dan kemegahan menjadi

lenyap. Tidak ada satupun [di antara mereka] yang berpikiran bahwa mereka akan menjadi *raja*, atau akan menjadi *penakluk* suatu negeri. Perkara-perkara ini tidak terbetik di dalam angan-angan maupun pikiran mereka. Bahkan mereka terlepas dari segala macam *harapan*. Mereka senantiasa *siap* menanggung setiap *duka* dan *musibah* di jalan Allah Ta'ala dengan *lezat*, sampai-sampai mereka selalu siap untuk menyerahkan *nyawa*.

Kondisi mereka itu sedemikian rupa, bahwa mereka benar-benar telah *terpisah* dan *terpotong* dari dunia ini. Akan tetapi ini adalah suatu perkara yang tersendiri, bahwa Allah Ta'ala telah memberikan *anugerah-Nya* atas mereka dan *mengaruniai* mereka. Dan kepada orang-orang yang telah *mengorbankan* segala-sesuatu milik mereka di jalan ini, telah Dia berikan [balasan] *ribuan* kali lipat.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 396-398).

Tauladan Kehidupan Para Sahabah

Lihatlah, Hadhrat .Abubakar r.a. telah menyerahkan seluruh harta kekayaan beliau di jalan Allah Ta'ala, dan beliau hanya mengenakan kain. Atas [pengorbanan] itu, apa yang telah diberikan oleh Allah Ta'ala kepada beliau? Beliau telah dijadikan *raja* bagi seluruh Arab. Dan melalui tangan beliau Islam telah *dihidupkan* kembali dengan [semangat] baru. Dan beliau telah berhasil menang atas orang-orang Arab yang *murtad*. Dan beliau telah memberikan pengorbanan yang tidak ada dalam bayangan mau pun pikiran orang-orang sesat itu.

Ringkasnya, kejujuran, kesetiaan, ketulusan, dan sikap mereka itu pantas menjadi *tauladan* bagi setiap orang Islam. Kehidupan para sahabat [Rasulullah saw.] merupakan suatu kehidupan yang tidak ditemukan bandingannya dalam kehidupan nabi mana pun dari segenap nabi. Coba bandingkan para sahabat Rasulullah saw. dengan para hawari (murid) Hadhrat Al-Masih a.s. yang justru sangat jatuh kondisinya.

Gejolak semangat, kejujuran, dan kesetiaan yang seharusnya dimiliki para murid terhadap guru, tidak ditemukan di kalangan para *hawari* itu. Justru pada waktu timbul petaka mereka semuanya melarikan diri. Dan yang masih tertinggal, itu pun *melaknat* [Al-Masih a.s.].

Hal yang sebenarnya adalah, selama manusia belum meninggalkan *keinginankeinginan* dan *tujuan-tujuan pribadinya* lalu *hadir* di hadapan Allah Ta'ala, maka selama itu pula manusia belum dapat *meraih* apa pun, justru manusia *merugikan* diri sendiri. Namun tatkala dia meninggalkan segenap *keinginan* dan *kemauan nafsunya*, serta dengan membawa *tangan kosong* dan *kalbu yang bersih* menghadap Allah Ta'ala, maka Allah akan *memberi* kepadanya serta akan *mengayominya*. Namun, syaratnya adalah manusia harus *siap mati* dan menjadi orang yang siap menanggung *kehinaan* serta *maut* (kematian) di jalan-Nya.

Lihat, dunia adalah sebuah barang yang bakal punah. Namun *kelezatannya* justru diraih oleh orang-orang yang *meninggalkan dunia* itu demi Allah. Itulah sebabnya, orang yang dekat dengan Allah Taala, maka Allah Ta'ala menyebarkan *penerimaan* (pengabulan) terhadapnya di dunia ini. Inilah *penerimaan* yang untuknya orang-orang dunia melakukan ribuan usaha, yakni bagaimana supaya memperoleh *gelar*, atau bagaimana supaya mendapat tempat kehormatan atau memperoleh kursi di singgasana, serta supaya tertulis di antara orang-orang yang memperoleh kedudukan.

Ringkasnya, segenap *kehormatan duniawi* diberikan justru kepada orang itu, dan *penghormatan* serta *penerimaan* terhadap orang itulah yang ditanamkan dalam setiap kalbu, yaitu orang-orang yang demi Allah Ta'ala siap meninggalkan dan kehilangan segala-sesuatunya. Mereka tidak hanya siap, tetapi justru telah meninggalkan semua itu. Ringkasnya, orang-orang yang rela kehilangan segala-sesuatu demi Allah Taala, kepada

merekalah akan diberikan segalasesuatu. Dan mereka tidak akan mati sebelum mereka mendapatkan kembali banyak hal yang telah mereka serahkan di jalan Allah Taala. Allah Taala tidak ingin nienanggung hutarig seseorang. Namun, disayangkan bahwa orang-orang yang mempercayai hal ini dan yang mengetahui hakikat ini, sangatlah sedikit. (*Malfuzhat*, jld.5, hlm.398-399).

Kemasyuran dan Kehormatan Yang Diperoleh Orang Jujur dan Setia

Ribuan orang *jujur* dan *setia* telah berlalu, namun tidak ada yang pernah melihat dan tidak ada yang pernah mendengar bahwa mereka telah menjadi *hina* dan *nista*. Dalam urusan-urusan duniawi, kalau pun mereka itu maju sekali maka paling banyak mereka akan memperoleh upah tiga atau empat sen, sebab mereka itu dari kalangan orang-orang yang *merendah* dan tidak ingin *dikenal*.

Namun ketika mereka *mempekerjakan* diri mereka sendiri di *jalan* Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala telah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang *ternama*, dan *kehormatan* serta *keagungan* mereka telah ditanamkan dalam *kalbu-kalbu* banyak orang. Dan sekarang *nama* mereka gemerlapan seperti bintang. Keagungan dan kehormatan dunia pun diperoleh melalui *agama*.

Jadi, *beberkatlah* orang yang mendahulukan agama. Lihat, Allah Ta'ala telah menganugerahkan kelezatan dan kenikmatan kepada sapi lebih banyak daripada kepada lintah, kepada manusia lebih banyak daripada sapi, kepada *orang-orang istimewa* lebih banyak daripada manusia-manusia umum. Dan orang-orang yang *istimewa* itu mendapatkan *kelezatan-kelezatan* yang memiliki *potensi istimewa*.

Demikian pula orang-orang yang *dekat* dengan *Allah Ta'ala*, mereka itu menjadi *orang-orang* yang *istimewa*. Jadi, kepada mereka pun dianugerahkan *kelezatan-kelezatan dunia* dan sebagainya yang *berderajat tinggi*. Ada sebuah syair Punjabi yang benar-benar sesuai dan merupakan terjemahan dari Kalaam Ilahi: "*Je to mere ho rahei sab jag tera ho* (apabila engkau menjadi milik-Ku, maka seluruh dunia ini akan menjadi milik engkau)."

Jadi, hendaknya berusaha untuk menjadi *hamba-harnba istimewa* Allah Ta'ala." (*Malfuzhat*, jld. V, hlm.399-400).

Hakikat & Jenis-jenis Mimpi

Pada tanggal 3 Mei 1903, ketika jalan [pagi], seorang yang baru masuk Jemaat bertanya tentang apa hakikat mimpi? Menurutny mimpi hanyalah khayalan-khayalan manusia, pada hakikatnya tidak mengandung apa-apa. Atas hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Mimpi ada tiga macam: *nafsaani*, *syetaani*, dan *rahmaani*. Nafsaani adalah yang di dalamnya pikiran-pikiran jiwa manusia tampil dalam bentuk-bentuk tamsil, seperti halnya kucing yang bermimpi tentang daging. *Syetaani*, adalah yang di dalamnya tampil semata-mata gejala (dorongan-dorongan) *setan* dan *nafsu*. Rahmaani, adalah yang di dalamnya disampaikan *kabar-kabar* dari Allah Ta'ala serta *bisharat* (kabar-kabar suka)."

Kemudian dipertanyakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., apakah orang yang bejat pun dapat datang mimpi yang benar? Mengenai ini Hadhrat.Masih Mau'ud a.s. menjawab:

"Kepada seseorang yang bejat pun dapat datang mimpi yang benar, sebab secara fitrat,

tidak ada yang tidak baik. Allah Ta'ala berfirman: *Maa kholaqtul jinna wal insaa illaa liya'buduuni* (tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka ibadah kepada-Ku - *Adz-Dzariyaat*, 57).

Jadi, tatkala semua diciptakan untuk *ibadah*, maka [Dia] pun telah menanamkan *kebaikan* di dalam *fitrat* semuanya. Dan mimpi pun merupakan bagian dari *nubuwwat*. (kenabian). Jika contoh demikian itu tidak diberikan kepada setiap orang, maka memahami makna *nubuwwat* akan merupakan suatu beban yang tak terpisahkan.

Jika kepada seseorang diberikan *ilmu gaib* maka dia tidak akan dapat memahaminya. Raja Mesir yang saat itu adalah seorang kafir, padanya pun datang *mimpi benar*. Namun sekarang ini mengingkari *mimpi benar* pada hakikatnya adalah *mengingkari* Allah Ta'ala, sedangkan pada dasarnya Tuhan itu ada, dan pasti ada. Dari arah-Nya-lah datang *kabar-kabar suka* dan *mimpi-mimpi benar*, dan semua itu pun menjadi sempurna. Seberapa banyak manusia maju dalam bidang *kebenaran* dan *kejujuran*, sebanyak itu pulalah ru'ya (mimpi-mimpi) *benar* dan *kabar suka* datang kepadanya.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 401).

(hlm.401-406)

Pelayanan Terhadap Tamu

“Saya selalu memperhatikan supaya jangan sampai ada tamu yang mengalami kesusahan. Bahkan saya selalu menekankan supaya menyediakan kemudahan (ketenteraman) kepada para tamu sejauh yang memungkinkan. Seorang tamu adalah bagai cermin yang tipis, sedikit saja tersenggol akan pecah.

Sebelum ini saya telah mengatur sedemikian rupa supaya saya sendiri langsung ikut makan bersama-sama para tamu. Namun ketika sakit saya semakin bertambah dan terpaksa harus menjaga [menu] makanan saya, maka hal itu tidak dapat diteruskan lagi. Beiriingan dengan itupun jumlah tamu sudah semakin meningkat sehingga tempat tidak memadai lagi. Oleh karena itu terpaksa disediakan tempat terpisah.

Saya mempersilahkan setiap orang agar menyampaikan kesulitannya masing-masing. Sebagian orang dalam keadaan sakit, maka untuk mereka dapat disediakan makanan secara khusus.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 406).

Tradisi dan Cara-cara Mengenali Kebenaran

“Menghapuskan *adat* dan *tradisi* sangatlah sulit, dan inilah satu-satunya tabir yang membuat manusia luput dari ribuan *nur*. Jika tidak, permasalahan kita adalah sangat jelas dan nyata. Betapa pun hebatnya suatu perkara dipaparkan dengan *dalil-dalil* dan *argumentasi* yang kuat, tetapi *adat* dan *tradisi* pasti akan memporak-porandakannya. Dan selama seseorang belum merobek *tabir* itu lalu dia keluar dari situ, maka dia tidak akan dapat meraih *kebenaran*.

Betapa jelas dan gamblangnya *kebenaran* Rasulullah saw. saat itu. Namun pada waktu pendakwaan beliau *adat* dan *tradisi* yang diterapkan oleh para rahib Kristen dan oleh para pemuka agama Yahudi telah menciptakan ribuan *dalih*. Dan bukannya mereka menyebut beliau sebagai *orang yang benar*, justru mereka menyebut beliau sebagai *seorang pendusta*. Seakan-akan *kegelapan* yang ditimbulkan oleh *adat* dan *tradisi* itu telah menutupi mata mereka sedemikian rupa, sehingga *cahaya* mereka sebut sebagai *kegelapan*, sebab pada

hakikatnya *mukjizat-mukjizat*, *penjelasan-penjelasan*, dan *berkat-berkat* beliau saw. begitu sempurna dan tingginya, sehingga tidak mungkin bagi siapa pun untuk mengingkarinya.

Pada zaman sekarang ini pun Allah Ta'ala telah mengumpulkan untuk saya segala macam *dalil* yang jelas. Ada tiga jalan bagi manusia untuk memperoleh kepuasan. Pertama, *dalil-dalil naqli*. Hal ini terbukti melalui *nash-nash* Quran Syarif. Sebab seseorang yang mempercayai Quran Syarif sebagai *Kalaam Ilahi*, tidak cara lain baginya kecuali itu. Bahkan tanpa *Kalaam Ilahi* keimanannya menjadi pincang.

Bagian lainnya dari *dalil-dalil naqli* adalah *hadits-hadits*. Jadi, dari *hadits-hadits* itu yang layak untuk dipercaya adalah yang tidak bertentangan dengan Quran Syarif. Sebab *hadits* yang berlawanan dan bertentangan dengan Quran Syarif adalah *sampah* dan tidak layak untuk diterima. Misalnya, Quran Syarif mengatakan bahwa Hadhrat Ibrahim a.s. datang sebelum Hadhrat Musa a.s.. Namun jika di dalam suatu *hadits* dikatakan bahwa Hadhrat Musa a.s. datang lebih dahulu dari Hadhrat Ibrahim, maka *hadits* itu benar-benar *sampah* dan tidak layak untuk dipercaya. Atau, demikian pula jika ada *hadits* lainnya yang jelas-jelas menentang Quran Syarif, maka *hadits* itu termasuk dalam kategori [*sampah*] tersebut.

Di dalam *hadits-hadits* terdapat peluang munculnya *kebenaran* dan juga *kedustaan*, sebab *hadits-hadits* tidak dikumpulkan oleh Rasulullah saw. pada saat itu, tidak seperti halnya Quran Syarif. Dan tidak pula seperti Quran Syarif, tidak ada yang memberinya nama, melainkan sekitar 250 tahun setelah Rasulullah saw. barulah *hadits-hadits* itu dikumpulkan.

Ringkasnya, standar untuk mengukur *kebenaran* dan *kepalsuan* *hadits-hadits* itu adalah Quran Syarif. Jadi, *hadits-hadits* yang tidak bertentangan dengan Quran Syarif, layak untuk dipercayai. Firqah yang telah terbentuk sebanyak 73 golongan ini, juga merupakan salah satu akibat yang timbul dari *hadits-hadits* itu. Ketika perhatian orang-orang telah beralih dari Quran Syarif, dan mereka menganggap *hadits-hadits* sebagai *hakim* bagi Quran Syarif, maka begitulah jadinya.

Sarana kedua adalah *akal*, yang melaluinya manusia dapat mengenali *kebenaran*. Demikianlah, di dalam Quran Syarif tertera kata-kata orang mujrim (yang berdosa), "*Lau kunnaa nasma'u au naqilu maa kunnaa fii ash-haabis sa'iir* (sekiranya kami mau mendengar dan menggunakan akal kami, tidaklah kami menjadi penghuni neraka - (*Al-Mulk*, 11).

Jadi, jika kepada orang-orang itu ditanyakan, "Apakah akal menerima bahwa ada orang yang naik ke langit dengan tubuh kasar, dan tetap duduk di sana sampai 2000 tahun lamanya serta dia tidak mengalami kebutuhan dan keperluan apa pun, apakah ada *akal* yang dapat menerima keistimewaan itu?"

Cobalah tanyakan kepada mereka, apa sebabnya ada keistimewaan itu, yakni yang mereka percayai terdapat dalam diri Hadhrat Isa a.s.? Itu adalah semacam *syirik* yang halus. Allah Ta'ala berfirman: "*Fas-aluu ahladz- dzikri in kuntum laa ta'lamuun* (maka bertanyalah kamu kepada mereka yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui -- *AnNahl*, 44).

Allah Ta'ala telah menarik perhatian manusia, bahwa dalam setiap perkara perlu ada *contoh-contoh*. Sesuatu yang tidak ada contohnya hal itu berbahaya. *Perselisihan* yang berlangsung di antara kita pada mas sekarang ini telah terjadi juga *perselisihan* yang semacam itu di kalangan Ahli Kitab. Yakni mengenai masalah Ilyas (Elia).

Di dalam kitab-kitab mereka tertulis, bahwa Al-Masih tidak akan turun dari langit selama Elia belum turun kembali dari langit. Berdasarkan itu, ketika Hadhrat Al-Masih a.s. datang, dan beliau mengimbau orang-orang Yahudi agar beriman, maka mereka jelas-jelas mengingkari beliau. Mereka mengatakan, "Bagi kami tanda-tanda kedatangan Al-Masih adalah bahwa sebelum kedatangannya itu Elia akan turun kembali dari langit."

Namun Hadhrat Al-Masih a.s. telah mena'birkan hal itu, bahwa, "Yang dimaksud dengan Elia adalah Yohanes (Yahya). Dan Yohanes ini datang dengan membawa ciri-ciri Elia.

Percayailah dia sebagai Elia. Elia tidak akan kembali lagi dari langit. Orang yang bakal datang itu sudah tiba, maka jika kalian mau, percayailah. Jika tidak, jangan."

Ringkasnya, Hadhrat Isa a.s. mengalami suatu persoalan rumit saat itu. Dan keputusan beliau dapat menjadi sebuah dalil dalam perkara kita saat ini. Jika Hadhrat Isa a.s. berada pada pihak yang benar dibandingkan orang-orang Yahudi, maka persoalan kita pun sudah sangat jelas. Jika tidak, maka mereka harus mengingkari *kenabian* Hadhrat Isa a.s. terlebih dahulu, sesudah itu barulah hadapi persoalan kita.

Jika memang sesungguhnya orang "Yahudi" [di kalangan umat Islam] ini, seperti halnya orang-orang Yahudi dahulu itu berada pada pihak yang benar, maka pertama-tama berarti tidak ada bukti *kenabian* Hadhrat Isa a.s., dan kemudian kedatangannya yang kedua kali pun menjadi sia-sia.

Jadi, pilihan bagi umat Islam adalah, mempercayai bahwa tidak ada orang yang naik hidup-hidup ke langit, dan tidak pula ada yang datang kembali dari langit. Dan sesuai ketentuan itu umat Islam harus mempercayai bahwa Hadhrat Isa a.s. *telah wafat* seperti halnya *nabi-nabi* yang lain. Atau, umat Islam harus mengingkari *kenabian* Hadhrat Isa a.s., dan dengan demikian pun harapan-harapan mengenai *kedatangan* beliau kembali harus dilepaskan dari leher.

Ringkasnya, kehidupan beliau yang [dibuat] hanya satu-satunya dan istimewa, adalah sejenis *syirik* yang sangat berbahaya. Demikianlah dalil-dalil jenis kedua adalah dalil-dalil akal. Jadi, dari segi itu pun kaum ini mengalami kecaman.

Sarana yang ketiga untuk mengenali seorang yang *benar* adalah *Tanda-tanda* dan *nubuatan-nubuatan* pribadinya yang mengandung corak *mukjizat*. Dan hal-hal itu ditelaah sesuai sunnah yang berlaku di kalangan para nabi.

Jadi, dalil-dalil semacam ini pun telah banyak sekali dikumpulkan oleh Allah Ta'ala di sini. Yakni *Tanda-tanda* (*mukjizat*) yang bersifat *zamani* (yang berkaitan dengan zaman), *asmaani* (yang berkaitan dengan Samawi), *makaani* (yang berkaitan dengan tempat), *zamaani* (yang berkaitan dengan zaman). Segala macam *Tanda* telah dizahirkan oleh Allah Ta'ala untuk saya.

Kebanyakan *nubuatan* Rasulullah saw. pun telah terpenuhi saat ini. *Langit* telah memberi kesaksian tentang saya. *Bumi* juga telah membawa kesaksiannya untuk saya, dan ribuan *mukjizat* telah tampil. *Zaman*, melalui kondisi yang sedang berlaku saat ini, berteriak-teriak menyatakan *perlunya* kedatangan seseorang. Umat ini sudah terpecah ke dalam 73 golongan. Umat ini sendiri menghendaki kedatangan seorang *hakam* (orang yang memberikan keputusan bijaksana – pent.).

Di kalangan *firqah-firqah* ini terdapat pertentangan sedemikian rupa, sehingga mereka satu sama lain saling menjatuhkan *fatwa kafir*. Dan mereka saling menuduh *murtad*. Pihak Hanafi menuduh Wahabi sebagai penghuni neraka, dan pihak Wahabi menuduh Hanafi. Pihak Syi'ah mengatakan semua golongan ini telah tersesat dari jalan yang benar. Ada pula Khariji yang merupakan musuh bebuyutan kaum Syi'ah.

Ringkasnya, setiap *firqah* ingin menghancurkan *firqah* lainnya. Sekarang, untuk menghapuskan *pertentangan* tersebut dari mereka, adapun mengenai *hakam* yang akan datang itu, apakah akan menerima dan percaya kepada semua pendapat *firqah-firqah* itu secara merata? Jika dia berbuat demikian, maka *firqah* lain akan marah. Satu *firqah* menginginkan, "Jika sang *hakam* itu tidak akan menerima semua pendapat kami, berarti dia itu bukan berasal dari Allah!"

Jadi, setiap golongan menetapkan standar *kebenaran* sang *hakam* itu dalam bentuk bahwa dia harus menerima semua *akidah* mereka. Namun apakah sang *hakam* tersebut akan berbuat demikian? Sama sekali tidak, melainkan dia itu merupakan pendukung *pihak yang benar*, dan

musuh bagi yang *tidak benar*. Jika tidak demikian, maka bagaimana mungkin dia menjadi *hakam*? Dan untuk apa dia harus berbuat begitu? Lebih baik dia tidak ada.

Sebenarnya, yang sulit adalah itu sudah menjadi adat kebiasaan orang-orang ini. Sejak kecil yang mereka dengar adalah bahwa tokoh itu akan datang dari *langit* dan turun di atas sebuah *menara*, kemudian dia akan meminta *tangga*, dan dengan bertumpu pada bahu dua malaikat, dia akan turun ke bawah. Dan begitu dia datang, tanpa komentar lagi dia akan langsung memancung orang-orang kafir. Dan semua harta-kekayaan milik orang-orang kafir itu akan dia serahkan kepada orang-orang Islam, dan sebagainya.

Nah, hal-hal yang sudah sekian lama tertanam di dalam kalbu orang-orang yang sangat polos ini, bagaimana cara untuk menghapuskannya lagi? Mereka itu tidak dapat dipersalahkan. Inilah kesulitannya. Dan menghapuskan akidah-akidah itu sama sekali tidak mungkin bila tanpa *kehendak* Allah Ta'ala.

Al-Quran telah mengatakan "*tawaffaitanii* (Engkau mewafatkanku)." Dan Bukhari telah menjelaskan pandangan beliau dan mengartikan ayat "*mutawaffika*" dengan kata "*mumiituka* (mematikan engkau)." Jadi, betapa hebatnya kesalahan orang-orang ini, yakni tanpa alasan menyebut Isa *masih hidup* di langit? Isa sendiri telah mengingatkan bahwa orang-orang ini akan bercerai-berai setelah kematian beliau.

Sekarang lihatlah, apakah orang-orang ini telah bercerai-berai ataukah tidak? Jika orang-orang ini telah bercerai-berai, berarti Al-Masih telah wafat. Jika tidak, kalian harus beriman pada *Trinitas*, *penebusan dosa*, dan akidah-akidah lainnya, dan kalian harus mengingkari *kenabian* Rasulullah saw..

Di dalam Surah Al-Fatihah Allah Ta'ala telah berfirman: "*Ghairil maghdhubi 'alaihim wa laadh-dhaalliin* (bukan jalan orang-orang yang telah dimurkai, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat – *Al-Fatihah*, 7). Saya telah merenungkan ayat ini, dan dari itu diketahui bahwa di dalam diri *tokoh* yang akan datang itu penting adanya dua macam sifat ini. Yakni, pertama-tama *sifat-sifat Isa*, dan kedua *sifat-sifat Muhammad*. Sebab yang dimaksud dengan *maghdhubi 'alaihim* (mereka yang telah dimurkai) adalah orang-orang *Yahudi*, sedangkan yang dimaksud dengan *adh-dhaalliin* (mereka yang resat) adalah orang-orang *Nasrani*. Ketika kejahatan orang-orang *Yahudi* telah meningkat maka *Hadhrat Isa a.s.* datang untuk mereka. Ketika kejahatan orang-orang *Nasrani* telah meningkat maka *Rasulullah saw.* pun datang.

Dan saat ini Allah Ta'ala telah mengumpulkan kedua macam cobaan itu. Yakni secara *internal* berupa orang-orang yang [bersifat] *Yahudi*, dan secara *eksternal* berupa orang-orang *Nasrani*. Untuk itulah perlu tampil *bayangan* sempurna Rasulullah saw. dan *gambaran* penuh Isa a.s..

Di hadapan seorang *hakam* (hakim), satu pihak mengajukan gugatan, dan gugatan itu pun dibahas. Ada unsur *bumi*, dan ada pula unsur *Samawi*..... Dia setiap saat memperoleh pembelajaran dari Allah. Orang-orang ini ingin mengalahkan saya dengan memaparkan setumpukan hadits dan sabda-sabda. Namun apakah yang dapat diperbuat?

Allah Ta'ala sejak 30 tahun silam senantiasa mengabarkan kepada saya melalui *ilham-ilham* yang segar bahwa, "Apa yang engkau bawa ini adalah sesuatu yang benar. Para penentang engkau berada pada pihak yang tidak benar." Sekarang apa yang harus saya perbuat? Apakah saya harus mengikuti ucapan orang-orang ini, ataukah firman-firman Allah dari *Langit*?

Bagi orang yang berpikir, adalah memadai bahwa penghujung abad ini sudah berlalu. Dan abad ke-13 bagi Islam merupakan abad yang sangat malang. Ribuan orang telah *murtad*. Ada yang telah menjadi orang-orang yang bersifat *Yahudi*, dan yang secara *zahir tidak murtad*, jika diperhatikan dengan seksama maka tampak bahwa mereka pun sebenarnya *telah murtad*.

Dajjal telah menguasai sampai ke urat nadi dan pembuluh darah mereka. Sampai pakaian mereka, pun telah berubah. Mungkin saja hati mereka belum berubah. Hanya karena beberapa pertimbangan *rasa takut* atau karena beberapa pertimbangan lainnya, mereka tidak menyatakan diri *murtad*. Tetapi pada hakikatnya mereka itu memang sudah *murtad*.

Mereka sudah tidak tahu menahu lagi tentang agama mereka. Mereka telah masuk ke dalam pengaruh agama lain. Sekarang ini tidak ada yang kurang sedikit pun dalam hal *murtad*. Jika sekarang pun bukan saatnya bagi kedatangan **Mahdi** dan **Masih** mereka, maka kapan lagi waktunya dia akan datang? Apakah ketika nama Islam sudah tidak ada lagi di dunia ini, dan ketika bahtera ini sudah tenggelam?

Sangat disayangkan, umat [Islam] ini menutup mata mereka, dan mereka tidak tahu menahu sedikit pun tentang keadaan yang mereka alami.” (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 407-412).

Mimpi Tentang Tanggung-jawab Masih Mau'ud

Pada tanggal 5 Mei 1903, seorang yang baru masuk ke dalam Jemaat menceritakan mimpinya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Dia menceritakan: “Saya sedang bertanya kepada Tuan, jika Tuan diakui sebagai Isa a.s. dan kami salah dalam hal itu, maka Tuan lah yang bertanggung-jawab.” Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Jika tanggung-jawab ini tidak saya pikul, maka bagaimana mungkin saya dapat mengimbau ratusan ribu orang? Allah Ta’ala sendiri telah memikul tanggung-jawab tersebut. Barangsiapa *mengingkari* saya, dia terpaksa *mengingkari* seluruh untaian *kenabian*. Al-Masih a.s. datang maka beliau tidak dipercayai, dan kepada beliau disodorkan argumentasi, bahwa sebelum beliau seharusnya *Ilyas* terlebih dahulu datang. Hadhrat Al-Masih a.s. menjawab bahwa Yahya justru telah datang dalam *sifat* dan *darah* Ilyas dan itulah kedatangan Ilyas.

Ringkasnya, jika saya bukan berasal dari Allah Taala, maka bagaimana saya dapat menampakkan *Tanda-tanda* yang telah ditetapkan bagi Al-Masih [yang dijanjikan]. Ketika Rasulullah saw. datang, maka orang-orang Yahudi memaparkan kritikan bahwa yang akan datang itu seharusnya dari *Bani Israil*. Allah memberikan jawaban, bahwa itu merupakan *karunia-Nya* yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Di setiap zaman orang-orang *berakal* terus saja beriman, sedangkan orang-orang *bodoh* senantiasa bersikeras supaya semua unsur [nubuatan] itu sempurna terlebih dahulu barulah mereka akan beriman” (*Malfuzat*, jld, V, hlm. 413).

(hlm. 413-417)

Hak-hak Kaum Perempuan

Perlindungan hak-hak kaum perempuan sebagaimana yang dilakukan oleh Islam, sama sekali tidak dilakukan oleh agama lainnya. [Hal itu diungkapkan] dalam kalimat yang ringkas: “*Wa lahunna mitslul ladzii 'alaihinna*” (Al-Baqarah:129). Yakni, sebagaimana hak-hak kaum pria atas perempuan, demikian pula hak-hak kaum perempuan atas kaum pria.

Ada terdengar kondisi sebagian orang, mereka menganggap kaum perempuan seperti halnya *sepatu* di kaki, dan meminta mereka melakukan pengkhidmatan-pengkhidmatan paling hina. Dicaci-maki dan dipandang dengan pandangan nista. Dan hukum *pardah* sedemikian rupa mereka terapkan [pada istri mereka] dengan cara yang begitu tidak patut

seolah-olah mereka *mengubur* [istri mereka itu] hidup-hidup.

Hendaknya para suami itu menjalin hubungan dengan istri-istri mereka seperti halnya dua orang *sahabat sejati* dan *hakiki*. Saksi pertama atas *akhlak fadhilah* manusia dan hubungan dengan Allah Ta'ala adalah para istri ini. Jika [para suami] tidak memiliki *hubungan yang baik* dengan mereka, bagaimana mungkin para suami itu dapat berdamai dengan Allah Ta'ala.

Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Khairukum khairukum li-ahlihi*, " yang terbaik di antara kalian adalah yang baik terhadap istrinya." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 417-418).

(hlm. 418-421)

Taufan dan Bahtera Nuh

Ada orang yang melontarkan kritikan, "Orang-orang yang naik ke bahtera Nuh, semuanya selamat dari taufan, lalu apa sebabnya ada juga orang-orang yang telah bai'at di sini ternyata tetap tidak selamat?" Hadhrat.Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Jemaat saya ini mengikuti jejak langkah Rasulullah saw.. Pada masa Nuh a.s. pintu *keimanan* telah tertutup. Dan saat itu tidak ada lagi keraguan tentang *iman*, namun sekarang ini ada. Di masa Nuh a.s., telah terjadi keputusan bahwa kaum beliau itu pasti akan binasa -- tidak peduli apakah mereka mau beriman atau tidak -- namun di masa Rasulullah saw. telah diberi penangguhan, yakni siapa yang bertaubat maka akan diselamatkan. Ternyata demikianlah, ketika berlangsung peperangan itu, beliau saw. bersabda, "Barangsiapa beriman maka pedang akan dihentikan."

Namun bagi kaum Nuh a.s., hanya orang-orang yang naik ke dalam *perahu* sajalah yang akan diselamatkan. Selebihnya, secara menyeluruh akan hancur dan binasa. Itu adalah bentuk yang khusus dan tersendiri. Dan kritikan justru mengena pada diri Nuh a.s. sendiri, sebab beliau telah mengatakan bahwa *keluarga* beliau akan tetap selamat, namun, tetap saja para penentang memperoleh alasan untuk mengatakan bahwa ternyata putra Nuh a.s. sendiri tidak bisa selamat.

Tampaknya Nuh a.s. sendiri ragu, oleh karena itulah beliau memperoleh bentakan dari Allah Ta'ala. Nah, lihatlah, walau pun beliau seorang nabi, tetap saja beliau terkecoh. Dan persoalan ini telah terjadi sedemikian rupa, sehingga jangankan para penentang, Nuh a.s. sendiri telah merasa ragu.

Allah Ta'ala tidak ingin bila *wibawa* dan *rasa takut* akan Wujud-Nya menjadi lenyap. Jika pada masa sekarang ini Dia memberi *janji* yang terang-terangan bahwa dari kalangan Jemaat ini tidak ada satu orang pun yang akan mati [karena pes], maka *rasa takut* terhadap Wujud-Nya itu tidak akan ada lagi tertanam di dalam kalbu-kalbu.

Sejauh yang berkaitan dengan *janji-Nya* mengenai rumah yang khusus: "*Inny uhaafizhu kulla man fiddaar* -- (Aku akan melindungi semua yang berada di dalam rumah ini], di situ pun telah disertakan kalimat ini, "*Illa- ladziina 'alaw bi-istikbaar* (kecuali orang-orang yang sombong dengan ketakaburannya)." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 421-422).

(hlm. 422-427)

Makan Daging

“Dikarenakan manusia memiliki aspek *jalaali* (keperkasaan) dan *jamaali* (kelembutan), oleh sebab itu penting agar manusia memakan *daging* dan juga memakan *daal* (sejenis kacang-kacangan) dan *tumbuhan* (sayuran) lainnya.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 427).

(hlm. 427-428)

Ibadah dan Perintah-perintah Ilahi

Ibadah dan perintah-perintah Ilahi itu memiliki dua cabang, yaitu menjunjung tinggi perintah Allah, dan kepedulian terhadap sesama makhluk. Saya tadi sedang berpikir bahwa di dalam Quran Syarif banyak sekali dan dengan sangat jelas hal-hal tersebut dipaparkan, namun di dalam Surah Al-Fatihah bagaimana kedua cabang tersebut telah diuraikan?

Tadinya saya sedang berpikir, lalu tiba-tiba saja muncul di dalam kalbu saya bahwa hal itu terbukti dari ayat: "*Alhamdulillah rabbil 'aalamiin. Arrahmaanir-rahiim, maaliki yaumid diin*" (Al-Fatihah, 2-4). Yakni, segala sifat dan segala puji hanyalah bagi Allah Ta'ala, yang merupakan *Rabb* sekalian alam. Yakni yang merupakan *Rabb* di setiap alam, di dalam nuthfah, di dalam mudhghah, dan sebagainya. Kemudian, *Rahmaan*, lalu *Rahiim*, dan *Maaliki Yaumiddiin*.

Setelah itu "*Iyyaaka na'budu* " yang diucapkan, adalah di dalam ibadah itu manusia hendaknya *menyerap* ke dalam dirinya pancaran cahaya sifat-sifat *Rabbubiyyat*, *Rahmaniyyat*, *Rahimiyyat*, dan *Maaliki Yaumiddin* itu. Sebab manusia yang merupakan *penyembah* yang kamil (sempurna) adalah yang dipenuhi oleh corak "*Takhallaqu bi akhlaaqaillaah* ", yakni berbagai warna sifat-sifat Allah .

Jadi, dalam bentuk demikian kedua hal tersebut telah dipaparkan dengan sangat jelas dan jernih sekali. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 428).

Jenis-jenis Mukjizat

“Mukjizat-mukjizat itu terdiri dari tiga macam: (1) *du'aiyah*, (2) *irhaashiyah*, (3) *quwwat qudshiyah*. Di dalam mukjizat *irhaashiyah* tidak ada campur-tangan doa. Mukjizat-mukjizat *quwwat qudshiyah* misalnya, Rasulullah saw. memasukkan jari beliau ke dalam air [yang sedikit], dan orang-orang terus saja meminumnya. Atau, beliau menjatuhkan ludah beliau ke dalam sumur yang airnya tidak enak, maka air sumur itu pun menjadi enak.

Corak ini juga terdapat di dalam mukjizat-mukjizat Al-Masih a.s.. Kepada saya sendiri Allah Ta'ala telah berfirman: "*Badsyah tere kaprung se barkat dhundhengge* -- raja-raja akan mencari berkat dari pakaian engkau."

Mengenai mukjizat-mukjizat Al-Masih a.s., dimana saya telah menyebut tentang *mesmerisme*, artinya adalah potensi-potensi yang secara *alamiah* memang telah diberikan oleh Allah Ta'ala di dalam *fitrat manusia*, dengan *konsentrasi* yang tinggi dapat menjadi tumbuh berkembang.

Sisanya, mukjizat-mukjizat Al-Masih itu dikatakan *makruh*. Itu adalah suatu hal yang sedemikian rupa, yakni pada waktu-waktu tertentu suatu perkara itu *dibenarkan*, tetapi pada waktu lain *tidak* [dibenarkan].” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 428-429).

Sempurnanya Petunjuk dan Sempurnanya Penyebaran Petunjuk

Saya melihat urutan ini, yakni di satu sisi telah diuraikan tentang dua tujuan kehidupan Rasulullah saw., yaitu untuk *kesempurnaan petunjuk* dan *kesempurnaan penyebaran petunjuk*. Dan kesempurnaan *hidayah* (petunjuk) itu berlangsung di hari keenam yakni di hari Jumat. Ayat "*Alyauma akmalu*" (Pada hari ini telah Aku sempurnakan -- *Al-Maidah*, 4) diturunkan pada hari itu juga.

Sedangkan sempurnanya *penyebaran petunjuk* telah diakui dengan penuh sepakat, bahwa hal itu akan berlangsung di zaman *Masih Mau'ud* (Masih yang dijanjikan). Demikianlah, segenap ahli tafsir telah sepakat mengakui, bahwa sebagaimana kesempurnaan yang pertama telah berlangsung di *hari keenam*, maka kesempurnaan yang kedua pun akan berlangsung di *hari keenam*. Dan di dalam Quran Syarif, satu hari itu merupakan *seribu tahun*. Dari itu diketahui bahwa Masih Mau'ud akan berada pada *ribuan keenam*. (**Malfuzat**, jld. V, hlm. 429).

Al-Fatihah Doa Paling Baik

“Doa paling baik adalah doa yang mencakup segenap *kebaikan* dan yang menolak segenap *kemudharatan*. Oleh karena itu di dalam doa "*An'amta 'alaihim*" (mereka yang telah Engkau beri nikmat) terkandung doa untuk meraih *anugerah-anugerah* yang pernah diraih oleh segenap orang yang telah memperoleh anugerah sejak Adam a.s. hingga Rasulullah saw., sedangkan di dalam "*Ghairil-maghdhubi 'alaihim walaadh-dhaalliin*," (bukan orang-orang yang Engkau murkai dan sesat) terkandung doa untuk terhindar dari segala macam *kemudharatan*.

Dikarenakan yang dimaksud dengan *maghdhub* adalah Yahudi, dan *dhaalliin* adalah orang-orang Kristen, maka jelaslah maksud pelajaran yang terkandung di dalam doa ini. Yakni sebagaimana orang-orang Yahudi melakukan *permusuhan* yang tanpa dasar, maka di zaman Masih Mau'ud pun para maulwi (ulama) akan bersikap seperti itu. Dan Hadits-hadits juga mendukung hal itu, sampai-sampai mereka mengikuti setiap jejak langkah orang-orang Yahudi.” (**Malfu Vat**, jld.5, hlm. 429-430).

Anak Keturunan Ruhulqudus

"*Wa ayyadnaahu biruuhil-qudus* (dan Kami bantu dia dengan Ruhulqudus -- *Al-Baqarah*, 254). Bukan Al-Masih a.s. saja yang memiliki keistimewaan dalam hal itu. Anak keturunan *Ruhulqudus* adalah segenap *orang baik* dan *orang salih*, yang mengenai mereka difirmankan, "*Inna 'ibaadii laisa laka 'alaihim sulthaan* -- (sesungguhnya hamba-hamba-Ku itu, tidak ada kekuasaan bagi engkau terhadap mereka - *Al-Hijr*, 43).

Dari Quran Karim terbukti adanya dua makhluk. Pertama, anak keturunan *Ruhulqudus*, dan kedua, anak keturunan *setan*. Jadi, dalam hal itu tidak ada keistimewaan Al-Masih”. (**Malfuzat**, jld. V, hlm. 430).

Neraka Tidak Kekal

Keyakinan saya adalah, orang akan berada di dalam *neraka* untuk suatu masa tertentu kemudian dia akan keluar dari situ. Yakni orang yang tidak dapat diperbaiki melalui *kenabian*, maka dia akan diperbaiki melalui *neraka*. Di dalam hadits tertera bahwa: "*Ya-tii 'alaa jahannam zamanun laisa fiihaa ahad.* " yakni, akan tiba suatu masa pada mereka ketika sudah tidak ada lagi satu orang pun di dalamnya, dan angin lembut akan menderak-derakkan pintu-pintunya." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 430).

Shalat Yang Tidak Terasa Nikmat

Ada seseorang yang bertanya: "Kadang-kadang di dalam shalat terasa kenikmatan, dan kadang-kadang kenikmatan itu hilang. Bagaimana obatnya?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Hendaknya jangan putus asa. Justru hendaknya berusaha gigihlah untuk merasakan dan meraih kembali kelezatan yang telah hilang itu. Seperti bila pencuri datang dan membawa lari harta kekayaan yang ada maka manusia sangat menyesali. Dan manusia akan berusaha keras supaya di masa mendatang bahaya seperti itu tidak terjadi lagi. Oleh karena itu harus lebih *waspada* dan lebih *giat* dari yang biasanya. Demikian pula, keburukan yang telah mencuri *kelezatan* dan *kenikmatan* shalat, betapa hebatnya penyesalan yang perlu dilakukan, dan mengapa hal itu tidak disesali?

Ketika manusia mendapati kondisi tersebut, yakni *kenikmatan* dan *kelezatan* telah hilang, maka hendaknya jangan diam-diam saja tanpa merisaukan dan memikirkannya. Hilangnya *kenikmatan* dalam shalat adalah suatu *pencurian* yang dilakukan oleh *pencuri*, dan itu merupakan *penyakit ruhani*. Seperti seorang pasien yang *indera perasanya* menjadi berubah maka dia langsung berpikir bagaimana mengobatinya. Demikian pula, seseorang yang *kenikmatan ruhaninya* telah hilang, maka wajib baginya memikirkan bagaimana *memperbaiki* hal itu secepat mungkin.

Ingat, di dalam diri manusia terdapat sebuah mata air besar *kelezatan*. Ketika manusia itu melakukan dosa maka mata air *kelezatan* itu jadi tercemar, dan *kelezatan* pun akan hilang. Misalnya, apabila dia dengan aniaya melontarkan caci-makian, atau karena perkara-perkara kecil saja dia langsung *emosi* dan melontarkan kata-kata kotor, maka *kenikmatan* dalam shalat pun menjadi hilang.

Potensi *akhlak* sangat besar pengaruhnya pada *kelezatan*. Apabila terjadi perubahan pada *potensi* [akhlak] manusia, maka beriringan dengan itu *rasa nikmat* pun jadi berubah. Jadi, jika terjadi kondisi seperti ini -- yakni *kenikmatan* dan *kelezatan* yang dahulu dirasakan dalam *shalat* ternyata sudah hilang -- maka hendaknya manusia jangan merasa penat. Dan jangan tidak semangat lalu putus asa, melainkan dengan sangat gigih hendaknya berusaha agar dapat meraih kembali *harta* yang telah hilang itu. Dan *obatnya* adalah, taubat, istighfar, dan tadharu'.

Janganlah tinggalkan shalat karena sudah tidak ada lagi rasa *nikmat*, melainkan, kerjakanlah shalat dengan lebih giat lagi. Seperti seorang pemabuk, selama dia belum merasa mabuk, dia tidak mau berhenti meneguk araknya. Bahkan dia semakin banyak meneguk arak itu, sampai akhirnya dia merasakan suatu *kelezatan* dan *kenikmatan*.

Jadi, seseorang yang di dalam shalatnya sudah hilang rasa *nikmat*, maka dia hendaknya lebih giat lagi mengerjakan shalat, dan merasa letih tidaklah tepat. Akhirnya, dalam suasana yang *tidak nikmat* itu akan timbul kembali *kenikmatan*. Lihat, betapa dalamnya tanah yang harus digali untuk mendapatkan *air*. Orang-orang yang menjadi letih, mereka akan luput dari air. Namun, orang yang tidak penat, akhirnya dia akan berhasil mendapatkan air.

Oleh karena itu, untuk meraih *kenikmatan* itu perlu melakukan *istighfar*, lebih giat lagi

mengerjakan shalat dan doa, berupaya gigih, dan sabar.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 431-432).

Mendatangi Kuburan

Ada pertanyaan: "Apakah mengunjungi kuburan itu dibenarkan atau tidak?" Hadhrat Masih Mau'ud as. menjelaskan:

“Pergi ke kuburan untuk melakukan nazar dan mengajukan permintaan-permintaan, tidaklah benar. Ya, pergi ke sana lalu mengambil pelajaran (hikmah) dan mengingat maut (mati) yang akan terjadi pada diri sendiri adalah dibenarkan.

Dilarang membuat kuburan itu dengan batu-bata permanen. Namun jika dilakukan dengan *niat* supaya mayat itu terpelihara maka tidaklah mengapa, yakni di tempat-tempat dimana terdapat ancaman banjir. Dan melakukan hal yang bersifat mengada-ada dalam masalah itu juga tidak dibenarkan.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 433).

Dua Golongan Yang Terbagi

Pada tanggal 10 Mei 1903, ketika jalan pagi, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Merupakan qudrat Allah Ta’ala, bahwa di satu sisi terdapat orang-orang yang *benci* dan *dengki* serta memusuhi saya. Demikian pula di sisi lain juga terdapat orang-orang yang masuk ke *jalan benar* ini melalui imbauan saya.

Kedatangan seorang *utusan* itu juga merupakan sebuah *kiamat*. Sebagaimana pada *hari pembalasan* orang-orang akan terbagi dalam dua golongan, yakni: "*Fariiqun filjannati wa farliqun fis-sa'iir* --(satu golongan berada dalam surga, dan satu golongan berada dalam neraka -- *Asy-Syura*, 8), demikian pula pada waktu pengutusan seorang utusan (rasul) akan timbul dua golongan manusia.

Adapun firman Allah Taala: "*Wa jaa'ilul- ladziinat tabauuka fauqal ladziina kafaruu ilaa yaumil qiyaamah* (dan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau unggul di atas mereka yang kafir hingga hari kiamat -- *Ali Imran*, 56). Yakni, sebagaimana hal itu telah terpenuhi di era Almasih, yakni janji yang dikemukakan sekitar 700 tahun sebelum Rasulullah saw., demikian pula *janji* itu sedang terpenuhi di zaman saya ini, 1300 tahun setelah beliau saw., yakni di abad ke-14 ini.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 433-434).

Iblis Bukanlah Dari Kalangan Malaikat

Orang-orang Arab menggunakan *istitsna* (pengecualian) semacam itu. Di dalam sharaf nahu (gramatika bhs. Arab) pun jika diperhatikan maka banyak sekali ditemukan *istitsna* seperti itu, dan banyak contoh yang demikian.

Misalnya, dikatakan bahwa: "Semua kaum telah datang kepadaku, kecuali keledai." Jika dari kalimat ini diambil pengertian bahwa seluruh kaum itu adalah dari jenis keledai, itu salah. Begitu juga arti "*Kaana minal- jinni* -- dia berasal dari kalangan jin." Yakni, *iblis* itu sajalah yang berasal dari kaum *jin*, bukan dari kalangan *malaikat*. Malaikat merupakan suatu golongan lain yang suci, sedangkan *setan* lain lagi.

Rahasia tentang *malaikat* dan *iblis* begitu mendalam dan sangat terselubung sehingga tidak ada cara lain bagi manusia kecuali menyatakan: "*Aamanna wa shadaqnaa* -- kami percaya dan kami membenarkannya." Allah Ta’ala tidak memberi kekuasaan dan karunia

kepada *iblis*. Namun dia itu merupakan *penggerak* dalam menimbulkan *bisikan* yang tidak baik.

Sebagaimana *malaikat* merupakan *penggerak* bagi gerakan-gerakan yang *suci*, demikian pula *setan* merupakan *penggerak* bagi gerakan-gerakan yang *tidak suci*. Tujuan *malaikat* adalah supaya manusia menjadi suci, bersih, dan memiliki akhlak-alchlak yang baik. Dan sebaliknya *setan* menghendaki supaya manusia menjadi kotor dan tidak suci.

Hal yang sebenarnya adalah, *hukum Ilahi* berjalan (berlangsung) berdasarkan gerakan-gerakan *malaikat* dan *iblis*, yang saling bahu membahu. Namun akhirnya *iradah* (kehendak) Ilahi-lah yang menang. Seakan-akan di balik tabir ada suatu *peperangan* yang berlangsung dengan sendirinya, lalu akhirnya *kebenaran* yang berkuasa, dan yang inemiliki *kekuasaan* itulah yang menang, sedangkan *kebatilan* kalah” (*Malafuzat*, jld, V, hlm. 434-435).

Hal-hal Yang Tidak Dapat Dijangkau oleh Akal

Ada empat hal yang untuk mengetahui kedalamannya merupakan sesuatu yang di luar kemampuan manusia. Pertama *Allah Ta’ala*; kedua *ruh*; ketiga *malaikat*; keempat *iblis*.

Dari keempat itu, seseorang yang mempercayai *Wujud* Allah Ta’ala, dan beriman pad sifat-sifat *Ketuhanan-Nya*, pasti dia juga percaya pada ketiga hal lainnya, yakni *ruh*, *malaikat* dan *iblis*.

Misalnya, tidak diketahui bagaimana *ruh* masuk ke dalam diri manusia. Demikian pula, tidak diketahui bagaimana *ruh* keluar dari diri manusia. Manusia hendaknya dalam setiap kondisi berjalan di atas *keridhaan Ilahi*. Dan hendaknya jangan biarkan *akal* ikut campurtangan dalam sistim *tatanan Ilahi*. Hendaknya-majulah dalam hal *takwa*, *kesucian*, *ketaatan* dan *kesetiaan*.

Semua hal itu baru akan mungkin apabila manusia tetap teguh dengan *keimanan* dan *keyakinan* yang kamil (sempurna), serta memperlihatkan *kejujuran* dan *ketulusan* terhadap Allah Ta’ala. Dan hal-hal yang *tersembunyi* di dalam pengetahuan Ilahi, janganlah lakukan usaha-usaha yang tidak berguna untuk mengetahui kedalamannya.

Misalnya, halilah (sejenis obat - pent.) dapat menghilangkan sembelit, sedangkan simulfar (sejenis racun -pent.). dapat mematikan. Nah, apa perlunya tunggang-langgang ke sana ke mari untuk mencari tahu *unsur* apa yang menimbulkan dampak demikian. Merupakan tugas tabib (dokter) untuk mengetahui khasiat-khasiat benda seperti itu.

Dan pertanyaan bahwa mengapa *khasiat-khasiat* seperti itu telah diciptakan? Hendaknya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Seseorang yang dengan nyinyir mencari tahu *khasiat-khasiat* dan hakikat setiap benda, berarti dia itu secara bodoh lama-sekali tidak mengenal sistim *tatanan Ilahi* serta *kehendak-Nya*.

Jika ada yang meminta supaya memperlihatkan *setan* dan *malaikat*, maka hendaknya dikatakan bahwa di dalam diri kalian terdapat sifat-sifat ini. Yakni tiba-tiba saja kalian mengarah pada keburukan, sampai-sampai *mengingkari* Dzat Allah Ta’ala. Dan kadang-kadang begitu maju dalam kebaikan, dan begitu hebat dalam merendahkan diri dalam *penghambaan*. Ini adalah berbagai *daya tarik* yang terdapat di dalam diri kalian. *Potensi* yang menjadi *penggerak* semua itu *manifestasinya* tampil dalam wujud dua kata ini: *malaikat* dan *setan*.

Keberuntungan adalah *mengimani* Wujud Allah Ta’ala, dan *meyakini-Nya* sebagai Dzat yang *Ada* dan *Maha Melihat*. Dan dengan membayangkan *keberadaan* Wujud-Nya itu menghindarkan diri dari segala macam keburukan dan hal-hal yang tidak benar. Inilah yang merupakan *kebijakan* dan *hikmah* yang paling besar. Inilah sumber mata air manis *makrifat Ilahi* yang menghapuskan dahaga. Karenanya dan untuk meraihnyaalah para *ahliullaah*

berlomba-lomba maju seperti orang yang kehausan di tengah sebuah padang pasir, lalu meminumnya dengan penuh nikmat. Inilah *mata air kautsar* yang diminumkan melalui tangan Rasulullah saw. kepada para *wali* dan *sufi* beliau.

Orang mukmin, karena membutuhkan *makrifat* Allah Ta'ala, setiap mereka melayangkan pandangan ke arah itu, oleh karenanya Allah Ta'ala juga telah *membuka pintu* tersebut lebar-lebar. Semakin gigih usaha yang dilakukan manusia di jalan itu, maka semakin lebar *pintu rahmat* tersebut terbuka.

Di dunia ini banyak sekali benda yang tidak kita ketahui. Berusaha gigih untuk mengetahui tentang semua benda semacam itu, apakah itu suatu sikap yang bijak? Benda apa yang penelitiannya telah dilakukan oleh manusia secara sempurna? Benda-benda yang dianggap oleh Allah Ta'ala tidak begitu bermanfaat bagi manusia, benda-benda itu pun tidak dibukakan kepada manusia.

Jadi, seseorang yang ingin mengetahui tentang segala sesuatu, berarti dia itu ingin menjadi tuhan. Suatu jalan yang tidak dapat dicapai oleh manusia, hendaknya jalan itu ditinggalkan. Segala sesuatu yang telah diberikan kepada manusia, hendaknya manusia merasa *berkecukupan* dengan itu. Jika ada yang berharap bahwa dia ingin makan buah dari sebuah pohon di langit, sedangkan tangannya tidak dapat mencapai ke sana, berarti dia itu gila. Ya, apabila Allah Ta'ala menciptakan *kemampuan* itu di dalam fitratnya, yakni dapat mencapai langit, maka bukannya tidak mungkin bahwa dia dapat memakan *buah* yang tumbuh di langit.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 435-437).

Waspada Dosa-dosa Kecil

Bagaimana manusia dapat terhindar dari dosa? Obatnya sama-sekali bukanlah seperti [yang dilakukan] orang-orang Kristen, yakni seseorang ada yang sakit kepala, lalu orang lain memukul kepala sendiri dengan batu supaya sakit kepala orang pertama tadi hilang. Sebenarnya sikap manusia yang melewati batas *keseimbangan* itulah yang menyebabkan *dosa*, dan perlahan-lahan hal itu merasuk dalam *adat kebiasaan*.

Ada pertanyaan, bagaimana *adat* tersebut dihapuskan? Kebanyakan orang berpendapat bahwa *adat* seperti itu tidak dapat dihapuskan. Dan orang-orang Kristen yakin serta percaya sepenuhnya bahwa *adat kebiasaan* atau *fitrat kedua*, sama-sekali tidak dapat dihapuskan dan tidak pula dapat diubah. Dengan cara mempercayai *penebusan dosa* yang dilakukan Al-Masih pun tidak dapat membuat manusia mulai membenci dosa secara alami. Tidak, melainkan, [menurut mereka] berkat *penebusan dosa* itu manusia akan memperoleh keselamatan dari azab ukhrawi.

Itulah akidah yang dengan menganutnya manusia secara tak terkendali dan sepenuh hati semakin menjadi-jadi dalam perbuatan-perbuatan buruk dan perbuatan-perbuatan dosa.

Jemaat saya hendaknya memperhatikan masalah ini. Sedikit saja *dosa* -- tidak peduli betapa pun kecilnya -- jika telah menunggangi leher (tengkuk) maka ia secara perlahan-lahan akan menyeret manusia kepada *dosa-dosa besar*. Berbagai macam *aib* sedernikian rupa bercokol secara tersembunyi di dalam diri manusia, sehingga sulit untuk melepaskan diri darinya.

Manusia yang merupakan suatu makhluk lemah, malang, merasa dirinya besar. Di dalam dirinya timbul takabur dan keangkuhan. Di jalan Allah, selama manusia tidak menganggap dirinya paling rendah (kecil), selama itu pula dia tidak akan dapat melepaskan diri [dari dosa-dosa].” (*Malfuzat*, jld.V, h.437-438).

Kerendahan Hati

Kabir (seorang penyair - pent.) menyatakan *bersyukur* kepada Allah Ta'ala, bahwa dia dilahirkan di keluarga yang kecil. Jika dilahirkan di kalangan keluarga yang berstatus tinggi, maka tentu dia tidak akan *menemukan* Tuhan. Tatkala orang-orang berbangga diri atas *status keluarga* mereka yang mulia, maka Kabir bersyukur dengan memandang kaumnya yang rendah.

Jadi, manusia hendaknya setiap saat melihat dirinya, yakni betapa *hinanya* dia, dan apakah arti dirinya itu. Seorang manusia, walau berasal dari keturunan yang sangat mulia sekali pun, apabila dia memandang dirinya dari segala sisi -- dengan syarat dia memiliki mata untuk melihat -- maka dibandingkan dengan seluruh alam raya ini pasti dia akan mendapatkan dirinya sebagai seseorang yang *tidak layak* dan *rendah*.

Selama manusia belum bisa memperlakukan seorang perempuan tua miskin dengan penuh hormat -- seperti perlakuan yang penuh santun yang dia berikan dan yang seharusnya dia berikan terhadap seseorang dari keturunan mulia -- dan dia belum menghindarkan dirinya dari segala macam *kesombongan* dan *keangkuhan* serta *ketakaburan*, maka dia sama sekali tidak akan dapat masuk ke dalam *kerajaan* Allah Ta'ala.

Sekian banyak *akhlak baik* yang ada, dengan terjadinya sedikit saja keberlebihan dan kekurangan pada *akhlak-akhlak baik* itu, maka langsung akan berubah menjadi *akhlak-akhlak buruk*. Pintu yang telah dibukakan oleh Allah Ta'ala untuk kebaikan makhluk-Nya hanya ada satu, yakni *doa*. Apabila seseorang masuk ke *pintu* itu dengan penuh rintihan dan tangis, maka Allah Taala akan menyelubungkan kain *kesucian* dan *kekudusan* padanya. Dan Allah akan memenangkan *keagungan-Nya* atas diri orang itu sedemikian rupa, sehingga dia menjauhkan diri dari *pekerjaan yang sia-sia* dan dari *hal-hal yang tidak berguna*.

Apa sebabnya, dalam kondisi manusia *mempercayai* Tuhan, ternyata manusia tetap saja tidak menghindari *dosa*? Pada hakikatnya di dalam diri manusia seperti itu terdapat urat nadi *atheisme*, dan dia tidak sepenuhnya *yakin* serta *beriman* kepada Allah Ta'ala. Sebab jika tidak demikian, seandainya dia *mengetahui* bahwa Tuhan itu *ada*, dan Tuhan itu akan *menghitung* (menghisab) *amal perbuatan* manusia, dan Tuhan itu dapat menghancurkannya hanya dalam sedetik saja, maka bagaimana mungkin dia akan dapat berbuat keburukan?

Oleh karena itu di dalam hadits tertera bahwa seorang pencuri tidak akan mencuri dalam kondisi dia sebagai *mukmin*. Dan seorang pezina tidak akan berzina dalam kondisi dia sebagai *mukmin*. Manusia baru dapat terlepas dari perbuatan-perbuatan *buruk* ketika di dalam dirinya telah timbul *bashirat* dan *makrifat* bahwa kemurkaan Allah Ta'ala dapat turun bagai petir yang mematikan, dan dapat menghancurkan bagai api yang menghanguskan. Barulah *keagungan Ilahi* itu akan memenuhi kalbu manusia sedemikian rupa, sehingga *perbuatan-perbuatan buruk* akan hapus dengan sendirinya dari dalam diri manusia.

Jadi, *najat* (keselamatan) itu terkandung di dalam *makrifat*. Melalui *makrifat* itu jugalah *kecintaan* akan meningkat. Oleh karena itu, adanya *makrifat* itu merupakan yang pertamanya paling diperlukan. Ada dua hal yang dapat meningkatkan *kecintaan*: *husn* (kecantikan) dan *ihsaan* (kebaikan). Seseorang yang tidak mengenal *husn* dan *ihsaan* Allah Ta'ala maka bagaimana mungkin dia akan *mencintai*?

Demikianlah, Allah Ta'ala berfirman: "*Laa yadkhulun- jannata hatta yalijal- jamalu fii sammil- khiyaathi* -- (dan tidak pula mereka masuk surga hingga unta masuk ke dalam lubang jarum -- *Al-Araf*, 41). Yakni, orang-orang kafir tidak akan masuk surga selama *unta* belum masuk ke dalam lubang jarum.

Para mufassir mengartikan ayat ini secara zahir, namun saya mengatakan, bahwa orang yang mencari *najat* (keselamatan) hendaknya menguruskan *nafsunya* yang bagai *unta liar* itu

melalui *mujahadaah* (upaya-upaya gigih), sehingga ia dapat lewat di lubang jarum. Selama *nafsu* masih gemuk oleh *kelezatan-kelezatan duniawi* dan oleh *kenikmatan-kenikmatan syahwat*, selama itu pula ia tidak akan dapat melewati *jalan suci* syariat untuk masuk ke dalam .

Berlakukalah maut (kematian) atas *kelezatan-kelezatan duniawi*. Dan jadilah kalian *kurus* karena *rasa takut* terhadap Allah, barulah kalian akan bisa lewat dari situ. Dan dengan melewati *jalan* itu kalian akan diantarkan ke *surga*, yang menghasilkan *najat* (keselamatan) di akhirat.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 438-439).

(hlm.439-440)

Dampak Kebiasaan dan Tradisi Terhadap Iman

"*Qul in kuntum tuhibbunallaaha fattabi'uunii yuhbibkumullaah* – (katakan, “Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian” -- *Ali Imran*, 32). Inilah cara untuk membuat Allah Ta’ala gembira, yakni *ikutilah* Rasulullah saw. dengan sepenuhnya.

Tampak bahwa orang-orang terbelenggu dalam berbagai macam *tradisi*. Jika ada yang meninggal dunia, maka berbagai macam *bid'ah* serta *tradisi* dilakukan, padahal seharusnya mereka *berdoa* untuk orang yang meninggal itu. Rasulullah saw. tidak hanya *menentang* penerapan *tradisi-tradisi*, melainkan juga beliau *mengecam* hal itu. Dan hal itu sedemikian rupa, seolah-olah *kalaam* (sabda) Rasulullah saw. tidak dianggap mencukupi. Sebab jika dianggap mencukupi, lalu mengapa mereka merasa perlu untuk menciptakan *tradisi-tradisi* lain dari diri sendiri?

Kesalahan yang dilakukan oleh manusia karena *kebodohnya* dapat dimaafkan. Misalnya, setelah zaman Rasulullah saw. -- yakni di zaman kegelapan -- berbagai macam kesalahan telah merebak. Salah satu di antaranya adalah akidah bahwa Al-Masih belum *wafat*, dan dengan *tubuh kasar* ini juga masih hidup di langit....

Hendaknya selalulah kalian melihat pada hasil akhir. Akhirnya orang *mukmin* jugalah yang berjaya. Kemudian, juga terdapat unsur *keterselubungan* (gaib) yang harus dipercayai oleh setiap mukmin. Jika tidak ada unsur *keterselubungan* maka *iman* itu tidak lagi merupakan *iman*. Sebagian pekerjaan dilakukan adalah supaya *hujjah* (dalil) dari Allah Ta’ala menjadi sempurna, dan sebagian lagi ditampilkan adalah supaya manusia *berpikir*. Jika tidak ada unsur *keterselubungan* maka bagaimana mungkin orang-orang yang berpikir itu dapat memperoleh *pahala*, dan apa lagi artinya *iman*?

Jika maut (kematian) hanya untuk para musuh, maka siapa pula orang bodoh yang tidak akan mau menjadi *Muslim* setelah menyaksikan kematian secara zahir? Dengan begini memang tidak diragukan lagi bahwa orang-orang banyak yang menyembah benda-benda selain Allah Ta’ala. Misalnya, sebagian orang Hindu menyembah *kuburan*. Ketika mereka melihat orang-orang seperti itu -- bahwa *keselamatan* hanya dimiliki oleh orang-orang yang mempercayai (mengimani) *Tuhan itu Esa* -- maka benda apa lagi yang akan dapat menghalangi mereka untuk *beriman*?” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 440-441).

Amal Sangat Penting Bagi Najat (Keselamatan)

“Kejujuran dan kerendahan hati adalah sesuatu yang sangat berguna, namun bukanlah dalam ikhtiar (upaya) seseorang untuk meluruskan dan memperbaiki seseorang. Bagi najat (keselamatan) setiap manusia adalah penting keberadaan *amal-amalnya* sendiri.

Di dalam *Bustan* tertera sebuah hikayat, yakni seorang raja mengatakan kepada seorang waliullah, "Doakanlah untukku, supaya aku sembuh." Waliullah itu menjawab, "Bagaimana mungkin satu doa saya ini akan berguna, tatkala ribuan tawanan tak berdosa memanjatkan doa buruk untuk engkau?" Mendengar hal itu, raja tersebut langsung membebaskan semua tawannya." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 441).

Allah Menyertai Golongan yang Benar

Pada saat ini terdapat ratusan *firqah*. Jika ternyata ada satu *firqah Ilahi*, apakah salahnya? Hanya Allah yang tahu, mengapa orang-orang mengadakan keributan?

Tuhan saya sejak lebih dari 22 tahun ini terus-menerus menolong saya, sedangkan orang-orang itu selalu gagal dalam upaya mereka. Hidung mereka sampai lecet karena banyak memanjatkan doa-doa buruk.

Saya sudah mengalami, bahwa Tuhan saya adalah Tuhan yang *Kalaam-Nya* turun pada saya. Sekarang, sebagai tandingannya, apa yang dapat dilakukan oleh *praduga-praduga* mereka itu? *Hakam* (hakim) yang mereka tunggu-tunggu itu, akhirnya tetap akan datang dan membentuk sebuah *firqah*. Kebanyakan hal yang dilontarkan oleh orang-orang ini justru akan ditolak oleh sang *hakam* tersebut. Dengan demikianlah dia akan membentuk sebuah *firqah*. Lalu, mengapa pula *ketakwaan* tidak mengizinkan untuk menolak hal-hal yang mereka lontarkan ini?

Kitab Allah ada menyertai saya, hadits pun dengan sepenuhnya menyertai saya. Yakni Rasulullah saw. telah melihat Hadhrat Al-Masih a.s. pada malam *mikraj* di antara orang-orang yang sudah mati. Di satu sisi terdapat kesaksian *firman Allah*, dan di sisi lain terdapat kesaksian *pengalaman* Rasulullah saw., yang menyatakan bahwa Al-Masih a.s. sudah *wafat*.

Sudah merupakan ketentuan bahwa bagi *kecintaan* dan *iman* itu terdapat faktor-faktor yang menimbulkannya. Perhatikanlah oleh kalian kehidupan Al-Masih a.s., maka akan diketahui bahwa seluruh usianya dia lalui dengan penuh ancaman. Digantungnya beliau di tiang salib pun menjadi samar-samar.

Di pihak lain, perhatikanlah kehidupan Rasulullah saw. yang berlangsung untuk suatu jangka masa yang panjang itu. Betapa banyak terdapat keterlibatan *pertolongan Ilahi* di dalamnya. Di setiap arena beliau telah memperoleh kemenangan. Tidak ada satu saat pun dimana beliau mengalami *keputus-asaan*, sampai akhirnya tibalah saat: "*Idzaa jaa-a nashrullaahi wal- fath* (ketika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan -- *An-Nashr*, 2).

Tidak ada satu bagian pun dan segenap *pertolongan* itu yang diraih Hadhrat Al-Masih a.s.. Oleh karena itu dengan jelas terbukti bahwa *kecintaan* Rasulullah saw. terhadap Allah jauh lebih besar dari yang dimiliki Al-Masih a.s., sebab banyak sekali *anugerah* Allah Ta'ala yang turun kepada Rasulullah saw. .. Oleh karena itu hanya Rasulullah saw. sajalah yang pantas untuk tetap hidup di langit. Orang yang lebih banyak menyaksikan penampakkan *qudrat* (kekuasaan Tuhan) dia itulah yang lebih dicintai.

Dan kini, jika Al-Masih a.s. [Israili] itu datang juga maka yang terjadi adalah *kehinaan* terhadap Islam dan juga terhadap diri Al-Masih itu sendiri. Kehinaan terhadap Islam adalah,

dengan demikian maka terpaksa dikatakan bahwa sesudah *Khatamanun Nabiyyiin* telah pula datang seorang *nabi Israili*. Sedangkan kehinaan bagi *Al-Masih* adalah dengan demikian, ketika beliau datang maka beliau terpaksa *meninggalkan* Injil.” (*Mal'ufuzat*, jld. V, hlm. 441-442).

(hlm.442-443)

Kondisi Umat Islam

Berlangsung perbincangan mengenai reaksi yang revolusioner di Amerika dan Eropa mengenai Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"*Lau kunnaa nasma'u au naqilu inaa kunna fii ash-haabis sa'ir* – (sekiranya kami mau mendengar atau menggunakan akal kami, tentu tidaklah kami menjadi penghuni neraka -- (*Al-Mulk*,11). Dari ayat ini diketahui bahwa *pendengaran* dan *akal*, cepat membuat manusia siap untuk *beriman*. Di kalangan umat kita tidak ada sikap *mendengar* mau pun sikap *menggunakan akal*. Yang terpaku di dalam hati mereka hanyalah *menolak*, berusaha membuktikan bahwa nubuatan-nubuatan adalah palsu; mendustakan nash dan kabar-kabar [gaib]; menyatakan peristiwa gerhana dan sebagainya sebagai suatu kedustaan, padahal para waliullah telah mengabarkannya dalam mendukung saya. Ringkasnya, demikianlah sikap mereka yang tidak mau *mendengar*.

Sekarang, dengarkanlah mengenai kondisi *akal* mereka. Mereka tidak dapat memaparkan contoh-contoh sebagai bukti, bahwa selain Al-Masih a.s. ada juga orang lain yang tetap masih hidup di langit. Membentuk suatu hal setelah *melihat* hal tertentu, itulah yang dinamakan *akal*. Jadi, mereka telah melepaskan *akal* itu dari genggamannya. Dua cara untuk menerima *kebenaran* itu -- yakni *mendengar* dan menggunakan *akal* -- keduanya telah mereka tinggalkan.

Namun orang-orang [Amerika dan Eropa] ini mau *memperhatikan*. Walau tidak semuanya, namun terdapat orang-orang yang berbuat demikian. Mereka mengakui bahwa sekaranglah masa bagi *kedatangan* kembali Al-Masih a.s., dan mereka juga mempercayai tentang *kewafatan* beliau. Lihatlah, bagaimana orang-orang ini sudah dekat sekali. Kaum itu sekarang sedang semakin *berjaya*, sedangkan umat Islam yang kita lihat adalah semakin *melemah* dari hari ke hari. Dan umat Islam ini menanti-nanti bahwa ketika *Masih* dan *Mahdi* akan tiba maka dia akan langsung *mengangkat pedang* dan akan mengalirkan *parit-parit darah*.

Orang-orang bejad [dari kalangan umat Islam] ini tidak berpikir bahwa umat Islam tidak memiliki *kemahiran* berperang; tidak memiliki kemampuan untuk mengadakan *persenjataan*, dan tidak memiliki kemampuan untuk *menggunakan* persenjataan. [Umat Islam] tidak memiliki kekuatan tempur di lautan maupun di daratan, maka bagaimana mungkin zaman ini sesuai dengan keinginan mereka? Dan bukan pula keinginan Allah supaya terjadi peperangan.

Sungguh menakjubkan bahwa Allah Ta'ala telah memberi pemahaman kepada orang-orang [Amerika dan Eropa] ini, sebab pemahaman, otak, dan kejayaan yang mereka miliki itu bagus. Ilmu sebenarnya adalah yang dimiliki Allah Ta'ala. Inilah *zaman* yang telah *dijanjikan* itu.

Kita menyaksikan orang-orang Islam, mereka tidak berguna, fasik (durhaka), jahat, dan bejad, maka apakah yang dapat dikatakan kecuali bahwa Allah menciptakan suatu golongan dari antara orang-orang [Amerika dan Eropa] ini yang dapat *mengerti* dengan sendirinya.

Allah Ta'ala tidak membutuhkan *meriam* dan *senapan*. Apakah Dia itu ingin menyebarkan *petunjuk* di kalangan manusia, ataukah ingin *membunuh* manusia?

Zaman yang sedang berlaku ini sendiri memberi *kesaksian* bahwa sekarang merupakan *zaman ilmu*. Jika seseorang diberi *pemahaman* dengan cara *memukulnya* maka hal itu tidak akan tertanam dalam *kalbunya*. Namun jika diberi *pemahaman* melalui *dalil-dalil*, maka hal itu akan *menguasai kalbu* dan *tertanam* di dalamnya, dan manusia akan *mengerti*.

Kondisi zaman Rasulullah saw. dahulu itu lain. Saat itu *besi* (senjata) telah digunakan dengan cara tersendiri. Sekarang pun kita sedang menggunakan *besi* (senjata), tetapi dengan cara lain. Yakni siang malam menulis dengan *besi* (senjata) *pena*. Pendapat saya adalah, sekarang ini *pedang* tidak diperlukan lagi. Orang-orang Kristen juga sedang tenggelam dalam kejahatan, dan umat Islam juga.

Hikmah Ilahi menghendaki agar diberi *pemahaman* dengan *kasih-sayang* dan *kecintaan*. Misalnya, ada seorang Hindu. Jika sepuluh atau dua puluh orang Muslim mengejar-ngejanya dengan tongkat *pemukul*, maka dia akan ketakutan dan mengucapkan "*Laa ilaha illallaah* " Namun ucapannya itu sia-sia saja, dan tidak akan berguna sama-sekali. Dan jika *dijelaskan* kepadanya dengan *kasih-sayang* serta *kecintaan*, maka hal itu akan tertanam di dalam *kalbu*. Sampai-sampai jika dia dimasukkan hidup-hidup ke dalam *api* sekali pun, dia tetap tidak akan berhenti mengucapkan *kalimah* [Tauhid] itu.

"*Aslamnaa* (kami telah Islam) -- (*Al-Hujurat*, 15), senantiasa timbul melalui tongkat *pemukul*, sedangkan "*Aamanna* --(kami telah beriman)" baru akan tampil ketika Allah Ta'ala *menanamkannya* ke dalam *kalbu*. Ciri-ciri *iman* itu lain, dan ciri-ciri *Islam* juga lain, oleh karena itu pada saat ini Allah Ta'ala telah menciptakan ciri-ciri yang darinya *keimanan* dapat diraih. Umat Islam -- berdasarkan kondisi mereka saat ini -- sangat pantas agar terhadap mereka itulah dilakukan *jihād*. Sekarang adalah suatu zaman dimana hal-hal *agama* dijelaskan kepada orang-orang seperti *anak-anak*." (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 443-445).

Nasihat Kepada Orang-orang yang Baru Bai'at

Pada tanggal 29 Mei 1903, banyak orang yang bai'at, dan setelah itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menasihatkan:

"Scat ini kalian telah melakukan bai'at, maka hendaknya dipahami bahwa kalian telah *berjanji* untuk *mendahulukan agama* daripada *dunia*. Jadi ingatlah, *janji* ini kalian ikat dengan Allah Ta'ala. Sejauh yang memungkinkan hendaknya kalian tetap teguh memegang *janji* ini. Kalian harus disiplin mengerjakan shalat, puasa, haji, zakat dan perintah-perintah syariat. Dan hendaknya kalian menjauhkan diri dari setiap keburukan dan dari dosa-dosa yang tipis (kecil) sekali pun.

Jemaat kita ini hendaknya memperlihatkan suatu *suri tauladan suci*. Sekedar berucap melalui lidah saja, tidak ada artinya sedikit pun selama manusia belum memperlihatkan sesuatu dengan *perbuatan*.

Kalian menyaksikan berapa. banyak orang yang mati akibat wabah pes. Keluarga demi keluarga punah. Dan sampai sekarang belum diketahui, hingga kapan kehancuran ini akan berlangsung. Wabah pes ini dikirim dalam bentuk *kemurkaan Ilahi* akibat perbuatan-perbuatan buruk manusia. Ia juga semacam *rasul* (utusan) yang sedang melakukan tugas itu.

Terdapat ribuan yang menyaksikan peninggalan-peninggalan orang yang sudah mati di hadapan mereka. Keluarga demi keluarga telah habis. Ribuan dan ratusan ribu anak menjadi yatim. Ratusan ribu keluarga tidak lagi memiliki tempat berlindung. Dimana saja wabah ini

berjangkit, wabah ini membuat tempat itu kosong tanpa bekas sedikit pun.

Jangankan di beberapa rumah, desa-desa dan kampung-kampung telah kosong dari penghuninya. Setelah manusia dibinasakannya, maka binatang-binatang pun telah binasa. Seakan-akan akibat dosa manusia maka seluruh bumi ini telah menjadi *terkutuk*. Sekarang, segenap penghuni bumi ini -- baik itu binatang ternak mau pun burung -- menjadi mangsa akibat perbuatan buruk yang dilakukan manusia. Orang-orang, walau pun tenggelam dalam azab yang sangat berat, tetap saja *sombong* dan *takabur*. Rasa takut akan *kematian* telah hilang dari kalbu manusia. *Kehormatan* Allah Ta'ala tidak lagi terjaga di dalam hati manusia. Orang-orang awam (umum) memang demikian, tetapi orang-orang yang khusus pun telah terjatuh dalam *penyembahan dunia*. Nama Tuhan hanya ada di *lidah* saja, sedangkan di dalam *batin* mereka sama-sekali kosong dari *kecintaan* dan *rasa takut* terhadap Allah Ta'ala. (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 443-445).

Mimpi: Kemenangan

Pada tanggal 19 Mei 1903, setelah shalat Subuh, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Sekitar pukul 12.00 [malam] saya melihat sebuah *mimpi*, seseorang mengatakan bahwa *kemenangan* sudah diraih. Berkali-kali dia mengatakan, seakan-akan memberikan isyarat terhadap *kemenangan-kemenangan* yang sangat banyak. Setelah itu kondisi [saya] beralih pada *wahyu*, dan turunlah ilham: “*Majmuah futuhaal'*—(Himpunan Kemenangan)”. (*Malfuzat*, jld.V, hlm. 445).

Dua Macam Nubuatan

“Allah Ta'ala tidak akan membiarkan begini lama dengan memperlakukan penuh *kecintaan* terhadap *pendusta*. Jika saya pendusta, maka tentu hari ini saya sudah hancur dan binasa. Nubuatan-nubuatan itu selalu terdiri dari dua bagian. Dan sejak masa Adam a.s. hingga saat ini begitulah pembagian yang berlaku. Yakni, satu bagian yang merupakan *mutasyabihaat* (samar-samar). Dan satu bagian lagi merupakan *bayyinaat* (yang nyata).

Sekarang, lihatlah peristiwa Hidayyah. Kemuliaan Rasulullah saw. adalah yang paling tinggi. Namun dari segi pengetahuan, saya mengatakan bahwa perjalanan yang beliau lakukan itu menunjukkan bahwa pendapat beliau mengatakan ke arah itu akan ada kemenangan. Kesalahan *ijtihad* yang dilakukan nabi bukanlah sesuatu yang patut dicela. Bentuk yang sebenarnya dari suatu persoalan selalu terpenuhi, dan itulah perbedaan antara *manusia* dengan *Tuhan*.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm.445-446)

Tadzkiyah Nafs (Pensucian Jiwa) & Dosa

Pada tanggal 25 Mei 1903 Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Seorang mukmin, apa pun yang *dia ucapkan* dengan penuh *yakin* pasti memberikan pengaruh. Sebab *kalbu suci* orang mukmin merupakan khazanah *rahasia Ilahi*. Segala-sesuatu yang terpancar di dalam *kalbu suci* orang itu merupakan *cermin* yang *menampilkan Allah*.

Akan tetapi seseorang yang karena kelemahannya sebagai manusia terus melakukan *kelalaian* serta *dosa*, kemudian dia tidak mempedulikan hal itu sedikit pun, maka di dalam

kalbunya akan melekat *karat hitam*, dan perlahan-lahan *kalbu insani* yang tadinya mencair serta bening terhadap [rasa] *takut* akan Allah, berubah menjadi *keras* dan *hitam*.

Akan tetapi manusia yang begitu mengetahui *penyakit kalbunya* langsung berusaha *mengobatinya*, dan siang malam memanjatkan *doa-doa* dalam shalatnya, terus melantunkan *istighfar*, dan doa-doanya mencapai batas-batas klimaks, maka *manifestasi Ilahi* akan membasuh *ketidaksucian* itu dengan air *karunia-Nya*. Dan seorang manusia. -- dengan syarat harus tetap teguh -- akan membawa *kalbunya* mengenakan jubah *kehidupan baru*, seolah-olah itu merupakan *kelahirannya* yang kedua.

Ada dua pasukan balatentara hebat, di antara keduanya manusia berjalan. Yang pertama adalah balatentara *Rahmaan*. Yang kedua adalah *balatentara setan*. Jika manusia tunduk kepada balatentara *Rahmaan* dan memohon bantuan dari mereka, maka berdasarkan *perintah Ilahi*, kepada manusia itu akan diberikan *pertolongan*. Dan jika manusia mengarah kepada *setan*, maka dia akan tenggelam dalam *dosa-dosa* dan *balamusibah*.

Jadi, manusia hendaknya masuk ke dalam perlindungan *Rahmaan* untuk menghindarkan diri dari angin *racun dosa*. Sesuatu yang menimbulkan jarak (kejauhan) dan *perpecahan* antara manusia dengan Sang *Rahmaan*, tidak lain dan tidak bukan hanyalah *dosa*. Barangsiapa terhindar darinya berarti dia telah berlingung di dalam *pangkuan* Allah Ta'ala.

Sebenarnya ada dua cara untuk menghindarkan diri dari *dosa*. Pertama, manusia itu sendiri yang *berusaha*. Kedua, memohon *istiqamah* (keteguhan) kepada Allah Ta'ala yang merupakan *Raja* dan *Penguasa* yang paling hebat, sampai manusia memperoleh *kehidupan yang suci*. Dan inilah yang dinamakan *tazkiyah nafs* (pensucian jiwa)." (*Malfuzat*, jld.V, hlm.446-447).

(hlmn.447-449)

Kehidupan Penuh Dosa merupakan Perwujudan Neraka

Hendaknya memanjatkan doa -- tidak peduli apakah itu harus di dalam bahasa masing-masing -- hendaknya *luluh* di hadapan Allah dengan *kesenduan* dan *rintihan* yang sejati sedemikian rupa, sehingga seolah-olah dia *menyaksikan* Sang *Qadir* (Maha Kuasa) dan Sang *Hayyul Qayyum* (Maha Hidsup, Maha Mandiri) itu.

Jika sudah demikian kondisinya, maka manusia tidak akan berani terhadap dosa. Seperti halnya manusia *takut* terhadap api atau benda-benda yang mematikan lainnya, hendaknya manusia *takut* seperti itu juga terhadap *celaan* yang ditimbulkan oleh *dosa*. Kehidupan penuh dosa, bagi manusia merupakan *perwujudan neraka* di dunia ini, yang di dalamnya mengalir air mendidih *kemurkaan Ilahi* dan *menghancurkannya*.

Sebagaimana manusia *takut* terhadap api, seperti itu pulalah hendaknya takut terhadap dosa, sebab [dosa] ini pun merupakan sejenis *api*. Keyakinan kami adalah, hendaknya kalian menangis-nangis di dalam shalat memanjatkan doa-doa, supaya Allah meniupkan angin sejuk *karunia-Nya*.

Lihatlah, bagaimana orang-orang Syiah telah menyimpang dari jalan yang benar. Mereka menyebut-nyebut "Hussein! Hussein!" Namun mereka *menistakan* perintah-perintah Allah, padahal Hussein dan segenap *rasul* lainnya pun membutuhkan *istighfar* sebagaimana halnya kita membutuhkan hal itu.

Amalan Rasulullah saw. Sang *Khaataman Nabiyyiin* merupakan bukti akan hal itu. Siapa yang dapat menjadi suri tauladan lebih hebat dari beliau?" (*Malfuzhat*, jld.V, hlm. 449).

Perbedaan Antara Haq dan Batil

Pada tanggal 28 Mei 1903, Maulwi Muhammad Ali M.A. menceritakan kepada Hadhrrat Masih Mau'ud a.s. bahwa ada sebuah majalah bulanan yang diterbitkan orang-orang Kristen. Di dalam majalah itu seorang pendeta menuliskan bahwa orang-orang Islam tidak menerima Kristen karena kalbu umat Islam keras dan dipenuhi dosa. Menanggapi itu Hadhrrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Ketika manusia menjadi *buta* karena *kedengkian* dan *kehidupan yang fasik* (durhaka) maka dia tidak lagi dapat membedakan antara *haq* (kebenaran) dan *kebatilan*. Dia menganggap setiap yang *halal* itu *haram*, dan yang *haram* itu *halal*. Dan dia tidak *menyesal* sedikit pun bila meninggalkan perbuatan baik.

Minuman keras yang merupakan *induk keburukan*, telah dianggap *halal* di kalangan Kristen. Namun di dalam syariat kita hal itu sama-sekali telah dilarang, dan hal itu telah disebut sebagai: "*Rijsun- min 'amalisy syaithaan* – (suatu kejijikan, dari perbuatan setan -- *Al-Maidah*, 91).

Apakah ada pendeta yang dapat memperlihatkan bahwa di dalam Injil tertulis tentang *haramnya* minuman keras? Justru *minuman keras* itu dianggap sebagai sesuatu yang *beberkat* sedemikian rupa, sebab *mukjizat* pertama Almasih a.s. adalah dalam bentuk *minuman keras*. Lalu bagaimana mungkin mereka tidak akan habis-habisan dalam hal itu?

Orang yang paling *bertakwa* di antara mereka, paling tidak dia pasti meminum satu botol brandy. Demikianlah, tingginya kebiasaan meminum minuman keras telah melahirkan berbagai macam kejahatan baru di Inggris.

Ucapan pendeta yang mengatakan bahwa orang Islam telah tenggelam dalam dosa, sangat mengherankan. Yakni, betapa beraninya dia berkata begitu. Baiklah, jika itu merupakan suatu kenyataan dalam suatu periode zaman yang panjang, maka mungkin saja akibat *kedustaan* mereka itu secara relatif tampak juga *perilaku baik* orang-orang Kristen. Namun tatkala kedua umat ini menampilkan *amal-perbuatan* mereka jelas-jelas di hadapan kita, maka apa gunanya *merasa* lebih tinggi dan lebih baik?

Masyarakat umum yang memiliki akal cemerlang dapat melihat sendiri dengan jelas. Bandingkanlah, berapa persen lebih banyak para pelaku kriminal di penjara-penjara Inggris, dibandingkan penjara-penjara di Hindustan?

Ajaran-ajaran yang dianut umat Kristen, justru ajaran-ajaran itu sendiri yang *merangsang* timbulnya kejahatan-kejahatan seperti *zina* dan *judi*. Di dalam istilah mereka sudah tidak ada lagi *dosa*, seakan-akan mereka begitu tidak peduli terhadap dosa, seperti yang dilakukan oleh kalangan Syakit Mat (sebuah sekte Hindu yang menghalalkan seseorang untuk mengawini ibu, saudara perempuan, dan putrinya, dalam satu pernikahan –pent.)....

Ini merupakan suatu ketentuan, ketika seorang yang baik mendengar hal yang bertentangan dengan fakta, lalu dia menekankan tentang hal itu, maka di dalam hatinya timbul suatu keperihan.

Saya bertanya kepada pendeta itu: Apa yang kamu maksud dengan dosa? Apakah zina, mencuri, menipu, membunuh, berjudi, meminum minuman keras, menurut kalian termasuk dosa atau bukan?" Jika ya, maka apakah kondisi di Eropa dibandingkan negara-negara Islam lebih buruk ataukah lebih baik, atau sama saja?

Dosa-dosa kecil hanya diketahui oleh Allah Ta'ala. Misalnya seseorang memandang dengan berahi kepada perempuan lain. Mungkin saja perempuan itu tidak sadar bahwa dia telah menjadi sasaran pandangan berahi. Namun seseorang yang berbuat zina, meminum minuman keras, maka beritanya sampai ke seluruh dunia. Kejahatan-kejahatan ini begitu

meraja-lela, sehingga bila ditutup-tutupi sekali pun tetap tidak dapat disembunyikan.

Dalam perjudian terjadi perampasan hak-hak orang. Bersama minuman keras sudah mutlak timbul dosa-dosa lainnya, seperti zina, pembunuhan, dan lain sebagainya. Sejauh kesaksian yang saya dapatkan dari para pelaku kejahatan, karena banyak meminum minuman keras itu maka perzinahan pun meningkat. Demikianlah saat ini Eropa nomor satu dalam hal minuman keras, dan perzinahan pun disana nomor satu.

Sekarang lihatlah, ada tradisi *pardah* (pembatasan pergaulan). Di situ tidak diragukan lagi, bahwa sebagaimana yang telah dikatakan Kitab Allah -- dan yang telah dibenarkan oleh pengalaman -- kesucian jiwa yang timbul melalui upaya-upaya gigih, memang hanya dapat diperoleh melalui *pardah*.

Ada tiga lapisan di kalangan orang beriman. Pertama, lapisan yang berbakat untuk tergelincir. Kedua, lapisan yang menengah. Mereka berusaha menghindar dan selalu takut. Ketiga, lapisan yang benar-benar terhindar dari segala macam ketergelinciran, dan telah keluar dari situ seperti ular yang telah terlepas dari kulitnya. Mereka bergegas untuk melakukan setiap kebaikan dan jauh menghindar dari segala keburukan.

Orang-orang yang tidak memikirkan tentang *kesucian jiwa* mereka, mereka pasti dapat tergelincir akibat tidak adanya sistim *pardah* (pembatasan pergaulan). [Oleh karena itu] kaum perempuan hendaknya mengenakan *pardah* terhadap mereka.....

["*Faminhum zhaalimul linafsihii wa minhum muqtashidun- wa minhum saabiqun bil-khairaat* -- di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, di antaranya ada yang pertengahan, dan di antaranya ada yang telah mendahului dalam mengerjakan kebaikan -- *Al-Fathir*, 33).]

Lapisan yang pertama tadi termasuk dalam golongan *zhaalimun- linafsihii* (yang menganiaya dirinya sendiri). Yang kedua, *muqtashid* (yang menengah). Dan yang ketiga, *saabiqun- bil khairaat* (yang mendahului dalam berbuat kebaikan). Bagaimana mungkin perlakuan yang sama dapat diterapkan terhadap lapisan yang berbeda-beda ini? Apakah orang-orang Kristen dapat mengatakan bahwa semua yang ada di antara mereka merupakan orang-orang suci? Tidak ada yang peminum? Tidak ada yang pezina?

Jika ada sistim *pardah*, mengapa kejahatan-kejahatan itu timbul? Mengapa ribuan anak haram dilahirkan? Pengalaman memberitahukan bahwa orang-orang dari lapisan pertama itu banyak sekali. Oleh karena itu sejauh yang memungkinkan, syariat telah memaksa untuk memberlakukan sistim *pardah*, yakni *tradisi pardah* diterapkan. Seorang peminum tidak takut dikecam dan tidak takut dipukuli. Oleh karena itu memang sangat berat bagi orang-orang Kristen untuk menerima Islam.” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 450-453).

(hlm.453-461)

Katolik Roma dan Protestan

“Katolik Roma dan Protestan sebenarnya sama. saja. Keduanya tidak ada beda dalam hal *menyembah manusia*. Yang satu menyembah sang *anak*, sedangkan yang satu lagi juga menjadikan sang *ibu* sebagai *tuhan*. Dan dalam hal itu mereka cukup cerdas, yakni tatkala sang *anak* saja sudah merupakan *tuhan*, maka *ibunya* pun tentu harus merupakan *tuhan* juga.

Namun sekarang sudah tiba waktunya ketika *penyembahan* terhadap *manusia* ini akan hancur.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 461).

Tabligh yang Sebenarnya adalah Yang Berlangsung dengan Tawakal Kepada Allah

Mufti Muhammad Shadiq membacakan surat Mr.Dibb. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan kepada Mufti Muhammad Shadiq:

“Tuliskan kepadanya bahwa umur ini akan berlalu begitu saja. Apa pun yang ingin dilakukan, lakukanlah sekarang. Dari hari ke hari kekuatan kita semakin melemah. Kekuatan yang ada sepuluh tahun lalu, sekarang kemana perginya kekuatan itu? Hitungan di masa lalu tidak ada artinya, sedangkan masa mendatang tidak dapat dipegang. Apa pun yang ingin dilakukan, manusia hendaknya melakukan hal itu dengan menganggap waktu yang sekarang ini sebagai kesempatan yang sangat berharga.

Sekarang lakukanlah *pengkhidmatan* terhadap *Islam*. Pertama-tama kenalilah apa *Islam* yang sebenarnya. Seseorang yang melakukan *pengkhidmatan* terhadap *Islam* dengan kondisinya yang *darwesh* dan serba *sederhana*, dia sendiri menjadi sebuah *mukjizat* dan *Tanda*.

Orang yang melakukan *pengkhidmatan* itu dalam kondisinya yang serba berkecukupan tidak akan terasa *kenikmatannya*, sebab tidak ada lagi *kenikmatan* penuh dari *ketawakalan* terhadap Allah. Sedangkan apabila suatu pekerjaan dilakukan dengan *tawakal*, maka Allah akan memberi *pertolongan*, dan hal ini timbul melalui *keruhanian*. Ketika *keruhanian* timbul di dalam diri manusia, maka dia mengubah *bentuk* yang ada. [Lihatlah], bagaimana Rasulullah saw. telah merubah bentuk para sahabat r.a.. Semua hal itu dilakukan oleh *daya magnetis* yang terdapat dalam diri *orang benar*.

Ini adalah pemikiran yang batil, yakni jika sudah ada dana tusan ribu rupiah, barulah pekerjaan akan jalan. Apabila suatu pekerjaan dimulai dengan *bertawakal* pada Allah Ta'ala, dan yang menjadi tujuan sebenarnya di situ adalah *pengkhidmatan* terhadap *agama*, maka Allah itu sendiri yang menjadi *Penolong*, dan Dia akan *menyediakan* semua sarana dan bahan.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 461-462).

(hlm. 462-463)

Allah Menyertai Para Pengikut Agama yang Benar

“Orang-orang yang merupakan pengikut *agama* yang *benar*, Allah Ta'ala menyertai mereka. Ada perbedaan antara mereka dengan yang lainnya. *Dukungan* yang Allah berikan kepada Islam, tidak Dia berikan kepada yang lain. Tuhan Islam memberikan suatu *anugerah* dengan *Kalaam-Nya*, yang tidak diperoleh pihak lain. Dan dengan cara demikian Dia memperlihatkan tanda *qudrat-Nya*, dan tidak ada yang dapat melawan-Nya.

Ya, memang banyak sekali terdapat orang yang pandai mengarang-ngarang. Bukanlah kebiasaan Allah Ta'ala untuk menuruti manusia, melainkan Dia berkehendak agar manusialah yang menuruti-Nya.” (*Malfuzhat*, jld. V, hlm. 463).

Islam adalah Agama yang Allah Memberi Petunjuk kepada Manusia

“Pada masa sekarang ini, apakah ada yang dapat memperlihatkan kepada saya suatu agama selain Islam yang di dalamnya Allah memberi hidayah (petunjuk) yang suci kepada manusia?” (*Malfuzat*, jld. V, hlm.463).

Azab dan Perubahan Diri

“Azab keras Allah Ta’ala bakal datang, dan azab itu akan membedakan antara yang kotor dengan yang suci. Dia akan memberikan *furqan* (pembeda) kepada kalian. Ketika diketahui bahwa di dalam kalbu-kalbu kalian tidak lagi terdapat *pembeda* jenis apapun, apabila ada yang dalam *bai'at* berjanji untuk *mendahulukan agama* dari *dunia* tetapi kebenaran hal itu serta kesetiaannya terhadap *janji* tidak di tampilkan melalui amal-perbuatannya, maka Allah tidak akan mempedulikannya. Dalam kondisi demikian, janganakan satu orang,..... (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 463).

Doa untuk Memulihkan Kondisi Islam

“Kondisi yang dialami oleh Islam saat ini, apa lagi yang dapat menyembuhkannya selain *doa*. Orang-orang menyeru-nyerukan *jihad*, tetapi *jihad* dilarang pada zaman ini. Oleh karena itulah Allah telah menganugerahkan kepada saya gejala semangat dalam *doa-doa*, seperti gejala ombak yang ada di samudera.

Di karenakan dalam kalbu telah ditanamkan *gejala doa* untuk *Tauhid*, dari itu diketahui bahwa memang demikianlah kehendak Ilahi, sebagaimana janji-Nya, “*Ud'uuni astajib lakum* (berdoalah, akan Aku kabulkan).” (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 463).

Salah Satu Berkah Quran Syarif

Seseorang menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Hazur (Yang Mulia), doakanlah untuk saya, sebab lidah saya tidak dapat membaca Quran Syarif dengan baik. Saya tidak dapat membaca Quran Syarif dan tidak lancar. Semoga lidah saya terbuka dengan lancar." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Teruslah engkau embaca Quran Svarif dengan sabar. Allah Ta’ala akan membukakan lidah engkau. Di dalam Quran Syarif terdapat sebuah *berkat*, yakni ia membuat *pikiran* manusia menjadi **bersih** dan *lidah* menjadi *terbuka*. Bahkan paas tabib juga sering memberikan resep demikian bagi penderita semacam ini.” (*Malfuzat*, jld V, hlm. 463).

Ketidakekalan Dunia & Musibah

“Dunia bukanlah tempat untuk tenteram, melainkan suatu kudis gatal. Bukanlah tempat kebahagiaan. Duka-nestapa serta aib (keburukan) melekat pada dunia.

Di dalam keluarga besar kami dahulu terdapat hamper 50 orang. Semuanya kuranglebih sudah masuk ke dalam tanah (telah meninggal dunia). Ujian-ujian melanda anak-anak dan istri-istri mereka. Dari hal ini pun manusia memperoleh pelajaran, yakni di situ terbuka

ketidakekalan dan hakikat dunia.

Dikarenakan *manusia* (insan) merupakan himpunan *dua kecintaan* – sebab, *insa*an itu sebenarnya adalah *unsan* – oleh sebab itu di dalam diri manusia unsur *cinta* dan *kasih-sayang* dominan. Jika potensi-potensi ini tidak ada, maka mengapa [manusia] memelihara (menjaga) anak-anak dan orang-orang lemah lainnya? Pemenuhan hak-hak, hubungan-hubungan persahabatan, semuanya menginginkan *uns* (cinta).

Demikian pula semakin berkembang Jemaat ini maka semakin berkembang hubungan-hubungan saya. Dan rasa penderitaan serta rasa resah tentang orang-orang yang memiliki hubungan [dengan saya] itu semakin bertambah. Dan setiap hari ada saja berita yang datang tentang kesusahan (penderitaan) seorang saudara atau pun sahabat. Maka saya pun merasa sedih dan tidak tenteram. Dan kadang-kadang kondisinya sampai sedemikian rupa sehingga saya tidak dapat tidur.

Memang benar, semakin besar terjalin hubungan-hubungan, semakin besar pula rasa sedih dan resah [yang timbul]. Mengenai Isa a.s., [orang-orang] menuliskan bahwa beliau berkata, "Saya sangat gembira, sebab saya tidak mempunyai hubungan apa pun." Namun, itu bukanlah suatu keunggulan dan kemuliaan. Seluruh aspek *uns* (cinta) tidak terpenuhi olehnya. Itu merupakan suatu kelemahan (kekurangan).

Sebelas orang putra Rasulullah saw. wafat. Keteguhan dan kerelaan terhadap takdir Ilahi yang telah beliau contohkan, di dalam kehidupan siapa pula ada ditemukan hal demikian? (*Malfuzat*, jld. V, hlm. 463-464).

Kemang, 20 Januari 2009 – *Ruh*.